

Dr. Muhammad Kristiawan, M.Pd

FILSAFAT PENDIDIKAN

The Choice Is Yours



2016

Filsafat Pendidikan; *The Choice Is Yours*
Dr. Muhammad Kristiawan, M.Pd.

Editor

Loni Hendri
Juharmen

Desain Isi

Toni

Desain Sampul

Kaoem Koesam Syndicate (KKs)

Hak pengarang dilindungi undang-undang

All right reserved

Cetakan I, September 2016

Diterbitkan oleh:

Penerbit Valia Pustaka Jogjakarta
Jl. Wonosari, Km 8, Sekarsuli, No. 10,
RT 03/RW 23, Sendangtirto, Berbah, Sleman, Jogjakarta,
Telp. 0878 3831 6992/0852 2822 8753,
Email: valiapustaka@gmail.com

Dr. Muhammad Kristiawan, M.Pd.

Filsafat Pendidikan; *The Choice Is Yours*/ Dr. Muhammad Kristiawan, M.Pd.;

Jogjakarta: Valia Pustaka, 2016.

viii + 273 hlm.; 14,5 x 20,5 cm.

ISBN: 978-602-71540-8-7

© Hak Cipta dilindungi undang-undang
All Rights Reserved

Sekapur Sirih

uji syukur kami panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta karunia-Nya kepada kami sehingga kami berhasil menyelesaikan buku ini, *Filsafat Pendidikan, The Choice Is Yours*. Bentuk maupun isi buku ini sangat sederhana. Semoga buku ini dapat dipergunakan sebagai salah satu sumber acuan, petunjuk maupun pedoman bagi pembaca dalam mempelajari filsafat pendidikan.

Kami juga mengucapkan terima kasih kepada Prof. Dr. Aliasar, M.Ed., Prof. Dr. Syufiarma, M.Pd. dan Prof. Jalius Jama, M.Ed., Ph.D. yang telah memberikan wacana filsafat kepada kami serta menjadi sumber inspirasi bagi kami untuk melahirkan sebuah karya nyata. Selain itu, kami juga mengucapkan terima kasih kepada teman-teman Program Pascasarjana Strata Tiga Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang Angkatan 2011 yang telah memberikan motivasi bagi kami untuk menyelesaikan karya nyata ini. Tak lupa kami pun berterima kasih kepada ayah dan ibunda kami, karena kalian kami bisa seperti ini.

Pembaca sekalian, penulis menyadari bahwa penulis saat ini hanyalah seorang penulis “Junior” yang masih sangat minim

pengalaman serta belum menghasilkan *output* yang berarti, tapi mudah-mudahan dengan buku ini, penulis semakin terdorong untuk membuat karya tulis yang bermanfaat untuk masyarakat.

Akhir kata kami sampaikan kutipan dari buku Jalius Jama “Setiap orang sesungguhnya memiliki filsafat pribadinya yang mulai terbentuk sejak masih kanak-kanak. Filsafat pribadi seseorang dipengaruhi oleh latar belakang keluarga, lingkungan (manusia dan alam), pengalaman dan pendidikan, keyakinan, budaya dan agama. Filsafat pribadi melahirkan prinsip-prinsip hidup seperti surga ada di bawah telapak kaki ibu, maka yang paling dihormati di dunia ini adalah ibu. Budaya Minangkabau mengajarkan banyak sekali prinsip, tetapi ada juga lingkungan yang melahirkan prinsip sikat dulu, penjara belakangan. Lebih baik malu, daripada kenyang. Orang Jawa dikenal dengan *mangan ora mangan sing penting ngumpul.*”

Penulis

Daftar Isi

SEKAPUR SIRIH	iii
DAFTAR ISI.....	v
BAB I	Mengenal Filsafat dan Filsafat
	Pendidikan.....
	1
	A. Apakah Filsafat itu? dan Bagaimana
	Definisinya?.....
	1
	B. Apa Itu Filsafat Pendidikan?.....
	8
	C. Apa yang Menjadi Persoalan Filsafat?
	38
	D. Bagaimana Berfikir Kefilsafatan?
	42
	E. Apa Saja yang Menjadi Cabang Filsafat?.....
	45
BAB II	Dasar-Dasar Pengetahuan (Penalaran
	dan Logika).....
	53
	A. Apa Itu Penalaran?
	53
	B. Apa Itu Logika?
	58

BAB III	Hakikat Manusia dan Hakikat Pendidikan.....	67
	A. Ada Hubungan Apa antara Manusia dengan Pendidikan?	67
	B. Apa Itu Hakikat Manusia?	71
	C. Apa Itu Hakikat Pendidikan?	92
	D. Bagaimana Hubungan Hakikat Manusia dengan Hakikat Pendidikan?	104
BAB IV	Filsafat Pendidikan Sebelum Abad 20 ..	109
	A. Bagaimana Latar Belakang Munculnya Filsafat?	109
	B. Bagaimana Filsafat Pendidikan sebelum Abad 20?	112
	C. Bagaimana Metodologi Ilmu Pendidikan sebelum Abad 20?.....	124
	D. Bagaimana Mazhab-Mazhab Filsafat Pendidikan?.....	126
	E. Apa Implikasi Pendidikan Filsafat sebelum Abad 20 untuk Masa Kini?	139
BAB V	Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi..	141
	A. Apa Itu Ontologi?	141
	B. Apa Itu Epistemologi?	149
	C. Apa itu Aksiologi?	159

BAB VI	Masyarakat Madani	175
	A. Bagaimana Munculnya Masyarakat Madani?	175
	B. Apa Itu Masyarakat Madani?	177
	C. Bagaimana Ciri-Ciri Masyarakat Madani?...	179
	D. Bagaimana Konsep Masyarakat Madani?.....	182
	E. Bagaimana Masyarakat Madani Dalam Islam?.	185
	F. Bagaimana Masyarakat Madani di Indonesia? .	187
BAB VII	Bahaya Filsafat.....	191
	A. Apakah Sekularisme Termasuk Bahaya Filsafat?	191
	B. Bagaimana Umat Islam Seharusnya dan Sekularisme?.....	197
BAB VIII	Aliran-Aliran Filsafat.....	205
	A. Nativisme (Arthur Schopenhauer)	205
	B. Empirisme (David Hume, George Berkeley dan John Locke)	210
	C. Idealisme (Plato, Elea dan Hegel, Immanuel Kant, David Hume, dan al-Ghazali)	215
	D. Realisme (Aristoteles, Johan Amos Comenius, Wiliam Mc Gucken, Francis Bacon, John Locke, Galileo, David Hume, John Stuart Mill)	218
	E. Materialisme (Demokritos, Ludwig Feurbach) .	224

F. Pragmatisme (John Dewey, Charles Sandre Peirce, Wiliam James, Heracleitos)	225
G. Eksistensialisme (Jean Paul Sartre, Soren Kierkegaard, Martin Buber, Martin Heidegger, Karl Jasper, Gabril Marcel, Paul Tillich)	226
H. Perenialisme (Robert Maynard Hutchins dan Ortimer Adler)	230
I. Esensialisme (William C. Bagley, Thomas Briggs, Frederick Breed dan Isac L. Kandell)	231
J. Progresivisme (George Axetelle, William O. Stanley, Ernest Bayley, Lawrence B. Thomas, Frederick C. Neff)	233
K. Rekonstruksionisme (Caroline Pratt, George Count, Harold Rugg)	237
L. Positivisme (Auguste Comte)	238
M. Rasionalisme (Rene Descartes).....	241
N. Sosialisme (Karl Marx)	243
O. Komunisme (Vladimir Lenin)	245
P. Kapitalisme (Karl Marx)	246
Q. Postmodernisme (Michel Fouchault)	247
R. Naturalisme (John Dewey)	250
S. Individualisme	252

T. Konstruktivisme (Gestalt).....	252
U. Humanisme	253
V. Neoliberalisme.....	254
W. Nihilisme (Friedrich Nietzsche)	258
DAFTAR PUSTAKA	263
BIOGRAFI PENULIS	271

BAB I

MENGENAL FILSAFAT DAN FILSAFAT PENDIDIKAN

A. Apakah Filsafat itu? dan Bagaimana Definisinya?

Pertanyaan itulah yang pertama kali muncul di kepala kita ketika akan mempelajari ilmu filsafat. Istilah “filsafat” dapat ditinjau dari dua segi, yakni: a). Segi semantik: perkataan filsafat berasal dari bahasa arab ‘falsafah’, yang berasal dari bahasa yunani, ‘philosophia’, yang berarti ‘philos’= cinta, suka (loving), dan ‘sophia’ = pengetahuan, hikmah (wisdom). Jadi ‘philosophia’ berarti cinta kepada kebijaksanaan atau cinta kepada kebenaran. Maksudnya, setiap orang yang berfilsafat diharapkan menjadi bijaksana. b). Segi praktis: dilihat dari pengertian praktisnya, filsafat berarti ‘alam pikiran’ atau ‘alam berpikir’. Berfilsafat artinya berpikir, olah pikir. Namun tidak semua berpikir berarti berfilsafat. Berfilsafat adalah berpikir secara mendalam dan sungguh-sungguh. Sebuah semboyan mengatakan bahwa “setiap manusia adalah filsuf”. Semboyan ini benar juga, sebab semua manusia berpikir. Akan tetapi secara umum semboyan itu tidak benar, sebab tidak semua manusia yang berpikir adalah filsuf. Tegasnya, filsafat adalah hasil akal seorang manusia yang mencari dan memikirkan suatu kebenaran dengan sedalam-dalamnya.

Beberapa definisi karena luasnya lingkungan pembahasan ilmu filsafat, maka tidak mustahil kalau banyak di antara para filsuf memberikan definisinya secara berbeda-beda. Obyek material filsafat yang diteliti adalah segala sesuatu, sedangkan Subyek materialnya yaitu mencari hakekat. Maka dari itu berfilsafat berarti mempertanyakan dasar dan asal-usul dari segala-galanya; untuk mencari orientasi dasar bagi kehidupan manusia. Adapun pengertian Filsafat menurut beberapa ahli, yaitu:

1. Plato (428-348 SM): Pengetahuan yang berminat mencapai pengetahuan kebenaran yang asli. Filsafat tidak lain dari pengetahuan tentang segala yang ada.
2. Aristoteles (384-322 SM): Filsafat adalah ilmu (pengetahuan) yang meliputi kebenaran yang terkandung di dalamnya ilmu-ilmu metafisika, logika, retorika, etika, ekonomi, politik, dan estetika. Kewajiban filsafat adalah menyelidiki sebab dan asas segala benda. Dengan demikian filsafat bersifat ilmu umum sekali. Tugas penyelidikan tentang sebab telah dibagi sekarang oleh filsafat dengan ilmu.
3. Francis Bacon: Filsafat adalah induk agung dari ilmu-ilmu, dan filsafat menangani semua pengetahuan sebagai bidangnya.
4. Al Farabi: Filsafat adalah ilmu tentang alam maujud bagaimana hakikat sebenarnya.
5. Rene Descartes: Filsafat adalah kumpulan segala pengetahuan dimana Tuhan, alam dan manusia menjadi pokok penyelidikan.
6. Cicero (106-43 SM): Filsafat adalah “ibu” dari semua seni (*The mother of all the arts*). Ia juga mendefinisikan filsafat sebagai *art vitae* (seni kehidupan).

7. Johann Gotlich Fickte (1762-1814): Filsafat sebagai *Wissenschaftslehre* (ilmu dari ilmu-ilmu), yakni ilmu umum, yang jadi dasar segala ilmu. Ilmu membicarakan suatu bidang atau jenis kenyataan. Filsafat memperkatakan seluruh bidang dan seluruh jenis ilmu mencari kebenaran dari seluruh kenyataan.
8. Paul Nartorp (1854-1924): Filsafat sebagai *Grunwissenschaft* (ilmu dasar) yang hendak menentukan kesatuan pengetahuan manusia dengan menunjukkan dasar akhir yang sama, yang memikul sekaliannya.
9. Immanuel Kant (1724 – 1804): Filsafat adalah ilmu pengetahuan yang menjadi pokok dan pangkal dari segala pengetahuan yang di dalamnya tercakup empat persoalan:
 - a. Apakah yang dapat kita kerjakan? (jawabannya metafisika)
 - b. Apakah yang seharusnya kita kerjakan? (jawabannya Etika)
 - c. Sampai di manakah harapan kita? (jawabannya Agama)
 - d. Apakah yang dinamakan manusia? (jawabannya Antropologi)
10. Sidi Gazalba: Berfilsafat ialah mencari kebenaran dari kebenaran untuk kebenaran tentang segala sesuatu yang dimasalahkan dengan berfikir radikal, sistematis dan universal.
11. Harold H. Titus (1979): (1). Filsafat adalah sekumpulan sikap dan kepercayaan terhadap kehidupan dan alam yang biasanya diterima secara tidak kritis. Filsafat adalah suatu proses kritik atau pemikiran terhadap kepercayaan dan sikap yang dijunjung tinggi; (2). Filsafat adalah suatu usaha untuk memperoleh suatu pandangan keseluruhan; (3). Filsafat adalah analisis logis dari bahasa dan penjelasan tentang arti kata dan pengertian (konsep); dan (4). Filsafat adalah

- kumpulan masalah yang mendapat perhatian manusia dan yang dicarikan jawabannya oleh para ahli filsafat.
12. Notonegoro: Filsafat menelaah hal-hal yang dijadikan objeknya dari sudut intinya yang mutlak, yang tetap tidak berubah, yang disebut hakekat.
 13. Hasbullah Bakry: Filsafat adalah ilmu yang menyelidiki segala sesuatu dengan mendalam mengenai Ketuhanan, alam semesta dan manusia sehingga dapat menghasilkan pengetahuan tentang bagaimana sikap manusia itu sebenarnya setelah mencapai pengetahuan itu.
 14. Prof. Mr. Muhamadd Yamin: Filsafat ialah pemusatan pikiran, sehingga manusia menemui kepribadiannya seraya di dalam kepribadiannya itu dialaminya kesungguhan.
 15. Prof. Dr. Ismaun, M.Pd.: Filsafat ialah usaha pemikiran dan renungan manusia dengan akal dan qalburnya secara sungguh-sungguh, yakni secara kritis sistematis, fundamentalis, universal, integral dan radikal untuk mencapai dan menemukan kebenaran yang hakiki (pengetahuan, dan kearifan atau kebenaran yang sejati).
 16. Bertrand Russel: Filsafat adalah sesuatu yang berada di tengah-tengah antara teologi dan sains. Sebagaimana teologi, filsafat berisikan pemikiran-pemikiran mengenai masalah-masalah yang pengetahuan definitif tentangnya, sampai sebegitu jauh, tidak bisa dipastikan; namun, seperti sains, filsafat lebih menarik perhatian akal manusia daripada otoritas tradisi maupun otoritas wahyu.
 17. Seorang filsuf, Prof. Dr. N. Driyarkara S.Y., mengatakan: Filsafat adalah pikiran manusia yang radikal, artinya

yang dengan mengesampingkan pendirian-pendirian dan pendapat-pendapat yang diterima saja, mencoba memperlihatkan pandangan yang merupakan akar dari lain-lain pandangan dan sikap praktis. Jika filsafat misalnya bicara tentang masyarakat, hukum, sosiologi, kesusilaan dan sebagainya, di satu pandangan tidak diarahkan ke sebab-sebab yang terdekat, melainkan ke 'mengapa' yang terakhir sepanjang kemungkinan yang ada pada budi manusia berdasarkan kekuatannya itu.

18. H. Endang Saifuddin Anshari, MA (1987:85), mendefinisikan filsafat sebagai "ilmu istimewa" yang mencoba menjawab masalah-masalah yang tidak dapat dijawab oleh ilmu pengetahuan biasa, karena masalah-masalah termaksud itu di luar atau di atas jangkauan ilmu pengetahuan biasa. Filsafat juga dikatakan sebagai hasil daya upaya manusia dengan akal budinya untuk memahami (mendalami dan menyelami) secara radikal dan integral hakikat segala yang ada: (a) hakekat Tuhan; (b) hakekat alam semesta; (c) hakekat manusia; serta sikap manusia termasuk sebagai konsekuensi daripada paham (pemahamannya) tersebut.

Karena sangat luasnya lapangan ilmu filsafat, maka menjadi sukar pula orang mempelajarinya, dari mana hendak dimulai dan bagaimana cara membahasnya agar orang yang mempelajarinya segera dapat mengetahuinya. Pada zaman modern ini pada umumnya orang telah sepakat untuk mempelajari ilmu filsafat itu dengan dua cara, yaitu dengan mempelajari sejarah perkembangan sejak dahulu kala hingga sekarang (metode historis), dan dengan cara mempelajari isi atau lapangan pembahasannya yang diatur dalam bidang-bidang tertentu (metode sistematis).

Dalam metode sistematis orang membahas langsung isi persoalan ilmu filsafat itu dengan tidak mementingkan urutan zaman perjuangannya masing-masing. Orang membagi persoalan ilmu filsafat itu dalam bidang-bidang tertentu. Misalnya, dalam bidang logika dipersoalkan mana yang benar dan mana yang salah menurut pertimbangan akal, bagaimana cara berpikir yang benar dan mana yang salah. Kemudian dalam bidang etika dipersoalkan tentang manakah yang baik dan manakah yang buruk dalam pembuatan manusia. Di sini tidak dibicarakan persoalan-persoalan logika atau metafisika. Dalam metode sistematis ini para filsuf kita konfrontasikan satu sama lain dalam bidang-bidang tertentu. Misalnya dalam soal etika kita konfrontasikan saja pendapat-pendapat filsuf zaman klasik (Plato dan Aristoteles) dengan pendapat filsuf zaman pertengahan (Al-Farabi atau Thomas Aquinas), dan pendapat filsuf zaman ‘aufklarung’ (Kant dan lain-lain) dengan pendapat-pendapat filsuf dewasa ini (Jaspers dan Marcel) dengan tidak usah mempersoalkan tertib periodisasi masing-masing. Begitu juga dalam soal-soal logika, metafisika, dan lain-lain.

Manfaat filsafat dalam kehidupan adalah 1) sebagai dasar dalam bertindak; 2) sebagai dasar dalam mengambil keputusan; 3) untuk mengurangi salah paham dan konflik; 4) persiapan menghadapi situasi dunia yang selalu berubah; dan 5) menjawab keraguan. Kemudian ciri-ciri berfikir filosofis antara lain 1) berfikir dengan menggunakan disiplin berpikir yang tinggi; 2) berfikir secara sistematis dan teliti; 3) menyusun suatu skema konsepsi; 4) menyeluruh dan seluas-luasnya (universal); 5) setinggi-tingginya; dan 6) setuntas-tuntasnya serta selengkap-lengkapinya.

Sementara itu Sudarsono (1993) menyatakan bahwa ciri-ciri berfikir filosofis adalah sebagai berikut:

- a. Metodis: menggunakan metode dan cara yang lazim digunakan oleh filsuf (ahli filsafat) dalam proses berfikir;
- b. Sistematis: berfikir dalam suatu keterkaitan antar unsur-unsur dalam suatu keseluruhan sehingga tersusun suatu pola pemikiran filosofis;
- c. Koheren: di antara unsur-unsur yang dipikirkan tidak terjadi sesuatu yang bertentangan dan tersusun secara logis;
- d. Rasional: mendasarkan pada kaidah berfikir yang benar dan logis (sesuai dengan kaidah logika);
- e. Komprehensif: berfikir tentang sesuatu dari berbagai sudut pandang (multidimensi);
- f. Radikal: berfikir secara mendalam sampai ke akar-akarnya atau sampai pada tingkatan esensi yang sedalam-dalamnya;
- g. Universal: muatan kebenarannya bersifat universal, mengarah pada realitas kehidupan manusia secara keseluruhan

Berfilsafat atau berfikir filosofis bukanlah sembarang berfikir tapi berfikir dengan mengacu pada kaidah-kaidah tertentu secara disiplin dan mendalam. Pada dasarnya manusia adalah *homo sapien*, hal ini tidak serta merta semua manusia menjadi filsuf, sebab berfikir filsafat memerlukan latihan dan pembiasaan yang terus menerus dalam kegiatan berfikir sehingga setiap masalah/substansi mendapat pencermatan yang mendalam untuk mencapai kebenaran jawaban dengan cara yang benar sebagai manifestasi kecintaan pada kebenaran.

B. Apa Itu Filsafat Pendidikan?

1. Beberapa Ajaran Filsafat yang Telah Mengisi Khasanah Ilmu

- a. Idealisme (Plato, David Hume, Hegel, Immanuel Kant, dan Al-Ghazali) yang berpendapat bahwa hakikat kenyataan dunia adalah ide yang sifatnya rohani atau intelegensi. Variasi aliran ini adalah idealisme subjektif dan idealisme objektif. Aliran ini memandang bahwa realitas akhir adalah roh, bukan materi, bukan fisik. Pengetahuan yang diperoleh melalui panca indera adalah tidak pasti dan tidak lengkap. Aliran ini memandang nilai adalah tetap dan tidak berubah, seperti apa yang dikatakan baik, benar, cantik, buruk secara fundamental tidak berubah dari generasi ke generasi.
- b. Realisme (Aristoteles, Galileo, Wiliam Mc Gucken, Francis Bacon, John Stuart Mill, dan John Locke), aliran ini memandang realitas secara dualitas. Realisme membagi bahwa hakekat realitas terdiri atas dunia fisik dan dunia rohani. Realisme membagi realitas menjadi dua bagian, yaitu subjek yang menyadari dan mengetahui di satu pihak dan di pihak lainnya adalah adanya realita di luar manusia, yang dapat dijadikan objek pengetahuan manusia.
- c. Materialisme (Demokritos dan Ludwig Feurbach) berpendapat bahwa kenyataan yang sebenarnya adalah alam semesta badaniah. Aliran ini tidak mengakui adanya kenyataan spiritual. Aliran materialisme memiliki dua variasi yaitu materialisme dialektik

dan materialisme humanistis. Filsafat Materialisme berpandangan bahwa hakikat realisme adalah materi, bukan rohani, spiritual atau supernatural.

- d. Pragmatisme (John Dewey, Charles sander Peirce, Wiliam James, dan Heracleitos) merupakan aliran paham dalam filsafat yang tidak bersikap mutlak (absolut) tidak doktriner tetapi relatif tergantung kepada kemampuan manusia. Aliran ini dipandang sebagai filsafat Amerika asli. Namun sebenarnya berpangkal pada filsafat Empirisme Inggris, yang berpandangan bahwa manusia dapat mengetahui apa yang manusia alami.
- e. Eksistensialisme (Jean Paul Sartre, Soren Kierkegaard, Martin Buber, Martin Heidegger, Karl Jasper, Gabril Marcel, Paul Tillich) memfokuskan pada pengalaman-pengalaman individu. Secara umum, eksistensialisme menekankan pilihan kreatif, subjektifitas pengalaman manusia dan tindakan konkrit dari keberadaan manusia atas setiap skema rasional untuk hakekat manusia atau realitas.

2. Makna Filsafat Pendidikan

Filsafat pendidikan adalah filsafat yang digunakan dalam studi mengenai masalah-masalah pendidikan. Filsafat akan menentukan “mau dibawa kemana” siswa kita. Filsafat merupakan perangkat nilai-nilai yang melandasi dan membimbing ke arah pencapaian tujuan pendidikan. Oleh sebab itu, filsafat yang dianut oleh suatu bangsa atau kelompok masyarakat tertentu atau yang dianut oleh perorangan (dalam hal ini Dosen/Guru) akan sangat mempengaruhi tujuan pendidikan yang ingin dicapai.

Falsafah yang dianut oleh suatu Negara bagaimanapun akan mewarnai tujuan pendidikan di negara tersebut. Dengan demikian, tujuan pendidikan suatu negara akan berbeda dengan negara lainnya, disesuaikan dengan falsafah yang dianut oleh negara-negara tersebut. Tujuan pendidikan pada dasarnya merupakan rumusan yang komprehensif mengenai apa yang seharusnya dicapai. Tujuan itu memuat pernyataan-pernyataan (*statement*) mengenai berbagai kemampuan yang diharapkan dapat dimiliki oleh siswa selaras dengan sistem nilai dan falsafah yang dianut. Hal ini menunjukkan adanya keterkaitan yang sangat erat antara filsafat yang dianut dengan tujuan pendidikan yang dirumuskan.

Filsafat pada awalnya mempersoalkan siapa manusia itu. Kajian terhadap persoalan ini menelusuri hakekat manusia sehingga muncul beberapa asumsi tentang manusia. Misalnya, manusia adalah makhluk religi, makhluk sosial, makhluk yang berbudaya, dan sebagainya. Dari telaah tersebut filsafat mencoba menelaah tiga pokok persoalan, yaitu hakekat benar - salah (logika/ ilmu), hakekat baik - buruk (etika), dan hakekat indah - tidak indah (estetika). Pada dasarnya, pandangan hidup manusia mencakup ketiga aspek tersebut, sehingga ketiga aspek tersebut sangat diperlukan dalam pendidikan, terutama dalam menentukan arah dan tujuan pendidikan.

Suatu masyarakat memiliki kebiasaan yang menjadi pembeda dengan masyarakat lainnya. Kebiasaan-kebiasaan tersebut menjadi cikal budaya. Budaya menjadi semacam perekat sosial dalam suatu masyarakat. Tanpa masyarakat tidak akan ada budaya, dan tanpa budaya tidak akan ada masyarakat (Smith, Stanley, and Shores, 1957 dalam Zais S.R. 1976: 157). Setiap masyarakat bangga dengan budayanya dan cenderung menganggap budaya mereka

yang paling baik, oleh sebab itu wajar bila mereka selalu ingin mewariskan nilai-nilai budaya yang dipakai pada generasi muda, Seiring kemajuan zaman dan berkembangnya pengetahuan, orang tua tidak mampu lagi menanamkan nilai dan pengetahuan secara langsung kepada anak mereka, dan untuk itu didirikan sekolah (Zais S.R. 1976: 158). Pendidikan memerlukan lembaga di luar keluarga, yang berperan dalam upaya membentuk masyarakat ideal (Barnadib, 1990: 14).

Anak didik ada sebagaimana ia berada, sedangkan masyarakat dan negara menginginkan anak didik terbina sesuai ideologi yang telah digariskan. Maka muncul pertanyaan “apa yang harus dilakukan pendidik untuk membawa anak didik itu mewujudkan tujuan tersebut?”. Jawaban pertanyaan ini berupa konsep-konsep tentang isi dan proses pendidikan yang mempertemukan potensi anak didik dan gambaran ideal menurut masyarakat dan negara tersebut (Barnadib, 1990: 14). Pertanyaan ini bersifat filosofis dan memerlukan jawaban yang filosofis pula dan ini merupakan kajian filsafat pendidikan.

Filsafat pendidikan pada hakekatnya adalah penerapan analisa filsafat terhadap lapangan pendidikan. John Dewey mengatakan bahwa filsafat adalah teori umum dari pendidikan, landasan dari semua pemikiran mengenai pendidikan (Barnadib, 1990: 14-15). Pemikiran sesuai cabang-cabang filsafat turut mempengaruhi pelaksanaan pendidikan.

Metafisika merupakan cabang filsafat yang mengkaji hakikat: hakikat dunia, hakikat manusia termasuk hakikat anak. Anak adalah manusia yang terdiri dari jasmani atau rohani atau keduanya. Metafisika memiliki implikasi penting untuk pendidikan karena kurikulum sekolah berdasarkan apa yang kita

ketahui mengenai realita (Sadullah, 2007: 76-77). Kenyataannya apa yang harus diajarkan di sekolah, selalu memiliki pandangan mengenai realita.

a. Ontologi dan Pendidikan

1) Teologi

Masyarakat Indonesia berkeyakinan bahwa pencipta alam semesta adalah Tuhan yang Maha Kuasa. Setiap yang hidup akan kembali kepada-Nya dan akan mempertanggungjawabkan perbuatannya di dunia. Keyakinan seperti itu akan mempengaruhi sistem pendidikan yang diselenggarakan masyarakat. Pendidikan akan selalu mempertimbangkan hubungan manusia dengan Tuhannya. Sebagai implikasinya mata pelajaran agama menjadi mata pelajaran pokok dalam kurikulum.

Sebaliknya pada masyarakat yang berkeyakinan bahwa manusia hanya jasad yang terdiri dari unsur-unsur kimia dan tidak akan ada kehidupan lain setelah mati, maka pendidikan pada masyarakat seperti itu tidak akan mempertimbangkan kehidupan rohani. Tujuan pendidikan yang dipertimbangkan hanyalah kehidupan duniawi, tidak akan dipertimbangkan kehidupan setelah mati.

2) Kosmologi

Implikasi kajian kosmologi terhadap pendidikan adalah kosmologi akan mengisi kepribadian manusia dengan realita fisik. Siswa harus mengenal alam yang menjadi tempat hidup, mengenal lingkungan, mengenal hukum-hukum alam, hukum-hukum kausal, sehingga mengerti akan keteraturan di jagad raya ini.

3) Manusia

Metafisika mempersoalkan hakikat realita, termasuk hakikat manusia dan hakikat anak. Pendidikan merupakan kegiatan khas manusiawi. Hanya manusia yang secara sadar melakukan pendidikan untuk sesamanya. Pendidikan merupakan kegiatan antar manusia, oleh manusia dan untuk manusia. Oleh karena itu pembicaraan mengenai pendidikan tidak bisa lepas dari pembicaraan mengenai manusia.

Pendidikan dalam arti luas adalah usaha membantu manusia merealisasikan dirinya, memanusiakan manusia. Pendidikan membantu manusia menyingkap rahasia alam, mengembangkan fitrah yang memiliki potensi untuk dikembangkan, mengarahkan kecenderungannya dan membimbingnya demi kebajikannya dan masyarakat. Pada akhirnya dengan pertolongan dan bimbingan tadi, manusia akan menjadi manusia yang sebenarnya, insan kamil, manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa.

Pendidikan akan mencakup pengajaran dan pelaksanaan nilai-nilai. Isi pendidikan adalah tindakan yang akan membawa peserta didik mengalami dan menghayati nilai-nilai kemanusiaan, menghargai, dan meyakini, sehingga peserta didik membangun nilai-nilai tersebut kedalam kepribadiannya. Pendidikan merupakan upaya membantu dan membimbing peserta didik dalam mengembangkan dan memperkuat hati nuraninya.

Nilai-nilai yang berasal dari Tuhan yang dimanifestasikan dalam ajaran agama, harus memayungi

segala bentuk kehidupan manusia sebagai individu maupun sosial, termasuk pendidikan. Nilai-nilai agama bukan sekedar dipelajari, namun harus dihayati dan akhirnya menjadi milik pribadi yang akan tercermin dalam semua tindak-tanduk sehari-hari.

b. Epistemologi dan Pendidikan

Epistemologi diperlukan dalam menyusun kurikulum. Kurikulum lazimnya diartikan sebagai sarana untuk mencapai tujuan pendidikan, dapat diumpamakan sebagai jalan raya yang perlu dilewati siswa dalam usahanya mengenal dan memahami pengetahuan. Agar mereka berhasil dalam mencapai tujuan, perlu diperkenalkan sedikit demi sedikit tentang hakikat pengetahuan (Barnadib, 1990: 21).

Epistemologi memberikan sumbangan bagi filsafat pendidikan. Pengetahuan apa yang harus diberikan pada siswa, bagaimana cara memperoleh pengetahuan serta bagaimana cara menyampaikan pengetahuan merupakan sumbangan epistemologi dalam pendidikan.

c. Aksiologi dan Pendidikan

Aksiologi merupakan cabang filsafat yang membahas nilai baik dan buruk serta indah dan jelek. Nilai terkait erat dengan pendidikan. Nilai selalu menjadi pertimbangan dalam merumuskan tujuan pendidikan. Perumusan tujuan pendidikan tanpa mempertimbangkan nilai-nilai adalah hampa. Selain itu, pendidikan sebagai fenomena kehidupan sosial, kultural dan keagamaan tidak dapat lepas dari sistem nilai (Barnadib, 1990: 21).

Etika dapat membantu guru dalam cara-cara berpikir menghadapi permasalahan-permasalahan sulit untuk menentukan tindakan yang benar. Sedangkan estetika membantu guru meningkatkan keefektifan pembelajaran. Pada dasarnya pembelajaran dapat dipandang sebagai suatu bentuk ekspresi artistik, dan dapat dinilai menurut standar-standar artistik dari keindahan dan kualitas (Parkay, 1984 dalam Sadullah, 2007: 89-90). Berkenaan dengan ini guru adalah seniman dan secara terus menerus berusaha meningkatkan kualitas kerjanya.

Pendidikan adalah upaya mengembangkan potensi-potensi manusiawi peserta didik baik potensi fisik, potensi cipta, rasa, maupun karsanya, agar potensi itu menjadi nyata dan dapat berfungsi dalam perjalanan hidupnya. Prayitno (2009) mengatakan Pendidikan adalah upaya memulihkan kemanusiaan manusia. Undang-undang No. 20 tahun 2003 menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dasar pendidikan adalah cita-cita kemanusiaan universal. Pendidikan bertujuan menyiapkan pribadi dalam keseimbangan, kesatuan, organis, harmonis dan dinamis guna mencapai tujuan hidup kemanusiaan. Pendidikan nasional Indonesia adalah suatu sistem yang mengatur dan menentukan teori dan praktek pelaksanaan pendidikan yang berdiri di atas landasan dan dijiwai oleh filsafat bangsa Indonesia yang diabdikan demi kepentingan

bangsa dan negara Indonesia guna memperlancar mencapai cita-cita nasional Indonesia.

Filsafat pendidikan nasional Indonesia adalah suatu sistem yang mengatur dan menentukan teori dan praktek pelaksanaan pendidikan yang berdiri di atas landasan dan dijiwai oleh filsafat hidup bangsa "Pancasila" yang diabdikan demi kepentingan bangsa dan negara Indonesia dalam usaha merealisasikan cita-cita bangsa dan negara Indonesia.

3. Filsafat Pendidikan Terapan dari Filsafat Umum

Selama mendiskusikan filsafat pendidikan pastinya berangkat dari filsafat. Filsafat pendidikan pada dasarnya menggunakan cara kerja filsafat dan akan menggunakan hasil-hasil dari filsafat, yaitu berupa hasil pemikiran manusia tentang realitas, pengetahuan dan nilai.

Dalam filsafat terdapat berbagai mazhab/ aliran-aliran, seperti materialisme, idealisme, realisme, pragmatisme, dan lain-lain. Karena filsafat pendidikan merupakan terapan dari filsafat, sedangkan filsafat beraneka ragam alirannya, maka dalam filsafat pendidikan pun kita akan temukan berbagai aliran, sekurang-kurangnya sebanyak aliran filsafat itu sendiri.

Brubacher (1950) mengelompokkan filsafat pendidikan pada dua kelompok besar, yaitu filsafat Konservatif dan Progressif.

a. Filsafat Pendidikan "Konservatif"

Filsafat Konservatif didasari oleh filsafat idealisme, realisme, humanisme (humanisme rasional), dan supernaturalisme atau realisme religius.

b. Filsafat Pendidikan “Progressif”

Filsafat Progressif didukung oleh filsafat pragmatisme dari John Dewey, dan *Romantic Naturalisme* dari Rousseau. Filsafat-filsafat tersebut melahirkan filsafat pendidikan Esensialisme, Perenialisme, dan sebagainya.

- 1) Filsafat pendidikan Perenialisme yang didukung oleh Idealisme;
- 2) Filsafat pendidikan Esensialisme yang didukung oleh Idealisme dan Realisme;
- 3) Filsafat pendidikan Progressivisme yang didukung oleh filsafat Pragmatisme; dan
- 4) Filsafat pendidikan Rekonstruksionisme yang didukung oleh filsafat pragmatisme sebagai lanjutan dari filsafat Progressivisme.

1) Perenialisme (Robert Maynard Hutchins dan ortimer Adler)

Perenialisme merupakan suatu aliran dalam pendidikan yang lahir pada abad kedua puluh. Perenialisme berasal dari kata *perennial* yang berarti abadi, kekal atau selalu. Perenialisme lahir sebagai suatu reaksi terhadap pendidikan progresif.

Perenialisme menentang pandangan progressivisme yang menekankan perubahan dan sesuatu yang baru. Jalan yang ditempuh oleh kaum perenialis adalah dengan jalan mundur ke belakang, dengan menggunakan kembali nilai-nilai atau prinsip-prinsip umum yang telah menjadi pandangan hidup yang kuat, kukuh pada zaman kuno dan abad pertengahan.

Dalam pendidikan, kaum perenialis berpandangan bahwa dalam dunia yang tidak menentu dan penuh kekacauan serta membahayakan tidak ada satu pun yang lebih bermanfaat daripada kepastian tujuan pendidikan, serta kestabilan dalam perilaku pendidik.

Menurut Pandangan perenialis, pendidikan harus lebih banyak mengarahkan pusat perhatiannya pada kebudayaan ideal yang telah teruji dan tangguh. Perenialisme memandang pendidikan sebagai jalan kembali atau proses mengembalikan keadaan manusia sekarang seperti dalam kebudayaan ideal.

(a) Pandangan Mengenai Kenyataan

Perenialisme berpendapat bahwa apa yang dibutuhkan manusia terutama ialah jaminan bahwa *“reality is universal that is every where and at every moment the same”* realita itu bersifat universal bahwa realita itu ada di mana saja dan sama di setiap waktu.

Dengan keputusan yang bersifat ontologis kita akan sampai pada pengertian- pengertian hakikat. Ontologi perenialisme berisikan pengertian: benda individual, esensi, aksiden dan substansi.

- (1) Benda individual adalah benda yang sebagaimana nampak di hadapan manusia yang dapat ditangkap oleh indera kita seperti batu, kayu, dan lain-lain.
- (2) Esensi dari sesuatu adalah suatu kualitas tertentu yang menjadikan benda itu lebih baik secara intrinsik daripada halnya, misalnya manusia ditinjau dari esensinya adalah berpikir

- (3) Aksiden adalah keadaan khusus yang dapat berubah-ubah dan sifatnya kurang penting dibandingkan dengan esensialnya, misalnya orang suka barang-barang antik
- (4) Substansi adalah suatu kesatuan dari tiap-tiap hal individu dari yang khas dan yang universal, yang material dan yang spiritual.

Menurut Plato, perjalanan suatu benda dalam fisika menerangkan ada 4 kausa.

- (1) Kausa materialis yaitu bahan yang menjadi susunan suatu benda misalnya telur, tepung dan gula untuk roti
- (2) Kausa formalis yaitu sesuatu dipandang dari formnya, bentuknya atau modelnya, misalnya bulat, gepeng, dan lain-lain
- (3) Kausa efisien yaitu gerakan yang digunakan dalam pembuatan sesuatu cepat, lambat atau tergesa -tergesa, dan lain-lain
- (4) Kausa finalis adalah tujuan atau akhir dari sesuatu. Katakanlah tujuan pembuatan sebuah patung

(b) Pandangan Mengenai Nilai

Perennialisme berpandangan bahwa persoalan nilai adalah persoalan spiritual, sebab hakikat manusia adalah pada jiwanya. Sedangkan perbuatan manusia merupakan pancaran isi jiwanya yang berasal dari dan dipimpin oleh Tuhan.

Secara teologis, manusia perlu mencapai kebaikan tertinggi, yaitu nilai yang merupakan suatu kesatuan dengan Tuhan. Untuk dapat sampai kesana manusia harus berusaha dengan bantuan akal rasionalnya yang berarti mengandung nilai kepraktisan.

Menurut Aristoteles, kebajikan dapat dibedakan menjadi dua, yaitu yang moral dan yang intelektual. Kebajikan moral adalah kebajikan yang merupakan pembentukan kebiasaan, yang merupakan dasar dari kebajikan intelektual. Jadi, kebajikan intelektual dibentuk oleh pendidikan dan pengajaran.

Kebajikan intelektual didasari oleh pertimbangan dan penguasaan akal. Oleh perenialisme estetika digolongkan kedalam filsafat praktis. Kesenian sebagai salah satu sumber kenikmatan keindahan adalah suatu kebajikan intelektual yang bersifat praktis filosofis. Hal ini berarti bahwa di dalam mempersoalkan masalah keindahan harus berakar pada dasar-dasar teologis, ketuhanan.

(c) **Pandangan Mengenai Pengetahuan**

Kepercayaan adalah pangkal tolak perenialisme mengenai kenyataan dan pengetahuan. Artinya sesuatu itu ada kesesuaian antara piker (kepercayaan) dengan benda-benda. Sedang yang dimaksud benda adalah hal yang adanya bersendikan atas prinsip keabadian. Oleh karena itu, menurut perenialisme perlu adanya dalil yang logis, nalar, sehingga sulit untuk diubah atau ditolak kebenarannya. Menurut Aristoteles, Prinsip itu dapat dirinci menjadi:

- (1) *Principium identitatis*, yaitu identitas sesuatu. Contohnya apabila si Bopeng adalah benar-benar si Bopeng ia tidak akan menjadi Si Panut.
- (2) *Principium contradiksionis* (prinsipium kontradiksionis), yaitu hukum kontradiksi (berlawanan). Suatu pernyataan pasti tidak mengandung sekaligus kebenaran dan kesalahan, pasti hanya mengandung satu kenyataan yakni benar atau salah.
- (3) *Principium exelusi tertii* (prinsipium ekselusi tertii), tidak ada kemungkinan ketiga. Apabila pernyataan atau kebenaran pertama salah, pasti pernyataan kedua benar dan sebaliknya apabila pernyataan pertama benar pasti pernyataan yang berikutnya tidak benar.
- (4) *Principium rationis sufisientis*. Prinsip ini pada dasarnya mengetengahkan apabila sesuatu dapat diketahui asal muasalnya pasti dapat dicari pula tujuan atau akibatnya.

Perenialisme mengemukakan adanya hubungan antara ilmu pengetahuan dengan filsafat.

- (1) *Science* sebagai ilmu pengetahuan. *Science* yang meliputi biologi, fisika, sosiologi, dan sebagainya ialah pengetahuan yang disebut sebagai *empiriological analysis* yakni analisa atas *individual things* dan peristiwa-peristiwa pada tingkat pengalaman dan bersifat alamiah.

- (2) *Science* seperti ini dalam pelaksanaan analisa dan penelitiannya mempergunakan metode induktif. Selain itu, juga mempergunakan metode deduktif, tetapi pusat penelitiannya ialah meneliti dan mencoba dengan data tertentu yang bersifat khusus.
- (3) Filsafat sebagai pengetahuan, menurut perenialisme, filsafat yang tertinggi ialah ilmu metafisika. Sebab, *science* dengan metode induktif bersifat *empirical analysis* (analisa empiris); kebenarannya terbatas, relatif atau kebenarannya *probability*.

Tetapi filsafat dengan metode deduktif bersifat *ontological analysis*, kebenaran yang dihasilkannya universal, hakiki, dan berjalan dengan hukum-hukum berpikir sendiri, berpangkal pada hukum pertama; bahwa kesimpulannya bersifat mutlak, asasi.

Hubungan filsafat dan pengetahuan tetap diakui urgensinya, sebab analisa empiris dan analisa ontologi keduanya dianggap perenialisme dapat komplementatif. Tetapi filsafat tetap dapat berdiri sendiri dan ditentukan oleh hukum-hukum dalam filsafat sendiri, tanpa tergantung kepada ilmu pengetahuan.

(d) Pandangan tentang Pendidikan

Teori atau konsep pendidikan perenialisme dilatarbelakangi oleh filsafat-filsafat Plato sebagai Bapak Idealisme Klasik, filsafat Aristoteles sebagai

Bapak Realisme Klasik, dan filsafat Thomas Aquinas yang mencoba memadukan antara filsafat Aristoteles dengan ajaran Gereja Katolik yang tumbuh pada zamannya.

(1) Plato

Plato (427-347 SM), hidup pada zaman kebudayaan yang sarat dengan ketidakpastian, yaitu filsafat sofisme. Ukuran kebenaran dan ukuran moral menurut sofisme adalah manusia secara pribadi, sehingga pada zaman itu tidak ada kepastian dalam moral dan kebenaran, tergantung pada masing-masing individu. Plato berpandangan bahwa realitas yang hakiki itu tetap tidak berubah karena telah ada pada diri manusia sejak dari asalnya. Menurut Plato, dunia ideal bersumber dari ide mutlak, yaitu Tuhan. Manusia menemukan kebenaran, pengetahuan, dan nilai moral dengan menggunakan akal atau rasio.

Tujuan utama pendidikan adalah membina pemimpin yang sadar akan asas *normative* dan melaksanakannya dalam semua aspek kehidupan. Masyarakat yang ideal adalah masyarakat adil sejahtera. Manusia yang terbaik adalah manusia yang hidup atas dasar prinsip ide mutlak, yaitu suatu prinsip mutlak yang menjadi sumber realitas semesta dan hakikat kebenaran abadi yang transendental yang membimbing manusia untuk menemukan

kriteria moral, politik, dan sosial serta keadilan. Ide mutlak adalah Tuhan.

(2) Aristoteles

Aristoteles (384-322 SM) adalah murid Plato, namun dalam pemikirannya ia mereaksi terhadap filsafat gurunya, yaitu idealisme. Hasil pemikirannya disebut filsafat realisme. Ia mengajarkan cara berpikir atas prinsip realistis, yang lebih dekat pada alam kehidupan manusia sehari-hari.

Menurut Aristoteles, manusia adalah makhluk materi dan rohani sekaligus. Sebagai materi, ia menyadari bahwa manusia dalam hidupnya berada dalam kondisi alam materi dan sosial. Sebagai makhluk rohani, manusia sadar ia akan menuju pada proses yang lebih tinggi yang menuju kepada manusia ideal.

Perkembangan budi merupakan titik pusat perhatian pendidikan dengan filsafat sebagai alat mencapainya. Ia menganggap penting pula pembentukan kebiasaan pada tingkat pendidikan usia muda dalam menanamkan kesadaran menurut aturan moral. Aristoteles juga menganggap kebahagiaan sebagai tujuan dari pendidikan yang baik. Ia mengembangkan individu secara bulat, totalitas. Aspek-aspek jasmaniah, emosi, dan intelek sama dikembangkan, walaupun ia mengakui bahwa kebahagiaan tertinggi ialah kehidupan berpikir.

(3) Thomas Aquinas

Thomas berpendapat pendidikan adalah menuntun kemampuan-kemampuan yang masih tidur menjadi aktif atau nyata tergantung pada kesadaran tiap-tiap individu. Seorang guru bertugas untuk menolong membangkitkan potensi yang masih tersembunyi dari anak agar menjadi aktif dan nyata. Menurut J.Maritain, norma fundamental pendidikan adalah: cinta kebenaran; cinta kebaikan dan keadilan; kesederhanaan dan sifat terbuka terhadap eksistensi; dan cinta kerja sama.

Kaum perenialis juga percaya bahwa dunia alamiah dan hakikat manusia pada dasarnya tetap tidak berubah selama berabad-abad. Jadi, gagasan-gagasan besar terus memiliki potensi yang paling besar untuk memecahkan permasalahan-permasalahan di setiap zaman. Selain itu, filsafat perenialis menekankan kemampuan-kemampuan berpikir rasional manusia sehingga membedakan mereka dengan hewan.

(e) Pandangan Mengenai Belajar

Teori dasar dalam belajar menurut perenialisme adalah (1) Mental Disiplin Sebagai Teori Dasar. Penganut perenialisme sependapat bahwa latihan dan pembinaan berpikir (*mental discipline*) adalah salah satu kewajiban tertinggi dari belajar, atau keutamaan dalam proses belajar (yang tertinggi).

Karena itu teori dan program pendidikan pada umumnya dipusatkan kepada pembinaan kemampuan berpikir; (2) Rasionalitas dan Asas Kemerdekaan. Asas berpikir dan kemerdekaan harus menjadi tujuan utama pendidikan: otoritas berpikir harus disempurnakan sesempurna mungkin. Dan makna kemerdekaan pendidikan ialah membantu manusia untuk menjadi dirinya sendiri, *be himself*, sebagai *essential-self* yang membedakannya daripada makhluk-makhluk lain. Fungsi belajar harus diabdikan bagi tujuan ini, yaitu aktualitas manusia sebagai makhluk rasional yang dengan itu bersifat merdeka; (3) *Learning to Reason* (Belajar untuk Berpikir). Perennialisme tetap percaya dengan asas pembentukan kebiasaan dalam permulaan pendidikan anak. Kecakapan membaca, menulis dan berhitung merupakan landasan dasar. Dan berdasarkan pentahapan itu, maka *learning to reason* menjadi tujuan pokok pendidikan sekolah menengah dan pendidikan tinggi; (4) Belajar Sebagai Persiapan Hidup. Belajar untuk berpikir dan belajar untuk persiapan hidup (dalam masyarakat) adalah dua langkah pada jalan yang sama, yakni menuju kesempurnaan hidup, kehidupan duniawi menuju kehidupan syurgawi; (5) *Learning Through Teaching* (Belajar Melalui Pengajaran). Ada perbedaan antara *learning by instruction* dan *learning by discovery*, penyelidikan tanpa bantuan guru. Sebenarnya *learning by instruction* adalah dasar dan menuju *learning by discovery*, sebagai *self education*.

Menurut perenialisme, tugas guru bukanlah perantara antara dunia dengan jiwa anak, melainkan guru juga sebagai murid yang mengalami proses belajar sementara mengajar. Guru mengembangkan potensi-potensi *self discovery*; dan ia melakukan *moral authority* atas murid-muridnya, karena ia adalah seorang profesional yang *qualified* dan superior dibandingkan muridnya.

2) **Esensialisme (William C. Bagley, Thomas Briggs, Frederick Breed dan Isac L. Kandell)**

Esensialisme berpendapat bahwa dunia ini dikuasai oleh tata yang tiada cela yang mengatur dunia beserta isinya dengan tiada cela pula. Esensialisme didukung oleh idealisme modern yang mempunyai pandangan yang sistematis mengenai alam semesta tempat manusia berada.

Esensialisme juga didukung oleh idealisme subjektif yang berpendapat bahwa alam semesta itu pada hakikatnya adalah jiwa/ spirit dan segala sesuatu yang ada ini nyata ada dalam arti spiritual. Realisme berpendapat bahwa kualitas nilai tergantung pada *apa* dan *bagaimana keadaannya*, apabila dihayati oleh subjek tertentu, dan selanjutnya tergantung pula pada subjek tersebut.

Menurut idealisme, nilai akan menjadi kenyataan (ada) atau disadari oleh setiap orang apabila orang yang bersangkutan berusaha untuk mengetahui atau menyesuaikan diri dengan sesuatu yang menunjukkan nilai kepadanya dan orang itu mempunyai pengalaman emosional yang berupa pemahaman dan perasaan senang tak senang mengenai nilai tersebut. Menurut realisme,

pengetahuan terbentuk berkat bersatunya stimulus dan tanggapan tertentu menjadi satu kesatuan. Sedangkan menurut idealisme, pengetahuan timbul karena adanya hubungan antara dunia kecil dengan dunia besar. Esensialisme berpendapat bahwa pendidikan haruslah bertumpu pada nilai-nilai yang telah teruji keteguhan-ketangguhan, dan kekuatannya sepanjang masa.

Perennialisme berpendirian bahwa untuk mengembalikan keadaan kacau balau seperti sekarang ini, jalan yang harus ditempuh adalah kembali kepada prinsip-prinsip umum yang telah teruji. Menurut Perennialisme, kenyataan yang kita hadapi adalah dunia dengan segala isinya. Perennialisme berpandangan bahwa persoalan nilai adalah persoalan spiritual, sebab hakikat manusia adalah pada jiwanya. Sesuatu dinilai indah haruslah dapat dipandang baik.

Esensialisme adalah pendidikan yang didasarkan kepada nilai-nilai kebudayaan yang telah ada sejak awal peradaban umat manusia. Esensialisme muncul pada zaman Renaissance dengan ciri-ciri utama yang berbeda dengan progressivisme. Perbedaannya yang utama ialah dalam memberikan dasar berpijak pada pendidikan yang penuh fleksibilitas, serta terbuka untuk perubahan, toleran dan tidak ada keterkaitan dengan doktrin tertentu.

Esensialisme memandang bahwa pendidikan harus berpijak pada nilai-nilai yang memiliki kejelasan dan tahan lama yang memberikan kestabilan dan nilai-nilai terpilih yang mempunyai tata yang jelas. Idealisme dan

realisme adalah aliran filsafat yang membentuk corak esensialisme. Dua aliran ini bertemu sebagai pendukung esensialisme, akan tetapi tidak lebur menjadi satu dan tidak melepaskan sifatnya yang utama pada dirinya masing-masing.

3) **Progressivisme (George Axetelle, William O. Stanley, Ernest Bayley, Lawrence B. Thomas, Frederick C.Neff)**

Progressivisme berpendapat tidak ada teori realita yang umum. Pengalaman menurut progressivisme bersifat dinamis dan temporal; menyala. tidak pernah sampai pada yang paling ekstrim, serta pluralistis. Menurut progressivisme, nilai berkembang terus karena adanya pengalaman-pengalaman baru antara individu dengan nilai yang telah disimpan dalam kebudayaan. Belajar berfungsi untuk: mempertinggi taraf kehidupan sosial yang sangat kompleks. Kurikulum yang baik adalah kurikulum yang eksperimental, yaitu kurikulum yang setiap waktu dapat disesuaikan dengan kebutuhan.

Progressivisme bukan merupakan bangunan filsafat atau aliran filsafat yang berdiri sendiri, melainkan merupakan suatu gerakan dan perkumpulan yang didirikan tahun 1918. Aliran ini berpendapat bahwa pengetahuan yang benar pada masa kini mungkin tidak benar di masa mendatang. Pendidikan harus terpusat pada anak bukannya memfokuskan pada guru atau bidang muatan.

Aliran filsafat progressivisme telah memberikan sumbangan yang besar di dunia pendidikan pada abad ke-20, di mana telah meletakkan dasar-dasar

kemerdekaan dan kebebasan kepada anak didik. Anak didik diberikan kebebasan baik secara fisik maupun cara berpikir, guna mengembangkan bakat dan kemampuan yang terpendam dalam dirinya, tanpa terhambat oleh rintangan yang dibuat oleh orang lain, Oleh karena itu filsafat progressivisme tidak menyetujui pendidikan yang otoriter. Sebab, pendidikan otoriter akan mematikan tunas-tunas para pelajar untuk hidup sebagai pribadi-pribadi yang gembira menghadapi pelajaran. Dan sekaligus mematikan daya kreasi baik secara fisik maupun psikis anak didik.

Untuk itu pendidikan sebagai alat untuk memproses dan merekonstruksi kebudayaan baru haruslah dapat menciptakan situasi yang edukatif yang pada akhirnya akan dapat memberikan warna dan corak dari output (keluaran) yang dihasilkan sehingga keluaran yang dihasilkan (anak didik) adalah manusia-manusia yang berkualitas unggul, kompetitif, inisiatif, adaptif dan kreatif sanggup menjawab tantangan zamannya. Untuk itu sangat diperlukan kurikulum yang berpusat pada pengalaman atau kurikulum eksperimental, yaitu kurikulum yang berpusat pada pengalaman, di mana apa yang telah diperoleh anak didik selama di sekolah akan dapat diterapkan dalam kehidupan nyata. Dengan metode pendidikan “Belajar Sambil Berbuat” (*Learning by doing*) dan pemecahan masalah (*Problem solving*) dengan langkah-langkah menghadapi problem, mengajukan hipotesa.

Aliran progressivisme mengakui dan berusaha mengembangkan asas progressivisme dalam semua

realita, terutama dalam kehidupan yakni asas tetap *survive* menghadapi semua tantangan hidup manusia, harus praktis dalam melihat segala sesuatu dari segi keagungannya. Progressivisme dinamakan instrumentalisme, karena aliran ini beranggapan bahwa kemampuan intelegensi manusia sebagai alat untuk hidup, untuk kesejahteraan, untuk mengembangkan kepribadian manusia. Dinamakan eksperimentalisme, karena aliran tersebut menyadari dan mempraktekkan asas eksperimen untuk menguji kebenaran suatu teori. Progressivisme dinamakan environmentalisme karena aliran ini menganggap lingkungan hidup itu mempengaruhi pembinaan kepribadian.

Sementara itu, Pragmatisme berpendapat bahwa suatu keterangan itu benar, kalau kebenaran itu sesuai dengan realitas, atau suatu keterangan akan dikatakan benar, kalau kebenaran itu sesuai dengan kenyataan. Aliran progressivisme memiliki kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan yang meliputi: Ilmu Hayat, bahwa manusia ada untuk mengetahui kehidupan semua masalah. Antropologi yaitu bahwa manusia mempunyai pengalaman, pencipta budaya, dengan demikian dapat mencari hal baru. Psikologi yaitu manusia akan berpikir tentang dirinya sendiri, lingkungan, dan pengalaman-pengalamannya, sifat-sifat alam, dapat menguasai dan mengaturnya.

Progressivisme merupakan aliran filsafat yang lahir di Amerika Serikat sekitar abad ke-20. John S. Brubaeher, mengatakan bahwa filsafat progressivisme

bermuara pada aliran filsafat pragmatisme yang di perkenalkan oleh William James (1842-1910) dan John Dewey (1859-1952), yang menitikberatkan pada segi manfaat bagi hidup praktis. Dalam banyak hal progressivisme identik dengan pragmatisme. Oleh karena itu apabila orang menyebut pragmatisme, maka berarti sama dengan progressivisme.

Filsafat progressivisme sama dengan pragmatisme. Pertama, filsafat progressivisme atau pragmatisme ini merupakan perwujudan dan ide asal wataknya. Artinya filsafat progressivisme dipengaruhi oleh ide-ide dasar filsafat pragmatisme di mana telah memberikan konsep dasar dengan asas yang utama yaitu manusia dalam hidupnya untuk terus *survive* (mempertahankan hidupnya) terhadap semua tantangan, dan pragmatis memandang sesuatu dari segi manfaatnya.

Oleh karena itu filsafat progressivisme tidak mengakui kemutlakan kehidupan, menolak absolutisme dan otoriterisme dalam segala bentuknya. Nilai-nilai yang dianut bersifat dinamis dan selalu mengalami perubahan, sebagaimana dikembangkan oleh Immanuel Kant, salah seorang penyumbang pemikir pragmatisme-progressivisme yang meletakkan dasar dengan penghormatan yang bebas atas martabat manusia dan martabat pribadi. Dengan demikian filsafat progressivisme menjunjung tinggi hak asasi individu dan menjunjung tinggi nilai demokratis.

Sehingga progressivisme dianggap sebagai *The Liberal Road of Culture* (kebebasan mutlak menuju ke

arah kebudayaan) maksudnya nilai-nilai yang dianut bersifat fleksibel terhadap perubahan, toleran dan terbuka (*open minded*). Dan menuntut pribadi-pribadi penganutnya untuk selalu bersikap penjelajah, peneliti, guna mengembangkan pengalamannya. Mereka harus memiliki sikap terbuka dan berkemauan baik sambil mendengarkan kritik dan ide-ide lawan sambil memberi kesempatan kepada mereka untuk membuktikan argumen tersebut.

Tampak filsafat progressivisme menuntut kepada penganutnya untuk selalu progres (maju) bertindak secara konstruktif, inovatif dan reformatif, aktif serta dinamis. Sebab sudah menjadi naluri manusia selalu menginginkan perubahan-perubahan. Manusia tidak mau hanya menerima satu macam keadaan saja, akan tetapi berkemauan hidupnya tidak sama dengan masa sebelumnya. Untuk mendapatkan perubahan itu manusia harus memiliki pandangan hidup di mana pandangan hidup yang bertumpu pada sifat-sifat: fleksibel (tidak kaku, tidak menolak perubahan, tidak terikat oleh doktrin tertentu), *curious* (ingin mengetahui dan menyelidiki), toleran dan *open minded* (punya hati terbuka).

Namun demikian filsafat progressivisme menaruh kepercayaan terhadap kekuatan alamiah manusia, kekuatan yang diwarisi manusia sejak lahir (*man's natural powers*). Maksudnya adalah manusia sejak lahir telah membawa bakat dan kemampuan (predisposisi) atau potensi (kemampuan) dasar terutama daya akalnya sehingga dengan daya akalnya manusia akan dapat

mengatasi segala problematika hidupnya, baik itu tantangan, hambatan, ancaman maupun gangguan yang timbul dari lingkungan hidupnya. Schubungan dengan itu Wasty Soemanto menyatakan bahwa daya akal sama dengan intelegensi, di mana intelegensi menyangkut kemampuan untuk belajar dan menggunakan apa yang telah dipelajari dalam usaha penyesuaian terhadap situasi-situasi yang kurang dikenal atau dalam pemecahan-pemecahan masalah. Di sini tersirat bahwa intelegensi merupakan kemampuan *problem solving* dalam segala situasi baru atau yang mengandung masalah.

Dengan demikian potensi-potensi yang dimiliki manusia mempunyai kekuatan yang harus dikembangkan dan hal ini menjadi perhatian progressivisme. Nampak bahwa aliran filsafat progressivisme menempatkan manusia sebagai makhluk biologis yang utuh dan menghormati harkat dan martabat manusia sebagai pelaku (subyek) di dalam hidupnya.

4) **Rekonstruksionisme (Caroline Pratt, George Count, Harold Rugg)**

Rekonstruksionisme merupakan kelanjutan dari gerakan progressivisme. Gerakan ini lahir didasarkan atas suatu anggapan bahwa kaum progresif hanya memikirkan dan melibatkan diri dengan masalah-masalah masyarakat yang ada sekarang. Rekonstruksionisme ingin membangun masyarakat baru, masyarakat yang pantas dan adil.

Aliran rekonstruksionisme adalah suatu aliran yang berusaha merombak tata susunan lama dan membangun tata susunan hidup kebudayaan yang bercorak modern.

Aliran rekonstruksionisme, pada prinsipnya, sepaham dengan aliran perenialisme, yaitu hendak menyatakan krisis kebudayaan modern. Kedua aliran tersebut, aliran rekonstruksionisme dan perenialisme, memandang bahwa keadaan sekarang merupakan zaman yang mempunyai kebudayaan yang terganggu oleh kehancuran, kebingungan dan kesimpangsiuran.

Walaupun demikian, prinsip yang dimiliki oleh aliran rekonstruksionisme tidaklah sama dengan prinsip yang dipegang oleh aliran perenialisme. Keduanya mempunyai visi dan cara yang berbeda dalam pemecahan yang akan ditempuh untuk mengembalikan kebudayaan yang serasi dalam kehidupan. Aliran perenialisme memilih cara tersendiri, yakni dengan kembali ke alam kebudayaan lama atau dikenal dengan *regressive road culture* yang mereka anggap paling ideal. Sementara itu aliran rekonstruksionisme menempuhnya dengan jalan berupaya membina suatu konsensus yang paling luas dan mengenai tujuan pokok dan tertinggi dalam kehidupan umat manusia.

Untuk mencapai tujuan tersebut, rekonstruksionisme berupaya mencari kesepakatan antar sesama manusia atau orang, yakni agar dapat mengatur tata kehidupan manusia dalam suatu tatanan dan seluruh lingkungannya. Maka, proses dan lembaga pendidikan dalam pandangan rekonstruksionisme perlu merombak tata susunan lama dan membangun tata susunan hidup kebudayaan yang baru. Untuk mencapai tujuan utama tersebut, diperlukan kerjasama antar umat manusia.

4. Peranan Filsafat Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu Pendidikan

Tujuan filsafat pendidikan adalah memberikan inspirasi bagaimana mengorganisasikan proses pembelajaran yang ideal. Teori pendidikan bertujuan menghasilkan pemikiran tentang kebijakan dan prinsip-prinsip pendidikan yang didasari oleh filsafat pendidikan. Praktik pendidikan atau proses pendidikan menerapkan serangkaian kegiatan berupa implementasi kurikulum dan interaksi antara guru dengan peserta didik guna mencapai tujuan pendidikan dengan menggunakan rambu-rambu dari teori-teori pendidikan. Peranan filsafat pendidikan memberikan inspirasi, yakni menyatakan tujuan pendidikan Negara bagi masyarakat, memberikan arah yang jelas dan tepat dengan mengajukan pertanyaan tentang kebijakan pendidikan dan praktik di lapangan dengan menggunakan rambu-rambu dari teori pendidikan. Seorang guru perlu menguasai konsep-konsep yang akan dikaji serta pedagogi atau ilmu mengajar materi subjek terkait, agar tidak terjadi salah konsep atau miskonsepsi pada diri peserta didik.

5. Beberapa Aliran Filsafat yang Berpengaruh dalam Dunia Pendidikan

Beberapa aliran filsafat pendidikan yang berpengaruh dalam pengembangan pendidikan, misalnya, idealisme, realisme, pragmatisme, humanisme, behaviorisme, dan konstruktivisme.

- a. Idealisme berpandangan bahwa pengetahuan itu sudah ada dalam jiwa kita. Untuk membawanya pada tingkat kesadaran perlu adanya proses introspeksi. Tujuan pendidikan aliran ini membentuk karakter manusia.

- b. Aliran realisme berpandangan bahwa hakikat realitas adalah fisik dan roh, bersifat dualistis. Tujuan pendidikannya membentuk individu yang mampu menyesuaikan diri dalam masyarakat dan memiliki rasa tanggung jawab kepada masyarakat.
- c. Pragmatisme merupakan kreasi filsafat dari Amerika, dipengaruhi oleh empirisme, utilitarianisme, dan positivisme. Esensi ajarannya, hidup bukan untuk mencari kebenaran melainkan untuk menemukan arti atau kegunaan. Tujuan pendidikannya menggunakan pengalaman sebagai alat untuk menyelesaikan hal-hal baru dalam kehidupan pribadi dan masyarakat.
- d. Humanisme berpandangan bahwa pendidikan harus ditekankan pada kebutuhan anak (*child centered*). Tujuannya untuk aktualisasi diri, perkembangan efektif, dan pembentukan moral.
- e. Paham Behaviorisme memandang perubahan perilaku setelah seseorang memperoleh stimulus dari luar merupakan hal yang sangat penting. Oleh sebab itu, pendidikan behaviorisme menekankan pada proses mengubah atau memodifikasi perilaku. Tujuannya untuk menyiapkan pribadi-pribadi yang sesuai dengan kemampuannya, mempunyai rasa tanggung jawab dalam kehidupan pribadi dan masyarakat.
- f. Paham konstruktivisme, pengetahuan diperoleh melalui proses aktif individu mengkonstruksi arti dari suatu teks, pengalaman fisik, dialog dan lain-lain melalui asimilasi pengalaman baru dengan pengertian yang telah dimiliki seseorang. Tujuan pendidikannya menghasilkan individu yang memiliki kemampuan berfikir untuk menyelesaikan persoalan hidupnya.

Setiap orang pasti menginginkan hidup bahagia. Salah satu di antaranya yakni hidup lebih baik dari sebelumnya atau bisa disebut hidup lebih maju. Hidup maju tersebut didukung atau dapat diwujudkan melalui pendidikan. Dikaitkan dengan penjelasan diatas, menurut pendapat saya filsafat pendidikan yang sesuai atau mengarah pada terwujudnya kehidupan yang maju yakni filsafat yang konservatif yang didukung oleh sebuah idealisme, rasionalisme (kenyataan). Filsafat pendidikan mengarah pada hasil pemikiran manusia mengenai realitas, pengetahuan, dan nilai seperti yang telah disebutkan di atas. Jadi, aliran filsafat yang pas dan sesuai dengan pendidikan yang mengarah pada kehidupan yang maju menurut pemikiran kami yakni filsafat pendidikan progressivisme (berfokus pada siswanya). Tapi akan lebih baik lagi bila semua filsafat di atas bisa saling melengkapi.

C. Apa yang Menjadi Persoalan Filsafat?

Manusia mempunyai sifat ingin tahu dan ini adalah sesuatu yang sangat manusiawi. Ketika manusia terkagum-kagum akan sebuah peristiwa, maka pada saat itu keingintahuan itu muncul. Manusia mulai memikirkannya, selanjutnya mengapa ia memikirkannya? Karena ia tidak tahu jawabannya. Pada saat itu ia telah menjadikannya sebagai suatu persoalan. Misalnya, pada pertengahan tahun 2010, pada siang hari kita melihat sebuah fenomena menakjubkan, matahari cincin. Saat itu kita menjadikannya sebuah persoalan. Mengapa kita menjadikannya sebagai persoalan? Karena kita tidak tahu apa jawaban dari fenomena yang terjadi pada matahari itu. Sederhananya, kita telah mempersoalkan fenomena itu secara filsafat.

Pada awalnya, timbulnya persoalan filsafat oleh para filsuf adalah ketika manusia kagum dan heran terhadap peristiwa dan gejala-gejala alam, seperti gravitasi, gempa bumi, tsunami, hujan, melihat laut yang luas, dan gejala alam lainnya. Pada saat manusia kagum dan heran, berarti pada saat itu ia tidak tahu dan menjadi persoalan baginya. Apabila ingin tahu mengapa itu terjadi, maka dibutuhkan refleksi.

Beberapa persoalan yang menyangkut keheranan atau kekagumam terhadap suatu hal, belum tentu semuanya termasuk persoalan filsafat. Yang termasuk persoalan filsafat memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Bersifat Sangat Umum

Persoalan filsafat bersifat sangat umum artinya persoalan kefilsafatan tidak bersangkutan dengan objek-objek khusus. Dengan kata lain, sebagian besar masalah kefilsafatan berkaitan dengan ide-ide besar. Misalnya, filsafat tidak menanyakan “berapa harta yang anda sedekahkan dalam satu bulan?” akan tetapi filsafat menanyakan “apa keadilan itu?” filsafat tidak menanyakan berapa jauhnya dari Padang ke Pesisir Selatan?” Akan tetapi, filsafat menanyakan “Apa jarak itu?”

2. Tidak Menyangkut Fakta

Persoalan filsafat tidak menyangkut fakta, artinya persoalan filsafat bersifat spekulatif. Persoalan-persoalan yang dihadapi melampaui batas-batas pengetahuan ilmiah. Pengetahuan ilmiah adalah pengetahuan yang menyangkut fakta. Misalnya, seorang ilmuwan memikirkan peristiwa alam yang berupa hujan. Ilmuwan dapat memikirkan sebab-sebab terjadi hujan dan memberikan

deskripsi tentang peristiwa hujan itu. Semua yang dipikirkan ilmuwan ada dalam dunia empiris atau dapat dialami. Namun ilmuwan tidak mempersoalkan maksud dan tujuan hujan, karena hal itu di luar batas kewenangan ilmiah. Ia tidak menanyakan apakah ada “kekuatan” atau “tenaga” yang mampu menimbulkan hujan. Pemikiran tentang “maksud”, “tujuan”, dan “kekuatan” ini bersifat spekulatif artinya melampaui batas bidang pengetahuan ilmiah.

3. Bersangkutan Dengan Nilai-Nilai (*Values*)

Persoalan filsafat bersangkutan dengan nilai-nilai, artinya persoalan-persoalan kefilosofan bertalian dengan penilaian, baik nilai moral, estetis, agama, dan sosial. Nilai dalam pengertian ini adalah suatu nilai abstrak pada suatu hal. Nilai-nilai dapat dimengerti dan dihayati. Berdasarkan penjabaran di atas, nilai merupakan suatu kualitas abstrak yang dapat memberikan nilai senang, puas, atau bahagia bagi orang yang mengalami dan menghayatinya.

Kajian para filsuf tentang nilai ini adalah hakikat dari nilai itu sendiri. Hasil pemikiran manusia tentang alam, kedudukan manusia dengan alam, sesuatu yang dicita-citakan manusia, semua secara tersirat mengandung nilai-nilai. Misalnya pertanyaan “apakah Tuhan itu?” Pertanyaan ini memungkinkan jawaban tentang ukuran-ukuran yang harus dipakai manusia dalam menilai tindakan, memberikan bimbingan dan mengadakan pilihan.

4. Bersifat Kritis

Persoalan filsafat bersifat kritis merupakan analisis secara kritis terhadap konsep-konsep dan arti-arti yang biasanya

diterima dengan begitu saja oleh suatu ilmu tanpa pemeriksaan secara kritis. Salah satu tugas ahli filsafat adalah memeriksa dan menilai asumsi-asumsi tersebut, mengungkapkan artinya dan menentukan batas-batas penerapannya.

5. Bersifat Sinoptik

Persoalan filsafat bersifat sinoptik mencakup struktur kenyataan secara keseluruhan. Filsafat merupakan ilmu yang membuat susunan kenyataan sebagai keseluruhan.

6. Bersifat Implikatif

Persoalan filsafat bersifat implikatif artinya persoalan filsafat yang membutuhkan jawaban dan dari jawaban itu akan memunculkan persoalan baru yang saling berhubungan. Jawaban yang dikemukakan mengandung akibat-akibat lebih jauh yang menyentuh kepentingan-kepentingan manusia.

Alasan - alasan tersebut di ataslah yang mendorong para filsuf untuk berfilsafat, akan tetapi selain dorongan-dorongan tersebut ada juga beberapa hal yang juga perlu dipikirkan oleh seorang filsuf yaitu:

1. Persoalan tentang “ada” (*being*) yang kemudian menghasilkan cabang filsafat metafisika.
2. Persoalan tentang pengetahuan (*knowledge*) yang kemudian menghasilkan cabang filsafat epistemologi.
3. Persoalan tentang metode (*method*) yang kemudian menghasilkan cabang filsafat metologi.
4. Persoalan tentang penyimpulan yang kemudian menghasilkan cabang filsafat logika.

5. Persoalan tentang moralitas (*morality*) yang kemudian menghasilkan cabang filsafat etika (*ethics*).
6. Persoalan tentang keindahan yang kemudian menghasilkan cabang filsafat estetika (*aesthetics*).

Keenam persoalan tersebut benar-benar memerlukan jawaban secara radikal dan telah disebutkan bahwa dari setiap persoalan akan menjadi cabang filsafat.

D. Bagaimana Berfikir Kefilsafatan?

Berfikir secara kefilsafatan sudah pasti berfikir secara menyeluruh dan sistematis karena berfikir adalah kegiatan menghubungkan pengetahuan/ mengelola informasi yang diterima. Jika berbicara mengenai berfikir, banyak sekali di antara kita yang sering mengatakan bahkan kadangkala orang-orang pergi menyendiri hanya untuk berfikir agar tak ada seorangpun yang mengganggu mereka. Tapi apakah sebenarnya berpikir? Bagaimana mungkin berpikir membantu kita dalam mengetahui sesuatu? Bagaimana pengetahuan itu dibentuk dan jalan manakah yang ditempuh penelitian keilmuan? Dan akhirnya, sebuah pertanyaan yang paling penting: Apakah nilai semua kegiatan ini? Dapatkah kita mempercayainya? Dapatkah kita mempercayai apa yang dihasilkannya dan membiarkan dia memimpin kita lewat pengetahuan keilmuan? Fikiran itu berfungsi ketika akan dibuka, maksudnya ketika ada sesuatu yang dihadapi ingin ada penyelesaian.

Berpikir merupakan suatu kegiatan untuk menemukan pengetahuan yang benar. Apa yang disebut benar bagi tiap orang adalah tidak sama. Benar bagi kita, belum tentu bagi orang lain;

benar bagi orang lain, belum tentu benar bagi kita. Oleh sebab itu, proses kegiatan berpikir untuk dapat menghasilkan pengetahuan yang benarpun berbeda-beda. Dapat dikatakan bahwa tiap jalan pikiran mempunyai apa yang disebut sebagai kriteria kebenaran. Dan kriteria kebenaran ini merupakan landasan bagi proses penemuan kebenaran tersebut.

Apakah sebenarnya berpikir? Secara umum setiap perkembangan dalam ide, konsep dan sebagainya dapat disebut berpikir. Umpamanya, jika seseorang bertanya kepada saya, “Apakah yang sedang kamu pikirkan?” mungkin saya menjawab. “Saya sedang memikirkan kekasih tercinta.” Hal ini berarti bahwa bayangan, kenangan dan sebagainya hadir dan ikut-mengikuti dalam kesadaran saya. Karena itu maka definisi yang paling umum dari berpikir adalah perkembangan ide konsep.

Pemikiran keilmuan bukanlah suatu pemikiran yang biasa. Pemikiran keilmuan adalah pemikiran yang sungguh-sungguh. Artinya, suatu cara berpikir yang berdisiplin, di mana seseorang yang berpikir sungguh-sungguh takkan membiarkan ide dan konsep yang sedang dipikirkannya berkelana tanpa arah. Namun kesemuanya itu akan diarahkannya pada suatu tujuan tertentu. Tujuan tertentu itu, dalam hal ini, adalah pengetahuan. Berpikir keilmuan, atau berpikir sungguh-sungguh adalah cara berpikir yang didisiplinkan dan diarahkan kepada pengetahuan.

Akan tetapi bagaimana pemikiran seperti itu akan membuahakan pengetahuan bagi kita? Seseorang mungkin berpikir bahwa obyek yang ingin kita ketahui sebenarnya sudah ada, sudah tertentu (*given*), jadi di sini tak diperlukan adanya pemikiran, yang harus dilakukan hanyalah sekedar membuka mata kita atau memusatkan perhatian kita terhadap obyek

tersebut. Kalau ternyata objek yang ingin kita ketahui itu belum tertentu (*non-given*) maka kelihatannya berpikir tidak akan pernah mendekatkan kita kepadanya. Namun semuanya itu ternyata tidak benar.

Kalau kita mau menyimak pengalaman kita, berpikir ternyata memerankan peranan yang sangat membantu bahkan sangat menentukan. Umpamanya marilah kita lihat dalam contoh pertama, di mana obyek yang ingin diketahui sudah jelas. Yang harus disadari adalah bahwa obyek tersebut tak pernah sederhana. Biasanya obyek itu sangat rumit. Mungkin mempunyai beratus-ratus segi, aspek, karakteristik dan sebagainya. Pikiran kita tak mungkin untuk mencakup semuanya dalam suatu ketika. dalam rangka untuk mengenal benar-benar obyek semacam itu. Seseorang harus dengan rajin memperhatikan semua sudutnya. Membanding-bandingkan apa yang telah dilihatnya, dan selalu melihat serta menganalisis obyek tersebut dari berbagai pendirian yang berbeda. Kesemuanya ini adalah berpikir.

Contoh yang sangat sederhana dalam proses berpikir ini, misalnya kita menemukan bunga dahlia di taman perkarangan rumah di antara bunga-bunga melati. Jika kita hanya melihat sekilas bunga dahlia tersebut, mungkin hal itu akan menjadi sangat sederhana. Akan tetapi, akan sangat berbeda jika kita benar-benar mau memikirkannya. Semuanya tak akan tampak mudah dan sederhana karena akan muncul pertanyaan-pertanyaan dalam pikiran kita yaitu siapa yang menanam bunga itu dan untuk apa bunga itu ditanam? Padahal di antaranya sudah banyak sekali bunga melati. Yang kedua, setelah mencermati bunga dahlia tersebut ternyata warnanya sangat unik sekali, dan bentuknya pun sangat berbeda dengan bunga dahlia yang

biasanya. Hal tersebut akan menjadi karakteristik tersendiri bagi bunga dahlia tersebut dan hanya akan bisa dijelaskan oleh ahli botani/ tanaman. Contoh tersebut di atas mungkin hanyalah satu dari berbagai kerumitan objek yang ada di dunia ini yang memerlukan usaha besar dalam berpikir sehingga kita mampu menguraikan permasalahan-permasalahannya.

E. Apa Saja yang Menjadi Cabang Filsafat?

Para ahli memiliki berbagai pendapat tentang cabang-cabang filsafat di antaranya sebagai berikut (Surajiyo, 2005: 19-20):

1. Louis O.Kattsoff menyebutkan cabang filsafat adalah logika, metodologi, metafisika, epistemologi, filsafat biologi, filsafat psikologi, filsafat antropologi, filsafat sosial, etika, estetika dan filsafat agama.
2. The Liang Gie membagi filsafat menjadi: metafisika, epistemologi, metodologi, logika, etika, estetika dan sejarah filsafat.
3. Harry Hamersma membagi cabang filsafat menjadi: Filsafat tentang pengetahuan (meliputi epistemologi, logika, kritik ilmu-ilmu); Filsafat keseluruhan kenyataan (meliputi metafisika umum atau ontologi dan metafisika khusus meliputi teologi metafisik, antropologi dan kosmologi); Filsafat tentang tindakan (meliputi etika dan estetika); Sejarah filsafat.
4. Poedjawijatna membagi filsafat atas: *ontologia*, *theodicea*, *antropologia*, *metaphysica*, *ethica*, *logica* (mayor dan minor), *aesthetica*.
5. Plato membedakan filsafat pada tiga cabang yaitu dialetika, fisika, dan etika.

6. Aristoteles merumuskan filsafat kedalam empat cabang yaitu: logika, filsafat teoretis (mencakup 3 ilmu yaitu: ilmu fisika, ilmu matematika, dan ilmu metafisika). Menurut Aristoteles ilmu metafisika merupakan inti dari filsafat. Cabang filsafat selanjutnya adalah filsafat praktis (mencakup 3 ilmu yaitu ilmu etika, ilmu ekonomi, dan ilmu politik). Cabang terakhir adalah filsafat poetika atau kesenian.

Dari cabang filsafat menurut beberapa tokoh tersebut, persoalan kefilosofan meliputi bidang yang sangat luas, sehingga sulit untuk membahasnya. Persoalan filsafat di samping dapat dideskripsikan ciri-cirinya, juga dapat dibagi menurut jenis-jenisnya. Jenis-jenis persoalan filsafat bersesuaian dengan cabang-cabang filsafat. Ada tiga jenis persoalan filsafat yang utama yaitu persoalan tentang keberadaan, persoalan tentang pengetahuan dan persoalan tentang nilai-nilai (Tim Dosen Filsafat Ilmu UGM: 31-34).

Persoalan keberadaan (*being*) atau eksistensi bersangkutan dengan cabang filsafat metafisika. Persoalan pengetahuan (*knowledge*) ditinjau dari segi isinya bersangkutan dengan cabang filsafat epistemologi sedangkan kebenaran (*truth*) ditinjau dari segi bentuknya bersangkutan dengan cabang filsafat logika. Persoalan nilai-nilai (*values*) terbagi atas nilai-nilai tingkah laku dan nilai-nilai keindahan. Nilai-nilai tingkah laku berkaitan dengan cabang filsafat etika, sedangkan nilai-nilai keindahan bersangkutan dengan cabang filsafat estetika.

1. Metafisika

Istilah metafisika berasal dari Bahasa Yunani *meta la physica* yang dapat diartikan sebagai sesuatu yang ada di balik atau di

belakang benda-benda fisik. Aristoteles menggunakan istilah *proto philosophia* (filsafat pertama). Filsafat pertama ini memuat uraian tentang sesuatu yang ada di belakang gejala-gejala fisik seperti bergerak, berubah, hidup, mati. Metafisika dapat didefinisikan sebagai studi atau pemikiran tentang sifat yang terdalam (*ultimate nature*) dari kenyataan atau keberadaan.

Persoalan-persoalan metafisika dibedakan menjadi tiga yaitu persoalan ontologi, persoalan kosmologi, dan persoalan antropologi (Tim Dosen Filsafat Ilmu UGM: 31). Ontologi termasuk dalam bahasan metafisika umum (Wiramihardja A. S., 2007: 34-37). Ontologi membahas tentang “ada”. Pertanyaan yang diajukan: apa yang dimaksud dengan ada, keberadaan atau eksistensi itu. Bagaimana penggolongan dari ada, keberadaan atau eksistensi, dan apa sifat dasar kenyataan atau keberadaan. Sebagai contoh dalam suatu ruang kuliah kata “ada” berarti hadir, dan mengisi bukti kehadiran. Secara fisik orang tersebut ada di ruangan kuliah walaupun pikiran yang bersangkutan ada di mana-mana hal itu tidak menjadi persoalan tetap dinyatakan hadir. Seorang anggota DPR dinilai hadir dan kehadirannya menjadi bahan untuk menentukan *quorum* suatu rapat dilihat dari daftar hadir, walaupun dia ada di kantin atau di *mall* hal itu tidak penting. Pertanyaan yang rumit: apakah dengan adanya sesuatu, adakah tidak ada itu? Ontologi mempersoalkan adanya segala sesuatu yang ada, hal ini berbeda dengan metafisika khusus yang mengkaji hakikat yang “ada.”

Bila kita bertanya apakah ada itu? Berdasarkan logika, kita tidak bisa memperoleh jawaban karena jawabannya tidak memenuhi persyaratan. Jawaban atas pertanyaan harus memenuhi dua unsur yang menjadi prasarat yaitu: *genus proximum* dan

differentiae specificae. Spesifik artinya khas atau unik, dibedakan dari partikular yang berarti khusus. Sebagai contoh: Apakah manusia itu? Jawabannya: manusia adalah makhluk hidup yang berpikir. Pada jawaban ini *genus proximum* dari manusia adalah makhluk hidup, sedangkan *differentiae specificae*-nya adalah berpikir. Batasan tentang ada tidak dapat diberikan karena ada tidak punya *genus proximum*. Sedangkan *differentiae specificae*-nya adalah ciri khas terhadap hal yang didefinisikan. Jadi pertanyaan Apakah ada itu? Tidak dapat dijawab karena “ada” merupakan jawaban tertinggi. Oleh karena itu diperlukan pemahaman tentang “ada.” Mengamati masalah “ada” dari sudut kenyataan ada termasuk dalam metafisika khusus.

Metafisika khusus, membicarakan hakikat segala sesuatu yang ada. Menurut Langeveld (dalam Wiramihardja A. S., 2007: 34-37) hakikat segala sesuatu dapat dibagi dalam tiga bagian yaitu: pertama kosmologi yaitu bagian metafisika yang mempersoalkan hakikat alam semesta dan isinya kecuali manusia. Kedua antropologi adalah metafisika khusus yang mengkaji hakikat manusia. Terakhir adalah teologi (*theodeceia*) adalah metafisika khusus yang mempersoalkan Tuhan. Hal-hal yang dibicarakan adalah kebaikan, kesucian, kebenaran, keadilan dan sifat-sifat baik Tuhan.

Segala sesuatu yang ada, secara khusus dibagi dalam tiga substansi yaitu kosmos, manusia, dan Tuhan. Pada metafisika khusus terdapat gagasan atau ide para pemikir. Oleh sebab itu, sebagian orang beranggapan bahwa epistemologi adalah bagian dari metafisika, karena epistemologi mempersoalkan kebenaran pengetahuan metafisis.

Sebagian ahli tidak memisahkan antropologi dengan kosmologi, karena manusia dianggap sebagai bagian dari alam

semesta sebagaimana air, tanah, udara, tumbuhan dan hewan. Sementara, antropologi dianggap sebagai bagian terpisah karena manusia memiliki kekhasan menyangkut fungsi luhur antara lain kebebasan untuk memilih, berkehendak serta memiliki nilai spiritual dan keyakinan. Karena ciri khas tersebut, manusia memiliki nilai lebih tinggi. Antropologi dan kosmologi disatukan dalam pengertian filsafat alam.

2. Epistemologi

Epistemologi mempersoalkan kebenaran pengetahuan. Kebenaran pengetahuan disebut memenuhi syarat-syarat epistemologi karena tepat susunannya atau logis. Meskipun logika dan epistemology merupakan dua hal yang berbeda, keduanya memiliki kaitan yang sangat kuat, logika menjadi prasyarat yang mendasari epistemologi.

Epistemologi membicarakan secara rinci dasar, batas dan objek pengetahuan. Oleh sebab itu epistemologi oleh sebagian orang disebut juga filsafat ilmu. Epistemologi mempersoalkan kebenaran pengetahuan, sedangkan filsafat ilmu (*philosophy of science*) secara khusus mempersoalkan ilmu atau keilmuan pengetahuan.

Epistemologi berasal dari Bahasa Yunani yaitu episteme = pengetahuan dan logos = teori. Epistemologi dapat didefinisikan sebagai cabang filsafat yang mempelajari asal mula atau sumber, struktur, dan metode yang sah tentang pengetahuan. Pertanyaan dalam epistemologi adalah “apa yang dapat saya ketahui?” (Tim Dosen Filsafat Ilmu UGM: 32). Persoalan-persoalan dalam epistemologi adalah: bagaimana manusia dapat mengetahui sesuatu?; Dari mana pengetahuan itu diperoleh?; Bagaimana

validitas pengetahuan itu dapat dinilai?; Apa perbedaan pengetahuan apriori dengan pengetahuan posteriori?.

Epistemologi membicarakan pengetahuan dan susunannya. Ilmu atau *science* adalah pengetahuan-pengetahuan yang gejalanya dapat diamati berulang-ulang melalui eksperimen sehingga dapat dipelajari oleh orang yang berbeda dalam waktu yang berbeda. Epistemologi membahas hakikat ketepatan susunan berpikir yang secara tepat pula digunakan untuk masalah-masalah yang bersangkutan dengan maksud menemukan kebenaran isi pernyataannya. Isi pernyataannya adalah sesuatu yang ingin diketahui.

Secara umum terdapat empat jenis kebenaran yang dikenal orang, yaitu kebenaran religius, kebenaran filosofis, kebenaran estetis, dan kebenaran ilmiah. Kebenaran religius, adalah kebenaran yang dibangun atas dasar kaidah-kaidah agama atau keyakinan tertentu yang tidak dapat dibantah. Kebenaran religius disebut juga kebenaran mutlak. Bentuk pemahamannya dogmatis.

Kebenaran filosofis adalah kebenaran hasil perenungan dan pemikiran refleksi ahli filsafat yang disebut hakikat atau *the nature*, meskipun bersifat subjektif dan relatif, namun mendalam karena melalui penghayatan eksistensial bukan hanya pengalaman dan pemikiran intelektual semata. Kebenaran filosofis berguna untuk menyadarkan kita pada relatifnya pengetahuan yang kita miliki, karena pengetahuan itu terus berubah dalam arti berkembang. Akhirnya dapat disimpulkan bahwa filsafat adalah berpikir, sedangkan dasarnya adalah rasio.

Kebenaran estetis, ialah kebenaran berdasarkan indah dan tidak indah. Keindahan yang dimaksud adalah berdasarkan

harmonis dalam pengertian luas yang menimbulkan rasa senang, tenang dan nyaman.

Keberanian ilmiah ditandai dengan terpenuhinya syarat-syarat ilmiah, terutama menyangkut adanya teori yang menunjang dan sesuai dengan bukti (fakta), sama halnya dengan kebenaran rasional yang ditunjang hasil uji lapangan yang disebut bukti empiris. Kebenaran teoritis adalah kebenaran yang berdasarkan rasio atau kebenaran rasional, berdasarkan teori-teori yang menunjangnya. Pengertian bukti disini adalah bukti empiris, yaitu hasil pengukuran objektif di lapangan. Sifat objektif berlaku umum, dapat diulang melalui eksperimen, sesuai dengan apa adanya, bukan apa yang seharusnya, dan merupakan ciri-ciri pengetahuan (Wiramihardja A. S., 2007: 32-33).

3. Aksiologi

Aksiologi adalah cabang filsafat yang mempersoalkan penilaian atau yang berhubungan dengan nilai guna. Gagasan mengenai aksiologi dipelopori oleh Lozte, kemudian Brentano, Husserl, Scheller dan Nicolai Hatmann (Wiramihardja A. S., 2007: 36-37). Menurut Scheller ada dua bidang yang paling populer terkait penilaian yaitu tingkah laku dan keadaan atau tampilan fisik, sehingga aksiologi dibagi dalam 2 jenis yaitu etika dan estetika.

Etika adalah bagian filsafat yang mempersoalkan penilaian atas perbuatan manusia dari sudut baik dan buruk. Mudah bagi seseorang dalam menilai arti baik, tetapi mengapa sebaliknya disebut buruk bukan tidak baik.

Etika dalam Bahasa Yunani berasal dari *ethos* = kebiasaan, habit, atau *custom*. Hampir tidak ada orang yang tidak memiliki

kebiasaan baik dan buruk, oleh karena itu istilah etis dan tidak etis kurang tepat, yang lebih tepat adalah etika baik dan etika buruk/ jahat.

Estetika merupakan bagian filsafat yang mempersoalkan penilaian atas sesuatu dari sudut indah dan tidak indah/ jelek. Secara umum estetika disebut sebagai kajian filsafat mengenai apa yang membuat rasa senang, puas yang dinikmati seseorang ketika mengamati suatu benda estetis (Surajiyo, 2005: 107). Secara visual dan imajinasi, estetika disebut juga kajian mengenai keindahan, atau teori tentang cita rasa, dan kritik dalam kesenian kreatif serta pementasan. Tokoh paling terkenal dalam bidang ini adalah Alexander Baumgarten yang dianggap sebagai awal diwacanakannya estetika.

Aksiologi, selain membahas etika dan estetika, juga meliputi hakikat penilaian kebenaran, kebaikan, keindahan dan kesucian. Apapun pendapat para ahli, kita tidak harus mengikutinya, yang terpenting adalah pengakuan atas alasannya.



BAB II

DASAR-DASAR PENGETAHUAN (PENALARAN DAN LOGIKA)

A. Apa Itu Penalaran?

1. Pengertian Penalaran

Penalaran merupakan suatu proses berpikir dalam menarik suatu kesimpulan yang berupa pengetahuan. Penalaran menghasilkan pengetahuan yang dikaitkan dengan kegiatan 'berpikir', dan bukan hanya dengan 'perasaan.' Tidak semua kegiatan berpikir harus menyandarkan diri pada penalaran.

Kemampuan menalarlah yang membedakan manusia dari binatang. Kemampuan menalar inilah kekuatan manusia yang menyebabkan manusia mampu mengembangkan pengetahuan. Binatang juga mempunyai pengetahuan tetapi hanya terbatas untuk bertahan hidup (*survival*). Manusia mampu mengembangkan kemampuannya karena dua hal, yaitu yang pertama manusia mempunyai bahasa untuk berkomunikasi dan mampu menyampaikan informasi atau pendapat. Hal yang ke-2 manusia mempunyai kemampuan berpikir menurut kerangka berpikir tertentu. Penalaran pada hakikatnya adalah proses berpikir dalam rangka menarik kesimpulan atau menemukan kebenaran. Ciri-ciri penalaran sebagai kegiatan berpikir logis,

kegiatan berpikir dengan pola tertentu, analitis. Tidak semua kegiatan berpikir harus bersifat *logic* dan *analytic*. Penalaran juga merupakan suatu kegiatan berpikir yang mempunyai karakteristik tertentu dalam menentukan kebenaran.

Perasaan merupakan kegiatan penarikan kesimpulan yang tidak didasarkan penalaran. Intuisi adalah kegiatan berpikir non analitis yang tidak berdasarkan pola tertentu. Untuk melakukan kegiatan penalaran analisis, maka kegiatan tersebut awalnya harus diisi dulu oleh sebuah materi pengetahuan yang benar. Pengetahuan yang digunakan dalam penalaran biasanya berdasarkan rasio ataupun fakta. Rasionalisme adalah aliran yang berpendapat bahwa rasio adalah sumber kebenaran. Rasionalis memakai cara penalaran deduktif. Empirisme adalah paham yang menyatakan bahwa fakta yang tertangkap lewat pengalaman manusia adalah sumber kebenaran. Cara penalaran yang digunakan oleh paham Empirisme adalah penalaran induktif. Penalaran ilmiah dipakai untuk meningkatkan mutu ilmu dan teknologi. Penalaran ilmiah menggunakan gabungan dari penalaran induktif dan deduktif. Penalaran merupakan suatu proses penemuan kebenaran di mana tiap-tiap jenis penalaran mempunyai kriteria kebenarannya masing-masing.

Sebagai suatu kegiatan berfikir maka penalaran mempunyai ciri-ciri tertentu, ciri-ciri tersebut antara lain adalah sebagai berikut:

- a. Adanya suatu pola berpikir yang secara luas dapat disebut logika (penalaran merupakan suatu proses berpikir logis).
- b. Sifat analitis dari proses berpikir. Analisis pada hakikatnya merupakan suatu kegiatan berpikir berdasarkan langkah-langkah tertentu. Perasaan intuisi merupakan cara berpikir secara analitis.

Kemampuan menalar ini menyebabkan manusia mampu mengembangkan pengetahuan yang merupakan rahasia. Dengan adanya pengetahuan ini, maka manusia bisa mengetahui yang benar dan yang salah, baik dan buruk serta indah dan jelek. Jadi, ketika manusia dihadapkan pada pilihan dan untuk memilihnya manusia memerlukan pengetahuan. Manusia merupakan satu-satunya makhluk yang mengembangkan pengetahuannya secara sungguh-sungguh. Binatang juga memiliki pengetahuan, namun sebatas hanya untuk bertahan hidup.

Seekor kera misalnya, dia tahu mana buah jambu yang enak dan mana yang tidak enak, dia tahu mana buah pisang yang segar dan mana yang tidak segar. Atau seperti anak tikus, dia tahu mana kucing yang ganas dan mana yang tidak ganas. Anak tikus ini tentu saja diajari oleh induknya untuk sampai pada pengetahuan bahwa kucing itu berbahaya bagi dirinya. Jadi, anak tikus juga sebenarnya pernah ditatar oleh induknya masing-masing.

Pendidikan Kera dan Tikus tentunya berbeda dengan tujuan pendidikan manusia, anak tikus hanya ditatar dan diajari mengenai hal-hal yang menyangkut kelangsungan hidupnya. Sedangkan manusia, dia mampu mengembangkan pengetahuannya untuk mengatasi "berjuta kebutuhan" demi kelangsungan hidupnya. Manusia memikirkan hal-hal baru, menjelajah ufuk baru, karena manusia hidup bukan cuma sekedar untuk kelangsungan hidupnya semata.

Manusia mampu mengembangkan kebudayaan; manusia mampu memberi makna kepada kehidupan; manusia mampu "memanusiakan" diri dalam hidupnya; dan masih banyak lagi pernyataan semacam ini, semua itu hakikatnya menyimpulkan bahwa manusia dalam hidupnya mempunyai tujuan tertentu

yang lebih tinggi dari sekedar kelangsungan hidupnya. Inilah salah satu yang menyebabkan manusia mampu mengembangkan pengetahuannya; dan pengetahuan ini jugalah yang "mendorong" manusia menjadi makhluk yang bersifat *kbhas* di muka bumi ini. Kemudian, pengetahuan mampu dikembangkan oleh manusia karena ada dua hal yakni:

- a. Manusia mempunyai bahasa yang mampu mengkomunikasikan informasi dan jalan pikiran yang melatarbelakangi informasi tersebut; dan
- b. Manusia memiliki kemampuan berfikir menurut kerangka alur berfikir tertentu, atau yang biasa disebut penalaran.

Dua kelebihan ini memungkinkan manusia mengembangkan pengetahuannya. Proses mengembangkan pengetahuannya tersebut dilakukan melalui berfikir, merasa dan mengindra. Tentu saja disamping itu ada pengetahuan yang bersumber dari wahyu yang merupakan komunikasi sang pencipta dengan mahluknya.

Namun, tidak semua proses berfikir itu berdasarkan penalaran yang bersifat logis dan analitis. Ada juga proses berfikir yang tidak berdasarkan penalaran yang disebut dengan perasaan. Perasaan merupakan penarikan kesimpulan yang tidak berdasarkan pada penalaran. Selain itu, kegiatan berfikir lain yang juga tidak berdasarkan pada penalaran juga disebut intuisi. Intuisi merupakan suatu kegiatan berfikir yang non analitis yang tidak berdasarkan pada suatu pola berfikir tertentu.

Dalam melakukan kegiatan analisis, kegiatan penalaran harus diisi dengan materi pengetahuan yang berasal dari suatu sumber kebenaran. Pengetahuan yang dipergunakan dalam penalaran pada dasarnya bersumber pada rasio dan fakta. Mereka yang berpendapat bahwa rasio merupakan sumber

kebenaran adalah mengembangkan paham Rasionalisme, sedangkan yang berpendapat bahwa fakta merupakan sumber kebenaran adalah mengembangkan paham Empirisme. Usaha untuk mengembangkan penalaran ilmiah adalah bagian upaya meningkatkan mutu ilmu pengetahuan dan teknologi. Penalaran ilmiah merupakan gabungan dari penalaran deduktif terkait dengan Rasionalisme dan induktif yang terkait dengan Empirisme.

2. Prinsip Penalaran

Prinsip-prinsip penalaran atau aksioma penalaran merupakan dasar semua penalaran yang terdiri atas tiga prinsip. Adapun, aksioma atau prinsip dasar dapat didefinisikan bahwa suatu pernyataan mengandung kebenaran universal yang kebenarannya itu sudah terbukti dengan sendirinya. Ketiga prinsip penalaran yang dimaksudkan adalah 1). prinsip identitas/ *identity*; 2) prinsip nonkontradiksi/ *non-contradiction*; dan 3). prinsip eksklusi tertii/ *excluded middle*.

Prinsip identitas menyatakan bahwa suatu hal adalah sama dengan halnya sendiri. Sesuatu yang disebut 'p' maka sama dengan 'p' yang dinyatakan itu sendiri bukan yang lain. Prinsip identitas menuntut sifat yang konsisten dalam suatu penalaran jika suatu himpunan beranggotakan sesuatu maka sampai kapanpun tetap himpunan tersebut beranggotakan sesuatu tersebut. Prinsip non-kontradiksi menyatakan bahwa sesuatu tidak mungkin merupakan hal tertentu dan bukan hal tertentu dalam suatu kesatuan. Prinsip ini menyatakan juga bahwa dua sifat yang berlawanan penuh (secara mutlak) tidak mungkin ada pada suatu benda dalam waktu dan tempat yang sama. Prinsip non-kontradiksi memperkuat prinsip identitas, yaitu dalam sifat

yang konsisten tidak ada kontradiksi di dalamnya. Prinsip eksklusi tertii menyatakan bahwa sesuatu jika dinyatakan sebagai hal tertentu atau bukan hal tertentu maka tidak ada kemungkinan ketiga hal tersebut yang merupakan jalan tengah. Prinsip eksklusi tertii menyatakan juga bahwa dua sifat yang berlawanan penuh (secara mutlak) tidak mungkin kedua-duanya dimiliki oleh suatu benda, mestilah hanya salah satu yang dapat dimilikinya sifat 'p' atau 'non p'. Prinsip ketiga ini memperkuat prinsip identitas dan prinsip nonkontradiksi, yaitu dalam sifat yang konsisten tidak ada kontradiksi di dalamnya, dan jika ada kontradiksi maka tidak ada sesuatu di antaranya sehingga hanyalah salah satu yang diterima.

B. Apa Itu Logika?

Secara Etimologis, Logika adalah istilah yang dibentuk dari kata logikos yang berasal dari kata benda $\lambda\acute{o}\gamma\omicron\varsigma$ (*logos*) yang berarti sesuatu yang diutarakan, suatu pertimbangan akal (pikiran), kata, percakapan, atau ungkapan lewat bahasa. Sebagai ilmu, logika disebut dengan logike episteme (Latin: *logica scientia*) yang berarti ilmu logika, namun sekarang lazim disebut logika saja. Dalam sejarah perkembangan logika, banyak definisi yang dikemukakan oleh para ahli. Ada yang mengatakan logika adalah ilmu yang dalam lingkungan filsafat yang membahas prinsip-prinsip dan hukum-hukum penalaran yang tepat.

Ada juga yang berpendapat logika adalah ilmu pengetahuan (*science*) tetapi sekaligus juga merupakan kecakapan untuk berpikir secara lurus, tepat, dan teratur. Ilmu di sini mengacu pada kemampuan rasional untuk mengetahui sedangkan kecakapan mengacu pada kesanggupan akal budi untuk mewujudkan pengetahuan ke dalam tindakan. Logika merupakan

dasar dari semua penalaran (*reasoning*). Penalaran didasarkan pada hubungan antara pernyataan-pernyataan (*statements*).

Definisi lain logika adalah ilmu yang mempersoalkan prinsip-prinsip dan aturan-aturan penalaran yang sah (*valid*). Dari beberapa definisi tersebut, Rappaport menyimpulkan bahwa logika adalah cabang filsafat yang mempelajari, menyusun, mengembangkan dan membahas asas-asas, aturan-aturan formal, prosedur-prosedur, serta kriteria yang sah bagi penalaran dan penyimpulan demi mencapai kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan secara rasional.

Logika merupakan cabang filsafat yang bersifat praktis berpangkal pada penalaran atau asas berfikir yang lurus, dan sekaligus juga sebagai dasar filsafat dan sebagai sarana ilmu. Ia berfungsi sebagai dasar filsafat dan sarana ilmu karena logika merupakan “jembatan penghubung” antara filsafat dan ilmu, yang secara terminologis logika didefinisikan: Teori tentang penyimpulan yang sah. Penyimpulan pada dasarnya bertitik tolak dari suatu pangkal pikir tertentu, yang kemudian ditarik suatu kesimpulan. Penyimpulan yang sah, artinya sesuai dengan pertimbangan akal dan runtut sehingga dapat dilacak kembali yang sekaligus juga benar, yang berarti dituntut kebenaran bentuk sesuai dengan isi. Bahasa merupakan pernyataan pikiran atau perasaan sebagai alat komunikasi manusia. Dalam logika, bahasa ini mempunyai fungsi simbolik logis untuk menyampaikan informasi pengetahuan yang terbebas dari unsur-unsur emotif.

Bahasa tersebut diungkapkan dalam bentuk pernyataan atau kalimat deklaratif atau preposisi. Dalam logika, argumen didefinisikan sebagai satu set dari beberapa preposisi premise untuk mendapatkan satu proposisi konklusi. Contoh argumen:

$P(x): x > 3$, di mana x adalah subjek dari argumen dan >3 merupakan predikat/ sifat dari argumen. Argumen $P(4)$ adalah dinyatakan sebagai benar.

1. Objek Material dan Objek Formal Logika

Syarat suatu ilmu pengetahuan adalah memiliki objek material dan objek formal. Objek material suatu ilmu ialah materi atau bidang atau lapangan penyelidikan ilmu yang bersangkutan. Sedangkan objek formal adalah bagaimana objek material tersebut dipandang. Beberapa ilmu pengetahuan dapat memiliki objek material yang sama tetapi objek formalnya berbeda. Misalnya psikologi, sosiologi memiliki objek material yang sama yakni manusia. Akan tetapi objek formalnya berbeda yakni untuk psikologi objek formalnya adalah aktivitas jiwa dan kepribadian manusia secara individual yang dipelajari lewat tingkah laku. Sedangkan objek formal sosiologi adalah hubungan antar manusia dalam kelompok dan antar kelompok dalam masyarakat. Sesungguhnya objek material logika adalah manusia, sedangkan objek formalnya adalah kegiatan akal budi untuk melakukan penalaran yang lurus, tepat dan teratur yang terlihat lewat ungkapan pikirannya yang diwujudkan dalam bahasa.

2. Tempat Logika dalam Peta Ilmu Pengetahuan

Aristoteles (384-322 SM) membagi ilmu pengetahuan kedalam tiga kelompok, yakni:

- a. Filsafat spekulatif atau filsafat teoretis yang bersifat objektif dan bertujuan mengetahui pengetahuan itu sendiri. Kelompok ini terdiri atas fisika, metafisika, bio-psikologi dan teologia.

- b. Filsafat Praktiks, yang memberi pedoman bagi tingkah laku manusia, terdiri atas etika dan politik.
- c. Filsafat Produktif, yang membimbing manusia menjadi produktif lewat keterampilan khusus, terdiri atas sastra, retorika dan estetika.

Aristoteles tidak memasukkan logika ke dalam salah satu kelompok tersebut, karena menurutnya logika adalah prasyarat bagi ilmu-ilmu lainnya. Sementara, Auguste Comte (1798-1857) membagi ilmu pengetahuan ke dalam dua kelompok, yakni:

a. Ilmu Pengetahuan Positif

- 1) Logika atau Matematika murni
- 2) Ilmu Pengetahuan Empiris, terdiri atas Astronomi, Fisika, Kimia, Fisiologi, Sosiologi Fisik, dan lain-lain.

b. Filsafat

- 1) Metafisika
- 2) Filsafat Ilmu Pengetahuan, terdiri atas umum dan khusus

Pada masa kini, ilmu pengetahuan dibagi ke dalam tiga kelompok, yakni:

- a. Ilmu Pengetahuan Abstrak (*The Abstract Sciences*), terdiri atas metafisika, logika dan matematika
- b. Ilmu Pengetahuan Alam (*The Natural Sciences*), terdiri atas fisika, kimia, biologi, geologi, dan lain-lain
- c. Ilmu Pengetahuan Humanis (*The human Sciences*), terdiri atas psikologi, sosiologi, antropologi.

Dilihat dari fungsi dan tujuannya, ilmu pengetahuan dibagi dua kelompok, yakni:

a. Ilmu Teoretis

- 1) Deskriptif (ideografis), yaitu ilmu-ilmu sejarah, sosiografi, etnografi dan sebagainya.
- 2) Nomotetis (eksplanatif), yaitu ilmu-ilmu kimia, ekonomi, sosiologi dan sebagainya.

b. Ilmu Terapan

- 1) Normatif, yaitu ilmu-ilmu logika, hukum dan sebagainya
- 2) Positif (pragmatis), yaitu ilmu-ilmu teknik, pertanian, psikiatri dan sebagainya

3. Sejarah Logika

Logika dimulai sejak Thales (624 SM - 548 SM), filsuf Yunani pertama yang meninggalkan segala dongeng, tahayul, dan cerita-cerita isapan jempol dan berpaling kepada akal budi untuk memecahkan rahasia alam semesta. Thales mengatakan bahwa air adalah *arkhe* (Yunani) yang berarti prinsip atau asas utama alam semesta. Saat itu Thales telah mengenalkan logika induktif.

Aristoteles kemudian mengenalkan logika sebagai ilmu, yang kemudian disebut *logica scientifica*. Aristoteles mengatakan bahwa Thales menarik kesimpulan bahwa air adalah *arkhe* alam semesta dengan alasan bahwa air adalah *jiwa* segala sesuatu.

Dalam logika Thales, air adalah *arkhe* alam semesta, yang menurut Aristoteles disimpulkan dari:

- a. Air adalah jiwa tumbuh-tumbuhan (karena tanpa air tumbuhan mati)
- b. Air adalah jiwa hewan dan jiwa manusia

- c. Air juga uap
- d. Air juga es

Jadi, air adalah jiwa dari segala sesuatu, yang berarti, air adalah *arkhe* alam semesta. Sejak saat Thales sang filsuf mengenalkan pernyataannya, logika telah mulai dikembangkan. Kaum Sofis beserta Plato (427 SM-347 SM) juga telah merintis dan memberikan saran-saran dalam bidang ini.

Pada masa Aristoteles logika masih disebut dengan *analitica*, yang secara khusus meneliti berbagai argumentasi yang berangkat dari proposisi yang benar, dan *dialektika* yang secara khusus meneliti argumentasi yang berangkat dari proposisi yang masih diragukan kebenarannya. Inti dari logika Aristoteles adalah silogisme.

Buku Aristoteles *to Organon* (alat) berjumlah enam, yaitu:

- a. *Categoriae* menguraikan pengertian-pengertian
- b. *De interpretatione* tentang keputusan-keputusan
- c. *Analytica Posteriora* tentang pembuktian.
- d. *Analytica Priora* tentang Silogisme.
- e. *Topica* tentang argumentasi dan metode berdebat.
- f. *De sophisticis elenchis* tentang kesesatan dan kekeliruan berpikir.

Pada 370 SM - 288 SM Theophrastus, murid Aristoteles yang menjadi pemimpin Lyceum, melanjutkan pengembangan logika. Istilah logika untuk pertama kalinya dikenalkan oleh Zeno dari Citium 334 SM - 226 SM pelopor Kaum Stoa. Sistematisasi logika terjadi pada masa Galenus (130 M - 201 M) dan Sextus Empiricus 200 M, dua orang dokter medis yang mengembangkan logika dengan menerapkan metode geometri.

Porohyus (232 - 305) membuat suatu pengantar (*eisagoge*) pada *Categoriae*, salah satu buku Aristoteles. Boethius (480-524) menerjemahkan *Eisagoge* Porphyrius ke dalam bahasa Latin dan menambahkan komentar- komentarnya. Johannes Damascenus (674 - 749) menerbitkan *Fons Scientiae*.

4. Logika Tradisional dan Logika Modern

Logika tradisional membahas dan mempersoalkan definisi, konsep dan terminologi menurut struktur, susunan dan nuansanya, serta seluk beluk penalaran untuk memperoleh kebenaran yang lebih sesuai dengan realitas. Sedangkan logika modern atau logika simbolik atau logika matematik menggunakan tanda-tanda atau simbol-simbol matematik, hanya sanggup membahas hubungan antara tanda-tanda itu, padahal realitas tak mungkin dapat ditangkap sepenuhnya dan setepat-tepatnya oleh simbol-simbol matematik. Itulah sebabnya Martin Heidegger (1889-1976) berpendapat bahwa logika modern mengabaikan cara berpikir yang sesungguhnya.

Shubungan dengan hal tersebut di atas, logika modern atau logika simbolik cukup bermanfaat dan memperkaya logika yang telah berkembang selama berabad-abad, namun logika modern tetap tidak menggeser kedudukan logika tradisional.

5. Kegunaan Logika

- a. Membantu setiap orang yang mempelajari logika untuk berpikir secara rasional, kritis, lurus, tetap, tertib, metodis dan koheren.
- b. Meningkatkan kemampuan berpikir secara abstrak, cermat, dan objektif.

- c. Menambah kecerdasan dan meningkatkan kemampuan berpikir secara tajam dan mandiri.
- d. Meningkatkan cinta akan kebenaran dan menghindari kesalahan-kesalahan berpikir, kekeliruan, serta kesesatan.



BAB III

HAKIKAT MANUSIA DAN HAKIKAT PENDIDIKAN

A. Ada Hubungan Apa antara Manusia dengan Pendidikan?

Kajian filosofis tentang hakikat manusia dan pendidikan diawali dengan pembahasan tentang makna “hakikat.” Hakikat secara etimologi berasal dari bahasa Arab, dengan kata dasarnya “haq” yang berarti kebenaran yang sesungguhnya (mendasar). Apabila seseorang menerangkan atau menjelaskan sesuatu benda atau sifat, maka yang dijelaskan itu adalah ciri-ciri atau sifat yang mendasar dari benda atau objek tersebut. Contohnya apabila seorang manusia hanya mempunyai satu kaki, tetapi otaknya masih dapat berpikir normal, maka yang bersangkutan masih dianggap sebagai manusia yang layak. Sebaliknya walaupun seorang manusia mempunyai dua kaki tetapi tidak dapat berpikir normal, maka yang bersangkutan masih dianggap sebagai manusia yang layak, sebab ia tidak mampu saling tukar pikiran dengan orang lain. Oleh karena itu pemikiran atau akal sehat merupakan salah satu ciri “haq” (hakiki) manusia. Selanjutnya kebenaran yang hakiki (*haq*) berasal dari Tuhan, dapat juga dari manusia asal tidak menentang aturan Tuhan. Sebagaimana firman Allah Q.S.2:147. *“Kebenaran itu adalah dari Tuhanmu, sebab itu jangan sekali-kali kamu termasuk orang-orang yang ragu.”*

Istilah manusia secara etimologi berasal dari bahasa Arab yaitu dari kata “*man*” yang artinya manusia, kebetulan sama juga artinya dengan yang ada dalam bahasa Inggris. Selanjutnya penggalan kata yang kedua, yaitu “*nasia*” yang artinya lupa. Jadi, istilah manusia berarti orang yang sering lupa tentang aturan atau peringatan-peringatan Tuhan. Beberapa istilah lain yang sering digunakan untuk manusia adalah sebagai berikut:

1. *Al-Insan*, yang artinya manusia yang punya hati (insan kamil=nurani). Ada juga manusia yang jasadnya masih hidup, tetapi nuraninya telah “mati” karena tidak berfungsi.
2. *Al-Basyar*, yang artinya manusia dalam bentuk lahiriahnya: yaitu makhluk yang memerlukan makan dan minum, atau yang punya badan dan anggota tubuh sebagaimana layaknya manusia biasa.
3. *An-Nas*, yang artinya manusia secara umum; dalam bahasa Inggris disebut *people*.
4. *Bani Adam*, yang artinya; bani = anak, Adam yaitu nabi Adam; maksudnya turunan atau anak cucu nabi Adam.

Hakikat manusia ditinjau dari sifat-sifat hakiki yang menjadi karakteristik manusia yang membedakannya dari mahluk lainnya, sehingga dapat dilaksanakan strategi yang tepat dalam pendidikan. Hal ini ditinjau dari beberapa pandangan, di antaranya psikoanalitik, humanistik, behavioristik. Hakikat manusia juga ditinjau dari beberapa dimensi, yaitu dimensi individu, sosial, moral dan dan keberagaman yang perlu dikembangkan dari manusia melalui pendidikan sehingga terbentuk manusia Indonesia seutuhnya.

Sasaran pendidikan adalah manusia yang mengadung banyak aspek dan sifatnya sangat kompleks. Karena sangat kompleks

tersebut, tidak ada satu batasan yang bisa menjelaskan Hakikat pendidikan secara lengkap. Batasan yang diberikan para ahli beraneka ragam, karena orientasi, konsep dasar yang digunakan, aspek yang menjadi tekanan atau falsafah yang mendasarinya juga berbeda. Sehubungan dengan hal tersebut perbedaan pendapat para ahli tentang pendidikan dapat dijadikan bahan acuan dan analisis dalam rangka memaknai pendidikan secara mendasar.

Selanjutnya perlu dipahami tentang hakikat pendidikan untuk bisa diterapkan dalam kegiatan pendidikan. Pendidikan secara etimologi berasal dari bahasa Yunani "*paedagogie*" yang akar katanya "*pais*" yang berarti anak dan "*again*" yang artinya membimbing jadi "*paedagogie*" artinya bimbingan yang diberikan kepada anak. Dalam bahasa Inggris pendidikan diterjemahkan menjadi "*Education*" yang berasal dari bahasa Yunani "*Educare*" yang berarti membawa keluar yang tersimpan dalam jiwa anak, untuk dituntun agar tumbuh dan berkembang.

Pengertian pendidikan banyak dikemukakan para ahli pendidikan dan filsafat dari berbagai aliran. Di samping itu pengertian pendidikan juga dapat dilihat dalam UU. No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional sebagai acuan melaksanakan pendidikan di Indonesia. Untuk melaksanakan pendidikan secara baik perlu dipahami pendidikan sebagai sistem dengan unsur-unsurnya yang harus diperhatikan yang mempengaruhi pelaksanaan pendidikan tersebut. Unsur-unsur dimaksud di antaranya tujuan, peserta didik, isi dan materi pendidikan, metode dan alat pendidikan serta lingkungan yang mempengaruhi suasana pendidikan. Di antara unsur-unsur pendidikan tersebut tujuan pendidikan memiliki posisi yang penting. Segenap unsur atau komponen dari seluruh kegiatan

pendidikan dilakukan semata-mata terarah kepada atau ditujukan untuk pencapaian tujuan tersebut.

Pendidikan merupakan suatu kegiatan yang universal dalam kehidupan manusia, karena di manapun dan kapanpun di dunia terdapat pendidikan. Pendidikan pada Hakikatnya merupakan usaha manusia untuk memanusiakan manusia itu sendiri, yaitu untuk membudayakan manusia. Meskipun pendidikan merupakan suatu gejala yang umum dalam setiap kehidupan masyarakat, namun perbedaan filsafat dan pandangan hidup yang dianut oleh masing-masing bangsa atau masyarakat dan bahkan individu menyebabkan perbedaan penyelenggaraan kegiatan pendidikan tersebut. Dengan demikian selain bersifat universal, pendidikan juga bersifat nasional, pendidikan juga bersifat nasional.

Urusan utama pendidikan adalah manusia. Perbuatan pendidikan diarahkan kepada manusia sebagai urusan utama pendidikan. Perbuatan pendidikan diarahkan kepada manusia untuk mengembangkan potensi-potensi dasar manusia agar menjadi nyata. Perubahan tuntutan yang terjadi dalam masyarakat, menghendaki peningkatan peranan pendidikan selanjutnya. Namun batasan pengertian yang dikemukakan oleh para ahli/ pakar sejalan dengan kodrat manusia yang memainkan peranan rangkap dalam kehidupannya, baik sebagai individu atau sebagai anggota masyarakat.

Pendidikan adalah suatu proses interaksi manusiawi antara pendidik dengan subjek didik untuk mencapai tujuan pendidikan. Proses itu terus berlangsung dalam lingkungan tertentu dengan menggunakan bermacam-macam tindakan yang disebut alat pendidikan. Untuk itu manusia harus mampu mengembangkan dan mengelola hidupnya dengan baik agar manusia itu akan menjadi manusia yang berpendidikan dan

dapat mewujudkan perkembangan dunia baik dalam bidang IPTEK maupun IMTAQ di dalam kehidupannya. Manusia itu tidak akan bisa hidup tanpa adanya orang lain. Manusia tidak akan bisa hidup sendiri karena manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang unik dan makhluk sosial.

B. Apa Itu Hakikat Manusia?

Membicarakan hakikat sesuatu, maka pembicaraan tersebut tidak terlepas dari "obyektifitas." Pembicaraan hakikat manusia tidak seperti yang diungkapkan oleh Protagoras, Prodikos dan Gorgias tokoh kaum Sofis bahwa manusia adalah ukuran segala-galanya. Apa yang benar menurut manusia tersebut, maka itulah yang benar baginya. Pandangan Protagoras tentang hakikat manusia tidaklah "mendasar," karena baginya tidak ada kebenaran yang bersifat umum dan universal. Kebenaran semuanya bersifat subyektif dan relatif, sehingga manusia yang kuat argumennya tentang sesuatu hal, maka ialah yang benar.

Pandangan dari Protagoras dan kawan-kawan menunjukkan bahwa pembicaraan hakikat manusia itu sendiri bagi mereka belumlah final dan menduduki posisi yang obyektif. Pembicaraan mengenai hakikat sesuatu, barulah dapat dilihat dari hasil-hasil pemikiran Socrates. Socrates memulai memecahkan "polemik" tentang hakikat sesuatu tersebut dengan suatu metode berpikir "induksi". Metode komparatif terhadap berbagai kasus yang terjadi, serta dari kasus-kasus tersebut diambil konklusi yang merupakan pengertian serta bersifat general, mendasar dan merupakan standar bagi hakikat kasus-kasus tersebut. Dengan demikian, induksi adalah metode berpikir dengan pendekatan dari khusus ke umum. Dalam terminologi ushul fikih, dikenal kaidah "al-ibrah bil khusus al-sabab

la bil umum al-lafzi," atau sebaliknya. Dengan menggunakan metode induksi, maka ia dapat mengambil suatu konklusi yang merupakan pengertian umum/ universal. Inilah yang ia anggap sebagai hakikat sesuatu tersebut. Hakikat sesuatu tersebut, sekarang lebih populer dengan istilah "definisi." (Tafsir, 2000).

Hakikat manusia secara terminologis, adalah "realitas" manusia secara obyektif, manusia secara kenyataan yang sebenarnya, bukan semu, temporer atau kondisi labil. Hakikat manusia dimaksudkan pada realitas manusia secara definitif, sebagaimana diisyaratkan oleh kategori pengertian umum dari Socrates. Meskipun demikian, masih terdapat kualifikasi yang berbeda dalam melihat hakikat manusia di sini. Hal ini disebabkan oleh pendekatan-pendekatan yang dipergunakan oleh para pemikir. Oleh karena itu, muncullah berbagai aliran pemikiran dalam melihat hakikat manusia tersebut. Dengan demikian, apabila berbicara tentang hakikat manusia menurut suatu aliran pemikiran, maka haruslah dilihat terlebih dahulu bagaimana aliran-aliran pemikiran tersebut melihat hakikat manusia.

Pandangan tentang "hakikat" manusia tersebut akan memunculkan bagaimana posisi dan eksistensi dari potensi manusia itu sendiri, di samping interaksinya dengan faktor lingkungan. Keterkaitan dengan faktor lingkungan, dikarenakan "hakikat" manusia tidak mungkin lepas dari faktor lingkungan yang menjadi unsur "pembedanya." Secara terminologis, Hakikat itu sendiri adalah "realitas sesuatu atau eksistensi sesuatu itu sendiri, kenyataan eksistensi sesuatu yang sebenarnya, bukan secara semu atau temporer atau bukan pula kondisi labil."

Terjadinya perubahan pemahaman tentang hakikat manusia seiring dengan perkembangan kemampuan berpikir manusia dalam

memaknai kehidupannya, serta sudut pandangnya dalam memaknai secara kontekstual maupun tekstual. Ada berbagai paham dan aliran yang berbeda pandangan tentang hakikat manusia. Pembahasan tentang hakikat manusia, meliputi hakikat manusia berdasarkan beberapa pandangan, sifat-sifat hakikat manusia, dimensi hakikat manusia dan pengembangan hakikat manusia.

1. Hakikat Manusia Berdasarkan Beberapa Pandangan

Jalaludin dan Abdullah (1997:107) mengemukakan pandangan tentang hakikat manusia ada pada empat aliran yaitu: aliran *serba zat*, aliran *serba ruh*, aliran *dualisme*, dan aliran *eksistensialisme*.

- a. Pandangan *Aliran Serba Zat*; bahwa yang sungguh-sungguh ada itu hanyalah zat atau materi, alam ini adalah zat atau materi dan manusia adalah unsur dari alam, maka dari itu manusia adalah zat atau materi.
- b. Pandangan *Aliran serba ruh*; hakikat manusia adalah ruh, adapun zat itu adalah manifestasi daripada ruh di atas dunia ini. Berarti menurut aliran ini ruh itu ialah hakikat, sedangkan badan adalah penjelmaan atau bayangan.
- c. Menurut aliran *dualisme*; manusia pada hakikatnya terdiri dari dua substansi yaitu jasmani dan rohani. Kedua substansi ini masing-masing merupakan unsur asal yang adanya tidak tergantung satu sama lain. Jadi badan tidak berasal dari ruh dan ruh tidak berasal dari badan. Antara badan dan ruh terjadi sebab akibat yang mana keduanya saling mempengaruhi.
- d. Menurut aliran *Eksistensialisme*; yang merupakan salah satu aliran filsafat modern berpikir tentang hakikat manusia merupakan eksistensi atau perwujudan sesungguhnya dari manusia. Jadi pada hakikatnya manusia yaitu apa yang

menguasai manusia secara menyeluruh. Di sini manusia dipandang tidak dari sudut serba zat atau serba ruh melainkan dari segi eksistensi manusia itu di dunia ini.

Selain itu ada beberapa pandangan ilmuan barat tentang hakikat manusia:

a. Pandangan Psikoanalitik Dari Sigmund Freud

Secara hakiki kepribadian manusia terdiri dari 3 komponen yaitu: id, ego, dan super ego. *Id* merupakan struktur kepribadian yang asli, yang berisi segala sesuatu yang secara psikologis telah ada sejak lahir, termasuk instink. Ego adalah struktur kepribadian yang berurusan dengan tuntutan realitas. *Ego* disebut sebagai “*executive branch*” (badan pelaksana) kepribadian, karena *ego* membuat keputusan-keputusan yang rasional. *Superego* adalah badan moral kepribadian. Perhatian utamanya adalah memutuskan apakah sesuatu itu benar atau salah, sehingga ia dapat bertindak sesuai dengan norma-norma moral yang diakui oleh masyarakat. (Desmita: 2008)

b. Pandangan Humanistik

Menurut Roger, Hansen, Adler dan Martin Buber, *Human* berarti manusia yaitu memahami secara hakiki keberadaan manusia dan dari manusia berdasarkan rasio (pemikiran manusia):

- 1) Dalam batas tertentu manusia menentukan nasib dan menentukan arah kehidupannya. Contoh: apakah seseorang akan menjadi petani, saudagar, atau pegawai, mau duduk atau berdiri, tergantung pada keputusannya.
- 2) Manusia bukan makhluk jahat atau baik. Tetapi ia punya potensi untuk keduanya, manusia punya pilihan untuk

mengambil keputusan yang sangat berlainan dengan makhluk non manusia yang semata-mata tergantung pada kondisi luar dirinya, seperti batu dan pasir.

- 3) Manusia adalah makhluk yang bertanggungjawab atas perbuatannya. Kenyataannya menunjukkan bahwa manusia dapat bertanggung jawab atas perbuatannya karena ia dituntut dan diberi tanggung jawab.
- 4) Manusia adalah makhluk yang senantiasa tak pernah sempurna dalam kehidupannya contoh: janin akan menjadi bayi, selanjutnya menjadi anak balita, anak taman kanak-kanak, murid SD, mahasiswa, dan akhirnya menjadi penghuni surga atau neraka.

c. Pandangan Behavioristik

Pelopop aliran behavioristik antara lain *Skinner, Thorndike, Waston, Pavlov, Gagne*. Mereka menyatakan bahwa manusia ditentukan oleh pengaruh lingkungan yang dialami oleh individu yang bersangkutan. Lingkungan adalah penentu tunggal dari tingkah laku manusia. Jika ingin merubah tingkah laku manusia perlu dipersiapkan kondisi lingkungan yang mendukung ke arah perubahan itu. Teori ini dikenal dengan teori belajar, karena menurut mereka seluruh perilaku manusia adalah hasil belajar. Behaviorisme mempersoalkan bagaimana perilaku manusia dikendalikan oleh faktor-faktor lingkungan.

2. Sifat dan Hakikat Manusia

Sifat hakikat manusia dapat diartikan sebagai ciri-ciri karakteristik yang dapat membedakan manusia dengan

hewan secara prinsipil. Sifat hakikat manusia menurut paham eksistensialisme sebagaimana dikemukakan oleh Umar Tirtaraharja dan Lasula (2000) sebagai berikut:

a. Kemampuan Menyadari Diri

Kaum Rasionalis menunjuk kunci perbedaan manusia dengan hewan pada adanya kemampuan menyadari diri yang dimiliki oleh manusia. Berkat adanya kemampuan menyadari diri ini, maka manusia menyadari bahwa dirinya memiliki ciri khas atau karakteristik diri. Hal ini menyebabkan manusia dapat membedakan dirinya dengan aku-aku yang lain (ia dan mereka) dan dengan non aku (lingkungan fisik) di sekitarnya.

b. Kemampuan Bereksistensi

Dengan keluar dari dirinya, dan dengan membuat jarak antara aku dengan dirinya sebagai objek, lalu melihat objek itu sebagai sesuatu, berarti manusia itu dapat menerobos dan mengatasi batas-batas yang membelenggu dirinya, bukan saja dalam kaitannya dengan ruang melainkan juga dengan waktu. Kemampuan menempatkan diri dan menerobos inilah yang disebut kemampuan bereksistensi. Justru karena manusia memiliki kemampuan bereksistensi inilah maka pada manusia terdapat unsur kebebasan. Jika seandainya pada diri manusia tidak terdapat kebebasan, maka manusia itu tidak lebih hanya sekedar “esensi” belaka, artinya ada hanya sekedar “ber-ada” dan tidak pernah “meng-ada” atau “ber-eksistensi.”

Kemampuan bereksistensi perlu dibina melalui pendidikan. Peserta didik diajar agar belajar dari pengalamannya, belajar mengantisipasi sesuatu keadaan dan peristiwa, belajar melihat

prospek masa depan dari sesuatu, serta mengembangkan daya imajinasi kreatif sejak dari masa kanak-kanak.

c. **Kata Hati (*Conscience of Man*)**

Kata hati (*conscience of man*) juga sering disebut dengan istilah hati nurani, lubuk hati, suara hati, pelita hati, dan sebagainya. *Conscience* ialah “pengertian yang ikut serta” atau “pengertian yang mengikuti perbuatan.” Manusia memiliki pengertian yang menyertai tentang apa yang *akan*, *sedang*, dan *telah* dibuatnya, bahkan mengerti juga akibatnya bagi manusia sebagai manusia.

Sebutan “pelita hati” menunjukkan bahwa kata hati itu adalah kemampuan pada diri manusia yang memberi penerangan tentang baik buruknya perbuatannya sebagai manusia. Orang yang tidak memiliki pertimbangan dan kemampuan untuk mengambil keputusan tentang baik dan buruk, dikatakan bahwa kata hatinya tidak cukup tajam. Sering dalam mengambil keputusan orang mengalami kesulitan, terutama jika harus mengambil keputusan antara yang baik dengan yang buruk karena orang dihadapkan kepada sejumlah pilihan. Untuk dapat memilih alternatif yang terbaik harus berhadapan dengan kriteria serta kemampuan analisis perlu didukung oleh kecerdasan akal budi. Orang yang memiliki kecerdasan akal budi sehingga mampu menganalisis dan mampu membedakan yang baik dan yang buruk bagi manusia sebagai manusia disebut tajam kata hatinya.

Dapat disimpulkan bahwa kata hati itu adalah kemampuan membuat keputusan tentang yang baik dan yang buruk bagi manusia sebagai manusia. Dalam kaitan dengan moral (perbuatan), kata hati merupakan “petunjuk

bagi moral/perbuatan.” Usaha untuk mengubah kata hati yang tumpul menjadi tajam disebut pendidikan kata hati.

d. Moral

Moral sering juga disebut etika artinya perbuatan. Di sini tampak bahwa masih ada jarak antara kata hati dengan moral. Artinya seseorang yang telah memiliki kata hati yang tajam belum otomatis perbuatannya merupakan realisasi dari kata hatinya itu. Untuk menjembatani jarak yang mengantarai keduanya masih ada aspek yang diperlukan yaitu kemauan.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa moral yang sinkron dengan kata hati yang tajam yaitu yang benar-benar baik bagi manusia sebagai manusia merupakan moral yang baik (tinggi), dan sebaliknya. Seseorang dikatakan bermoral tinggi karena ia menyatukan diri dengan nilai-nilai yang tinggi, serta segenap perbuatannya merupakan peragaan dari nilai-nilai yang tinggi tersebut.

Moral biasanya dibedakan dari etiket. Jika moral menunjuk kepada perbuatan yang baik atautkah yang salah, yang berperikemanusiaan atau yang jahat, maka etiket hanya berhubungan dengan soal sopan santun. Pendidikan bermaksud menumbuh kembangkan etiket (kesopansantunan) dan etika (kemauan bertindak) yang baik dan harus ada pada peserta didik.

e. Kemampuan Bertanggungjawab

Kesediaan untuk menanggung segenap akibat dari perbuatan yang menuntut jawab, merupakan pertanda dari sifat orang yang bertanggungjawab. Ada tanggung jawab kepada diri sendiri, masyarakat, dan kepada Tuhan.

Tanggung jawab kepada diri sendiri berarti menanggung tuntunan kata hati, misalnya dalam bentuk penyesalan yang mendalam. Bertanggungjawab kepada masyarakat berarti menanggung tuntunan norma-norma sosial yang berupa sanksi-sanksi sosial, seperti cemoohan masyarakat, hukuman penjara, dan lain-lain. Bertanggungjawab kepada Tuhan berarti menanggung tuntunan norma-norma agama, seperti perasaan berdosa, dan terkutuk.

Hubungan antara kata hati, moral, dan tanggung jawab. Kata hati memberi pedoman, moral melakukan, dan tanggung jawab merupakan kesediaan menerima konsekuensi dari perbuatan. Dengan demikian, tanggung jawab dapat diartikan sebagai keberanian untuk menentukan bahwa suatu perbuatan sesuai dengan tuntutan kodrat manusia, dan bahwa hanya karena itu perbuatan tersebut dilakukan sehingga sanksi apapun yang dituntutkan (oleh kata hati, masyarakat, dan norma-norma agama) diterima dengan penuh kesadaran dan kerelaan.

f. Rasa Kebebasan

Merdeka adalah rasa bebas (tidak merasa terikat oleh sesuatu), tetapi sesuai dengan tuntunan kodrat manusia. Dalam pernyataan ini ada dua hal yang kelihatannya saling bertentangan yaitu “rasa bebas” dan “sesuai dengan tuntunan kodrat manusia” yang berarti ada ikatan. Kemerdekaan dalam arti yang sebenarnya memang berlangsung dalam keterikatan. Artinya, bebas berbuat sepanjang tidak bertentangan dengan tuntunan kodrat manusia. Orang hanya mungkin merasakan adanya kebebasan batin apabila ikatan-ikatan yang ada telah menyatu dengan dirinya, dan menjiwai

segenap perbuatannya. Dengan kata lain, ikatan luar (yang membelenggu) telah berubah dengan ikatan dalam (yang menggerakkan). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kemerdekaan tidak sama dengan berbuat bebas tanpa ikatan.

g. Kewajiban dan Hak

Kewajiban dan hak adalah dua macam gejala yang timbul sebagai manifestasi dari manusia sebagai makhluk sosial. Tak ada hak tanpa kewajiban. Jika seseorang mempunyai hak untuk menuntut sesuatu maka tentu ada pihak lain yang berkewajiban untuk memenuhi hak tersebut. Sebaliknya kewajiban ada oleh karena ada pihak lain yang harus dipenuhi haknya. Pada dasarnya, hak itu adalah sesuatu yang masih kosong. Artinya meskipun hak tentang sesuatu itu ada, belum tentu seseorang mengetahuinya. Dan meskipun sudah diketahui, belum tentu orang mau untuk mempergunakannya. Namun terlepas dari persoalan apakah hak itu diketahui atau tidak, digunakan atau tidak, dibalik itu tetap ada pihak yang berkewajiban untuk bersiap sedia memenuhinya.

Dalam realitas hidup sehari-hari, umumnya hak diasosiasikan dengan sesuatu yang menyenangkan, sedangkan kewajiban dipandang sebagai suatu beban, ternyata bukan beban melainkan suatu keniscayaan. Artinya, selama seseorang menyebut dirinya manusia dan mau dipandang sebagai manusia, maka kewajiban itu menjadi keniscayaan baginya. Sebab jika mengelakkannya maka ia berarti mengingkari kemanusiaannya. Karena itu seseorang yang semakin menyatu dengan kewajiban dan nilai, maka martabat kemanusiaannya semakin tinggi di mata masyarakat. Dengan kata lain, melaksanakan kewajiban adalah suatu keluhuran.

Pemenuhan hak dan pelaksanaan kewajiban bertalian erat dengan soal keadilan. Dalam hubungan ini mungkin dapat dikatakan bahwa keadilan terwujud bila hak sejalan dengan kewajiban. Karena pemenuhan hak dan pelaksanaan kewajiban dibatasi oleh situasi dan kondisi, yang berarti tidak seluruh hak terpenuhi dan tidak segenap kewajiban dapat sepenuhnya dilakukan, maka hak asasi manusia harus diartikan sebagai cita-cita, aspirasi-aspirasi atau harapan-harapan yang berfungsi untuk memberi arah pada segenap usaha menciptakan keadilan.

Kemampuan menghayati kewajiban sebagai keniscayaan tidak lahir dengan sendirinya, tetapi tumbuh melalui suatu proses. Usaha menumbuhkembangkan rasa wajib sehingga dihayati sebagai suatu keniscayaan dapat ditempuh melalui pendidikan disiplin. Disiplin diri menurut Selo Soemardjan meliputi 4 aspek, yaitu:

- 1) Disiplin rasional, yang bila terjadi pelanggaran menimbulkan rasa salah.
- 2) Disiplin sosial, jika dilanggar menimbulkan rasa malu.
- 3) Disiplin afektif, jika dilanggar menimbulkan rasa gelisah.
- 4) Disiplin agama, jika terjadi pelanggaran menimbulkan rasa berdosa.

Keempat macam disiplin tersebut perlu ditanamkan pada peserta didik dengan disiplin agama sebagai titik tumpu.

h. Kemampuan Menghayati Kebahagiaan

Kebahagiaan adalah suatu istilah yang lahir dari kehidupan manusia. Penghayatan hidup yang disebut “kebahagiaan” ini meskipun tidak mudah untuk dijabarkan

tetapi tidak sulit untuk dirasakan. Kebahagiaan itu tidak terletak pada keadaannya sendiri secara faktual atau pada rangkaian prosesnya, maupun pada perasaan yang diakibatkannya tetapi terletak pada kesanggupan menghayati semua itu dengan keheningan jiwa, dan mendudukkan hal-hal tersebut di dalam rangkaian tiga hal yaitu: usaha, norma-norma, dan takdir. Kebahagiaan adalah hidup yang tentram. Kebahagiaan juga mengandung sisi sosial, karena norma-norma hidup selalu bersifat sosial. Kemudian takdir merupakan rangkaian yang tak terpisah dengan proses terjadinya kebahagiaan. Komponen takdir itu bertalian erat dengan komponen usaha. Untuk itu kemampuan menghayati sangat diperlukan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kebahagiaan itu dapat diusahakan peningkatannya. Ada dua hal yang dapat dikembangkan, yaitu: kemampuan berusaha dan kemampuan menghayati hasil usaha dalam kaitannya dengan takdir.

3. Pandangan Islam tentang Hakikat Manusia

Al-Qur'an menegaskan kualitas dan nilai manusia dengan menggunakan empat macam istilah yang satu sama lain saling berhubungan, yakni *al-insan*, *an-naas*, *al-basyar*, dan *bani Adam* (dalam www.scribd.com/doc/21606090/hakikat-manusia-menurut-islam):

- a. *Al-Insaan*; Manusia disebut *al-insaan* karena dia sering menjadi pelupa sehingga diperlukan teguran dan peringatan.
- b. *An-naas*; Sedangkan kata *an-naas* (terambil dari kata *an-naws* yang berarti gerak; dan ada juga yang berpendapat bahwa ia berasal dari kata *unaas* yang berarti nampak) digunakan

untuk menunjukkan sekelompok manusia baik dalam arti jenis manusia atau sekelompok tertentu dari manusia.

- c. *Al-basyar*; Manusia disebut *al-basyar*, karena dia cenderung merasa dan emosional sehingga perlu disabarkan dan didamaikan.
- d. *Banii adam*; Manusia disebut sebagai *banii Aadam* karena dia menunjukkan pada asal-usul yang bermula dari nabi Adam as sehingga dia bisa tahu dan sadar akan jati dirinya. Misalnya, dari mana dia berasal, untuk apa dia hidup, dan ke mana ia akan kembali. Penggunaan istilah *banii Aadam* menunjukkan bahwa manusia bukanlah merupakan hasil evolusi dari makhluk *anthropus* (sejenis kera). Hal ini diperkuat lagi dengan panggilan kepada Adam dalam al-Qur'an oleh Allah dengan huruf *nidaa* (Yaa Adam!). Demikian juga penggunaan kata ganti yang menunjukkan kepada Nabi Adam, Allah selalu menggunakan kata tunggal (*anta*) dan bukan jamak (*antum*) sebagaimana terdapat dalam surah al-Baqarah ayat 35.

Islam memandang hakikat manusia bukan berdasarkan pandangan pribadi atau individu orang yang memandang, tetapi pandangan yang didasarkan atas ayat-ayat Tuhan yang terkandung dalam al-Quran yang disampaikan nabi Muhammad saw. Ayat-ayat yang terkandung dalam al-Qur'an atau pandangan hidup yang disampaikan oleh nabi Muhammad Saw, hakikat manusia menurut pandangan Islam dikemukakan oleh Safril (2010) sebagai berikut:

a. **Hakikat Manusia sebagai Makhluk Ciptaan Allah**

Tuhan sebagai pencipta disebut khalik; dan selain dari Tuhan dinamakan makhluk. Idealnya setiap makhluk harus

patuh bertingkah laku sesuai dengan aturan yang ditetapkan penciptanya. Ada beberapa karakteristik sehubungan dengan manusia sebagai makhluk ciptaan Allah sebagai berikut:

- 1) Manusia makhluk Allah yang terdiri dari jasad dan ruh. Sebagaimana dikemukakan oleh Jalaludin dan Abdullah (1997) bahwa pandangan Islam secara tegas menyatakan bahwa badan dan ruh adalah substansi alam, sedangkan alam adalah makhluk dan keduanya diciptakan oleh Allah. Hakikat manusia adalah ruh sedang jasadnya hanyalah alat yang dipergunakan oleh ruh saja. Tanpa kedua substansi tersebut tidak dapat dikatakan manusia. Namun demikian ditegaskan, bahwa Islam memandang permasalahan ruh merupakan sesuatu hal yang terbatas untuk dipelajari secara mendalam (Q.S, Al Isra': 85):

Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah: "Roh itu termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit."

- 2) Manusia adalah makhluk Allah yang paling potensial. Berbagai kelengkapan yang dimilikinya memberi kemungkinan bagi manusia untuk meningkatkan kualitas sumber daya dirinya. Secara biologis manusia bertumbuh dari makhluk yang lemah secara fisik (janin dan bayi), menjadi remaja, dewasa dan kemudian kembali kekuatannya, dan setelah itu pertumbuhan manusia berakhir pada kematian. (Jalaludin: 2001: 32) Secara garis besar potensi tersebut terdiri atas empat potensi utama yang secara fitrah sudah dianugerahkan Allah kepadanya; *Pertama, Hidayat al-Gharizziyat* (potensi naluriah), yaitu dorongan primer yang berfungsi untuk

memelihara keutuhan dan kelanjutan hidup manusia. Seperti insting untuk memelihara diri, makan, minum, penyesuaian tubuh terhadap lingkungan dan sebagainya. *Kedua, Hidayat al-Hassiyat* (potensi inderawi), indera yang berfungsi sebagai media yang menghubungkan manusia dengan dunia di luar dirinya. *Ketiga, Hidayat a-Laqliyyat* (potensi akal), merupakan potensi yang khusus diberikan Allah hanya untuk manusia. Sebagaimana ditegaskan pada firman Allah dalam Q.S. An-Nahl: 78

“..Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.”

Keempat, Hidayat al-Diniyyat (potensi keagamaan), yaitu berupa dorongan untuk mengabdikan kepada suatu yang dianggapnya memiliki kekuasaan yang lebih tinggi. Potensi akal ini dapat menyebabkan manusia meningkatkan dirinya melebihi makhluk-makhluk lain ciptaan Allah. Hal tersebut dapat dipahami dalam firman Allah Q.S. Ar-Rum: 30

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui,”

Fitrah Allah: maksudnya ciptaan Allah. Manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama yaitu agama tauhid. Kalau ada manusia tidak beragama tauhid, maka hal itu tidaklah wajar. Mereka yang tidak beragama tauhid itu hanyalah lantaran pengaruh lingkungan.

- 3) Manusia adalah puncak ciptaan dan makhluk Allah yang tertinggi. Sebagaimana ditegaskan dalam Q.S. At-Tiin:4

“Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.”

Keistimewaan tersebut menyebabkan manusia dijadikan sebagai khalifah atau wakil Tuhan di muka bumi, yang kemudian dipercaya memikul amanah berupa tugas dalam menciptakan tata kehidupan yang bermoral di muka bumi.

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: “Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.” Mereka berkata: “Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?” Tuhan berfirman: “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”

- 4) Sebagai hamba, sejalan dengan keistimewaan dan kelebihan yang dimilikinya itu maka Allah menegaskan dalam Al-Quran bahwa tujuan pokok penciptaan manusia adalah untuk mengenal Allah sebagai Tuhannya serta mengabdikan kepadaNya. Sebagaimana dinyatakan dalam firman Allah Q.S. Adz-Dzariyaat: 56

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.”

4. Dimensi-Dimensi Hakikat Manusia

Menurut Mudyahardjo (2001) & Umar Tirtarahardjo (2000) dimensi-dimensi hakikat manusia adalah sebagai berikut:

a. Dimensi Keindividualan

Lysen mengartikan individu sebagai “orang-seorang,” sesuatu yang merupakan suatu keutuhan yang tidak dapat di bagi-bagi (*in clevide*). Menurut M. J Langeveld bahwa setiap anak manusia dilahirkan telah dikaruniai potensi untuk menjadi berbeda dari yang lain, atau menjadi (seperti) dirinya sendiri. Tidak ada diri individu yang identik di muka bumi.

Kesadaran manusia akan diri sendiri merupakan perwujudan kualitas individu manusia. Makin manusia sadar akan dirinya sendiri sesungguhnya manusia makin sadar akan kesemestaan, karena posisi manusia adalah bagian yang tak terpisahkan dari semesta. Antar hubungan dan interaksi pribadi itulah pula yang melahirkan konsekuensi-konsekuensi seperti hak azasi dan kewajiban, norma-norma moral, nilai-nilai sosial, bahkan juga nilai-nilai supernatural berfungsi untuk manusia.

b. Dimensi Kesosialan

Setiap bayi yang lahir dikaruniai potensi sosial. Artinya, setiap orang dapat saling berkomunikasi yang pada hakikatnya di dalamnya terkandung unsur saling memberi dan menerima. Adanya dimensi kesosialan pada diri manusia tampak lebih jelas pada dorongan untuk bergaul. Dengan adanya dorongan untuk bergaul setiap orang ingin bertemu dengan sesamanya.

Immanuel Kant menyatakan manusia hanya menjadi manusia jika berada di antara manusia. Tidak ada seorang manusia yang mampu hidup seorang diri lengkap dengan sifat hakikat kemanusiaannya di tempat terasing yang terisolir. Realita ini menunjukkan bahwa manusia hidup pada kondisi interdependensi.

Esensi manusia sebagai makhluk sosial ialah adanya kesadaran manusia tentang siapa dirinya dan posisi dirinya dalam kehidupan bersama dan bagaimana tanggung jawab dan kewajibannya di dalam kebersamaan itu. Adanya kesadaran interdependensi dan saling membutuhkan serta dorongan untuk mengabdikan sesamanya adalah merupakan asas sosialitas.

c. Dimensi Kesusilaan

Susila berasal dari kata *Su* dan *Sila* yang artinya “kepantasan yang lebih tinggi.” Akan tetapi, di dalam kehidupan bermasyarakat orang tidak cukup hanya berbuat pantas jika di dalam yang pantas atau sopan itu misalnya terkandung kejahatan terselubung, karena itu maka pengertian Susila berkembang sehingga memiliki perluasan arti menjadi “kebaikan yang lebih.”

Dalam bahasa ilmiah sering digunakan dua macam istilah yang mempunyai konotasi berbeda yaitu: etiket (persoalan kepantasan dan kesopanan) dan etika (persoalan kebaikan). Nilai-nilai merupakan sesuatu yang dijunjung tinggi oleh manusia karena mengandung makna kebaikan, keluhuran, kemuliaan dan sebagainya, sehingga dapat diyakini dan dijadikan pedoman dalam hidup. Dilihat dari asalnya dari mana nilai-nilai itu diproduksi dibedakan atas tiga macam yaitu: (a) Nilai Otonom yang bersifat Individual (kebaikan menurut pendapat seseorang). (b) Nilai Heteronom yang bersifat kolektif (kebaikan menurut kelompok). (c) Nilai Keagamaan yaitu nilai yang berasal dari Tuhan.

d. Dimensi Keberagamaan

Pada hakikatnya manusia adalah makhluk religius. Sebelum manusia mengenal agama mereka telah percaya bahwa di luar alam yang dapat dijangkau dengan perantara alat indranya. Diyakini akan adanya kekuatan supranatural yang menguasai hidup alam semesta ini. Untuk dapat berkomunikasi dan mendekati diri kepada kekuatan tersebut diciptakanlah mitos-mitos. Misalnya untuk meminta sesuatu dari kekuatan-kekuatan tersebut, dilakukan bermacam-macam upacara menyediakan sesajen-sesajen dan lain-lain.

Kemudian setelah ada agama maka manusia mulai menganutnya. Beragama merupakan kebutuhan manusia karena manusia adalah makhluk yang lemah sehingga memerlukan tempat bertopang. Manusia memerlukan agama demi keselamatan hidupnya. Dapat dikatakan bahwa agama menjadi sandaran vertikal manusia. Manusia dapat menghayati agama melalui proses pendidikan agama.

Pesan-pesan agama harus tersalur dari hati ke hati. Terpancar dari ketulusan serta kesungguhan hati orang tua dan menembus ke anak. Dalam hal ini orang tua yang sangat cocok sebagai pendidik karena ada hubungan darah dengan anak. Pendidikan agama yang diberikan secara masal kurang sesuai. Pendapat Kohnstamm ini mengandung kebenaran dilihat dari segi kualitas hubungan antara pendidik dengan peserta didik.

5. Pengembangan Dimensi Hakikat Manusia

Sasaran pendidikan adalah manusia sehingga dengan sendirinya pengembangan dimensi hakikat manusia menjadi

tugas pendidikan. Setiap manusia lahir dikaruniai potensi- potensi yang dapat dikembangkan. Selain itu ada naluri yaitu dorongan-dorongan yang alami (dorongan makan, seks, mempertahankan diri, dan lain-lain). Jika seandainya manusia dapat hidup hanya dengan naluri maka tidak ada bedanya dengan hewan. Hanya melalui pendidikan status, hewani itu dapat diubah ke arah status manusiawi. Meskipun pendidik itu pada dasarnya baik tapi pada pelaksanaannya mungkin saja bisa terjadi kesalahan yang lazimnya disebut salah didik. Hal demikian bisa terjadi karena pendidik itu adalah manusia biasa yang tidak luput dari kelemahan-kelemahan. Sehubungan dengan itu, ada dua kemungkinan yang bisa terjadi, yaitu:

a. Pengembangan yang utuh

Tingkat keutuhan perkembangan dimensi hakikat manusia ditentukan oleh dua faktor, yaitu faktor kualitas hakikat manusia itu sendiri secara potensial dan faktor kualitas pendidik yang disediakan untuk memberikan pelayanan atas perkembangannya. Optimisme ini timbul berkat pengaruh perkembangan iptek yang sangat pesat yang memberikan dampak kepada peningkatan perekonomian pendidikan melalui teknologi pendidikan.

Selanjutnya pengembangan yang utuh dapat dilihat dari berbagai segi, yaitu: *pertama*, dari wujud dimensinya. Keutuhan terjadi antara aspek jasmani dan rohani, antara dimensi keindividualan, kesusilaan, dan keberagamaan, antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Pengembangan aspek jasmani dan rohani dikatakan utuh jika keduanya mendapat pelayanan secara seimbang. Pengembangan dimensi keindividualan, kesosialan, dan keberagamaan akan utuh jika

semua dimensi tersebut mendapat layanan dengan baik, tidak terjadi pengabaian terhadap salah satunya. Pengembangan dominan kognitif, afektif, dan psikomotor dikatakan utuh jika ketiga-tiganya mendapat pelayanan yang berimbang.

Kedua, dari arah pengembangan. Keutuhan pengembangan dimensi hakikat manusia dapat diarahkan kepada pengembangan dimensi keindividualan, kesosialan, kesusilaan, dan keberagamaan secara terpadu. Pengembangan yang sehat terhadap dimensi kesosialan yang lazim disebut pengembangan horizontal membuka peluang terhadap ditingkatkannya hubungan sosial di antara sesama manusia dengan lingkungan fisik yang berarti memelihara kelestarian lingkungan di samping mengeksploitasinya.

Pengembangan yang sehat dari dimensi kesusilaan yang akan menopang pengembangan dan pertemuan dimensi keindividualan, dan kesosialan. Pengembangan dominan kognitif, afektif, dan psikomotor di samping keselarasannya (pertimbangan antara ketiganya) juga perlu diperhatikan arahnya. Yang dimaksud adalah arah pengembangan dari jenjang yang rendah ke jenjang yang lebih tinggi. Dapat disimpulkan bahwa pengembangan dimensi hakikat manusia yang utuh diartikan sebagai pembinaan terpadu terhadap dimensi hakikat manusia sehingga dapat tumbuh dan berkembang secara selaras.

b. Pengembangan yang Tidak Utuh

Akan terjadi di dalam proses perkembangan ada unsur dimensi hakikat manusia yang terabaikan untuk ditangani, misalnya dimensi kesosialan dimodifikasi oleh pengembangan dimensi keindividualan ataupun domain afektif didominasi oleh pengembangan domain kognitif.

C. Apa Itu Hakikat Pendidikan?

1. Pengertian Pendidikan

Sasaran pendidikan adalah manusia, yang mengandung banyak aspek dan sifatnya sangat kompleks. Karena sangat kompleks tersebut, tidak ada satu batasan yang bisa menjelaskan Hakikat pendidikan secara lengkap. Batasan yang diberikan para ahli beranekaragam, karena orientasi, konsep dasar yang digunakan, aspek yang menjadi tekanan atau falsafah yang mendasarinya juga berbeda.

Berikut ini dikemukakan beberapa pendapat para ahli tentang Hakikat pendidikan (Tim Pembina Mata Kuliah, 2008):

a. T. Raka Joni (1982)

Pendidikan merupakan proses interaksi manusiawi yang ditandai oleh keseimbangan kedaulatan subjek didik dengan kewibawaan pendidik. Pendidikan merupakan usaha penyiapan subjek didik menghadapi lingkungan hidup yang mengalami perubahan yang semakin pesat. Pendidikan meningkatkan kualitas kehidupan pribadi yang semakin pesat. Pendidikan berlangsung seumur hidup. Pendidikan merupakan kiat dalam menerapkan prinsip iptek bagi pembentukan manusia seutuhnya.

b. Ki Hadjar Dewantara

Hakikat pendidikan ialah proses penanggulangan masalah-masalah serta penemuan dan peningkatan kualitas hidup pribadi serta masyarakat yang berlangsung seumur hidup. Pada tingkat permulaan pendidik lebih menentukan dan mencampuri pendidikan peserta

didik. Setelah itu pendidik hanya sebagai pengasuh yang mendorong, membimbing, memberi teladan, menuntun serta menyediakan dan mengatur kondisi untuk membelajarkan peserta didik sehingga dapat menghasilkan peserta didik yang mampu memperbaharui diri secara terus menerus dan aktif menghadapi lingkungan hidupnya.

Semua itu terlihat pada semboyan dan perlambangan yang dikemukakan oleh Ki Hadjar Dewantara yaitu, *ing ngarso sung tuludo* artinya kalau pendidik berada dimuka, ia memberi tauladan kepada pendidiknya; *ing madya mangun karso* artinya kalau pendidik berada di tengah, dia membangun semangat berswakarya dan berkreasi pada peserta didiknya; dan *tut wuri handayani* artinya kalau pendidik berada di belakang, dia mengikuti dan mengarahkan peserta didiknya agar berani berjalan di depan dan sanggup bertanggungjawab serta mencari jalan sendiri.

c. Minangkabau

Falsafah yang dikemukakan oleh masyarakat Minangkabau yaitu *Alam ta Kambang Jadi Guru*, ini berarti semua kejadian, pengalaman dan perkembangan yang terjadi baik perkembangan teknologi yang melibatkan perubahan pada masyarakat maupun yang lainnya dapat dijadikan sebagai pelajaran dan pendidikan.

d. Menurut Tilaar

Ada tiga hal yang perlu di kaji kembali dalam pendidikan: *Pertama*, pendidikan tidak dapat dibatasi hanya sebagai *schooling* belaka. Dengan membatasi pendidikan sebagai *schooling* maka pendidikan terasing dari kehidupan yang nyata dan masyarakat terlempar dari tanggung

jawabnya dalam pendidikan. Oleh sebab itu, rumusan mengenai pendidikan dan kurikulumnya yang hanya membedakan antara pendidikan formal dan non formal perlu disempurnakan lagi dengan menempatkan pendidikan informal yang justru akan semakin memegang peranan penting di dalam pembentukan tingkah laku manusia dalam kehidupan global yang terbuka. *Kedua*, pendidikan bukan hanya untuk mengembangkan intelegensi akademik peserta didik. Pengembangan seluruh spektrum intelegensi manusia baik jasmaniah maupun rohaniyahnya perlu diberikan kesempatan di dalam program kurikulum yang luas dan fleksibel, baik di dalam pendidikan formal, non formal dan informal. *Ketiga*, pendidikan ternyata bukan hanya membuat manusia pintar tetapi yang lebih penting ialah manusia yang berbudaya dan menyadari hakikat tujuan penciptaannya.

e. **Freire**

Hakikat pendidikan adalah membebaskan. Freire mendobrak bahwa pendidikan haruslah mencermati realitas sosial. Pendidikan tidaklah dibatasi oleh metode dan tehnik pengajaran bagi anak didik. Pendidikan untuk kebebasan ini tidak hanya sekedar dengan menggunakan proyektor dan kecanggihan sarana teknologi lainnya yang ditawarkan sesuatu kepada peserta didik yang berasal dari latar belakang apapun. Namun sebagai sebuah praksis sosial, pendidikan berupaya memberikan bantuan membebaskan manusia di dalam kehidupan objektif dari penindasan yang mencekik mereka.

f. Plato

Filsuf Yunani yang hidup dari tahun 429 SM-346 mengatakan bahwa: "Pendidikan itu ialah membantu perkembangan masing-masing dari jasmani dan akal dengan sesuatu yang memungkinkan tercapainya kesempurnaan."

g. Aristoteles

Filsuf terbesar Yunani, guru Iskandar Makedoni, yang dilahirkan pada tahun 384 SM-322 SM mengatakan bahwa: "Pendidikan itu ialah menyiapkan akal untuk pengajaran."

h. John Dewey

Filsuf Chicago, 1859 M - 1952 M mengatakan bahwa: "Pendidikan adalah membentuk manusia baru melalui perantaraan karakter dan fitrah, serta dengan mencontoh peninggalan-peninggalan."

i. Pengertian Pendidikan Menurut UU Sisdiknas No.20 Tahun 2003

"Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara" (Pasal 1 ayat 1 UU No.20 Tahun 2003).

"Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa" (Pasal 3 UU No.20 Tahun 2003).

Fungsi pendidikan nasional, tertulis: bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab” (Pasal 4 UU No. 20 Tahun 2003).

“Pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik” (Pasal 4 Ayat (3) UU No. 20 Tahun 2003).

Jadi bisa dikatakan mendidik dan pendidikan merupakan dua hal yang saling berhubungan. Dari segi bahasa mendidik adalah kata kerja dan pendidikan adalah kata benda. Kalau mendidik kita melakukan suatu kegiatan atau tindakan, kegiatan mendidik berarti ada yang mendidik dan ada yang dididik. Pendidikan sebagai usaha mengubah tingkah laku individual (orang per orang) dalam kehidupan pribadinya, dalam kehidupan sosial (kemasyarakatan)nya dan dalam kehidupan di lingkungan alam sekitar melalui suatu proses. Pendidikan adalah suatu proses atau kegiatan yang diarahkan untuk merubah tabiat (*behavior*) manusia. Sebagai usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan, yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat mempermainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tetap untuk masa yang akan datang.

Implikasi Pendidikan menurut UU No. 20 Tahun 2003

1) Merupakan proses pembudayaan segala kemampuan, nilai, dan sikap dalam rangka mengembangkan kemampuan

(intelektual, sosial, kultur, *civic*, dan ekonomi) dan membentuk watak (kepribadian mandiri, bertanggungjawab, demokratis, dan bermoral); 2) merupakan pendidikan yang memandang peserta didik untuk dapat mengembangkan potensi dirinya, melalui proses pembelajaran yang menantang, merangsang, dan menyenangkan, yang oleh UNESCO melalui Komisi Internasionalnya dianjurkan untuk menerapkan empat pilar belajar yaitu: *Learning to Know*, *Learning to Do*, *Learning to Be*, dan *Learning to Live Together*; dan 3) Implikasi prinsip-prinsip pembelajaran dalam proses belajar pembelajaran di antaranya guru dapat memusatkan perhatian siswa, memberi motivasi, menciptakan suasana belajar yang mengaktifkan siswa, mengajak siswa untuk terlibat langsung dalam proses pembelajaran, mengulang pelajaran, memberi penguatan, dan memperhatikan aspek-aspek lain seperti perbedaan individu siswa.

2. Tujuan Pendidikan

Prayitno (2005) & Pokja Pengembangan Peta Keilmuan Pendidikan (2005) mengemukakan bahwa dalam peristiwa pendidikan, tujuan pendidikan adalah suatu kondisi yang hendak dicapai oleh seseorang. Orang atau individu yang hendak mencapai tujuan pendidikan disebut *peserta didik*. Orang yang memfasilitasi pencapaian tujuan oleh peserta didik disebut *pendidik*. Hubungan dan aktivitas yang terjadi di antara peserta didik dan pendidik untuk mencapai tujuan pendidikan disebut *proses pembelajaran*.

Dengan berbasis kepada kemanusiaan manusia, tujuan pendidikan mengacu kepada tujuan kehidupan manusia, yang tidak lain adalah kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.

Tujuan ini sejajar dengan harkat dan martabat manusia tersebut di atas. Tujuan pendidikan, baik yang bersifat menyeluruh dan umum maupun jabarannya terarah bagi terwujudnya kemanusiaan manusia, melalui pengembangan dimensi-dimensi kernananusiaan serta pancadayanya.

Mengacu kepada HMM, tujuan pendidikan adalah normatif, karena HMM itu normatif. Upaya apapun yang tidak sejalan atau bertentangan dengan HMM, bukan termasuk upaya pendidikan. Dalam kaitan ini, kajian pendidikan baik dalam ranah teori maupun praktiknya terarah kepada hal-hal yang normatif. Oleh karenanya, ilmu pendidikan diberi label sebagai ilmu yang normatif.

Menurut Umar Tirtarahardja (2000), tujuan pendidikan memuat gambaran tentang nilai-nilai yang baik, luhur, pantas, benar dan indah untuk kehidupan. Karena itu, tujuan pendidikan memiliki dua fungsi, yaitu memberikan arah kepada segenap kegiatan pendidikan dan merupakan sesuatu yang ingin dicapai oleh segenap kegiatan pendidikan.

Sebagai suatu komponen pendidikan, tujuan pendidikan menduduki posisi penting di antara komponen-komponen pendidikan lainnya. Dapat dikatakan bahwa segenap komponen dari seluruh kegiatan pendidikan dilakukan semata-mata terarah kepada atau ditujukan untuk pencapaian tujuan tersebut. Dengan demikian, maka kegiatan-kegiatan yang tidak relevan dengan tujuan tersebut dianggap menyimpang, tidak fungsional, bahkan salah, sehingga harus dicegah terjadinya. Di sini, terlihat bahwa tujuan pendidikan itu bersifat normatif, yaitu mengandung unsur norma yang bersifat memaksa, tetapi tidak bertentangan dengan hakikat perkembangan peserta didik serta dapat diterima oleh masyarakat sebagai nilai hidup yang baik.

Di Indonesia, tujuan pendidikan ini dirumuskan secara jelas dalam Undang-undang Tentang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pada Bab II Pasal 3 yang mengemukakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Selain dari itu, ada tujuan pendidikan yang dibatasi dengan kehidupan duniawi, misalnya supaya dapat menjadi warga masyarakat yang konstruktif. Pada pihak lain ada juga yang merumuskan tujuan pendidikan dikaitkan dengan kehidupan ukhrawi, misalnya mendidik supaya kelak dapat diterima di sisi Tuhan setelah meninggal, atau supaya kelak dapat menikmati kehidupan ukhrawi di surga. Ada pula yang merumuskan tujuan pendidikan sebagai tercapainya manusia seutuhnya, walaupun tidak mudah merumuskan dan menjelaskan apa yang dimaksud dengan manusia seutuhnya.

Dalam naskah yang terkenal “the Republic,” tulisan Plato merumuskan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk mencapai masyarakat yang adil (*justice*) dipimpin oleh seorang raja yang sekaligus seorang filsuf (*philosopher king*). Dia diasumsikan sebagai raja yang mengetahui kebenaran hakiki, sehingga ia tidak akan menyalahgunakan kekuasaannya (Jalaluddin & Abdullah, 1997).

Kohnstamm seorang tokoh pendidik besar dari negeri Belanda yang menganut aliran filsafat personalisme Kristen merumuskan tujuan pendidikan untuk membantu manusia

yang sedang menjadi (*een means in wording*), supaya ia dapat memperoleh damai secara batiniah yang sedalam-dalamnya yang mungkin dicapainya, tanpa mengganggu atau membebani orang lain. Penjelasan rumusan tersebut diberikan oleh Kohnstamm secara mendalam dan dihubungkan dengan filsafat personalisme Kristen.

Kohnstamm dengan tegas menonjolkan pandangan, bahwa tujuan pendidikan itu supaya anak didik kelak mencapai kebahagiaan. Ia tidak setuju dengan rumusan itu, karena arti bahagia banyak mengandung segi-segi yang sifatnya subjektif. Memang bahagia sebagai penghayatan yang “menyenangkan” (positif) mengenal berbagai lapisan atau strata kepribadian manusia. Tingkatan penghayatan bahagia yang paling tinggi adalah kebahagiaan rohani (*cosmic emotion*), yaitu rasa bahagia yang mutlak hasil karunia Tuhan Yang Maha Pengasih dan Penyayang. Tentu saja dalam hal ini pendidik yang menginginkan tercapainya tujuan bahagia yang sedalam-dalamnya itu, tidak dapat menjamin anak kelak akan mencapai tujuan itu, karena bahagia semacam itu adalah karunia dari ‘atas,’ yang bukan merupakan kompetensi pendidik. John Dewey pengembang aliran filsafat pragmatisme yang kadang-kadang disebut eksperimentalisme, merumuskan tujuan pendidikan sebagai *human growth*, karena di dunia tidak ada sesuatu yang tidak berubah (Hamdani, 1987).

Tujuan pendidikan dalam pandangan Islam menurut Al-Attas adalah manusia yang baik. Ahmad D. Marimba mengemukakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya orang yang berkepribadian muslim. Abdul Fattah Jalal berpendapat bahwa tujuan umum pendidikan Islam adalah terwujudnya manusia sebagai hamba Allah. Pendidikan haruslah menjadikan seluruh

manusia menjadi manusia yang menghambakan diri kepada Allah, yaitu beribadah kepada Allah (Hasan Lenggulung, 1986).

Islam menghendaki agar manusia dididik supaya ia mampu merealisasikan tujuan hidupnya sebagaimana yang digariskan oleh Allah. Tujuan hidup manusia itu adalah beribadah kepada-Nya. Hal ini dipahami dari ayat 56 surat Az Zariat; *Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia kecuali supaya mereka beribadah kepada-Ku*. Ayat Al-Qur'an yang senada dengan ayat ini dapat juga dilihat pada surat Al-Baqarah 21, Al-Anbiya' 25.

Muhammad Quthb dalam Ahmad Tafsir (2000) mengemukakan bahwa tujuan umum pendidikan adalah manusia yang takwa. Konferensi Dunia Pertama tentang Pendidikan Islam (1977) dan berkesimpulan para ahli pendidikan Islam sepakat bahwa tujuan umum (akhir) pendidikan Islam ialah manusia yang baik yaitu manusia yang beribadah kepada Allah swt.

Untuk keperluan pelaksanaan pendidikan, tujuan itu harus dirinci menjadi tujuan yang khusus, bahkan sampai ke tujuan operasional. Usaha merinci tujuan umum ini sudah pernah dilakukan oleh para ahli pendidikan islam. Al-Syaibani (1979) menjabarkan tujuan pendidikan Islam menjadi:

- a. Tujuan yang berkaitan dengan individu, mencakup perubahan yang berupa pengetahuan, tingkah laku, jasmani dan rohani, dan kemampuan-kemampuan yang harus dimiliki untuk hidup di dunia dan akhirat
- b. Tujuan yang berkaitan dengan masyarakat, mencakup tingkah laku masyarakat, tingkah laku individu dalam masyarakat, perubahan kehidupan masyarakat, memperkaya pengalaman masyarakat

- c. Tujuan profesional yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu, sebagai seni, sebagai profesi, dan sebagai kegiatan masyarakat.

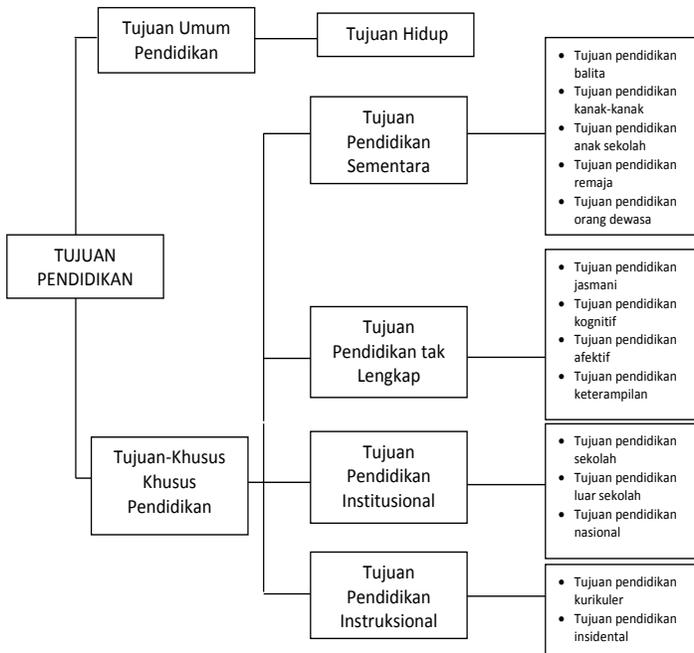
Selanjutnya Al-Syaebani (1979) mengemukakan tujuan pendidikan Islam memiliki empat ciri pokok:

- a. Sifat yang bercorak agama dan akhlak.
- b. Sifat kemenyeluruhannya mencakup segala aspek pribadi pelajar (subjek didik), semua aspek perkembangan dalam masyarakat.
- c. Sifat keseimbangan, kejelasan, tidak adanya pertentangan antara unsur-unsur dan cara pelaksanaannya.
- d. Sifat realistis dan dapat dilaksanakan, penekanan pada perubahan yang dikehendaki pada tingkah laku dan pada kehidupan, memperhitungkan perbedaan-perbedaan perseorangan di antara individu, masyarakat dan kebudayaan di mana-mana dan kesanggupannya untuk berubah dan berkembang.

Di dalam praktek pendidikan, khususnya pada sistem persekolahan, di dalam rentangan antara tujuan umum dengan yang sangat khusus terdapat sejumlah tujuan antara. Tujuan antara berfungsi untuk menjembatani pencapaian tujuan umum dari sejumlah tujuan rincian khusus (Pokja Pengembangan Peta Keilmuan Pendidikan, 2005).

Redja Mudyahardjo (2001) mengemukakan kondisi ideal yang berhubungan dengan tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan itu dapat dibedakan dalam dua macam, yaitu (1) tujuan umum pendidikan atau tujuan akhir pendidikan dan (2) tujuan khusus pendidikan. Tujuan umum pendidikan

tertuju pada tujuan hidup. Tujuan khusus pendidikan dapat dibedakan menjadi (1) tujuan pendidikan tak lengkap, berkenaan dengan aspek-aspek kepribadian yang ingin dicapai; (2) tujuan pendidikan sementara berkenaan dengan masa-masa pendidikan institusional, dan tujuan kelembagaan pendidikan; dan (3) tujuan pendidikan instruksional, berkenaan dengan penguasaan materi pelajaran atau jenis tingkah laku. Selanjutnya supaya dapat dilihat dengan jelas tentang pembagian (macam-macam) tujuan pendidikan ini dapat dilihat pada bagan peta tujuan-tujuan pendidikan berikut ini:



Gambar 2. Peta Tujuan Pendidikan

D. Bagaimana Hubungan Hakikat Manusia dengan Hakikat Pendidikan?

Manusia “butuh” pendidikan dalam kehidupannya untuk menumbuhkembangkan potensi-potensi yang ada dalam dirinya (Aliasar: 2011) dan memanusiakan kemanusiaan manusia (Prayitno: 2011). Wadah pengembangan potensi-potensi tersebut adalah pendidikan. Tujuan pendidikan adalah suatu kondisi yang hendak dicapai oleh seseorang. Orang atau individu yang hendak mencapai tujuan pendidikan disebut *peserta didik*. Orang yang memfasilitasi pencapaian tujuan oleh peserta didik, disebut *pendidik*. Hubungan dan aktivitas yang terjadi di antara peserta didik dan pendidik untuk mencapai tujuan pendidikan disebut *proses pembelajaran*.

Berbagai pandangan tentang hakikat manusia telah mewarnai proses pendidikan khususnya dalam hal pembelajaran. Pandangan-pandangan ini berfungsi sebagai dasar pemikiran bagi guru untuk memilih pendekatan yang sesuai dalam praktik pembelajaran. Orientasi-orientasi pembelajaran pada pokoknya berhubungan dengan pemahaman kondisi-kondisi yang diasosiasikan dengan pembelajaran yang efektif. Dengan kata lain, guru akan selalu “memikirkan” apa yang memotivasi siswa untuk belajar? Lingkungan-lingkungan apa yang kondusif untuk belajar? Di antara pandangan tentang hakikat manusia yang mempengaruhi pendidikan dan pembelajaran adalah pandangan humanistik dan behavioristik.

1. Pandangan Humanistik

Pandangan humanistik menekankan kebebasan personal, pilihan, kepekaan, dan tanggung jawab personal. Pandangan

humanistik juga memfokuskan pada prestasi, motivasi, perasaan, tindakan, dan kebutuhan. Tujuan pendidikan menurut orientasi ini adalah aktualisasi diri individual. Belajar menurut pandangan ini merupakan fungsi dari keseluruhan pribadi manusia yang melibatkan faktor intelektual dan emosional. Motivasi belajar harus datang dari dalam diri anak itu sendiri.

Proses pembelajaran menekankan pentingnya hubungan interpersonal, menerima siswa sebagai seorang pribadi yang memiliki kemampuan, dan peran guru disini hanya sebagai partisipan dalam proses belajar bersama. Guru tidak perlu memaksa para siswa untuk belajar, mereka harus menciptakan suatu iklim kepercayaan dan rasa hormat yang memungkinkan siswa belajar memutuskan apa dan bagaimana mereka belajar, mempertahankan otoritas/ wewenang dan mengambil inisiatif dalam “membentuk diri mereka sendiri). Para guru harus menjadi fasilitator dan kelas harus menjadi suatu tempat “yang di dalamnya keingintahuan dan hasrat untuk belajar dapat dipelihara dan ditingkatkan.” Melalui pemahaman para siswa, para guru humanistik mendorong para siswanya untuk belajar dan tumbuh (Carl Roger:1982).

Tujuan pendidikan menurut pandangan humanistik yang dirangkum oleh Mary Johnson (Karta Dinata dikutip oleh Uyoh: 2009) sebagai berikut:

- a. Kaum humanis berusaha memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan eksplorasi dan mengembangkan kesadaran identitas diri yang melibatkan perkembangan konsep diri dan sistem nilai.
- b. Kaum humanis telah mengutamakan komitmen terhadap prinsip pendidikan yang memperhatikan faktor perasaan,

- emosi, motivasi, dan minat siswa akan mempercepat proses belajar yang bermakna dan terintegrasi secara pribadi.
- c. Perhatian kaum humanis lebih terpusat pada isi pelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa sendiri. Siswa harus memiliki kebebasan dan tanggung jawab untuk memilih dan menentukan apa, kapan dan bagaimana ia belajar.
 - d. Kaum humanis berorientasi kepada upaya memelihara perasaan pribadi yang efektif. Suatu gagasan yang menyatakan bahwa siswa dapat mengembalikan arah belajarnya sendiri, mengambil dan memenuhi tanggung jawab secara efektif serta mampu memilih apa yang akan dilakukan dan bagaimana melakukannya.
 - e. Kaum humanis yakin bahwa belajar adalah pertumbuhan dan perubahan yang berjalan secara cepat sehingga kebutuhan siswa lebih dari sekedar pengetahuan yang berjalan cepat sehingga kebutuhan siswa lebih dari sekedar pengetahuan hari kemarin. Pendidikan humanistik mencoba mengadaptasi siswa terhadap perubahan-perubahan. Pendidikan melibatkan siswa dalam perubahan, membantunya belajar tentang bagaimana belajar, bagaimana memecahkan masalah, dan bagaimana melakukan perubahan di dalam kehidupan.

2. Pandangan Behavioristik

Behavioristik didasarkan pada prinsip, bahwa perilaku manusia yang diinginkan merupakan produk desain bukannya kebetulan. Menurut paham ini, manusia memiliki suatu keinginan yang bebas. Menurut Power (1982), “Kita adalah apa

kita adanya dan kita melakukan apa yang kita lakukan, tidak karena suatu kekuatan misterius terhadap kemauan manusia, namun karena tekanan-tekanan luar atas kurangnya kesamaan kontrol yang membuat kita terperangkap dalam suatu jaring yang tidak fleksibel. Apapun kita adanya, kita tidak dapat menjadi kapten dari nasib kita atau penguasa-penguasa jiwa kita.”

Para ahli pendidikan dapat menciptakan pembelajaran yang memperlihatkan perilaku-perilaku yang diharapkan dengan mengontrol proses edukatif secara hati-hati dan ilmiah. Guru hanya perlu mengetahui bahwa semua pembelajaran adalah mengkondisikan dan mengikuti empat langkah berikut:

- a. Mengidentifikasi perilaku yang diharapkan dalam bentuk yang konkrit (dapat diamati dan dapat diukur).
- b. Membangun suatu prosedur untuk mencatat perilaku-perilaku spesifik dan menghitung frekuensi perilakunya.
- c. Untuk masing-masing perilaku, identifikasi suatu penguat (*reinforcer*) yang tepat.
- d. Pastikan bahwa para siswa menerima *reinforcer* sesegera mungkin setelah menunjukkan suatu perilaku yang diharapkan.

Aliran behavioristik mengabaikan faktor kehidupan intrapsikis, yang berarti bahwa pendidikanpun tidak berorientasi pada tujuan-tujuan yang bersumber dari siswa. Tujuan pendidikan bersifat eksternal, artinya ditentukan dan dirumuskan oleh lingkungan. Siswa dianggap tidak perlu melakukan pengendalian belajar sendiri (Karta Dinata dikutip oleh Uyoh: 2009).



BAB IV

FILSAFAT PENDIDIKAN

SEBELUM ABAD 20

A. Bagaimana Latar Belakang Munculnya Filsafat?

Dalam menghadapi seluruh kenyataan hidupnya, manusia senantiasa terkagum atas apa yang dilihatnya. Manusia ragu-ragu apakah ia tidak ditipu oleh panca-inderanya, dan mulai menyadari keterbatasannya. Dalam situasi itu banyak yang berpaling kepada agama atau kepercayaan Ilahiah.

Tetapi sudah sejak awal sejarah, ternyata sikap iman penuh takwa itu tidak menahan manusia menggunakan akal budi dan fikirannya untuk mencari tahu apa sebenarnya yang ada di balik segala kenyataan (realitas) itu. Proses mencari tahu itu menghasilkan *kesadaran*, yang disebut *pencerahan*. Jika proses itu memiliki ciri-ciri metadis, sistematis dan koheren, dan cara mendapatkannya dapat dipertanggungjawabkan, maka lahirlah ilmu pengetahuan.

Ilmu pengetahuan adalah pengetahuan yang; (1) disusun metadis, sistematis dan koheren (“bertalian”) tentang suatu bidang tertentu dari kenyataan (realitas), dan (2) dapat digunakan untuk menerangkan gejala-gejala tertentu di bidang (pengetahuan) tersebut. Semakin ilmu pengetahuan menggali dan menekuni hal-hal yang khusus dari kenyataan (realitas), semakin nyata tuntutan untuk mencari tahu tentang seluruh kenyataan (realitas).

Jauh sebelum manusia menemukan dan menetapkan apa yang sekarang kita sebut sesuatu sebagai suatu disiplin ilmu sebagaimana kita mengenal ilmu kedokteran, fisika, matematika, dan lain sebagainya, umat manusia lebih dulu memikirkan dengan bertanya tentang berbagai hakikat apa yang mereka lihat. Kemudian jawaban mereka itulah yang nanti akan kita sebut sebagai sebuah jawaban *filsafati*. Kalau ilmu diibaratkan sebagai sebuah pohon yang memiliki berbagai cabang pemikiran, ranting pemahaman, serta buah solusi, maka filsafat adalah tanah dasar tempat pohon tersebut berpijak dan tumbuh.

Kegiatan manusia yang memiliki tingkat tertinggi adalah filsafat yang merupakan pengetahuan benar mengenai hakikat segala yang ada sejauh mungkin bagi manusia. Bagian filsafat yang paling mulia adalah filsafat pertama, yaitu pengetahuan kebenaran pertama yang merupakan sebab dari segala kebenaran (Al-Kindi, 801 – 873 M).

Metode filsafat adalah metode bertanya, Objek formal filsafat adalah *rasio* yang bertanya, dan Obyek materinya semua yang ada. Maka menjadi tugas filsafat mempersoalkan segala sesuatu yang ada sampai akhirnya menemukan kebijaksanaan universal. Sonny Keraf dan Mikhael Dua mengartikan ilmu filsafat sebagai ilmu tentang bertanya atau berpikir tentang segala sesuatu (apa saja dan bahkan tentang pemikiran itu sendiri) dari segala sudut pandang, *thinking about thinking*.

Meski bagaimanapun banyaknya gambaran yang kita dapatkan tentang filsafat, sebenarnya masih sulit untuk mendefinisikan secara konkrit apa itu filsafat dan apa kriteria suatu pemikiran hingga kita bisa memvonisnya, karena filsafat bukanlah sebuah disiplin ilmu. Sebagaimana definisinya, sejarah dan perkembangan filsafatpun takkan pernah habis untuk dikupas.

Tapi justru karena itulah mengapa filsafat begitu layak untuk dikaji demi mencari serta memaknai segala esensi kehidupan.

Banyak yang bertanya-tanya mengapa filsafat muncul di Yunani dan tidak di daerah yang berperadaban lain kala itu seperti Babilonia, Yudea (Israel) atau Mesir. Jawabannya sederhana: di Yunani, tidak seperti di daerah lainnya, tidak ada kasta pendeta sehingga secara intelektual orang lebih bebas.

Dalam perkembangannya, filsafat Yunani sempat mengalami masa pasang surut. Ketika peradaban Eropa harus berhadapan dengan otoritas Gereja dan imperium Romawi yang bertindak tegas terhadap keberadaan filsafat di mana dianggap mengancam kedudukannya sebagai penguasa ketika itu.

Filsafat Yunani kembali muncul pada masa kejayaan Islam dinasti Abbasiyah sekitar awal abad 9 M. Tetapi di puncak kejayaannya, dunia filsafat Islam mulai mengalami kemunduran ketika antara para kaum filsuf yang diwakili oleh Ibnu Rusyd dengan para kaum ulama oleh Al-Ghazali yang menganggap filsafat dapat menjerumuskan manusia ke dalam Atheisme bergolak. Hal ini setelah Ibnu Rusyd sendiri menyatakan bahwa jalan filsafat merupakan jalan terbaik untuk mencapai kebenaran sejati dibanding jalan yang ditempuh oleh ahli atau mistikus agama.

Setelah abad ke-13, peradaban filsafat Islam benar-benar mengalami kejumudan setelah kaum ulama berhasil memenangkan perdebatan panjang dengan kaum filsuf. Kajian filsafat dilarang masuk kurikulum pendidikan. Pemerintah mempercayakan semua konsep berfikir kepada para ulama dan ahli tafsir agama. Beriringan dengan itu, di Eropa, demam filsafat sedang menjamur. Banyak buku-buku karangan filsuf muslim yang diterjemahkan ke dalam bahasa latin. Ini sekaligus menunjukkan bahwa setelah

pihak gereja berkuasa pada masanya dan sebelum peradaban Islam mulai menerjemahkan teks-teks aristoteles dan lain sebagainya oleh Al Kindhi, di Eropa benar-benar tidak ditemukan lagi buku-buku filsafat hasil peradaban Yunani.

Entah kebetulan atau tidak, ketika filsafat di dunia Islam bisa dikatakan telah usai dan berpindah ke Eropa, peradaban Islampun mengalami kemunduran sementara di Eropa sendiri mengalami masa yang disebut sebagai abad Renaissance atau abad pencerahan, pada sekitar abad ke-15 M. Tapi tidak demikian halnya dalam komunitas gereja. Periode ini juga menghantarkan dunia kristen menjadi terbelah. Doktrin para pendeta katolik terus mendapatkan protes dari kaum Protestan.

Para filsuf zaman modern setelah masa aufklarung, abad ke-17 M, menegaskan bahwa pengetahuan tidak berasal dari kitab suci atau ajaran agama, tidak juga dari para penguasa, tetapi dari diri manusia sendiri. Para filsuf modern yang tercatat dalam sejarah ialah Descartes, Karl Marx, Nietzsche, JJ Rosseau, dan lain sebagainya. Dari sini maka timbullah sebuah rasa keingintahuan yang sangat besar, bagaimana filsafat sebelum abad 20 dan bagaimana perkembangan filsafat dari masa ke masa?

B. Bagaimana Filsafat Pendidikan sebelum Abad 20?

1. Perkembangan Filsafat Umum

Berpijak pada pemikiran Poedjawijatna (1986), periode perkembangan filsafat dapat dibagi empat, yaitu: (1) filsafat Yunani; (2) filsafat Hindu; (3) filsafat Islam; (4) filsafat Eropa/ filsafat modern.

a. Filsafat Yunani

Filsafat Yunani sebagai filsafat tertua, mulai ada sejak munculnya Thales sebagai bapak filsafat yang mengatakan bahwa intisari alam adalah air. Filsuf lain yang sezaman dengan Thales, Anaximenes berpendapat bahwa dasar pertama atau intisari alam adalah udara, dan Pitagoras berpendapat dasar segala sesuatu adalah bilangan. Aliran filsafat ketiga filsuf ini disebut juga aliran materialisme. Pemikiran ini berlanjut ke masa hidup Socrates yang gigih mencari pengertian yang murni dan sebenarnya, yaitu pengertian sejati.

Filsafat Yunani yang berbeda dari pandangan materialisme dikemukakan oleh Plato, kemudian dilanjutkan oleh Aristoteles. Aliran filsafat yang mereka kembangkan adalah aliran idealisme. Menurut Plato, dunia pengalaman ini merupakan bayang-bayang dari dunia ide. Pemikiran ini dilanjutkan dan dikembangkan oleh muridnya Aristoteles, sehingga Filsafat Yunani lebih maju dan berkembang pada masa Aristoteles. Bahkan Aristoteles tidak hanya ahli filsafat, melainkan juga sebagai ilmuwan. Karyanya dapat digolongkan menjadi empat golongan: (1) logika; (2) fisika; (3) metafisika; dan (4) pengetahuan praktis. Logika Aristoteles didasarkan atas ajaran tentang jalan pikiran dan bukti. Logika yang sangat terkenal adalah silogisme. Pemikiran-pemikiran filsafat Plato dan Aristoteles ini kemudian berkembang ke Timur Tengah dan dikembangkan oleh sarjana-sarjana Islam dan membungkusnya dengan baju Islam (Baried dkk, 1986).

b. Filsafat Hindu; Sejak Abad 10 SM

Perkembangan filsafat Hindu sejalan dengan perkembangan filsafat Yunani. Bahkan ada ahli yang mengatakan adanya kesamaan konsep mitologi Hindu dengan Yunani. Filsafat Hindu ini tertuang dalam konsep Vedisme, Brahmanisme, dan Budisme. Vedisme adalah keseluruhan alam pikiran India yang merupakan filsafat dan agama (Poedjawijatna, 1986:55). Vedisme berhubungan dengan konsep hidup bangsa Arya yang berpindah dari Iran ke tanah datar sungai Indus. Mereka hidup lebih teratur dan menjaga kemurnian darahnya agar tidak bercampur dengan darah penduduk setempat, walaupun lama kelamaan percampuran darah itu terjadi juga. Pemikiran ini menjadi cikal bakal lahirnya ajaran Hindu. Brahmanisme berhubungan dengan konsep kasta-kasta dan beberapa alirannya dalam kelompok bangsa Arya yang sudah terjadi percampuran darah dengan penduduk setempat. Bangsa Arya berada pada dua kasta tertinggi, sedangkan bangsa setempat menjadi dua kasta terendah. Aliran yang berkembang pada Brahmanisme ini adalah Vedanta, Samkhya, dan Yoga. Budisme sebagai filsafat didasarkan kepada keyakinan bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini diliputi oleh sengsara. Sengsara itu memiliki satu sebab, yaitu cinta yang disebut trisna. Trisna itu akibat kekeliruan atau ketidaktahuan. Jika hendak bebas, haruslah membelakangi ketidaktahuan itu dan menghadap ilmu pengetahuan (Poedjawijatna, 1986:70).

c. Filsafat Islam

Filsafat Islam sebenarnya berakar pada filsafat Yunani, yaitu ketika seorang penerjemah berkebangsaan Yunani yang bernama Hunain pindah ke Irak dan bekerja di istana

Khalifah dari Daulat Abasiyah. Harun Al Rasyid, khalifah daulat Abasiyah yang sudah berpikiran maju dan punya perhatian besar terhadap perkembangan ilmu pengetahuan memberi fasilitas untuk pengkajian ilmu pengetahuan, termasuk pemikiran-pemikiran filsafat Aristoteles dan Plato. Dia mendirikan sebuah lembaga pengkajian ilmu pengetahuan yang bernama Baitul Hikmah. Di tangan sarjana-sarjana Islam, pemikiran filsafat Yunani itu berkembang pesat dalam wajah Islam. Di daratan Andalusia di benua Eropa, perkembangan ilmu pengetahuan yang dikendalikan oleh ilmuwan Islam mencatat prestasi yang kemudian mewarnai perkembangan filsafat modern Eropa. Bidang Sejarah pemikiran modern tentu tidak bisa melupakan begitu saja nama Al-Gazali, Ibnu Sina, dan Al-Farabi di Timur Tengah dan Ibnu Rusyd di tanah Andalusia (Spanyol). Ajaran dan keterangan falsafi mereka dipengaruhi oleh neoplatonisme. Mereka adalah filsuf-filsuf Islam yang membukakan mata orang Eropa terhadap filsafat klasik yang sempat mereka tinggalkan berabad-abad lamanya. Abad ke 13, orang Eropa mulai menggali kembali filsafat klasik yang sudah berbaju Islam (Baried, dkk. 1986).

d. Filsafat Eropa/ Filsafat Modern

Filsafat Eropa adalah filsafat modern yang berkembang sejak munculnya keinginan untuk menjadikan alam pemikiran klasik sebagai pedoman bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan yang terkenal dengan istilah *renaissance*. Alam pemikiran klasik Yunani sempat ditinggalkan oleh orang Eropa ketika berlangsungnya Kristenisasi di Eropa. Pada masa Kristenisasi sebenarnya masih ada perkembangan filsafat, tetapi alam pemikirannya

dipengaruhi oleh kebudayaan Romawi (Latin). Nama-nama yang dapat dicatat antara lain: Tertulianus (160-222) dan Agustinus (354-430).

Renaissance ditandai oleh kecenderungan pemikiran untuk mengambil kembali alam kebudayaan Yunani yang humanisme. Paham ini memperlihatkan ciri bahwa manusia tidak lagi memusatkan pikiran kepada Tuhan dan surga seperti pada masa Kristenisasi, melainkan kepada dunia yang pusat utamanya adalah manusia. Salah satu pemikiran yang perlu dicatat pada masa ini adalah rasionalisme yang diperkenalkan oleh Rene Descartes (1596-1650). Dia terkenal dengan *cogito ergo sum*, 'saya berpikir maka saya ada.'

Pemikiran filsafat yang lain dalam perkembangan filsafat Eropa adalah aliran empirisme. Pemikiran ini didukung oleh Francis Bacon (1210-1292); Thomas Hobbes (1588-1679); John Locke (1632-1704); dan David Hume (1711-1776). Selain empirisme, terkenal pula filsafat kritisisme yang mempersoalkan bahwa pada rasionalisme dan empirisme amat jelas pertentangan antara budi dan pengalaman yang diragukan manakah yang menjadi sumber ilmu pengetahuan. Teori kritisisme mencoba mengkritisi kedua sumber itu dan memberi keterangan berupa syarat-syarat untuk mencapai kebenaran. Tokoh yang terkenal membawa paham ini adalah Immanuel Kant (1724-1804).

2. Perkembangan Filsafat Pendidikan

a. Pengertian Filsafat Pendidikan

Filsafat pendidikan adalah pelaksanaan pandangan falsafah dan kaidah falsafah dalam bidang pendidikan yang

mencerminkan satu segi dari segi pelaksanaan falsafah umum dan menitikberatkan kepada pelaksanaan prinsip-prinsip dan kepercayaan-kepercayaan yang menjadi dasar falsafah umum dalam menyelesaikan masalah-masalah pendidikan secara praktis. Masalah filsafat umum antara lain tentang hakikat hidup yang baik, hakikat manusia yang ingin menerima pendidikan, hakikat masyarakat yang menjalani proses sosial, dan hakikat realitas akhir yang ingin dicapai semua pengetahuan.

Menurut Kneller (dalam Sadulloh, 2008:72) filsafat pendidikan merupakan aplikasi filsafat spekulatif, preskriptif, dan analitik. Dikatakan spekulatif karena berusaha membangun teori-teori hakikat manusia, hakikat masyarakat, hakikat dunia yang sangat bermanfaat dalam menafsirkan data sebagai hasil penelitian sains yang berbeda. Dikatakan preskriptif bila filsafat pendidikan menentukan tujuan-tujuan yang harus diikuti dan dicapainya, dan menentukan cara-cara yang tepat dan benar untuk digunakan dalam mencapai tujuan. Filsafat pendidikan dikatakan analitik bila ingin menjelaskan pertanyaan-pertanyaan spekulatif dan preskriptif seperti menguji rasionalitas yang berkaitan dengan ide-ide atau gagasan-gagasan pendidikan, dan bagaimana konsistensinya dengan gagasan lain.

b. Tinjauan Pemikiran Permulaan Filsafat Pendidikan

Pemikiran-pemikiran permulaan filsafat pendidikan berkembang dalam tingkat humanisme relativistik, humanisme ilmiah, dan humanisme literer (Arbi, 1988: 42-64). Humanisme relativistik memandang kebenaran tak dapat dicapai, akhirnya penampakan kebenaran dapat berlaku

sebagai kebenaran itu sendiri. Opini harus didukung oleh argumentasi yang lebih baik. Humanisme ilmiah memandang pengetahuan mungkin bukan kebajikan, tetapi pengetahuan adalah suatu fondasi yang esensial untuk tingkah laku etis. Sedangkan humanisme literer memandang pendidikan dapat menjadikan orang-orang yang berkebakjian secara alamiah lebih efektif dan memproduksi orator yang sempurna “seseorang yang baik yang terampil berbicara.” Dari ketiga pemikiran ini tampaknya yang kuat menjadi pijakan filsafat pendidikan adalah humanisme literer.

Humanisme relativistik ditokohi oleh para filsuf seperti Protagoras (481-411 S.M.), Gorgias (483 S.M.), Prodicus (473 S.M.) dan lain-lain. Pemikiran yang mereka terapkan dalam dunia pendidikan berhubungan dengan usaha mendidik warga negara keturunan yang baik untuk memegang senjata guna pertahanan Negara. Hanya saja sistem pendidikan itu tertuju bagi warga negara yang sudah mapan yang dipersiapkan untuk menempati barisan penguasa di Athena. Namun, banyak penduduk Athena mengkritik keangkuhan intelektual dan kelancangan filosofi pendidikan mereka.

Persangsian moral dan ketidakpastian intelektual para filsuf yang relativistik diselamatkan oleh Plato, murid Socrates, yang membangun fondasi pertama filsafat pendidikan dan menamakannya dengan humanisme ilmiah. Humanisme ilmiah mengutamakan kebenaran dan kebajikan. Kebenaran atau kebajikan tidak merupakan faktor kebetulan dari waktu dan tempat, keduanya berdiri di atas bantuan ilmu dan filsafat.

Pokok-pokok pikiran humanisme ilmiah Plato diadopsi oleh muridnya yang termasyhur, Aristoteles (384-322 S.M.).

Kenyataannya, Aristoteles menyimpang dari idealisme filosofis Plato dan menemukan kebenarannya lebih sebagai hasil pencapaian intelektual. Kebenaran Plato adalah spiritual dan rasional, kebenaran Aristoteles adalah material dan eksperimental. Namun, humanisme ilmiah keduanya didukung oleh satu dasar yang sehat, yaitu untuk mendidik manusia.

Humanisme literer mempunyai komitmen pada kesamaan pendapat yang satu sama baiknya dengan pendapat yang lain. Paham ini mempertaruhkan pendidikan pada kekuatan argumentasi yang lebih baik. Kehidupan sosial politik harus dibentuk oleh orang-orang yang mampu menggunakan kata-kata secara persuasif. Tokoh filsafat yang memperhatikan pola persuasif itu adalah Socrates yang mempertajam kemampuan oratorinya dengan meniti karir menulis profesional. Selain Socrates, terkenal pula nama Cicero (106-43 S.M.) dan Quintilianus (35 S.M.-97 M.). Quintilianus adalah seorang guru yang fasih berkata-kata, orang yang berhasil menjelaskan filosofi pendidikan Socrates. Quintilianus juga memberikan dasar pendidikan yang bersifat penekanan pada keyakinannya bahwa lebih dari apapun juga kesopanan pendidikan secara kukuh terletak pada penyempurnaan kemampuan manusia untuk berekspresi.

Pada era Kristenisasi, ajaran agama Kristen mempengaruhi filsafat pendidikan di Eropa. Paham yang menonjol mewarnai pendidikan adalah humanisme religius. Para pendidik, juga para orang tua berkewajiban melaksanakan pendidikan yang ditujukan untuk pembentukan orang suci. Filosofi ini didasarkan pada keyakinan bahwa hari akhir telah dekat, waktu harus dipergunakan untuk menjaga kondisi roh dan

mengabaikan hampir semua yang tidak berhubungan langsung dengan agama dan penyelamatan yang abadi. Karena itu, pendidikan yang dilaksanakan diarahkan untuk menanamkan nilai-nilai kekristenan pada anak didik. Bahan ajar yang digunakan di antaranya sastra klasik Roma yang disikapi sangat kritis agar tidak membawa dampak yang berbeda dari tujuan semula. Tokoh pendidikan yang bisa disebut namanya adalah Agustinus, Quintilianus, dan Cassiodorus (480-575).

Memasuki zaman modern di Eropa membawa perubahan pula dalam filsafat pendidikan. Setelah zaman renaissance, pemikiran orang Eropa berubah menjadi lebih realistis. Paham yang memberi nafas pada pendidikan disebut realisme yang masih didasari ajaran Kristen, sehingga disebut juga realisme religius. Paham ini menekankan bahwa Tuhan menciptakan manusia, memberi mereka anugrah kepercayaan dan nalar. Dia juga menciptakan dunia fisik dan membiarkan manusia memenuhi kewajiban mereka terhadap Dia dengan hidup dan bekerja dalam dunia fisik itu (Arbi, 1988:80). Pemikiran ini dikemukakan oleh John Amos Comenius (1592-1670). Pemikiran Comenius yang optimistik selanjutnya tentang belajar berbunyi, "Belajar itu mulai dengan pengalaman-pengalaman yang membuat kesan-kesan pada dria-dria. Kesan-kesan kedriaan yang pertama datang dari lingkungan fisik anak. Oleh karena itu, buku teks anak yang pertama adalah dunia di sekitar dia, dan dari buku pengalaman ini dia mulai belajar" (dalam Arbi, 1988:80).

Perkembangan filsafat pendidikan selanjutnya diwarnai oleh filsafat Empirisme yang diprakarsai oleh John Locke (1632-1704) yang dikembangkannya dari gagasan Comenius.

Pokok pemikiran yang ditekankan oleh John Locke adalah menjadikan pengalaman kedriaan jalan satu-satunya kepada pengetahuan mengenai dunia fisik. Semua ide didasarkan pada apa yang masuk ke pikiran-pikiran kita melalui dria-dria kita. Dengan jelas Locke membatasi asal usul ide-ide kepada pengalaman kedriaan, dan dengan ide-ide ia masukkan objek-objek yang langsung dari persepsi dan pemikiran. Secara implisit di dalam pemikiran ini terkandung teori *tabula rasa* yang artinya, jiwa itu semula adalah sebuah meja kosong yang tidak tertulis apapun di sana sebelum pena pengalaman mulai membuat kesan-kesan (dalam Arbi, 1988:85).

Pemikiran selanjutnya yang mewarnai filsafat pendidikan adalah Naturalisme Romantik dan pendidikan nasional. Naturalisme romantik adalah filsafat pendidikan yang masih berpijak kepada kearifan kuno yang terkandung di dalam buku-buku berbahasa Latin. Kearifan kuno itu adalah pendidikan yang dimaksudkan untuk mempersiapkan orang mendapatkan tempat-tempat yang cocok di tengah masyarakat. Tujuan pendidikan di sini adalah persiapan bagi kehidupan. Nama tokoh yang perlu disebut di sini adalah Jean Jacques Rousseau dan Emile.

Rousseau terkenal dengan *Philosopher of Freedom* yaitu memerdekan orang-orang primitif menjadi berperadaban seperti layaknya binatang yang lepas dari tekanan dan layaknya negara yang bebas dari korupsi. Dia meyakini bahwa manusia lahir dalam keadaan merdeka dan baik. Dia yakin bahwa manusia tidak dapat menggapai potensinya seperti binatang buas. Manusia mencari peradaban lewat percaya diri, kewajiban bernegara, kasih, cinta alam, dan berhubungan dengan Tuhan.

Rousseau berfikir tentang pendidikan yaitu Kenapa manusia harus dididik? Supaya dapat merawat / memelihara alam dengan baik, memiliki rasa positif yaitu bertanggungjawab terhadap negara. Dia menolak penggunaan istilah “human being” dan “people” karena pendidikan tentunya tidak sama antara laki-laki dan perempuan. *Philosopher of freedom* hanya untuk laki-laki tidak untuk perempuan. *Freedom for males and sheltered coercion for females* (bebas bagi laki-laki dan memberikan perlindungan dari kekerasan bagi perempuan).

Ide-ide Rousseau didukung oleh psikolog plus pendidik A.S Neill tentang pelajaran formal yang diberikan kepada anak hendaknya tidak lepas dari nilai-nilai keagamaan dan nilai-nilai moral. Sementara itu Dewey tidak percaya bahwa manusia itu lahir sudah baik. Sedangkan para pendidik agama saja bilang kalau manusia lahir itu berdosa dan membutuhkan keselamatan. Dewey percaya bahwa manusia lahir dengan potensi kebaikan dan potensi keburukan.

Kemudian menurut Emile, seluruh pendidikan wanita sama dengan pendidikan untuk laki-laki. Pendidikan itu untuk menyenangkan mereka, berguna bagi mereka, dicintai, dihormati, mendampingi mereka ketika masih muda, menjaga mereka ketika mereka beranjak dewasa, membuat hidup mereka senang dan tahu tanggung jawab sebagai wanita.

Pendidikan nasional adalah gagasan untuk tugas melatih warga Negara untuk melayani kepentingan-kepentingan utama dari suatu Negara nasional. Didukung oleh semangat politik, sekolah-sekolah didelegasikan untuk mempersiapkan

warga Negara untuk mendapatkan tempat yang layak di tengah-tengah masyarakat. Setelah kepentingan Negara nasional terpenuhi, introduksi-introduksi studi diarahkan kepada pemenuhan kepentingan pribadi. Tokoh yang tidak boleh dilupakan di sini adalah Johann Herbart (1776-1841).

Menurut Herbart dalam pendidikan adalah *Apperceptive mass* /isi pembelajaran sesuai dengan *Cognitive Structure* = cara/ metode penyampaian. Herbart berkeyakinan bahwa metode pengajaran harus dirancang sesuai dengan pengalaman pembelajaran.

Perkembangan filsafat pendidikan di Amerika dimulai dari konsep pendidikan ketika Amerika Serikat dikuasai oleh pendatang baru dari Eropa. Konsep pendidikan yang berkembang di Eropa juga berpengaruh di sini. Konsep realisme, naturalisme romantik, dan pendidikan nasional diterapkan. Di sini muncul pendidikan republik dengan tokohnya Thomas Jefferson (1743-1826), Benyamin Franklin (1706-1790). Kemudian ada gerakan *Common School* yang ditokohi oleh Alexander Hamilton (1757-1804); Horace Mann (1796-1859); Henry Barnard (1811-1900).

Selain itu muncul pula ide pendidikan progresif yang didasari oleh paham progressivisme, dimulai dari pembaharuan-pembaharuan dalam bidang politik, ekonomi, dan masyarakat dengan menilai kembali doktrin-doktrin tradisional dalam agama dan filsafat. Tesis fundamental progressivisme adalah bahwa semua lembaga sosial mempunyai komitmen terhadap perbaikan manusia. Tokoh yang menjadi elaboratornya adalah Francis W. Parker (1837-1902) dan John Dewey (1859-1952).

C. Bagaimana Metodologi Ilmu Pendidikan sebelum Abad 20?

Sejak filsafat ikut menentukan kebijakan-kebijakan dalam pendidikan sampai akhir abad 19, paling kurang ada 3 tonggak utama yang dapat dikenali, yaitu pemikiran Aristoteles, Francis Bacon, dan John Stuart Mill dan kawan-kawan.

1. Tonggak Pertama, Aristoteles

Metodologi ilmu dibangun oleh dua pola berpikir, yaitu deduksi dan induksi. Deduksi adalah pola berpikir yang bertolak dari yang umum ke khusus. Pola berpikir ini menggunakan silogisme yang terdiri atas terma mayor, terma minor, dan simpulan. Induksi adalah pola berpikir kebalikan dari deduksi. Sehubungan dengan kedua pola itu, Aristoteles berkeyakinan bahwa hal yang khusus adalah sebuah kesatuan dari materi dan bentuk-bentuk. Melalui induksi generalisasi-generalisasi tentang bentuk ditarik dari pengalaman keinderaan. Pada tahap kedua dalam penelitian ilmiah, kesimpulan-kesimpulan umum yang ditarik melalui induksi dipergunakan sebagai premis-premis untuk deduksi dari pernyataan-pernyataan tentang observasi yang pertama (Mudyahardjo, 2006:95-1006).

2. Tonggak Kedua, Francis Bacon

Tonggak kedua perkembangan metodologi ilmu dicetuskan oleh Francis Bacon (1561-1626). Francis Bacon berkeinginan untuk membangun kembali ilmu yang baru, dan menentang konsep-konsep tentang ilmu dari Aristoteles. Menurut Bacon, jiwa rasional mempunyai 3 macam daya,

yaitu: (1) ingatan (2) imajinsi, dan (3) pikiran. Daya ingatan menciptakan sejarah, daya imajinasi menciptakan puisi, dan daya pikiran menghasilkan filsafat. Filsafat itu terdiri atas tiga bagian, yaitu: (1) filsafat tentang tuhan atau teologi alam/rasional; (2) filsafat tentang alam; dan (3) filsafat tentang manusia (Mudyahardjo, 2006:106).

3. Tonggak Ketiga, Perkembangan Abad ke 19

Nama tokoh yang perlu disebut dalam perkembangan tonggak ketiga adalah: (1) John Stuart Mill (1806-1873); (2) Philip Frank (1884-1966); (4) Ernest Mach (1838-1916); dan (5) Henri Poincare (1854-1912). Sebagai tokoh yang pertama pada masa tonggak ketiga ini, John Stuart Mill berusaha merumuskan teknik-teknik induktif untuk menilai hubungan antara kesimpulan dengan evidensi atau hal-hal yang menjadi sumbernya.

Philip Frank dalam pembahasannya tentang kausalitas dan berbagai interpretasi tentang mekanika quantum dan teori relativitas ditandai sebuah tilikan yang tajam dalam metodologi yang dipergunakan secara aktual oleh para ilmuwan. Hukum-hukum dan teori-teori yang memiliki evidensi tak langsung sering lebih sederhana daripada interpretasi-interpretasi alternatif yang mempunyai kesesuaian lebih dekat dengan evidensi observasional.

Ernest Mach memberikan sumbangan pada mekanika, akoustika, thermodinamika, psikologi eksperimen dan filsafat ilmu antara lain menyatakan bahwa ilmu hendaknya tertuju pada menyusun sebuah deskripsi yang ekonomis tentang hubungan di antara gejala-gejala. Henri Poincare

memberi sumbangan pada matematika murni, mekanika angkasa, dan filsafat ilmu yang antara lain menekankan peranan konvensi dalam perumusan teori-teori ilmiah. Ia mempertahankan pendapat bahwa sebuah hukum ilmiah dipandang benar tidak bergantung pada setiap keputusan yang didasarkan pengalaman, tetapi hanya menggambarkan keputusan tersirat dari para ilmuwan dalam menggunakan hukum sebagai konvensi yang bersifat menentukan makna dari sebuah konsep ilmiah.

D. Bagaimana Mazhab-Mazhab Filsafat Pendidikan?

Mazhab-mazhab filsafat pendidikan yang dapat ditelusuri sebelum abad ke 20 ada 3 mazhab, yaitu mazhab idealisme, realisme, dan materialisme. Mazhab-mazhab yang lain kebanyakan tumbuh di akhir abad ke 19 dan berkembang pada abad ke 20, seperti pragmatisme, eksistensialisme, progressivime, perenialisme, esensialisme, dan rekonstruksionisme. Berikut dijelaskan tiga mazhab filsafat pendidikan yang tumbuh dan berkembang selama lebih kurang 2000 tahun.

1. Mazhab Filsafat Pendidikan Idealisme

Filsafat pendidikan idealisme memandang realitas akhir adalah roh, bukan materi, bukan fisik. Dalam hal ini Permenides berkata, “Apa yang tidak dapat dipikirkan adalah tidak nyata.” Plato menyatakan bahwa realitas akhir adalah dunia cita, yang mutlak, tidak berubah, asli, dan abadi (dalam Sadulloh, 2009: 97). Yang termasuk paham idealism ini adalah spritualisme, rasionalisme, dan supernaturalisme.

Tentang teori pengetahuan, idealisme mengemukakan pandangan bahwa pengetahuan yang diperoleh melalui indera tidak pasti dan tidak lengkap, karena dunia hanya merupakan tiruan belaka. Sifatnya maya yang menyimpang dari kenyataan yang sebenarnya. Pengetahuan yang benar merupakan hasil akal, karena akal dapat membedakan bentuk spiritual murni dari benda-benda di luar penjelmaan material.

Nilai menurut pandangan idealisme absolut. Apa yang dikatakan baik, benar, salah cantik, atau tidak cantik secara fundamental tidak berubah dari generasi ke generasi. Nilai tidak diciptakan manusia, melainkan merupakan bagian dari alam semesta. Plato mengemukakan bahwa jika manusia tahu apayang dikatakannya sebagai hidup baik, mereka tidak akan berbuat hal-hal yang bertentangan dengan moral. Dalam hal ini, tokoh idealisme modern Immanuel Kant meletakkan dasar-dasar moral atas dasar uokum yang disebut *categoricial imperative*.

Dalam hubungannya dengan pendidikan, idealisme memberi sumbangan yang besar terhadap perkembangan teori pendidikan, khususnya filsafat pendidikan. Filsafat idealisme diturunkan dari filsafat idealisme metafisik yang menekankan pertumbuhan rohani. Seorang guru yang menganut paham ini harus membimbing dan mendiskusikan bukan prinsip-prinsip eksternal, melainkan kemungkinan-kemungkinan batin yang perlu dikembangkan. Guru idealis harus mewujudkan sedapat mungkin watak yang terbaik. Plato, Immanuel Kant, David Hume, Hegel, dan Al Gazali adalah orang-orang yang memiliki andil besar di kalangan para pemikir dewasa ini.

Konsep Plato dalam pendidikan adalah Siapa yang harus dididik dan bagaimana? Para pendidik (penganut Plato)

menjawab semua anak harus mendapatkan pendidikan yang sama paling tidak sampai usia 20 tahun, sementara Penganut Dewey menyatakan pendidikan harus diberikan kepada mereka (anak) yang tertarik atau yang butuh (atau bagi orang tua yang membutuhkan anaknya mendapatkan pendidikan).

Socrates adalah guru Plato, Hampir semua siswa Socrates menyebut namanya dengan sebutan “Socratic Method.” Metode socrates terkenal terutama di bidang hukum yaitu dimulai dengan pertanyaan “Apa itu Kebenaran?” “Apa yang dimaksud dengan adil?” Pertanyaan itu membuat siswa berfikir sedalam-dalamnya dan seluas-luasnya. Kemudian bagaimana menjadi guru yang profesional? Anda harus bertanya pada diri anda sendiri “dapatkah “socratic method” diaplikasikan dalam kelas modern? Layaknya socrates menggunakan metodenya sendiri”. Socrates tidak melakukan metodenya dengan sepele, tapi butuh pemikiran yang mendalam.

Socrates tertarik dengan pertanyaan besar tentang kehidupan: Bagaimana kita menemukan kebenaran? Apa maksud dari mengetahui sesuatu? Harus bagaimana manusia hidup di kehidupannya? Apa itu setan? Apa yang kita berikan ke negara, dan apa yang negara berikan kepada kita? Apa yang dimaksud dengan adil?

Plato yakin bahwa siswa harus dididik sesuai dengan kapasitas masing-masing. Mereka tidak harus dapat pendidikan yang sama. Sementara Dewey berbeda dengan plato, Dewey ingin pendidikan disesuaikan dengan kemampuan masing-masing anak. Dewey menolak program pendidikan yang hirarki.

Kurikulum Plato terdiri atas empat unsur yaitu 1) *Literature*; 2) *History*; 3) *Mathematics*; dan 4) *Philosophy*. Pendidikan yang

ditawarkan oleh Plato adalah “Functionalist” yaitu model yang dirancang untuk menghasilkan manusia dewasa yang berkompoten untuk memenuhi kebutuhan bangsanya. Plato mengembangkan pemikirannya tentang konteks pendidikan disesuaikan dengan deskripsi negara yang ideal. Oleh karenanya pendidik harus mendidik siswa agar dapat mengaktualisasikan dirinya agar berguna bagi bangsa dan Negara.

Kritik terhadap kurikulum Plato 1) kita menghadapi tantangan kesesuaian antara rekomendasi plato dengan kebutuhan sekolah sekarang; 2) banyak rekomendasi plato berdasar pada pemujaan perang dan pahlawan; 3) apakah rancangan kurikulum kita masih sama tujuannya dengan rekomendasi plato? Apakah tujuannya eksplisit/ implisit?

Inti dari filsafat pendidikan Plato dan Socrates adalah 1) apa peran negara terhadap pendidikan? 2) apa tujuan pendidikan? 3) bagaimana dengan kurikulum tradisional? 3) bagaimana, bijaksanakah menggunakan kurikulum tradisional untuk siswa saat ini? dan 4) mungkinkah (para guru) menggunakan metode Socrates?

2. Mazhab Filsafat Pendidikan Realisme

Realisme pada dasarnya merupakan filsafat yang memandang realitas secara dualistis. Menurut filsafat ini hakikat realitas terdiri atas dunia fisik dan dunia rohani. Kneller membagi realisme ini menjadi 2, yaitu realisme rasional, dan realisme naturalis. Realisme rasional terbagi dua pula, yaitu realisme klasik dan realisme religius. Selain itu ada pula neo-realisme dan realisme kritis. Bentuk utama realisme religius adalah scholastisisme, ditokohi oleh Thomas Aquinas dan didasarkan kepada filsafat Aristoteles . Realisme klasik adalah filsafat Yunani yang pertama

sekali dikembangkan Aristoteles. Realisme klasik maupun realisme religius menyetujui bahwa dunia materi adalah nyata dan berada di luar pikiran (*ide*) yang mengamatinya.

Realisme klasik disebut juga humanisme rasional yang berpandangan bahwa manusia pada hakikatnya memiliki ciri rasional. Dunia dikenal melalui akal dimulai dengan prinsip *self evident*. Pengetahuan tentang Tuhan, sifat-sifat Tuhan, eksistensi Tuhan bersifat *self evident* dan dibuktikan dengan *self evident*. Bahan pendidikan yang esensial bagi aliran ini adalah pengalaman manusia. Yang esensial itu adalah yang merupakan penyatuan dan pengulangan dari pengalaman manusia. Menurut pandangan Aristoteles, manusia sempurna adalah manusia moderat yang mengambil jalan tengah.

Realisme religius dalam pandangannya tampak dualistis, terdapat dua order yang terdiri atas order natural dan order supernatural. Kedua order itu berpusat pada Tuhan. Tuhan adalah pencipta semesta alam dan abadi. Pendidikan di sini merupakan suatu proses untuk meningkatkan diri guna mencapai yang abadi. Menurut pandangan aliran ini, struktur sosial berakar pada aristokrasi dan demokrasi. Letak aristokrasinya adalah pada cara meletakkan kekuasaan pada yang lebih tahu dalam kehidupan sehari-hari. Demokrasinya berarti bahwa setiap orang diberi kesempatan yang luas untuk memegang jabatan dalam struktur masyarakat. Tujuan utama pendidikan menurut aliran ini adalah mempersiapkan individu untuk dunia dan akhirat.

Realisme natural ilmiah menyertai lahirnya sains di Eropa pada abad ke 15 dan ke 16 yang dipelopori oleh Francis Bacon, John Locke, Galileo, David Hume, dan John Stuart Mill. Realisme natural ilmiah mengatakan bahwa manusia adalah

organisme biologis dengan sistem saraf yang kompleks dan secara inheren berpembawaan sosial. Pandangannya tentang teori pengetahuan mengatakan bahwa dunia yang kita amati bukan hasil kreasi akal atau jiwa manusia, melainkan dunia sebagaimana adanya. Kosep pendidikannya mengemukakan bahwa pendidikan berkaitan dengan dunia nyata, di sini dan sekarang. Tidak ada kesangsian terhadap apa yang dipelajari berdasarkan kenyataan, karena kebenaran diperolehnya dari kenyataan.

Selain realisme rasional dan realisme natutal ilmiah, belakangan berkembang pula aliran neo-realisme dan realisme kritis. Neo-realisme dikemukakan oleh Frederick Breed, dan realisme kritis oleh Immanuel Kant. Menurut Breed, filsafat pendidikan hendaknya harmonis dengan prinsip-prinsip demokrasi. Prinsip utama demokrasi adalah hormat-menghormati atas hak-hak individu. Pendidikan sebagai pertumbuhan harus diartikan sebagai menerima arah tuntunan sosial dan individual. Sekolah harus menghantarkan pewarisan sosial sedemikian rupa untuk menanamkan kepada generasi muda kenyataan bahwa kebenaran merupakan unsur penting dari tradisi masyarakat.

Realisme kritis yang didasarkan kepada pemikiran Immanuel Kant, mensintesisakan pandangan-pandangan yang berbeda antara empirisme dan rasionalisme, antara skeptisisme dan paham kepastian, antara eudaemonisme dengan puritanisme. Menurut Kant, pengetahuan mulai dari pengalaman, meskipun tidak semuanya. Objek luar dikenal melalui indra, namun pikiran atau rasio, mengorganisasikan bahan-bahan yang diperoleh dari pengalaman tersebut. Pikiran tanpa isi adalah kosong, tanggapan tanpa konsepsi adalah buta, *“Thoughts without content are empty, percepts without concepts are blind”* (Henderson dalam Sadulloh, 2009:111).

Aristoteles yakin sebagaimana Plato yakin bahwa manusia butuh dididik sesuai dengan posisinya dan kebutuhannya dalam hidupnya. Sementara itu Aristoteles menghadapi dua masalah besar dalam teorinya yaitu Nihilisme dari Friedrich Nietzsche dan individualisme dari Immanuel Kant.

Para pendidik sebaiknya mengikuti pemikiran moralnya Aristoteles, karena sampai saat ini pemikiran itu masih tetap lestari. Aristoteles merekomendasikan bahwa anak-anak harus dilatih moralnya. *“Train up a child in the way he should go, and when he is old, he will not depart from it.”*

Aristoteles memandang bahwa Manusia itu harus *Obediencel* Patuh, Taat, *Honestlyl* Jujur, *Unselfishnessl* Tidak Egois, *Concentration to dutyl* mengutamakan kewajiban, *Industryl* Rajin, *Courage* Berani, *Justice* Adil, dan *Patriotism* Patriot

3. Mazhab Filsafat Pendidikan Materialisme

Latar belakang pemikiran filsafat pendidikan materilisme adalah materi, bukan rohani, bukan spiritual atau supernatural. Materialisme klasik yang dipelopori Demokritos (460-360 S.M.) disebut juga atomisme. Karakteristik umum materialisme pada abad ke 18 berdasarkan kepada asumsi bahwa realitas dapat dikembangkan pada sifat-sifat yang sedang mengalami perubahan gerak dalam ruang. Asumsi tersebut menunjukkan bahwa:

- a. Semua sains seperti biologi, kimia, psikologi, fisika, sosiologi, ekonomi, dan yang lainnya ditinjau dari dasar fenomena materi yang berhubungan secara kausal merupakan cabang sains mekanika;
- b. Apa yang dikatakan jiwa (mind) dan segala kegiatannya (berpikir, memahami) merupakan suatu gerakan yang

kompleks dari otak, sistem urat saraf, atau organ-organ jasmani yang lain; dan

- c. Apa yang disebut dengan nilai dan cita-cita, makna dan tujuan hidup, keindahan dan kesenangan, hanyalah sekedar nama-nama atau semboyan, simbol subjektif manusia untuk situasi atau hubungan fisik yang berbeda.

Cabang materialisme yang banyak diperhatikan dan menjadi landasan berpikir adalah positivisme. Menurut positivisme, kalau sesuatu itu memang ada, maka adanya itu adalah jumlahnya. Jumlah itu dapat diukur. Segala yang ada dapat diamati dan diukur. Sebaliknya segala yang tidak dapat diamati atau diukur secara ilmiah berarti tidak dapat dipelajari secara positif. August Comte sebagai pelopor aliran ini membatasi pengetahuan pada bidang gejala-gejala saja. Yang dapat kita pelajari hanyalah yang mendasarkan fakta-fakta. Thomas Hobbes sebagai pengikut positivisme materialistis berpendapat bahwa pengalaman merupakan awal dari segala pengetahuan, juga awal pengetahuan tentang asas-asas yang diperoleh dan dikukuhkan oleh pengalaman.

Baik materialisme maupun positivisme pada dasarnya belum menyusun konsep pendidikan. Menurut Rasyidin (dalam Sadulloh, 2009:116) filsafat positivisme sebagai cabang materialisme lebih cenderung menganalisis hubungan faktor-faktor yang mempengaruhi upaya dan hasil pendidikan secara faktual. Aliran positivisme mengutamakan sains pendidikan. Sains pendidikan yang dipergunakan dalam mempelajari pendidikan, khususnya proses belajar-mengajar, ialah berdasarkan hasil temuan dan kajian ilmiah dalam psikologi, yaitu psikologi behaviorisme.

4. **Pertanyaan-Pertanyaan Para Filsuf tentang Pendidikan**

Para filsuf tertarik untuk menganalisis dan mengklarifikasi konsep dan pertanyaan penting tentang pendidikan. Jauh sebelum ada profesional, filsuf pendidikan, filsuf dan pendidik berdebat tentang pertanyaan kontemporer yaitu “Apa yang seharusnya menjadi tujuan pendidikan? Siapa yang harus dididik? Haruskah pendidikan membedakan keinginan dan kemampuan? Peran apa yang harus dimainkan oleh pemerintah di dalam pendidikan?”

Semua pertanyaan di atas masih dipertanyakan sampai saat ini. Kenapa tidak ada akhir dalam mempelajari pertanyaan itu? Terutama apa yang seharusnya menjadi tujuan dari pendidikan? Siapa yang harus dididik dan bagaimana?

- a. Para pendidik (penganut Plato) menjawab semua anak harus mendapatkan pendidikan yang sama paling tidak sampai usia 20. Plato yakin bahwa siswa harus dididik sesuai dengan kapasitas masing-masing. Kemudian mereka tidak harus mendapat pendidikan yang sama.
- b. Penganut Dewey pendidikan harus diberikan kepada mereka (anak) yang tertarik atau yang butuh (atau bagi orang tua yang membutuhkan anaknya mendapatkan pendidikan). Dewey berbeda dengan plato, Dewey ingin pendidikan disesuaikan dengan kemampuan masing-masing anak. Dewey menolak program pendidikan yang hirarki

a. **Socrates**

Hampir semua siswanya menyebut namanya “Socratic Method.” Metode Socrates terkenal terutama di bidang hukum yaitu dimulai dengan pertanyaan “Apa itu Kebenaran?” ”Apa yang dimaksud dengan adil?”

Pertanyaan-pertanyaan itu membuat siswa berfikir sedalam-dalamnya dan seluas-luasnya.

1) Pertama Kali yang Diungkapkan Socrates

“Ini adil ketika kita berlaku baik terhadap teman kita, dan berlaku buruk terhadap musuh kita ketika mereka menjadi setan.” Socrates selalu mengungkapkan bahwa dia bukanlah guru yang profesional, dia tidak mengajarkan sesuatu kepada seseorang.

Untuk menjadi guru yang professional, syaratnya adalah sebagai berikut a) anda harus bertanya pada diri anda sendiri “dapatkah “socratic method” diaplikasikan dalam kelas modern? Layaknya socrates menggunakan metodenya sendiri”; b) Socrates tidak melakukan metodenya dengan sepele, tapi butuh pemikiran yang mendalam; dan 3) Socrates tertarik dengan pertanyaan besar tentang kehidupan: Bagaimana kita menemukan kebenaran? Apa maksud dari mengetahui sesuatu? Harus bagaimana manusia hidup di kehidupannya? Apa itu setan? Apa yang kita berikan ke negara, dan apa yang negara berikan kepada kita? Apa yang dimaksud dengan adil?

2) “Deteriorate Man” Menurut Socrates

Manusia yang memburuk (*deteriorate man*) adalah hasil dialog Socrates dengan Polimarchus. Dapatkah keadilan dipertahankan? Bagaimana seharusnya mendefinisikan melukai (*injury*) dan membahayakan (*harm*)? Apakah anak kecil yang

bersalah harus diberikan hukuman? Menurut Socrates, manusia tidak bisa merubah ketidakadilan dengan perilaku adil.

3) Pesan Socrates Untuk Siswa dan Politisi

- a) Analisis kami menunjukkan bahwa diri anda adalah apa yang anda lakukan dan kerja keras anda;
- b) Pertimbangkan baik-baik apabila anda mengikuti analisis kami dan mengerti maka anda akan merubah jalan anda; dan
- c) Barang siapa yang tahu itu benar/ baik pastinya akan melakukan hal yang benar/ baik

b. Plato

1) Kurikulum Plato

Empat unsur kurikulum yang direkomendasikan Plato yaitu a) *Literature*; b) *History*; c) *Mathematics*; dan d) *Philosophy*.

2) Pendidikan Model Plato

- a) “*Functionalist*” = model yang dirancang untuk menghasilkan manusia dewasa yang berkompeten untuk memenuhi kebutuhan bangsanya. Plato mengembangkan pemikirannya tentang konteks pendidikan disesuaikan dengan deskripsi negara yang ideal. Oleh karenanya pendidik harus mendidik siswa agar dapat mengaktualisasikan dirinya dan berguna bagi bangsa dan negara
- b) Keadilan pendidikan (menurut Plato) banyak ditentang terutama pendapat tentang apakah

keadilan itu mendapat kesempatan yang sama? Atau pendapatan yang sama?

3) Kritik terhadap Kurikulum Plato

- a) Kita menghadapi tantangan kesesuaian antara rekomendasi plato dengan kebutuhan sekolah sekarang
- b) Banyak rekomendasi plato berdasar pada pemujaan perang dan pahlawan
- c) Apakah rancangan kurikulum kita masih sama tujuannya dengan rekomendasi Plato? Apakah tujuannya eksplisit/ implisit?

4) Inti dari Plato dan Socrates

- a) Apa peran negara terhadap pendidikan?
- b) Apa tujuan pendidikan?
- c) Bagaimana dengan kurikulum tradisional?
- d) Bagaimana, bijaksanakah menggunakan kurikulum tradisional untuk siswa saat ini?
- e) Mungkinkah (para guru) menggunakan metode Socrates?

c. Aristoteles

1) Kenapa Butuh Pendidikan “Aristoteles”

- a) Aristoteles yakin sabagaimana Plato yakin bahwa manusia butuh dididik sesuai dengan posisi dan kebutuhan dalam hidupnya;
- b) Pemimpin yang baik, sastrawan, istri dan budak sekalipun punya keunggulan dan sifat masing-masing;

- c) Raja punya kelebihan sendiri begitu juga budak, suami juga punya kelebihan begitu juga istri; dan
- d) Yang merusak pendidikan adalah munculnya Nihilisme dari Nietzsche dan munculnya Individualisme Immanuel Kant.

2) **Anak Butuh Dilatih “Aristoteles”**

- a) Para pendidik sebaiknya mengikuti pemikiran moralnya Aristoteles, karena sampai saat ini pemikiran itu masih tetap lestari. Aristoteles merekomendasikan bahwa anak-anak harus dilatih moralnya. *“Train up a child in the way he should go, and when he is old, he will not depart from it.”*
- b) Banyak model pendidikan agama juga mengikuti model Aristoteles
- c) *Obedience* = Patuh, Taat
- d) *Honesty* = Jujur
- e) *Unselfishness* = Tidak Egois
- f) *Concentration to duty* = mengutamakan kewajiban
- g) *Industry* = Rajin
- h) *Courage* = Berani
- i) *Justice* = Adil
- j) *Patriotism* = Patriot

d. **Rousseau (Jean Jacques Rousseau 1712-1778)**

1) **Teori Pendidikan “Rousseau”**

- a) Rousseau percaya bahwa waktu sangatlah penting dalam pendidikan. Anak-anak siap belajar tepat pada waktunya

b) Sampai saat ini kesiapan dan waktu sangatlah penting perannya untuk pendidikan

e. Emile “Shopie”

- 1) Seluruh pendidikan wanita sama dengan pendidikan untuk laki-laki.
- 2) Pendidikan untuk menyenangkan mereka, berguna bagi mereka, dicintai, dihormati, mendampingi mereka ketika masih muda, menjaga mereka ketika mereka beranjak dewasa, membuat hidup mereka senang dan tahu tanggung jawab sebagai wanita

E. Apa Implikasi Pendidikan Filsafat sebelum Abad 20 untuk Masa Kini?

1. Haruskah “socratic method” digunakan di sekolah zaman sekarang?
2. Haruskah pendidikan mempersiapkan siswa pada posisi tertentu di masyarakat, atau haruskah sekolah memandu siswa “self-actualization”?
3. Haruskah negara mengontrol apa yang diajarkan oleh guru?
4. Haruskah nilai-nilai tradisional dimasukkan ke dalam kurikulum?
5. Apakah kurikulum Plato sesuai dengan kebutuhan siswa sekarang?
6. Haruskah sekolah mengembangkan karakter siswa? Kalau “iya” apa yang diajarkan?
7. Apakah karakter pendidikan melibatkan indoktrinasi?
8. Apakah anak dilahirkan sudah baik?

9. Haruskah guru menjadi *guide* dan fasilitator, kalau “iya” haruskah guru terlibat langsung dalam proses pembelajaran?
10. Haruskah memasukkan nilai-nilai moral dalam pembelajaran?
11. Kenapa ide-ide ini selalu muncul terus menerus dalam pendidikan?
12. Apakah agama itu menimbulkan keburukan bagi anak?
13. Apakah waktu itu penting dalam pengajaran?
14. Dapatkah anak yang miskin belajar seperti anak yang kaya?
15. Apakah semua warga mendapatkan pendidikan yang cukup bagi anaknya? Siapa yang memutuskan bahwa itu sudah cukup atau belum?



BAB V

ONTOLOGI, EPISTEMOLOGI, DAN AKSIOLOGI

A. Apa Itu Ontologi?

1. Pengertian Ontologi

Kata ontologi berasal dari perkataan Yunani, yaitu *Ontos: being*, dan *Logos: Logic*. Jadi, ontologi adalah *the theory of being qua being* (teori tentang keberadaan sebagai keberadaan) atau ilmu tentang yang ada. Ontologi diartikan sebagai suatu cabang metafisika yang berhubungan dengan kajian mengenai eksistensi itu sendiri. Ontologi mengkaji sesuai yang ada, sepanjang sesuatu itu ada.

Clauberg menyebut ontologi sebagai “*ilmu pertama*,” yaitu studi tentang yang ada sejauh ada. Studi ini dianggap berlaku untuk semua entitas, termasuk Allah dan semua ciptaan, dan mendasari teologi serta fisika. Pertanyaan yang berhubungan dengan obyek apa yang dikaji oleh pengetahuan itu (*ontologi*), bagaimana cara mengetahui pengetahuan tersebut (*epistemologi*), dan apa fungsi pengetahuan tersebut (*aksiologi*).

Secara terminologi, ontologi adalah ilmu yang membahas tentang hakikat yang ada yang merupakan realitas, baik berbentuk

jasmani atau konkrit maupun rohani atau abstrak. Ada beberapa pengertian dasar mengenai apa itu “ontologi.” *Pertama*, ontologi merupakan studi tentang ciri-ciri “esensial” dari Yang Ada dalam dirinya sendiri yang berbeda dari studi tentang hal-hal yang ada secara khusus. Dalam mempelajari ‘yang ada’ dalam bentuknya yang sangat abstrak studi tersebut melontarkan pertanyaan, seperti “Apa itu Ada dalam dirinya sendiri?” *Kedua*, ontologi juga bisa mengandung pengertian sebuah cabang filsafat yang menggeluti tata dan struktur realitas dalam arti seluas mungkin yang menggunakan kategori-kategori, seperti ada/menjadi, aktualitas/potensialitas, esensi, keniscayaan dasar, yang ada sebagai yang ada. *Ketiga*, ontologi bisa juga merupakan cabang filsafat yang mencoba melukiskan hakikat Ada yang terakhir. Ini menunjukkan bahwa segala hal tergantung pada eksistensinya. *Keempat*, ontologi juga mengandung pengertian sebagai cabang filsafat yang melontarkan pertanyaan apa arti Ada dan Berada dan juga menganalisis bermacam-macam makna yang memungkinkan hal-hal dapat dikatakan Ada. *Kelima*, ontologi bisa juga mengandung pengertian sebuah cabang filsafat yang:

- a). menyelidiki status realitas suatu hal. Misalnya, “apakah obyek penerapan atau persepsi kita, nyata atau bersifat ilusif (menipu)? “apakah bilangan itu nyata?” “apakah pikiran itu nyata?”
- b). menyelidiki apakah jenis realitas yang dimiliki sesuatu. Misalnya, “Apa jenis realitas yang dimiliki bilangan? Persepsi? Pikiran” dan
- c). menyelidiki realitas yang menentukan apa yang kita sebut realitas. Dari beberapa pengertian dasar tersebut bisa disimpulkan bahwa ontologi mengandung pengertian “pengetahuan tentang yang ada.” Istilah ontologi muncul sekitar pertengahan abad ke-17. Pada waktu itu ungkapan filsafat mengenai yang ada (*philosophia entis*) digunakan untuk hal yang sama. Menurut akar

kata Yunani, ontologi berarti ‘teori mengenai ada yang berada.’ Oleh sebab itu, orang bisa menggunakan ontologi dengan filsafat pertama Aristoteles, yang kemudian disebut sebagai metafisika. Namun pada kenyataannya, ontologi hanya merupakan bagian pertama metafisika, yakni teori mengenai yang ada, yang berada secara terbatas sebagaimana adanya dan apa yang secara hakiki dan secara langsung termasuk ada tersebut.

Pembicaraan tentang hakikat sangatlah luas sekali, yaitu segala yang ada dan yang mungkin ada. Hakikat adalah realitas; realitas adalah ke-*real*-an, yaitu kenyataan yang sebenarnya. Pembahasan tentang ontologi sebagai dasar ilmu berusaha untuk menjawab “apa” yang menurut Aristoteles merupakan *The First Philosophy* dan merupakan ilmu mengenai esensi benda-benda. Untuk lebih jelasnya, penulis mengemukakan pengertian dan aliran pemikiran dalam ontologi ini. Beberapa ahli filsafat mengemukakan banyak pengertian yang berbeda satu sama lain. Namun jika ditarik kesimpulan, ontologi adalah ilmu tentang yang ada sebagai bagian cabang filsafat yang sama. Baumgarten mendefinisikan ontologi sebagai studi tentang predikat-predikat yang paling umum atau abstrak dari semua hal pada umumnya. Ia sering menggunakan istilah “metafisika universal” dan “filsafat pertama” sebagai sinonim ontologi. Heidegger memahami ontologi sebagai analisis konstitusi “yang ada dari eksistensi.” Ontologi menemukan keterbatasan eksistensi dan bertujuan menemukan apa yang memungkinkan eksistensi.

Ontologi merupakan ‘ilmu pengetahuan’ yang paling universal dan paling menyeluruh. Penyelidikannya meliputi segala pertanyaan dan penelitian yang lebih bersifat ‘bagian.’ Ia merupakan konteks untuk semua konteks lainnya, cakrawala yang merangkum semua

cakrawala lainnya, pendirian yang meliputi segala pendirian lainnya. Sebagai tugasnya memang 'ontologi' selalu mengajukan pertanyaan tentang bagaimana proses 'mengada' ini muncul. Pertanyaannya selalu berangkat dari situasi konkrit. Dengan demikian ontologi menanyakan sesuatu yang serba tidak terkenal. Andaikata memang sesuatu tidak terkenal maka mustahil pernah akan dapat ditanyakan. Dalam ruang kerjanya 'ontologi' bergerak di antara dua kutub, yaitu antara pengalaman akan kenyataan konkrit dan prapengertian 'mengada' yang paling umum. Dalam refleksi ontologis kedua kutub ini saling menjelaskan. Pengalaman tentang kenyataan akan semakin disadari dieksplisitkan arti dan hakikat 'mengada.' Sebaliknya, prapemahaman tentang cakrawala 'mengada' akan semakin menyoroti pengalaman konkrit dan membuatnya terpahami sungguh-sungguh.

Tokoh Yunani yang memiliki pandangan yang bersifat ontologis, seperti Thales, Plato, dan Aristoteles. Pada masanya, kebanyakan orang belum membedakan antara *penampakan* dengan *kenyataan*. Thales terkenal sebagai filsuf yang pernah sampai pada kesimpulan bahwa *air* merupakan substansi terdalam yang merupakan asal mula segala sesuatu. Namun yang lebih penting ialah pendiriannya bahwa mungkin sekali segala sesuatu itu berasal dari satu substansi belaka (sehingga sesuatu itu tidak bisa dianggap ada berdiri sendiri).

Hakekat kenyataan atau realitas memang bisa didekati ontologi dengan dua macam sudut pandang. *Pertama*, kuantitatif, yaitu dengan mempertanyakan apakah kenyataan itu tunggal atau jamak? *Kedua*, kualitatif, yaitu dengan mempertanyakan apakah kenyataan (realitas) tersebut memiliki kualitas tertentu, seperti misalnya daun yang memiliki warna kehijauan, bunga mawar yang berbau harum.

Secara sederhana ontologi bisa dirumuskan sebagai ilmu yang mempelajari realitas atau kenyataan konkrit secara kritis. Beberapa aliran dalam bidang ontologi, yakni realisme, naturalisme, dan empirisme. Istilah-istilah terpenting yang terkait dengan ontologi adalah:

1. Yang-ada (*being*)
2. Kenyataan/realitas (*reality*)
3. Eksistensi (*existence*)
4. Esensi (*essence*)
5. Substansi (*substance*)
6. Perubahan (*change*)
7. Tunggal (*one*)
8. Jamak (*many*)

Ontologi ini pantas dipelajari bagi orang yang ingin memahami secara menyeluruh tentang dunia ini dan berguna bagi studi ilmu-ilmu empiris (misalnya antropologi, sosiologi, ilmu kedokteran, ilmu budaya, fisika, ilmu teknik, dan sebagainya).

2. Dasar Ontologi Ilmu

Dasar ontologi ilmu sebenarnya ingin berbicara pada sebuah pertanyaan dasar, yaitu “apakah yang ingin diketahui ilmu?” atau bisa dirumuskan secara eksplisit menjadi “apakah yang menjadi bidang telaah ilmu?” Berbeda dengan agama atau bentuk pengetahuan yang lainnya, maka ilmu membatasi diri hanya kepada kejadian yang bersifat empiris. Secara sederhana obyek kajian ilmu ada dalam jangkauan pengalaman manusia. Obyek kajian ilmu mencakup seluruh aspek kehidupan yang dapat diuji oleh panca indera manusia. Dalam batas-batas tersebut maka

ilmu mempelajari obyek-obyek empiris, seperti batu-batuan, binatang, tumbuh-tumbuhan, hewan, atau manusia itu sendiri. Berdasarkan hal itu maka ilmu-ilmu dapat disebut sebagai suatu pengetahuan empiris, di mana obyek-obyek yang berbeda di luar jangkauan manusia tidak termasuk di dalam bidang penelaahan keilmuan tersebut.

Untuk mendapatkan pengetahuan ini, ilmu membuat beberapa asumsi mengenai obyek-obyek empiris. Sebuah pengetahuan baru dianggap benar selama kita bisa menerima asumsi yang dikemukakannya. Secara lebih terperinci ilmu mempunyai tiga asumsi dasar. Asumsi pertama, menganggap obyek-obyek tertentu mempunyai keserupaan satu sama lain, umpamanya dalam hal bentuk, struktur, sifat, dan sebagainya. Asumsi kedua, ilmu menganggap bahwa suatu benda tidak mengalami perubahan dalam jangka waktu tertentu. Kegiatan keilmuan bertujuan mempelajari tingkah laku suatu obyek dalam suatu keadaan tertentu. Asumsi ketiga, ilmu menganggap bahwa setiap gejala bukan merupakan suatu kejadian yang bersifat kebetulan. Setiap gejala mempunyai suatu hubungan pola-pola tertentu yang bersifat tetap dengan urutan kejadian yang sama. Dalam pengertian ini, ilmu mempunyai sifat deterministik. Namun demikian, dalam determinisme ilmu mempunyai konotasi yang bersifat peluang (probabilistik).

Ontologi merupakan salah satu di antara lapangan penyelidikan kefilosofatan yang paling kuno. Awal pikiran Yunani telah menunjukkan munculnya perenungan di bidang ontologi. Dalam persoalan ontology, orang menghadapi persoalan bagaimanakah kita menerangkan segala yang ada ini? Pertama kali orang dihadapkan pada adanya materi (kebenaran) dan kedua

pada kenyataan yang berupa rohani (kejiwaan). Metafisika umum adalah istilah lain dari ontologi. Dengan demikian, metafisika atau otologi adalah cabang filsafat yang membahas tentang prinsip yang paling dasar atau paling dalam dari segala sesuatu yang ada. Sedangkan metafisika khusus masih terbagi menjadi Kosmologi, Psikologi dan Teologi.

Di dalam berbagai pemahaman ontologi terdapat beberapa pandangan pokok pemikiran, di antaranya:

- a. *Monoisme*, paham ini menganggap bahwa hakikat yang berasal dari kenyataan adalah satu saja, tidak mungkin dua. Haruslah satu hakikat saja sebagai sumber yang asal, baik berupa materi maupun rohani. Paham ini terbagi menjadi dua aliran:
 - 1) *Materialisme*, aliran ini menganggap bahwa sumber yang asal itu adalah materi, bukan rohani. Aliran ini sering disebut *naturalisme*. Menurutny bahwa zat mati merupakan kenyataan dan satu-satunya fakta hanyalah materi, sedangkan jiwa atau ruh tidaklah merupakan suatu kenyataan yang berdiri sendiri.
 - 2) *Idealisme*, sebagai lawan dari *materialisme* yang dinamakan *spriritualisme*. *Idealisme* berasal dari kata "Ideal," yaitu suatu yang hadir dalam jiwa. Aliran ini beranggapan bahwa hakikat kenyataan yang beraneka ragam itu semua berasal dari ruh (sukma) atau sejenis dengannya, yaitu sesuatu yang tidak terbentuk dan menempati ruang. Materi atau zat ini hanyalah suatu jenis dari penjelmaan rohani.
- b. *Dualisme*, aliran ini berpendapat bahwa benda terdiri dari dua macam hakikat sebagai asal sumbernya, yaitu hakikat materi dan rohani, benda dan ruh, jasad dan spirit. Materi

bukan muncul dari benda, melainkan sama-sama hakikat. Kedua macam hakikat tersebut masing-masing bebas dan berdiri sendiri, sama-sama azali dan abadi. Hubungan keduanya menciptakan kehidupan di alam ini. Tokoh paham ini adalah Descartes (1596-1650 SM) yang dianggap sebagai bapak Filosofi modern).

- c. *Pluralisme*, paham ini beranggapan bahwa segenap macam bentuk merupakan kenyataan. Pluralisme tertolak dari keseluruhan dan mengakui bahwa segenap macam bentuk itu semuanya nyata. Tokoh aliran ini pada masa Yunani kuno adalah Anaxagoras dan Empedocles, yang menyatakan bahwa substansi yang ada itu terbentuk dan terdiri dari empat unsur, yaitu tanah, air, api, dan udara.
- d. *Nihilisme*, berasal dari bahasa Yunani yang berarti *nothing* atau tidak ada. Istilah Nihilisme diperkenalkan oleh Ivan Turgenev dalam novelnya *Fathers and Children* yang ditulisnya pada tahun 1862 di Rusia. Doktrin tentang Nihilisme sebenarnya sudah ada sejak zaman Yunani kuno, yaitu pada pandangan Gorgias (483-360 SM) yang memberikan tiga proporsi tentang realitas. *Pertama*, tidak ada sesuatupun yang eksis. Realitas itu sebenarnya tidak ada. *Kedua*, bila sesuatu itu ada, ia tidak dapat diketahui. Ini disebabkan oleh penginderaan itu tidak dapat dipercaya. Penginderaan itu sumber ilusi. *Ketiga*, sekalipun realitas itu dapat kita ketahui, ia tidak akan dapat kita beritahukan kepada orang lain.
- e. *Agnostisisme*, paham ini mengingkari kesanggupan manusia untuk mengetahui hakikat benda, baik hakikat materi maupun hakikat ruhani. Kata *agnosticisme* berasal dari bahasa Yunani *ignotos* yang berarti *Unknow* artinya *not*, *Gno* artinya

Know. Timbulnya aliran ini dikarenakan belum dapatnya orang mengenal dan mampu menerangkan secara konkrit akan adanya kenyataan yang berdiri sendiri dan dapat dikenal.

Akal merupakan salah satu anugrah dari Allah SWT yang paling istimewa bagi manusia. Sifat akal adalah selalu ingin tahu terhadap segala sesuatu, termasuk dirinya sendiri. Pengetahuan yang dimiliki manusia bukan dibawa sejak lahir, tapi lewat sebuah proses berpikir dan mendapatkan pengalaman.

B. Apa Itu Epistemologi?

1. Pengertian Epistemologi

Secara etimologis “Epistemologi” berasal dari dua suku kata (Yunani), yakni ‘epistem’ yang berarti pengetahuan atau ilmu (pengetahuan) dan ‘logos’ yang berarti ‘disiplin’ atau teori. Dalam Kamus Webster disebutkan bahwa epistemologi merupakan “Teori ilmu pengetahuan (*science*) yang melakukan investigasi mengenai asal-usul, dasar, metode, dan batas-batas ilmu pengetahuan.”

Hollingdale menyatakan bahwa epistemologi merupakan bagian dari filsafat pengetahuan yang membahas tentang cara dan alat untuk mengetahui. Ia mendefinisikan epistemologi secara sederhana sebagai teori mengenai asal usul pengetahuan dan merupakan alat “to know” (untuk mengetahui) dan “means” (alat-alat) menjadi kata kunci dalam proses epistemologis. Bagaimana kita dapat mengetahui sesuatu, serta metode (teknik, instrument, dan prosedur) apa yang kita gunakan untuk mencapai pengetahuan yang bersifat ilmiah? Inilah inti pembahasan yang menjadi perhatian epistemologi.

Manusia dengan latar belakang kebutuhan dan kepentingan yang berbeda mesti akan berhadapan dengan pertanyaan-pertanyaan, seperti dari manakah saya berasal? Bagaimana terjadinya proses penciptaan alam? Apa hakikat manusia? Apa tolok ukur kebaikan dan keburukan bagi manusia? Apa faktor kesempurnaan jiwa manusia? Mana pemerintahan yang benar dan adil? Mengapa keadilan itu ialah baik? Pada derajat berapa air mendidih? Apakah bumi mengelilingi matahari atau sebaliknya? dan pertanyaan-pertanyaan yang lain. Tuntutan fitrah manusia dan rasa keingintahuannya yang mendalam niscaya mencari jawaban dan solusi atas permasalahan-permasalahan tersebut dan hal-hal yang akan dihadapinya.

Pada dasarnya, manusia ingin menggapai suatu hakikat dan berupaya mengetahui sesuatu yang tidak diketahuinya. Manusia sangat memahami dan menyadari bahwa:

- a. Hakikat itu ada dan nyata;
- b. Kita bisa mengajukan pertanyaan tentang hakikat itu;
- c. Hakikat itu bisa dicapai, diketahui, dan dipahami; dan
- d. Manusia bisa memiliki ilmu, pengetahuan, dan makrifat atas hakikat itu. Akal dan pikiran manusia bisa menjawab persoalan-persoalan yang dihadapinya, dan jalan menuju ilmu dan pengetahuan tidak tertutup bagi manusia.

Apabila manusia melontarkan suatu pertanyaan yang baru, misalnya bagaimana kita bisa memahami dan meyakini bahwa hakikat itu benar-benar ada? Mungkin hakikat itu memang tiada dan semuanya hanyalah bersumber dari khayalan kita belaka? Kalau pun hakikat itu ada, lantas bagaimana kita bisa meyakini bahwa apa yang kita ketahui tentang hakikat itu bersesuaian

dengan hakikat eksternal itu sebagaimana adanya? Apakah kita yakin bisa menggapai hakikat dan realitas eksternal itu? Sangat mungkin pikiran kita tidak memiliki kemampuan memadai untuk mencapai hakikat sebagaimana adanya. Keraguan ini akan menguat khususnya apabila kita mengamati kesalahan-kesalahan yang terjadi pada indra lahir dan kontradiksi-kontradiksi yang ada di antara para pemikir di sepanjang sejarah manusia.

Persoalan-persoalan terakhir ini berbeda dengan persoalan-persoalan sebelumnya. Persoalan-persoalan sebelumnya berpijak pada suatu asumsi bahwa hakikat itu ada. Namun pada persoalan-persoalan terakhir ini, keberadaan hakikat itu justru masih menjadi masalah yang diperdebatkan. Untuk lebih jelasnya perhatikan contoh berikut ini. “Seseorang sedang melihat suatu pemandangan yang jauh dengan teropong dan melihat berbagai benda dengan bentuk-bentuk dan warna-warna yang berbeda, lantas ia meneliti benda-benda tersebut dengan melontarkan berbagai pertanyaan-pertanyaan tentangnya. Dengan perantara teropong itu sendiri, ia berupaya menjawab dan menjelaskan tentang realitas benda-benda yang dilihatnya. Namun, apabila seseorang bertanya kepadanya: Dari mana Anda yakin bahwa teropong ini memiliki ketepatan dalam menampilkan warna, bentuk, dan ukuran benda-benda tersebut? Mungkin benda-benda yang ditampakkan oleh teropong itu memiliki ukuran besar atau kecil?” Keraguan-keraguan ini akan semakin kuat dengan adanya kemungkinan kesalahan penampakan oleh teropong. Pertanyaan-pertanyaan ini berkaitan dengan keabsahan dan kebenaran yang dihasilkan oleh teropong. Dengan ungkapan lain, tidak ditanyakan tentang keberadaan realitas eksternal, akan tetapi yang dipersoalkan adalah keabsahan teropong itu sendiri sebagai alat yang digunakan untuk melihat benda-benda yang jauh.

Keraguan-keraguan tentang hakikat pikiran, persepsi-persepsi pikiran, nilai dan keabsahan pikiran, kualitas pencerapan pikiran terhadap obyek dan realitas eksternal, tolak ukur kebenaran hasil pikiran, dan sejauh mana kemampuan akal-pikiran dan indera mencapai hakikat dan menyerap obyek eksternal, masih merupakan persoalan-persoalan aktual dan kekinian bagi manusia. Terkadang kita mempersoalkan ilmu dan makrifat tentang benda-benda hakiki dan kenyataan eksternal, dan terkadang kita membahas tentang ilmu dan makrifat yang diperoleh oleh akal-pikiran dan indera. Semua persoalan ini dibahas dalam bidang ilmu epistemologi. Dengan demikian, definisi epistemologi adalah suatu cabang dari filsafat yang mengkaji dan membahas tentang batasan, dasar dan pondasi, alat, tolok ukur, keabsahan, validitas, dan kebenaran ilmu, makrifat, dan pengetahuan manusia.

2. Metode Epistemologi

Dengan memperhatikan definisi dan pengertian epistemologi, maka menjadi jelaslah bahwa metode ilmu ini adalah menggunakan akal dan rasio, karena untuk menjelaskan pokok-pokok bahasannya memerlukan analisa akal. Yang dimaksud metode akal di sini adalah meliputi seluruh analisa rasional dalam koridor ilmu-ilmu *hushûlî* dan ilmu *budhûrî*. Dari dimensi lain, untuk menguraikan sumber kajian epistemologi dan perubahan yang terjadi di sepanjang sejarah, juga menggunakan metode analisa sejarah. Adapun metode dalam epistemologi itu antara lain adalah sebagai berikut.

- a. Metode Induktif adalah suatu metode yang menyimpulkan pernyataan-pernyataan hasil observasi dalam suatu pernyataan

yang lebih umum misalnya dalam melihat sesuatu bertolak dari pernyataan tunggal sampai pada yang universal.

- b. Metode Deduktif adalah metode yang menyimpulkan bahwa data-data empiris diolah lebih lanjut dalam suatu sistem pernyataan yang runtut.
- c. Metode Positivisme yang dipelopori oleh Auguste Comte (1798-1857). Metode ini berpangkal dari apa yang diketahui, faktual, dan positif. Ia mengenyampingkan segala uraian dan persoalan di luar dari pada fakta. Oleh karenanya ia menolak metafisika. Apa yang diketahui secara positif adalah segala yang tampak dan segala gejala. Menurut Comte, perkembangan pemikiran manusia berlangsung dalam tiga tahap, yaitu teologis, metafisis, dan positif.
- d. Metode Kontemplatif, pengetahuan yang diperoleh lewat intuisi ini bisa diperoleh dengan cara berkontemplasi seperti yang dilakukan oleh al-Ghazali.
- e. Metode Dialektis, tahap logika yang mengajarkan kaidah-kaidah dan metode-metode penuturan juga analisa sistematis tentang ide-ide untuk mencapai apa yang terkandung dalam pandangan.

3. Persyaratan Epistemologi

Suatu pengetahuan dapat dikatakan sebagai ilmu apabila dapat memenuhi persyaratan-persyaratan, sebagai berikut.

- a. Ilmu mensyaratkan adanya obyek yang diteliti, baik yang berhubungan dengan alam (kosmologi) maupun tentang manusia (biopsikososial). Ilmu mensyaratkan adanya obyek yang diteliti. Lorens Bagus (1996) menjelaskan bahwa dalam teori skolastik terdapat perbedaan antara obyek material dan obyek formal. Obyek material merupakan obyek konkrit

yang disimak ilmu. Sedangkan obyek formal merupakan aspek khusus atau sudut pandang terhadap ilmu. Yang mencirikan setiap ilmu adalah obyek formalnya. Sementara obyek material yang sama dapat dikaji oleh banyak ilmu lain.

- b. Ilmu mensyaratkan adanya metode tertentu, yang di dalamnya berisi pendekatan dan teknik tertentu. Metode ini dikenal dengan istilah metode ilmiah. Dalam hal ini, Moh. Nazir, (1983:43) mengungkapkan bahwa metode ilmiah boleh dikatakan suatu pengejaran terhadap kebenaran yang diatur oleh pertimbangan-pertimbangan logis. Karena ideal dari ilmu adalah untuk memperoleh interrelasi yang sistematis dari fakta-fakta, maka metode ilmiah berkehendak untuk mencari jawaban tentang fakta-fakta dengan menggunakan pendekatan *kesangsian sistematis*.

Almack (1939) mengatakan bahwa metode ilmiah adalah cara menerapkan prinsip-prinsip logis terhadap penemuan, pengesahan, dan penjelasan kebenaran. Sedangkan Ostle (1975) berpendapat bahwa metode ilmiah adalah pengejaran terhadap sesuatu untuk memperoleh sesuatu interrelasi.

Selanjutnya pada bagian lain Moh. Nazir mengemukakan beberapa kriteria metode ilmiah dalam perspektif penelitian kuantitatif, di antaranya: (1). berdasarkan fakta; (2) bebas dari prasangka; (3). menggunakan prinsip-prinsip analisa; (4). menggunakan hipotesa; dan (5). menggunakan ukuran obyektif dan menggunakan teknik kuantifikasi.

Belakangan ini berkembang pula metode ilmiah dengan pendekatan kualitatif. Nasution (1996:9-12) mengemukakan ciri-ciri metode ilmiah dalam penelitian kualitatif, di antaranya: (1). sumber data ialah situasi yang wajar atau

natural setting; (2). peneliti sebagai instrumen penelitian; (3). sangat deskriptif; (4). mementingkan proses maupun produk; (5). mencari makna; (6). mengutamakan data langsung; (7). triangulasi; (8). menonjolkan rincian kontekstual; (9). subyek yang diteliti dipandang berkedudukan sama dengan peneliti; (10). mengutamakan perspektif emik; (11). verifikasi; (12). sampling yang *purposive*; (13) menggunakan *audit trail*; (14). partisipatif tanpa mengganggu; (15). mengadakan analisis sejak awal penelitian; dan (16). desain penelitian tampil dalam proses penelitian.

- c. Pokok permasalahan (*subject matter* atau *focus of interest*). Ilmu mensyaratkan adanya pokok permasalahan yang akan dikaji. Ketika masalah-masalah itu diangkat dan dibedah dengan pisau ilmu maka masalah-masalah yang sederhana tidak menjadi sederhana lagi. Masalah-masalah itu akan berubah dari sesuatu yang mudah menjadi sesuatu yang sulit, dari sesuatu yang sederhana menjadi sesuatu yang rumit (*complicated*). Oleh karena masalah-masalah itu dibawa ke dalam pembedahan ilmu, maka ia menjadi sesuatu yang diperselisihkan dan diperdebatkan. Perselisihan tentangnya menyebabkan perbedaan dalam cara memandang dunia (*world view*), sehingga pada gilirannya muncul perbedaan ideologi.

4. Aliran Epistemologi

a. Empirisme

Empirisme adalah sebuah orientasi filsafat yang berhubungan dengan kemunculan ilmu pengetahuan modern dan metode ilmiah. Empirisme menekankan bahwa ilmu pengetahuan manusia bersifat terbatas pada apa yang dapat

diamati dan diuji. Oleh karena itu, aliran empirisme memiliki sifat kritis terhadap abstraksi dan spekulasi dalam membangun dan memperoleh ilmu. Strategi utama pemerolehan ilmu dilakukan dengan penerapan metode ilmiah.

Sumbangan utama dari aliran empirisme adalah lahirnya ilmu pengetahuan modern dan penerapan metode ilmiah untuk membangun pengetahuan. Selain itu, tradisi empirisme adalah fundamen yang mengawali mata rantai evolusi ilmu pengetahuan sosial, terutama dalam konteks perdebatan apakah ilmu pengetahuan sosial itu berbeda dengan ilmu alam. Sejak saat itu, empirisme menempati tempat yang terhormat dalam metodologi ilmu pengetahuan sosial.

b. Realisme

Dalam pemikiran filsafat, realisme berpandangan bahwa kenyataan tidaklah terbatas pada pengalaman inderawi ataupun gagasan yang terbangun dari dalam. Dengan demikian realisme dapat dikatakan sebagai bentuk penolakan terhadap gagasan ekstrim idealisme dan empirisme. Dalam membangun ilmu pengetahuan, realisme memberikan teori dengan metode induksi empiris. Gagasan utama dari realisme dalam konteks pemerolehan pengetahuan adalah bahwa pengetahuan didapatkan dari dual hal, yaitu observasi dan pengembangan pemikiran baru dari observasi yang dilakukan. Dalam konteks ini, ilmuwan dapat saja menganalisa kategori fenomena-fenomena yang secara teoritis eksis walaupun tidak dapat diobservasi secara langsung. Tradisi realisme mengakui bahwa entitas yang bersifat abstrak dapat menjadi nyata (realitas) dengan bantuan simbol-simbol linguistik dan kesadaran manusia.

c. Idealisme

Idealisme adalah tradisi pemikiran filsafat yang berpandangan bahwa doktrin tentang realitas eksternal tidak dapat dipahami secara terpisah dari kesadaran manusia. Dengan kata lain kategori dan gagasan eksis di dalam ruang kesadaran manusia terlebih dahulu sebelum adanya pengalaman-pengalaman inderawi. Pandangan Plato bahwa semua konsep eksis terpisah dari entitas materinya, hal ini dapat dikatakan sebagai sumber dari pandangan idealisme radikal. Karya dan pandangan Plato memberikan garis demarkasi yang jelas antara pikiran-pikiran idealis dengan pandangan materialis.

Sumbangan idealisme terhadap ilmu pengetahuan modern sangatlah jelas. Ilmu pengetahuan modern diniscayakan oleh kohesi antara bukti-bukti empiris dan formasi teori. Kaum materialis mendasarkan pemikirannya pada bukti-bukti empiris, sedangkan kaum idealis pada formasi teori.

d. Positivisme

Positivisme adalah doktrin filosofi dan ilmu pengetahuan sosial yang menempatkan peran sentral pengalaman dan bukti empiris sebagai basis dari ilmu pengetahuan dan penelitian. Salah satu bagian dari tradisi positivisme adalah sebuah konsep yang disebut dengan positivisme logis. Positivisme ini dikembangkan oleh para filsuf yang menamakan dirinya 'Lingkaran Vienna' (Calhoun, 2002) pada awal abad ke dua puluh. Sebagai salah satu bagian dari positivisme, positivisme logis ingin membangun kepastian ilmu pengetahuan yang disandarkan lebih pada deduksi logis daripada induksi empiris.

Tokoh-tokoh yang paling berpengaruh dalam mengembangkan tradisi positivisme adalah Thomas Kuhn, Paul Karl Foyerabend, W.V.O. Quine, dan filsuf lainnya. Pikiran-pikiran para tokoh ini membuka jalan bagi penggunaan berbagai metodologi dalam membangun pengetahuan dari mulai studi etnografi sampai penggunaan analisa statistik.

e. Pragmatisme

Pragmatisme adalah mazhab pemikiran filsafat ilmu yang dipelopori oleh C.S Peirce, William James, John Dewey, George Herbert Mead, F.C.S Schiller dan Richard Rorty. Tradisi pragmatisme muncul atas reaksi terhadap tradisi idealis yang dominan yang menganggap kebenaran sebagai entitas yang abstrak, sistematis, dan refleksi dari realitas. Pragmatisme berargumentasi bahwa filsafat ilmu haruslah meninggalkan ilmu pengetahuan transendental dan menggantinya dengan aktifitas manusia sebagai sumber pengetahuan.

Bagi para penganut mazhab pragmatisme, ilmu pengetahuan dan kebenaran adalah sebuah perjalanan dan bukan merupakan tujuan. Pada awalnya pragmatisme dengan tokoh-tokohnya mengambil jalan berpikir yang berbeda antara satu dengan lainnya. Peirce (dalam Calhoun, 2002), misalnya, lebih tertarik dalam meletakkan praktik dalam bentuk klarifikasi gagasan-gagasan. Peirce adalah tokoh yang menggagas konsep bahasa sebagai media dalam relasi instrumental antara manusia dengan benda. Gagasan ini kemudian disebut sebagai semiotik. James, tokoh yang mempopulerkan pragmatisme lebih tertarik dalam menghubungkan antara konsepsi kebenaran dengan area pengalaman manusia yang lain, seperti kepercayaan dan nilai-nilai kemasyarakatan. Tokoh selanjutnya, Dewey, menjadikan

pragmatisme sebagai basis dari praktek-praktek berpikir secara kritis. Pendekatan Dewey (1916) yang pragmatis dalam pendidikan, misalnya, menitikberatkan pada penguasaan proses berpikir kritis daripada metode hafalan materi pelajaran.

Sumbangan dari pragmatisme yang lain adalah dalam praktik demokrasi. Dalam area ini pragmatisme memfokuskan pada kekuatan individu untuk meraih solusi kreatif terhadap masalah yang dihadapi.

C. Apa itu Aksiologi?

Jujun S. Suriasumantri dalam bukunya "Filsafat Ilmu," mendefinisikan aksiologi dalam dua tahap. Tahap pertama, *ilmu yang otonom terbebas dari segenap nilai* yang bersifat dogmatik (bebas nilai) sehingga dengan leluasa ilmu dapat mengembangkan dirinya (fungsi internal).

Tahap kedua, *ilmu juga bertujuan memanipulasi faktor-faktor* yang terkait dalam gejala tersebut untuk mengontrol dan mengarahkan proses yang terjadi. Berbekal konsep mengenai kaitan antara hutan gundul dan banjir umpamanya, ilmu mengembangkan teknologi untuk mencegah banjir.

Untuk membahas ruang lingkup yang menjadi tanggung jawab seorang ilmuwan maka hal ini dapat dikembalikan kepada hakikat ilmu itu sendiri. Sikap sosial seorang ilmuwan adalah konsisten dengan proses penelaahan keilmuan yang sering dilakukan, atau ilmu itu terkait bebas dari bebas nilai. Ilmu itu sendiri netral dan para ilmuwanlah yang memberinya nilai.

Melihat ilmu dari tiga hal ini berarti mendekatinya dari sudut pandang filosofis. Aspek ontologi, epistemologi, dan aksiologi adalah *grand central* tema bahasan dalam dunia filsafat. Berbicara ontologi berarti melihat hakikat sesuatu, sedangkan epistemologi

adalah cara memperoleh pengetahuan, dan teori nilai tentang kegunaan pengetahuan yang diperoleh disebut dengan aksiologi.

Diskusi tentang aksiologi menjadi amat menarik, karena melibatkan peran dan sumbangsih ilmu kepada masyarakat secara luas, berikut juga tanggung jawab ilmuwan dalam keilmuan yang dimiliki. Dari sini aksiologi merupakan tujuan utama dari segala sesuatu yang diperoleh. Sebab, nilai (aksiologi) menjadi pertimbangan utama bagi perkembangan lanjut sebuah ilmu pengetahuan.

Beberapa definisi tentang aksiologi, yaitu: 1) aksiologi berasal dari perkataan *axios* (Yunani) berarti nilai dan *logos* yang berarti teori. Jadi, aksiologi adalah teori tentang nilai; 2) aksiologi dalam bukunya Jujun S. Suriasumantri disebut sebagai teori nilai yang berkaitan dengan kegunaan dari pengetahuan yang diperoleh; 3) menurut Barmel, aksiologi terbagi menjadi tiga bagian: (1) *moral conduct*, yaitu tindakan moral, melahirkan disiplin khusus yakni etika, (2) *aesthetic expression*, yaitu ekspresi keindahan, melahirkan keindahan, (3) *socio-political life*, yaitu kehidupan sosial politik, melahirkan sifat sosial politik.

Berikut akan dijelaskan mengenai aksiologi sebagai sebuah nilai dan aksiologi sebagai etika dan *aesthetic expression*. Manusia itu dinilai oleh manusia lain dalam tindakannya. Ada penilaian menurut indah atau jeleknya. Ada orang merdu suaranya, indah jalannya, dan indah gerak geriknya. Penilaian yang demikian disebut penilaian secara estetis. Penilaian indah-tidak indah itu amat dipengaruhi oleh rasa manusia yang susah ditentukan, berbeda-beda, dan tergantung pada banyak hal. Selain itu, tindakan dinilai dari segi baik buruknya. Tindakan yang keluar dari diri manusia dilakukan dengan sadar atau pilihan dengan satu kesengajaan. Faktor kesengajaan ini mutlak

untuk penilaian baik-buruk yang disebut penilaian etis atau moral. Berikut dibahas etika dan estetika.

1. Etika

Istilah etika berasal dari kata “ethos” (bahasa Yunani) yang berarti adat kebiasaan. Dalam istilah lain, para ahli menyebutnya dengan moral, juga berarti kebiasaan, namun kedua kata ini memiliki arti berbeda, etika bersifat teori sedangkan moral bersifat praktik. Etika merupakan cabang filsafat yang membicarakan perbuatan manusia dari sudut baik dan tidak baik yang berlaku umum. Etika mempersoalkan bagaimana manusia bertindak, sedangkan moral mempersoalkan bagaimana semestinya tindakan manusia itu.

Secara ringkas, definisi etika dan moral adalah suatu teori mengenai tingkah laku manusia, yaitu baik dan buruk yang masih dapat dijangkau oleh akal atau tindakan manusia yang dilakukannya dengan sengaja. Moral adalah suatu ide tentang tingkah laku manusia (baik/buruk) menurut situasi tertentu. Fungsi etika adalah untuk mencari ukuran tentang penilaian tingkah laku perbuatan manusia. Hal ini banyak menuai permasalahan karena relatifnya penilaian setiap orang tentang cara berperilaku. Namun, etika selalu mencapai tujuan akhir untuk menemukan ukuran etika yang dapat diterima secara umum. Perbuatan setiap manusia tidak akan sama, dalam arti pengambilan suatu sanksi etika karena tidak semua tingkah laku manusia dapat dinilai dengan etika.

Tingkah laku manusia yang dapat dinilai oleh etika harus mempunyai syarat sebagai berikut: 1) perbuatan manusia harus disertai pengertian. Jika seseorang melakukan perbuatan jahat

tetapi ia tak mengetahui bahwa perbuatannya itu melanggar hukum, maka perbuatannya itu tidak mendapat sanksi etika; 2) perbuatan manusia dilakukan dengan sengaja; 3) perbuatan manusia dilakukan dengan bebas/ dengan kehendak sendiri.

Sekurang-kurangnya etika mencakup etika dari sudut pandang alamiah, universal, sosiokultural, dan ilmiah atau kritis.

a. Etika Alamiah

Menunjukkan fakta tentang sesuatu dan mengevaluasinya telah dikenal secara luas sebagai dua hal berbeda yang saling berhadapan. Telah terbukti bahwa agar seseorang dapat melakukan suatu pekerjaan yang berikutnya (katakanlah tahap kedua) dengan baik, maka seseorang itu harus terlebih dahulu mengerjakan pekerjaan yang mendahuluinya (katakanlah pekerjaan tahap pertama). Jika seseorang melakukan evaluasi tidak berdasarkan pengetahuan yang kokoh tentang fakta-fakta yang ada, maka ia akan melakukannya dengan tidak benar atau salah. Seseorang harus mengetahui seluruh fakta yang relevan sebelum ia melakukan penilaian moral (yang berkenaan dengan fakta-fakta itu). Dari sini tampak jelas bahwa membangun serta menunjukkan fakta-fakta dan membuat penilaian moral terhadap fakta-fakta itu merupakan dua pekerjaan yang berbeda sama sekali (Edwards, 1972: 69).

Para filsuf utilitarian, seperti Jeremy Bentham, John Stuart Mill, Herbert Spencer dan bahkan juga John Dewey memandang bahwa suatu tindakan itu dapat dinilai etis atau tidak etis berdasarkan seberapa besar tindakan itu mendatangkan suatu kemanfaatan alamiah, seperti kesenangan, kepuasan, dan kebaikan masyarakat. Media

massa Amerika Serikat misalnya, memandang bahwa salah asuh terhadap anak sebagai akibat dari anak-anak dibesarkan di dalam keluarga yang kedua atau salah satu orang tuanya pecandu alkohol adalah tidak etis. Terence Oliver memandang bahwa tidak perlu jika kemudian wartawan menghabiskan berbulan-bulan untuk mempublikasikannya, karena yang menjadi persoalan prioritas adalah seberapa besar kekuatan kita untuk mengentaskannya. Beda pendapat antara para wartawan dengan Oliver semata-mata merupakan implikasi dari cara pandang etika naturalistik masing-masing. Paparan di dalam jurnal tersebut mengingatkan kita tentang perdebatan etika berkenaan dengan peliputan kasus kecelakaan Diana Spencer (Putri Inggris) oleh wartawan foto yang mengejar dan merekam kejadian itu. Perdebatan terfokus pada isu “menolong orang yang kecelakaan dahulu atau merekamnya untuk keperluan tugas jurnalistiknya?”

b. Etika Obyektif

Pengertian kata atau istilah obyektif, sebagaimana istilah subyektif itu samar dan jauh dari kejelasan. Istilah etika obyektif untuk menunjuk setiap kalimat etika yang dikemukakan secara bebas tidak ada muatan suatu kepentingan apapun dari orang yang mengemukakannya (Edwards, 1972: 70). Obyektifisme-subyektifisme, kedua istilah tersebut telah dipergunakan secara samar-samar, membingungkan, dan dalam pengertian yang jauh berbeda dari apa yang kita pikirkan. Kita mengemukakan penggunaan yang pas, dikarenakan menurut suatu teori yang disebut subyektifis jika dan hanya jika, beberapa pernyataan etik menyatakan atau menunjukkan bahwa seseorang dalam

suatu kondisi tertentu hendak bersikap khusus terhadap sesuatu itu. Sebuah teori dapat dikatakan sebagai obyektivis jika tidak mengikutsertakan hal ini (Brandt, 1959:153).

Rentang antara subyektivisme dan obyektivisme, misalnya dapat kita lihat melalui contoh berikut ini: Katakanlah kita secara sukarela menolong mengantar nenek kita dengan mengendarai mobil ke rumah yang berada di lain kota dengan tempat kita tinggal. Di tengah jalan kita mengendarai mobil dengan sangat baik, namun tiba-tiba seorang yang mengendarai mobil lain dalam keadaan mabuk menabrak mobil yang kita kendarai. Hasilnya, nenek kita terjepit dan kakinya patah serta harus dioperasi di rumah sakit. Patutkah jika kita mengatakan bahwa itu semua karena salah kita, atau orang lain mengatakan demikian? (Hospers, 1982: 142).

Siapapun yang menyatakan bahwa kita yang bersalah berarti menyatakan sesuatu secara subyektif, sebaliknya pernyataan yang paling obyektif adalah jika berbunyi: “kecelakaan itu terjadi sebagai akibat dari pengemudi mabuk yang menabrak mobil kita.” Sekiranya kita hendak menunjukkan rasa dan kebesaran jiwa kita sehingga kita menyatakan bahwa itu semua salah kita, maka kita telah menunjukkan sikap yang patut menurut budaya kita (Indonesia) tetapi bersifat subyektif.

c. Etika Universal

Dua gejala umum yang kita kenal di dalam masyarakat, yaitu pertama, bentuk-bentuk pranata sosiokultural tertentu terdapat di dalam setiap masyarakat manusia, seperti keluarga berkewajiban mendidik dan membesarkan anak-anak

mereka. Kedua, adanya kesamaan prinsip-prinsip dasar dari sistem nilai kelompok-kelompok masyarakat yang berbeda (Brandt, 1959:286). Profesor Kluckhohn, misalnya mengemukakan bahwa setiap budaya memiliki konsep tentang pembunuhan, membedakannya dari hukuman mati, pembunuhan di dalam peperangan, dan berbeda dari jenis pembunuhan lainnya. Pandangan tentang perzinaan dan pengaturan hubungan seksual lainnya, dan larangan dusta di dalam situasi yang tertentu, tentang ganti rugi dan imbal balik, dan hak dan kewajiban antara anak dan orang tua, kesemua konsep-konsep moral tersebut bersifat universal.

Brandt dengan pernyataan dan kutipannya dari Kluckhohn tersebut hendak mengemukakan bahwa konsep-konsep moral yang bersifat universal itu menunjukkan adanya etika yang juga bersifat universal. Hal ini dimungkinkan oleh karena manusia merupakan *homo ethicus* dalam arti makhluk yang cenderung bertatakrama (Solatun, 2004: 52). Richard B. Brandt secara lebih rinci memaparkan tentang gejala universal tersebut antara lain sebagai berikut.

- 1) Semua manusia, setidaknya ketika mereka tidak dihadapkan pada tekanan-tekanan yang tidak biasa (luar biasa), adalah dalam kesepakatan mengenai prinsip-prinsip dasar etika. Pengertiannya adalah bahwa, persoalan-persoalan etika dapat diatur secara rasional. Dalam hal ini ketidaksepakatan mengenai etika tidak bersumber dari ketidaksepakatan mengenai prinsip-prinsip dasar etika itu sendiri. Kita harus beranjak dari kesalahpahaman tentang fakta-fakta non-etika. Dengan demikian, jika kita dapat sampai pada kesepakatan

mengenai fakta-fakta non-etika melalui pembahasan dengan metode ilmiah, maka kita akan memperoleh kesepakatan bulat tentang etika;

- 2) Premis antropologis yang mengemukakan bahwa ada banyak variasi (ragam-macam) keyakinan tentang tingkah laku yang benar dan salah, dalam masyarakat yang berbeda, telah dipahami bahwa tingkah laku benar atau salah tidak akan menjadi pengetahuan intuitif;
- 3) Banyak anggapan sebagai premis yang dirumuskan dari antropologi bahwa lebih banyak perbedaan pendapat mengenai etika jika dibandingkan dengan perbedaan pendapat mengenai fakta-fakta non-etika. Berdasarkan pandangan ini, dikemukakan sebagai dasar pikiran bahwa pandangan-pandangan mengenai etika pada hakikatnya lebih menyangkut persoalan-persoalan tingkah laku emosional;
- 4) Orang-orang, paling tidak ketika mereka dalam keadaan serius, mengemukakan pertanyaan-pertanyaan mengenai etika dengan suatu cara yang umum (seragam) dan menyampaikan hanya satu macam alasan (atau pandang baku) di dalam mempertahankan pranata atau standar etika. Mereka kemudian menganggap bahwa cara mengemukakan pertanyaan-pertanyaan mengenai etika ini adalah satu-satunya yang dapat diterima dan benar, atau sesekali dikemukakan bahwa dengan demikian, istilah-istilah etika harus dipandang sebagai suatu yang dapat didefinisikan secara tepat dengan suatu cara, dengan mana jenis standar mengenai alasan yang disampaikan benar-benar merupakan suatu alasan

yang konklusif bagi pernyataan mengenai etika yang dikemukakan; dan

- 5) Terkadang diyakini bahwa ilmu sosial dapat memberitahu kita bahwasanya kegunaan sistem moral, nurani, dan pembahasan mengenai etika semata-mata sebagai sebuah cara informal kontrol sosial atau untuk menyediakan aturan guna menengahi konflik-konflik kepentingan. Dengan demikian diperoleh tafsiran bahwa norma etika itu benar jika dan hanya jika kesemuanya itu sesuai atau cocok untuk keperluan mencapai tujuan tersebut (Brandt, 1959:86-87).

Terciptanya perdamaian, kesenangan, kenyamanan, dan kebahagiaan merupakan tujuan manusia yang bersifat universal. Oleh karenanya pada setiap komunitas manusia juga dengan sendirinya terdapat standar tentang baik-buruk dan patut-tidak patut yang berlaku universal yang dapat menjadi kerangka standar etika universal.

d. Etika Sosiokultural

Setiap komunikasi insani, hampir dapat dipastikan merupakan komunikasi antar budaya. Hal ini dikarenakan setiap ada dua orang manusia atau lebih selalu memiliki perbedaan budayanya masing-masing meski hanya dalam derajat yang sangat kecil (Deddy Mulayan & Jalaluddin Rakhmat, 1996: vi). Pendekatan nilai dalam komunikasi beranggapan bahwa pola-pola komunikasi akan berbeda antara satu penganut nilai budaya dengan lainnya, sebagaimana anggota masing-masing entitas budaya juga berorientasi nilai-nilai dasar kultural yang berbeda.

Konstruksi realitas sosial tertentu dan makna yang direpresentasikan dengannya akan sangat bergantung pada konteks kultural, tata makna kultural, dan sistem nilai kultural dasar dari entitas budaya mana pengkonstruksi berasal (Gudykunst, 1983:54). Muatan etika yang melekat di dalam konstruksi tersebut oleh karenanya juga akan sangat bergantung pada sistem budaya pengkonstruksinya. Standar kepatutan di dalam setiap transaksi komunikatif, oleh karenanya akan beragam menurut ragam budaya yang melatarbelakangi komunikator yang terlibat, termasuk pengkonstruksi realitas sosial politik melalui wacana tertulis di dalam opini media massa cetak.

e. **Etika Ilmiah atau Etika Kritis**

Kritisisme etik dan etika kritisisme merupakan subyek perhatian yang sangat penting di dalam kajian kritis terhadap setiap fenomena komunikatif. Kritisisme etika dalam konteks ini ditujukan pada segi-segi moral dari segala sesuatu yang terjadi dan terdapat di dalam teks dan dampak yang mungkin timbul dari teks itu. Dalam hal ini telah terjadi perdebatan seru tentang bagaimana etika memproduksi teks dan peranan yang hendaknya dimainkan oleh etika di dalam kehidupan dunia seni dan media (Berger, 1998:195).

2. **Estetika**

Etika dan estetika hampir tidak berbeda. Estetika berbicara tentang indah atau tidaknya sesuatu. Tujuannya adalah untuk menemukan ukuran yang berlaku umum tentang apa yang indah dan tidak indah. Dalam hal ini seperti karya seni manusia atau mengenai alam semesta. Kedua hal (etika dan estetika)

mempunyai kesamaan, yaitu sampai sekarang belum ada ukuran baku yang diberlakukan untuk umum. Estetika disebut juga dengan filsafat keindahan (*philosophy of beauty*), yang berasal dari kata *aisthetika* atau *aisthesis* (Yunani) yang artinya hal-hal yang dapat diserap dengan indera atau serapan indera. Estetika membahas hal yang berkaitan dengan refleksi kritis terhadap nilai-nilai atas sesuatu yang disebut indah atau tidak indah.

Istilah Estetika dipopulerkan oleh Alexander Gottlieb Baumgarten (1714 – 1762) melalui beberapa uraian yang berkembang menjadi ilmu tentang keindahan (Encarta Encyclopedia 2001,1999). Baumgarten menggunakan istilah estetika untuk membedakan antara pengetahuan intelektual dan pengetahuan indrawi. Estetika merupakan nilai-nilai yang berkaitan dengan kreasi seni dengan pengalaman-pengalaman kita yang berhubungan dengan seni. Hasil-hasil ciptaan seni didasarkan atas prinsip-prinsip yang dapat dikelompokkan sebagai rekayasa, pola, bentuk, dan sebagainya.

Pemahaman tentang keindahan sendiri harus dibedakan dengan pengertian estetik. Jika sebuah bentuk mencapai nilai yang betul, maka bentuk tersebut dapat dinilai estetis. Pertimbangan estetika dalam pengolahan rupa setidaknya dapat didekati melalui: 1) pemahaman karya sebagai obyek estetik; dan 2) pemahaman terhadap manusia sebagai subjek yang mengamati atau menciptakan karya yang estetik.

Keindahan seharusnya sudah dinilai begitu karya seni pertama kali dibuat. Namun rumusan keindahan pertama kali yang terdokumentasi adalah oleh filsuf Plato yang menentukan keindahan dari proporsi, keharmonisan, dan kesatuan. Sementara Aristoteles menilai keindahan datang dari aturan-aturan,

kesimetrisan, dan keberadaan. Sedangkan pada bentuk yang melebihi nilai betul, hingga mencapai nilai baik penuh arti, maka bentuk tersebut dinilai sebagai indah. Dalam pengertian tersebut, maka sesuatu yang estetis belum tentu indah dalam arti sesungguhnya, sedangkan sesuatu yang indah pasti estetis. Teori Estetika pada dasarnya dapat dibagi menjadi 3, yaitu:

a. Teori Estetika Formal

Banyak berhubungan dengan seni klasik dan pemikiran-pemikiran klasik. Teori ini menyatakan bahwa keindahan luar bangunan menyangkut persoalan bentuk dan warna. Teori ini beranggapan bahwa keindahan merupakan hasil formil dari ketinggian, lebar, ukuran (dimensi) dan warna. Rasa indah merupakan emosi langsung yang diakibatkan oleh bentuk tanpa memandang konsep-konsep lain. Teori ini menuntut konsep ideal yang absolut yang dituju oleh bentuk-bentuk indah, mengarah pada mistik.

b. Teori Estetika Ekspresionis

Teori ini menyebutkan bahwa keindahan tidak selalu terjelma dari bentuknya tetapi dari maksud dan tujuan atau ekspresinya. Teori ini beranggapan bahwa keindahan karya seni terutama tergantung pada apa yang diekspresikannya. Dalam arsitektur keindahan dihasilkan oleh ekspresi yang paling sempurna antara kekuatan gaya tarik dan kekuatan bahan (material). Kini anggapan dasar utama keindahan arsitektur adalah ekspresi fungsi atau kegunaan suatu bangunan.

c. Teori Estetika Psikologis

Menurut teori ini, keindahan mempunyai 3 aspek:
1) Keindahan dalam arsitektur merupakan irama yang

sederhana dan mudah. Dalam arsitektur pengamat merasa dirinya mengerjakan apa yang dilakukan bangunan dengan cara sederhana, mudah, dan luwes; 2) Keindahan merupakan akibat dari emosi yang hanya dapat diperlihatkan dengan prosedur Psikoanalistik. Karya seni mendapat kekuatan keindahannya dari reaksi yang berbeda secara keseluruhan; dan 3) Keindahan merupakan akibat rasa kepuasan si pengamat sendiri terhadap obyek yang dilihatnya. Ketiga teori ini merupakan manifestasi untuk menerangkan keindahan dari macam-macam sudut pandang secara mistik, emosional, atau ilmiah intelektual.

Teori yang kemudian muncul, seperti dikutip Maryono (1982-81), antara lain adalah teori keindahan obyektif dan subyektif. Teori Obyektif berpendapat bahwa keindahan adalah sifat (kualitas) yang melekat pada obyek. Teori Subyektif mengemukakan bahwa keindahan hanyalah tanggapan perasaan pengamat dan tergantung pada persepsi pengamat.

Aksiologi memberikan jawaban untuk apa pengetahuan yang berupa ilmu itu dipergunakan. Bagaimana kaitan antara cara penggunaan tersebut dengan kaidah- kaidah nilai. Bagaimana penentuan obyek yang ditelaah berdasarkan pilihan-pilihan nilai. Bagaimana kaitan antara teknik prosedural yang merupakan operasionalisasi metode ilmiah dengan norma-norma nilai. Bicara tentang nilai, ada teori tentang nilai.

1) Kebebasan Nilai dan Keterikatan Nilai

Perkembangan yang terjadi dalam pengetahuan ternyata melahirkan sebuah polemik baru karena kebebasan pengetahuan terhadap nilai atau yang bisa kita sebut sebagai netralitas pengetahuan (*value free*).

Sebaliknya, ada jenis pengetahuan yang didasarkan pada keterikatan nilai atau yang lebih dikenal sebagai *value bound*. Sekarang mana yang lebih unggul antara netralitas pengetahuan dan pengetahuan yang didasarkan pada keterikatan nilai?

Bagi ilmuwan yang menganut paham bebas nilai kemajuan perkembangan ilmu pengetahuan akan lebih cepat terjadi. Karena ketiadaan hambatan dalam melakukan penelitian. Baik dalam memilih obyek penelitian, cara yang digunakan maupun penggunaan produk penelitian. Sedangkan bagi ilmuwan penganut paham nilai terikat, perkembangan pengetahuan akan terjadi sebaliknya. Karena dibatasinya obyek penelitian, cara, dan penggunaan oleh nilai.

Kendati demikian paham pengetahuan yang disandarkan pada teori bebas nilai ternyata melahirkan sebuah permasalahan baru. Dari yang tadinya menciptakan pengetahuan sebagai sarana membantu manusia, ternyata kemudian penemuannya tersebut justru menambah masalah bagi manusia.

2) Jenis-Jenis Nilai

Berikut adalah jenis-jenis nilai yang dikategorikan pada perubahannya: Baik dan Buruk, Sarana dan Tujuan, Penampakan dan Real, Subyektif dan Obyektif, Murni dan Campuran, Aktual dan Potensial.

3) Hakikat Nilai

Berikut adalah beberapa contoh dari hakikat nilai dilihat dari anggapan atau pendapatnya:

- a) Nilai berasal dari kehendak (Voluntarisme);
- b) Nilai berasal dari kesenangan (Hedonisme);
- c) Nilai berasal dari kepentingan;
- d) Nilai berasal dari hal yang lebih disukai (*preference*);
- e) Nilai berasal dari kehendak rasio murni.

4) Kriteria Nilai

Standar pengujian nilai dipengaruhi aspek psikologis dan logis

- a) Kaum hedonis menemukan standar nilai dalam kuantitas kesenangan yang dijabarkan oleh individu atau masyarakat;
- b) Kaum idealis mengakui sistem obyektif norma rasional sebagai kriteria; dan
- c) Kaum naturalis menemukan ketahanan biologis sebagai tolok ukur.

5) Status Metafisik Nilai

- a) Subyektivisme adalah nilai semata-mata tergantung pengalaman manusia;
- b) Obyektivisme logis adalah nilai merupakan hakikat logis atau subsistensi, bebas dari keberadaannya yang dikenal; dan
- c) Obyektivisme metafisik adalah nilai merupakan sesuatu yang ideal bersifat integral, obyektif, dan komponen aktif dari kenyataan metafisik (misalnya, teisme).

6) **Karakteristik Nilai**

- a) Bersifat abstrak; merupakan kualitas *inheren* pada obyek;
- b) Polaritas, yaitu baik/buruk, indah/jelek, benar/salah; dan
- c) Bersifat hirarkis; nilai kesenangan, nilai vital, nilai kerohanian, nilai kekudusan.



BAB VI

MASYARAKAT MADANI

A. Bagaimana Munculnya Masyarakat Madani?

Masyarakat madani sebagai terjemahan dari *civil society* diperkenalkan pertama kali oleh Anwar Ibrahim (ketika itu Menteri Keuangan dan Timbalan Perdana Menteri Malaysia) dalam ceramah Simposium Nasional dalam rangka Forum Ilmiah pada Festival Istiqlal, 26 September 1995 (Hamim, 2000: 115). Istilah itu diterjemahkan dari bahasa Arab *mujtama' madani*, yang diperkenalkan oleh Prof. Naquib Attas, seorang ahli sejarah dan peradaban Islam dari Malaysia, pendiri ISTAC (Ismail, 2000:180-181). Kata “madani” berarti *civil* atau *civilized* (beradab). Madani berarti juga peradaban, sebagaimana kata Arab lainnya, seperti *hadhari*, *tsaqafi* atau *tamaddun*.

Munculnya konsep masyarakat madani menunjukkan intelektual muslim Melayu yang mampu menginterpretasikan ajaran Islam dalam kehidupan modern, persisnya mengawinkan ajaran Islam dengan konsep *civil society* yang lahir di Barat pada abad ke-18. Konsep masyarakat madani digunakan sebagai alternatif untuk mewujudkan *good government*, menggantikan bangunan Orde Baru yang menyebabkan bangsa Indonesia terpuruk dalam krisis multidimensional yang tak berkesudahan.

Wacana masyarakat madani yang sudah menjadi arus utama dewasa ini, baik di lingkungan masyarakat, pemerintah, dan akademisi, telah mendorong berbagai kalangan untuk memikirkan bagaimana perkembangan sektor-sektor kehidupan di Indonesia yang sedang dilanda reformasi itu dapat diarahkan kepada konsep masyarakat madani sebagai acuan baru.

Dalam perkembangan wacana tersebut, bidang ekonomi agaknya belum mendapatkan perhatian. Di bidang ini, yang masih menjadi acuan utama adalah konsep demokrasi ekonomi, Ekonomi Pancasila, dan akhir-akhir ini, ekonomi rakyat. Pertanyaannya adalah, apa kaitan konsep ekonomi madani dengan konsep-konsep yang juga masih ramai diperbincangkan itu? Salah satu masalah yang timbul dalam wacana baru tersebut adalah bahwa konsep masyarakat madani itu sendiri dewasa ini masih berada dalam proses pencarian. Masih menjadi pertanyaan, misalnya, apakah masyarakat madani itu identik dengan *civil society* yang bercirikan individualisme, ekonomi pasar, dan pluralisme budaya itu?

Konsep masyarakat madani memang telah menjadi wacana utama dan menjadi acuan, termasuk dalam memikirkan kembali sistem ekonomi Indonesia. Konsep ini mengandung unsur-unsur pemikiran dan kerangka baru yang telah berkembang secara global, tidak saja di negara-negara sedang berkembang, melainkan juga di negara-negara maju sendiri yang sudah lama mengenal dan mengembangkan konsep ini. Karena itu, Sistem Ekonomi Indonesia di era reformasi ini harus memperhatikan wacana masyarakat madani tersebut. Sistem ekonomi, di samping sistem politik dan sistem sosial-budaya menjadi salah satu komponen dalam masyarakat madani. Oleh karena itu, wacana tentang

sistem ekonomi ini juga akan ikut mewarnai corak masyarakat madani yang dicita-citakan. Konsep ini mencakup komponen-komponen negara (*state*), pasar (*market*), sektor voluntir (*voluntary sector*) atau gerakan baru masyarakat (*new social movement*) serta individu dan keluarga (*individuals and family*). Semua komponen tersebut dituntut mengembangkan etos kerja dan kualitas pelayanan lebih baik dan memiliki sikap dan perilaku yang berintikan pengabdian yang utuh bagi masyarakat (*public service oriented*). Inilah harapan masyarakat madani (*civil society*), yaitu masyarakat yang maju, mandiri, sejahtera dalam suasana berkeadilan dilandasi oleh iman dan takwa.

B. Apa Itu Masyarakat Madani?

Makna “masyarakat sipil” adalah terjemahan dari *civil society*. Konsep *civil society* lahir dan berkembang dari sejarah pengumpulan masyarakat. Cicero adalah orang Barat yang pertama kali menggunakan kata “societies civilis” dalam filsafat politiknya. Konsep *civil society* pertama kali dipahami sebagai negara (*state*). Secara historis, istilah *civil society* berakar dari pemikir Montesque, JJ. Rousseau, John Locke, dan Hobbes. Keempat orang ini mulai menata suatu bangunan masyarakat sipil yang mampu mencairkan otoritarian kekuasaan monarki-absolut dan ortodoksi gereja (Diamond, 2003: 278).

Cornelis Lay melihat substansi *civil society* mengacu kepada pluralitas bentuk dari kelompok-kelompok independen (asosiasi, lembaga kolektivitas, perwakilan kepentingan) dan sekaligus sebagai raut-raut dari pendapat umum dan komunikasi yang independen. Ia adalah agen, sekaligus hasil dari transformasi sosial (Lay, 2004: 61). Sementara menurut Haynes, tekanan

dari “masyarakat sipil” sering memaksa pemerintah untuk mengumumkan program-program demokrasi, menyatakan agenda reformasi politik, merencanakan dan menyelenggarakan pemilihan umum multipartai, yang demi kejujuran diawasi oleh tim pengamat internasional (Haynes, 2000: 28).

Menurut AS Hikam, *civil society* adalah satu wilayah yang menjamin berlangsungnya perilaku, tindakan, dan refleksi mandiri, tidak terkungkung oleh kehidupan material, dan tidak terserap di dalam jaringan-jaringan kelembagaan politik resmi. Ciri-ciri utama *civil society*, menurut AS Hikam, ada tiga, yaitu: (1) adanya kemandirian yang cukup tinggi dari individu-individu dan kelompok-kelompok dalam masyarakat, utamanya ketika berhadapan dengan negara; (2) adanya ruang publik bebas sebagai wahana bagi keterlibatan politik secara aktif dari warga negara melalui wacana dan praktis yang berkaitan dengan kepentingan publik, dan (3) adanya kemampuan membatasi kuasa negara agar ia tidak intervensionis.

Dalam arti politik, *civil society* bertujuan melindungi individu terhadap kesewenang-wenangan negara dan berfungsi sebagai kekuatan moral yang mengimbangi praktik-praktik politik pemerintah dan lembaga-lembaga politik lainnya. Dalam arti ekonomi, *civil society* berusaha melindungi masyarakat dan individu terhadap ketidakpastian global dan cengkeraman konglomerasi dengan menciptakan jaringan ekonomi mandiri untuk kebutuhan pokok, dalam bentuk koperasi misalnya. Oleh karena itu, prinsip *civil society* bukan pencapaian kekuasaan, tetapi diberlakukannya prinsip-prinsip demokrasi dan harus selalu menghindarkan diri dari kooptasi dari pihak penguasa (Haryatmoko, 2003: 212).

Antara Masyarakat Madani dan *Civil Society* sebagaimana yang telah dikemukakan di atas, masyarakat madani adalah istilah yang dilahirkan untuk menerjemahkan konsep di luar menjadi “Islami”. Menilik dari substansi *civil society* lalu membandingkannya dengan tatanan masyarakat Madinah yang dijadikan pembenaran atas pembentukan *civil society* di masyarakat Muslim modern akan ditemukan persamaan sekaligus perbedaan di antara keduanya.

Perbedaan lain antara *civil society* dan masyarakat madani adalah *civil society* merupakan buah modernitas, sedangkan modernitas adalah buah dari gerakan Renaisans; gerakan masyarakat sekuler yang meminggirkan Tuhan, sehingga *civil society* mempunyai moral-transendental yang rapuh karena meninggalkan Tuhan. Sedangkan masyarakat madani lahir dari dalam buaian dan asuhan petunjuk Tuhan. Dari alasan ini, Maarif mendefinisikan masyarakat madani sebagai sebuah masyarakat yang terbuka, egaliter, dan toleran atas landasan nilai-nilai etik-moral transendental yang bersumber dari wahyu Allah (Maarif, 2004: 84).

C. Bagaimana Ciri-Ciri Masyarakat Madani?

Ada beberapa ciri-ciri utama dalam *civil society*, (1) adanya kemandirian yang cukup tinggi dari individu-individu dan kelompok-kelompok dalam masyarakat, utamanya ketika berhadapan dengan negara; (2) adanya ruang publik bebas sebagai wahana bagi keterlibatan politik secara aktif dari warga negara melalui wacana dan praksis yang berkaitan dengan kepentingan publik, dan (3) adanya kemampuan membatasi kuasa negara agar ia tidak intervensionis. Berikut ini adalah beberapa karakteristik masyarakat madani:

1. *Free Public Sphere* (Ruang Publik yang Bebas)

Free Public Sphere adalah masyarakat memiliki akses penuh terhadap setiap kegiatan public. Mereka berhak melakukan kegiatan secara merdeka dalam menyampaikan pendapat, berserikat, berkumpul, serta mempublikasikan informasi kepada publik.

2. Demokratisasi

Demokratisasi adalah proses untuk menerapkan prinsip-prinsip *demokrasi* sehingga mewujudkan masyarakat yang demokratis. Untuk menumbuhkan demokratisasi dibutuhkan kesiapan anggota masyarakat berupa kesadaran pribadi, kesetaraan, kemandirian serta kemampuan untuk berperilaku demokratis kepada orang lain dan menerima perlakuan demokratis dari orang lain. Demokratisasi dapat terwujud melalui penegakan pilar-pilar demokrasi yang meliputi:

- a. Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM)
- b. Pers yang bebas
- c. Supremasi hukum
- d. Perguruan Tinggi
- e. Partai Politik

3. Toleransi

Toleransi yaitu kesediaan individu untuk menerima pandangan-pandangan politik dan sikap sosial yang berbeda dalam masyarakat serta sikap saling menghargai dan menghormati pendapat serta aktivitas yang dilakukan oleh orang/kelompok lain.

4. Pluralisme

Pluralisme yaitu sikap mengakui dan menerima kenyataan masyarakat yang majemuk disertai dengan sikap tulus, bahwa kemajemukan sebagai nilai positif dan merupakan rahmat dari Tuhan Yang Maha Kuasa.

5. Keadilan Sosial (*Social Justice*)

Keadilan Sosial yaitu keseimbangan dan pembagian yang proporsional antara hak dan kewajiban serta tanggung jawab individu terhadap lingkungannya.

6. Partisipasi Sosial

Partisipasi sosial yaitu partisipasi masyarakat yang benar-benar bersih dari rekayasa, intimidasi, ataupun intervensi penguasa/pihak lain, sehingga masyarakat memiliki kedewasaan dan kemandirian berpolitik yang bertanggungjawab.

7. Supremasi Hukum

Supremasi hukum yaitu upaya untuk memberikan jaminan terciptanya keadilan. Keadilan harus diposisikan secara netral, artinya setiap orang memiliki kedudukan dan perlakuan hukum yang sama tanpa kecuali.

Adapun yang masih menjadi kendala dalam mewujudkan masyarakat madani di Indonesia di antaranya sebagai berikut.

1. Kualitas SDM yang belum memadai karena pendidikan yang belum merata;
2. Masih rendahnya pendidikan politik masyarakat;
3. Kondisi ekonomi nasional yang belum stabil pasca krisis moneter;

4. Tingginya angkatan kerja yang belum terserap karena lapangan kerja yang terbatas; dan
5. Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) sepihak dalam jumlah yang besar.

D. Bagaimana Konsep Masyarakat Madani?

Konsep masyarakat madani yang menjadi perbincangan dewasa ini pada dasarnya memang mengacu pada konsep *civil society* yang sudah berkembang di Barat, walaupun akhir-akhir ini sedang digali juga pemikiran yang mengacu kepada “masyarakat Madinah.” Konsep *civil society* yang telah mapan, sekalipun selalu mengalami pemikiran ulang (*rethinking*) itu, bukan merupakan konsep yang universal, melainkan historis-kontekstual. Secara historis, *civil society* dibentuk oleh tiga kejadian besar di Eropa Barat. *Pertama*, Reformasi Teologis yang menghasilkan sekularisme. *Kedua*, Revolusi Industri yang menghasilkan model teknokratisme, baik yang bercorak kapitalisme pasar, sosialisme, maupun negara kesejahteraan (*welfare state*). *Ketiga*, Revolusi Perancis dan Revolusi Amerika yang menghasilkan model negara dan masyarakat yang mengacu kepada trilogi *liberte, egalite, fraternite* dalam berbagai coraknya.

Salah satu ide penting yang melekat dalam konsep *civil society* adalah keinginan memperbaiki kualitas hubungan antara masyarakat dengan institusi sosial yang berada pada sektor publik (pemerintah dan partai politik), sektor swasta (pelaku bisnis), dan sektor sukarela (lembaga swadaya masyarakat, organisasi keagamaan, dan kelompok profesional).

Secara politis, melalui konsep *civil society* dapat diciptakan bentuk hubungan yang kurang lebih simetris, sehingga

konduif bagi terciptanya demokrasi. Dasar asumsinya adalah apabila negara terlalu kuat, negara adi kuasa, tetapi masyarakat lemah, maka proses demokratisasi akan stagnan atau berjalan di tempat. Secara ekonomis, melalui konsep *civil society* dapat dibangun kegiatan dan hubungan ekonomi yang menciptakan kemandirian. Pesan ideologis yang melekat di dalamnya adalah tidak ada monopoli negara, tidak ada manipulasi, juga tidak ada dominasi pemilikan bagi kelompok yang kuat terhadap kelompok yang lemah. Kemudian secara sosial, melalui *civil society* dapat dibangun keseimbangan kedudukan dan peran orang sebagai individu dan sebagai anggota masyarakat, atau keseimbangan antara *individual participation* dan *social obligations*. Dalam konteks ini, konsep *civil society* kurang lebih sama dengan pengertian *gemeinschaft* (paguyuban) atau *mezzo-structures*, yaitu bentuk pengelompokan sosial yang lebih kompleks daripada bentuk keluarga, tetapi juga tidak terlalu kaku, tidak terlalu formal, seperti lazim dikembangkan oleh negara. Pesan ideologis yang terendap di dalamnya adalah memerdekakan orang atau menumbangkan pelbagai bentuk penjajahan terhadap kehidupan manusia, sehingga dapat dibangun solidaritas sosial atau perasaan menjadi satu kesatuan dalam rasa sepenanggungan.

Kelahiran ide *civil society* kelihatan sebagai bagian dari sebuah kesadaran bahwa menghadirkan kesejahteraan dan keadilan sosial melalui negara ternyata tidak sederhana. Benar memang ada sejumlah negara yang sangat memperhatikan kepentingan masyarakat, tetapi berbagai bukti memperlihatkan bahwa sejumlah negara justru menempatkan masyarakat pada posisi inferior dan menjadi sapi perahan. Kehidupan masyarakat menjadi semakin sengsara ketika institusi birokrasi dan institusi politik yang seharusnya berperan menghadirkan kesejahteraan

dan keadilan sosial tersebut didominasi dan ditentukan oleh kemauan rezim yang berkuasa (*the ruling class*).

Ketika kedudukan rezim yang berkuasa terlalu dominan, institusi birokrasi tidak dapat secara optimal melayani publik, karena selalu memperoleh berbagai macam tekanan. Keadaannya menjadi semakin runyam ketika rezim yang berkuasa tersebut mencanangkan strategi ‘politisasi birokrasi’ yang menempatkan para birokrat menjadi aparat yang harus loyal pada rezim. Kondisi ini selanjutnya membuat birokrat tidak mampu mengendalikan kemauan dan mengontrol kegiatan rezim berkuasa. Sebaliknya, mereka justru menjadi perpanjangan tangan rezim tersebut. Para birokrat tidak netral, dan dalam segala tindakannya lebih mengutamakan kemauan rezim dari pada kepentingan masyarakat. Kekuasaan rezim yang sangat kuat juga dapat membuat institusi politik menjadi mandul atau adi kuasa. *Civil society* berusaha menciptakan interaksi antara negara dan masyarakat dilekati interdependensi, saling mengisi, dan saling menguntungkan satu sama lain. Nilai penting yang melekat dalam *civil society* adalah partisipasi politik dalam arti peran masyarakat sangat diperhitungkan dalam proses pengambilan keputusan publik atau masyarakat dapat mewarnai keputusan publik.

Di samping itu juga ada akuntabilitas negara (*state accountability*) dalam arti negara harus bisa memperlihatkan kepada masyarakat bahwa kebijakan publik yang diambil sesuai dengan ketentuan yang berlaku, efisien (mengeluarkan *resources* secara proporsional dengan hasil optimal), dan efektif (tidak merusak atau bertentangan dengan nilai dan norma yang berkembang dalam masyarakat).

Selanjutnya, ide *civil society* menghendaki institusi-institusi yang berada pada sektor publik, sektor swasta, maupun sektor

sukarela adalah berbentuk forum-forum yang representatif atau berupa asosiasi-asosiasi yang jelas arahnya dan dapat dikontrol. Forum atau asosiasi semacam itu bersifat terbuka, inklusif dan harus ditempatkan sebagai mimbar masyarakat mengekspresikan keinginannya. Melalui forum atau asosiasi semacam itu *civil society* menjamin adanya kebebasan mimbar, kebebasan melakukan diseminasi atau penyebar luasan opini publik. Itulah sebabnya seringkali dinyatakan bahwa *civil society* adalah awal kondisi yang sangat vital bagi eksistensi demokrasi. Kendatipun karakteristik *civil society* bertentangan dengan karakteristik *political society* (yang menempatkan negara pada posisi sentral), namun tidak berarti bahwa *civil society* harus selalu melawan negara atau harus menghilangkan rambu-rambu politik yang telah dibangun oleh negara, jadi status dan peran negara tetap diperlukan.

E. Bagaimana Masyarakat Madani Dalam Islam?

Membangun masyarakat dalam kacamata Islam adalah tugas jamaah, kewajiban bagi setiap muslim. Islam memiliki landasan kuat untuk melahirkan masyarakat yang beradab serta komitmen pada kontrak sosial (baiat pada kepemimpinan Islam) dan norma yang telah disepakati bersama (syariah). Bangunan sosial masyarakat muslim itu ciri dasarnya adalah *ta'awun* (tolong-menolong), *takaful* (saling menanggung), dan *tadhamun* (memiliki solidaritas).

Masyarakat ideal, yang kerap disebut masyarakat madani yang kadang disamakan dengan masyarakat sipil (*civil society*), adalah masyarakat dengan tatanan sosial yang baik, berasas pada prinsip moral yang menjamin keseimbangan antara hak dan kewajiban individu dengan hak dan kewajiban sosial. Pelaksanaannya antara

lain dengan terbentuknya pemerintahan yang tunduk pada aturan dan undang-undang dengan sistem yang transparan. Dalam konteks ini, kita memilih mengartikan masyarakat madani sebagai terjemahan dari kosa kata bahasa Arab *mujtama' madani*. Kata ini secara etimologis mempunyai dua arti. *Pertama*, masyarakat kota, karena kata 'madani' berasal dari kata 'madinah' yang berarti 'kota,' yang menunjukkan banyaknya aktivitas, dinamis, dan penuh dengan kreativitas. *Kedua*, masyarakat peradaban, karena kata 'madani' juga merupakan turunan dari kata 'tamaddun' yang berarti 'peradaban.' Masyarakat madani adalah masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai peradaban.

Adalah Nabi Muhammad Rasulullah sendiri yang memberi teladan kepada umat manusia ke arah pembentukan masyarakat peradaban. Setelah belasan tahun berjuang di kota Makkah tanpa hasil yang terlalu menggembirakan, Allah memberikan petunjuk untuk hijrah ke Yastrib, kota *wahah* atau oase yang subur sekitar 400 Km sebelah utara Makkah. Sesampai di Yastrib, setelah perjalanan berhari-hari yang amat melelahkan dan penuh kerahasiaan, Nabi disambut oleh penduduk kota itu, dan para gadisnya menyanyikan lagu *Thala'a al-badru 'alaina* (Bulan Purnama telah menyingsing di atas kita), untaian syair dan lagu yang kelak menjadi amat terkenal di seluruh dunia. Kemudian setelah mapan dalam kota hijrah itu, Nabi mengubah nama Yastrib menjadi *al-Madinat al-Nabiy* (kota Nabi).

Secara konvensional, perkataan "madinah" memang diartikan sebagai "kota," tetapi secara ilmu kebahasaan, perkataan itu mengandung makna "peradaban." Dalam bahasa Arab, "peradaban" memang dinyatakan dalam kata-kata "madaniyah" atau "tamaddun," selain dalam kata-kata "hadharah." Karena

itu tindakan Nabi mengubah nama Yastrib menjadi Madinah, pada hakikatnya adalah sebuah pernyataan niat atau proklamasi bahwa beliau bersama para pendukungnya yang terdiri dari kaum Muhajirin dan kaum Anshar hendak mendirikan dan membangun masyarakat beradab.

F. Bagaimana Masyarakat Madani di Indonesia?

Tantangan masa depan demokrasi di negeri kita ialah bagaimana mendorong berlangsungnya proses-proses yang diperlukan untuk mewujudkan nilai-nilai peradaban dan kemanusiaan universal. Kita semua harus bahu-membahu agar jiwa dan semangat kemanusiaan universal itu merasuk ke dalam jiwa setiap anak bangsa sehingga nyata dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, menurut Nurcholish Madjid, terdapat beberapa pokok pikiran penting dalam pandangan hidup demokrasi, yaitu: (1) pentingnya kesadaran kemajemukan atau pluralisme, (2) makna dan semangat musyawarah menghendaki atau mengharuskan adanya keinsyafan dan kedewasaan untuk dengan tulus menerima kemungkinan kompromi atau bahkan “kalah suara,” (3) mengurangi dominasi kepemimpinan sehingga terbiasa membuat keputusan sendiri dan mampu melihat serta memanfaatkan alternatif-alternatif, (4) menjunjung tinggi moral dalam berdemokrasi, (5) pemufakatan yang jujur dan sehat adalah hasil akhir musyawarah yang juga jujur dan sehat, (6) terpenuhinya kebutuhan pokok; sandang, pangan, dan papan, dan (7) menjalin kerjasama dan sikap yang baik antar warga masyarakat yang saling mempercayai i'tikad baik masing-masing.

Pemberdayaan masyarakat madani ini menurut penulis harus dimotori oleh dua ormas besar, yaitu NU dan Muhammadiyah.

Dua organisasi Islam ini usianya lebih tua dari republic ini. Oleh karena itu, ia harus lebih dewasa dalam segala hal. Wibawa, komitmen, dan integritas para pemimpin serta manajemen kepemimpinannya harus bisa seimbang dengan para pejabat negara, bahkan ia harus bisa memberi contoh baik bagi mereka. Al-Qur'an mengisyaratkan bahwa perubahan akan terjadi jika kita bergerak untuk berubah.

“Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.”

Dan bila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya. Dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia” (QS ar-Ra'd, 13: 11).

Masyarakat madani memiliki peran signifikan dalam memelopori dan mendorong masyarakat. Pembangunan sumber daya manusia bisa ia rintis melalui penyelenggaraan program pendidikan. Peningkatan perekonomian rakyat bisa ditempuh melalui koperasi dan pemberian modal kepada pengusaha dan menengah. Dua hal ini, dari banyak hal, yang menurut penulis sangat konkrit dan mendesak untuk digarap oleh elemen-elemen masyarakat madani, khususnya ormas-ormas, guna memelopori dan mendorong perubahan masyarakat ke arah yang lebih baik.

Paling tidak harus ada tiga syarat untuk membangun masyarakat yang maju dan berbudaya, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi yang dilandasi dengan iman dan takwa, yaitu menciptakan inovasi dan kreasi, mencegah kerusakan-kerusakan sumber daya, dan pemantapan spiritualitas. Masyarakat madani itu hendaknya kreatif terhadap hal-hal baru, antisipatif dan preventif terhadap segala kemungkinan buruk, serta berketuhanan Yang Maha Esa.

Jika syarat-syarat dan komponen-komponen masyarakat madani berdaya secara maksimal, maka tata kehidupan yang demokratis akan terwujud. Selain ikut membangun dan memberdayakan masyarakat, masyarakat madani juga ikut mengontrol kebijakan-kebijakan negara. Dalam pelaksanaannya, mereka bisa memberikan saran dan kritik terhadap negara. Saran dan kritik itu akan obyektif, jika ia tetap independen. Setiap warga negara berada dalam posisi yang sama, memiliki kesempatan yang sama, bebas menentukan arah hidupnya, tidak merasa tertekan oleh dominasi negara, adanya kesadaran hukum, toleran, dan memahami hak dan kewajibannya sebagai warga negara. Masyarakat madani sukar tumbuh dan berkembang pada rezim Orde Baru karena adanya sentralisasi kekuasaan melalui korporatisme dan birokratisasi di hampir seluruh aspek kehidupan, terutama terbentuknya organisasi-organisasi kemasyarakatan dan profesi dalam wadah tunggal, seperti MUI, KNPI, PWI, SPSI, HKTI, dan sebagainya. Organisasi-organisasi tersebut tidak memiliki kemandirian dalam pemilihan pemimpin maupun penyusunan program-programnya, sehingga mereka tidak memiliki kekuatan kontrol terhadap jalannya roda pemerintahan.



BAB VII

BAHAYA FILSAFAT

A. Apakah Sekularisme Termasuk Bahaya Filsafat?

Inti dari paham *sekularisme* menurut al-Nabhani (1953) adalah pemisahan agama dari kehidupan (*faṣḥud-din 'anil-hayah*). Menurut Nasiwan (2003), sekularisme di bidang politik ditandai dengan 3 hal, yaitu: (1). Pemisahan pemerintahan dari ideologi keagamaan dan struktur eklesiastik, (2). Ekspansi pemerintah untuk mengambil fungsi pengaturan dalam bidang sosial dan ekonomi, yang semula ditangani oleh struktur keagamaan, (3). Penilaian atas kultur politik ditekankan pada alasan dan tujuan keduniaan yang tidak transenden.

Tahun yang dianggap sebagai cikal bakal munculnya sekularisme adalah 1648. Pada tahun itu telah tercapai perjanjian *Westphalia*. Perjanjian itu telah mengakhiri Perang Tiga Puluh Tahun antara Katolik dan Protestan di Eropa. Perjanjian tersebut juga telah menetapkan sistem negara merdeka yang didasarkan pada konsep kedaulatan dan menolak ketundukan pada otoritas politik Paus dan Gereja Katolik Roma (Papp, 1988). Inilah awal munculnya *sekularisme*. Sejak itulah aturan main kehidupan dilepaskan dari gereja yang dianggap sebagai wakil Tuhan.

Asumsinya adalah bahwa negara itu sendirilah yang paling tahu kebutuhan dan kepentingan warganya, sehingga negaralah yang layak membuat aturan untuk kehidupannya. Sementara itu, Tuhan atau agama hanya diakui keberadaannya di gereja-gereja saja.

Awalnya sekularisme memang hanya berbicara hubungan antara agama dan negara. Namun dalam perkembangannya, semangat sekularisme tumbuh dan berbiak ke segala lini pemikiran kaum intelektual pada saat itu. Sekularisme menjadi bahan bakar sekaligus sumber inspirasi ke segenap kawasan pemikiran. Paling tidak ada tiga kawasan penting yang menjadi sasaran perbiakan sekularisme, sebagaimana yang akan diungkap dalam bab ini.

1. Pengaruh Sekularisme di Bidang Akidah

Semangat sekularisme ternyata telah mendorong munculnya *liberalisme* dalam berpikir di segala bidang. Kaum intelektual Barat ternyata ingin sepenuhnya membuang segala sesuatu yang berbau doktrin agama (Altwajri, 1997). Mereka sepenuhnya ingin mengembalikan segala sesuatunya kepada kekuatan akal manusia. Termasuk melakukan reorientasi terhadap segala sesuatu yang berkaitan dengan hakikat manusia, hidup, dan keberadaan alam semesta ini (persoalan akidah).

Altwajri memberi contoh penentangan para pemikir Barat terhadap paham keagamaan yang paling fundamental di bidang akidah adalah ditandai dengan munculnya berbagai aliran pemikiran, seperti pemikiran Marxisme, Eksistensialisme, Darwinisme, Freudianisme dan sebagainya, yang memisahkan diri dari ide-ide metafisik dan spiritual tertentu, termasuk gejala keagamaan. Pandangan pemikiran seperti ini akhirnya membentuk pemahaman baru berkaitan dengan hakikat manusia,

alam semesta dan kehidupan ini, yang berbeda secara diametral dengan paham keagamaan yang ada. Mereka mengingkari adanya Pencipta, sekaligus tentu saja mengingkari misi utama Pencipta menciptakan manusia, alam semesta, dan kehidupan ini. Mereka lebih suka menyusun sendiri, melogikakannya sendiri, dengan kaidah-kaidah filsafat yang telah disusun dengan rapi.

2. Pengaruh Sekularisme di Bidang Pengaturan Kehidupan

Pengaruh dari sekularisme tidak hanya berhenti pada aspek yang paling mendasar (akidah) tersebut, tetapi terus merambah pada aspek pengaturan kehidupan lainnya dalam rangka untuk menyelesaikan segenap persoalan kehidupan yang akan mereka hadapi. Hal itu merupakan konsekuensi logis dari ikrar mereka untuk membebaskan diri dari Tuhan dan aturan-aturanNya. Sebagai contoh sederhana yang dapat dikemukakan penulis adalah sebagai berikut.

a. Bidang Pemerintahan

Dalam bidang pemerintahan, yang dianggap sebagai pelopor pemikiran modern dalam bidang politik adalah Niccola Machiavelli, yang menganggap bahwa nilai-nilai tertinggi adalah yang berhubungan dengan kehidupan dunia dan dipersempit menjadi nilai kemasyhuran, kemegahan, dan kekuasaan belaka. Agama hanya diperlukan sebagai alat kepatuhan, bukan karena nilai-nilai yang dikandung agama itu sendiri (Nasiwan, 2003). Di samping itu muncul pula para pemikir demokrasi, seperti John Locke, Montesquieu, dan lain-lain, yang mempunyai pandangan bahwa pemerintahan yang baik adalah pemerintahan konstitusional yang mampu membatasi dan membagi kekuasaan sementara dari

mayoritas serta yang dapat melindungi kebebasan segenap individu-individu rakyatnya.

Pandangan ini kemudian melahirkan tradisi pemikiran politik liberal, yaitu sistem politik yang melindungi kebebasan individu dan kelompok, yang di dalamnya terdapat ruang bagi masyarakat sipil dan ruang privat yang independen dan terlepas dari kontrol negara (Widodo, 2004). Konsep demokrasi itu kemudian dirumuskan dengan sangat sederhana dan mudah oleh Presiden AS Abraham Lincoln dalam pidatonya tahun 1863 sebagai: “*pemerintahan dari rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat*” (Roberts & Lovecy, 1984).

b. Bidang Ekonomi

Dalam bidang ekonomi, muncul tokoh besarnya seperti Adam Smith, yang menyusun teori ekonominya berangkat dari pandangannya terhadap hakikat manusia. Smith memandang bahwa manusia memiliki sifat serakah, egoistis, dan mementingkan diri sendiri. Smith menganggap bahwa sifat-sifat manusia seperti ini tidak negatif, tetapi justru sangat positif, karena akan dapat memacu pertumbuhan ekonomi dan pembangunan secara keseluruhan. Smith berpendapat bahwa sifat egoistis manusia ini tidak akan mendatangkan kerugian dan merusak masyarakat sepanjang ada persaingan bebas. Setiap orang yang menginginkan laba dalam jangka panjang (artinya serakah), tidak akan menaikkan harga di atas tingkat harga pasar (Deliarnov, 1997).

c. Bidang Sosiologi

Dalam bidang sosiologi, muncul pemikir besarnya seperti Auguste Comte, Herbert Spencer, Emile Durkheim,

dan sebagainya. Sosiologi ingin berangkat untuk memahami bagaimana masyarakat bisa berfungsi dan mengapa orang-orang mau menerima kontrol masyarakat. Sosiologi juga harus bisa menjelaskan perubahan sosial, fungsi-fungsi sosial, dan tempat individu di dalamnya (Osborne & Loon, 1999). Dari sosiologi inilah diharapkan peran manusia dalam melakukan rekayasa sosial dapat lebih mudah dan leluasa untuk dilakukan, ketimbang harus ‘pasrah’ dengan apa yang dianggap oleh kaum agamawan sebagai ‘ketentuan-ketentuan’ Tuhan.

d. Bidang Pengamalan Agama

Dalam pengamalan agamapun ada prinsip sekularisme yang amat terkenal, yaitu paham *pluralisme agama prinsip kebebasan*, yaitu negara harus memperbolehkan pengamalan agama apapun (dalam batasan-batasan tertentu); *prinsip kesetaraan*, yaitu negara tidak boleh memberikan pilihan suatu agama tertentu atas pihak lain; *prinsip netralitas*, yaitu negara harus menghindarkan diri pada suka atau tidak suka pada agama (Audi, 2002).

Dari prinsip pluralisme agama inilah muncul pandangan bahwa semua agama harus dipandang sama, memiliki kedudukan yang sama, namun hanya boleh mewujud dalam area yang paling pribadi, yaitu dalam kehidupan privat dari pemeluk-pemeluknya.

3. Pengaruh Sekularisme di Bidang Akademik

Di bidang akademik, kerangka keilmuan yang berkembang di Barat mengacu sepenuhnya pada prinsip-prinsip sekularisme. Hal itu paling tidak dapat dilihat dari kategorisasi filsafat

yang mereka kembangkan yang mencakup tiga pilar utama pembahasan, yaitu (Suriasumantri, 1987): *filsafat ilmu*, yaitu pembahasan filsafat yang mengkaji persoalan benar atau salah; *filsafat etika*, pembahasan filsafat yang mengkaji persoalan baik atau buruk; *filsafat estetika*, pembahasan filsafat yang mengkaji persoalan indah atau jelek.

Jika kita mengacu pada tiga pilar utama yang dicakup dalam pembahasan filsafat tersebut, maka kita dapat memahami bahwa sumber-sumber ilmu pengetahuan hanya didapatkan dari akal manusia, bukan dari agama, karena agama hanya didudukkan sebagai bahan pembahasan dalam lingkup moral dan hanya layak untuk berbicara baik atau buruk (etika), dan bukan pembahasan ilmiah (benar atau salah).

Dari prinsip dasar inilah ilmu pengetahuan terus berkembang dengan berbagai kaidah metodologi ilmiahnya yang semakin mapan dan tersusun rapi, untuk menghasilkan produk-produk ilmu pengetahuan yang lebih maju. Dengan prinsip ilmiah ini pula, pandangan-pandangan dasar berkaitan dengan akidah maupun pengaturan kehidupan manusia sebagaimana telah diuraikan di atas, semakin berkembang, kokoh dan tak terbantahkan karena telah terbungkus dengan kedok ilmiah tersebut.

Dari seluruh uraian singkat di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa sekularisme telah hadir di dunia ini sebagai sebuah sosok alternatif yang menggantikan sepenuhnya peran Tuhan dan aturan Tuhan di dunia ini. Hampir tidak ada sudut kehidupan yang masih menyisakan peran Tuhan di dalamnya, selain tersungkur di sudut hati yang paling pribadi dari para pemeluknya yang masih setia mempertahankannya. Entah mampu bertahan sampai berapa lama.

B. Bagaimana Umat Islam Seharusnya dan Sekularisme?

Perkembangan sekularisme di Barat ternyata tidak hanya berhenti di tanah kelahirannya saja, tetapi terus berkembang dan disebarluaskan ke seantero dunia, termasuk di dunia Islam. Seiring dengan proses penjajahan yang mereka lakukan, ide-ide sekularisme terus ditancapkan dan diajarkan kepada generasi muda Islam. Hasilnya sungguh luar biasa, begitu negeri-negeri Islam mempunyai kesempatan untuk memerdekakan diri, bentuk negara dan pemerintahan yang dibangun umat Islam sepenuhnya mengacu pada prinsip sekularisme dengan segala turunannya. Mulai dari pengaturan pemerintahan, ekonomi, sosial, budaya, termasuk tentunya adalah dalam pengembangan model pendidikannya. Boleh dikatakan hampir tidak ada satupun bagian dari penataan negeri ini yang terbebas dari prinsip sekularisme tersebut.

Bahkan di garda terakhir, yaitu di lembaga pendidikan formal Islam di dunia Islampun tidak luput dari serangan sekularisme tersebut. Pada awalnya (di Indonesia tahun 1970-an), pembicaraan mengenai penelitian agama, yaitu menjadikan agama (lebih khusus adalah agama Islam) sebagai obyek penelitian adalah suatu hal yang masih dianggap tabu (Mudzhar, 1998). Namun jika kita menengok perkembangannya, khususnya yang meyangkut metodologi penelitiannya, maka akan kita saksikan bahwa agama Islam benar-benar telah menjadi sasaran obyek studi dan penelitian. Agama telah didudukkan sebagai gejala budaya dan gejala sosial. Penelitian agama akan melihat agama sebagai gejala budaya dan penelitian keagamaan akan melihat agama sebagai gejala sosial (Mudzhar, 1998).

Jika obyek penelitian agama dan keagamaan hanya memberikan porsi agama sebatas pada aspek budaya dan aspek sosialnya saja, maka perangkat metodologi penelitiannya tidak berbeda dari perangkat metodologi penelitian sosial sebagaimana yang ada dalam epistemologi ilmu sosial dalam sistem pendidikan sekuler. Dengan demikian, ilmu yang dihasilkannya-pun tidak jauh berbeda dengan ilmu sosial lainnya, kecuali sebatas obyek penelitiannya saja yang berbeda, yaitu agama!

Dengan demikian, semakin lengkaplah peran sekularisme untuk memasukkan peran agama dalam peti matinya. Oleh karena itu tidak perlu heran, jika kita menyaksikan di sebuah negara yang mayoritas penduduknya muslim, peran agama (Islam) sama sekali tidak boleh nampak dalam pengaturan kehidupan bermasyarakat dan bernegara secara riil, kecuali hanya sebatas spirit moral bagi pelaku penyelenggara negara, sebagaimana yang diajarkan oleh sekularisme.

Umat Islam akhirnya memiliki standar junjungan baru yang lebih dianggap mulia ketimbang standar-standar yang telah ditetapkan oleh Al-Qur'an dan Sunnah. Umat lebih suka mengukur segala kebaikan dan keburukan berdasarkan pada nilai-nilai demokrasi, HAM, pasar bebas, pluralisme, kebebasan, kesetaraan, dan lain-lain yang kandungan nilainya banyak bertabrakan dengan Islam.

Jika sebuah ide telah menjadi sebuah raksasa yang menggurita, maka tentunya akan sangat sulit untuk melepaskan belenggu tersebut darinya. Terlebih lagi umat Islam sudah sangat suka dan senang dengan tata kehidupan yang sangat sekularistik tersebut. Sebaliknya, mereka justru sangat khawatir dan takut jika penataan negara ini harus diatur dengan syariat Islam. Mereka

khawatir, syariat Islam adalah pilihan yang tidak tepat untuk kondisi masyarakat nasional dan internasional saat ini, yang sudah semakin maju, modern, majemuk dan pluralis. Mereka khawatir, munculnya syariat Islam justru akan menimbulkan konflik baru, terjadinya disintegrasi, pelanggaran HAM, dan mengganggu keharmonisan kehidupan antar umat beragama yang selama ini telah tertata dan terbina dengan baik (menurut mereka).

Untuk dapat menjawab persoalan ini, marilah kita kembalikan satu per satu masalah ini pada bagaimana pandangan Al-Qur'an terhadap prinsip-prinsip sekularisme di atas, mulai dari yang paling mendasar, kemudian turunan-turunannya.

Kita mulai dari firman Allah dalam QS al-Insan: 2-4:

“Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur, yang Kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan), karena itu Kami jadikan dia mendengar dan melihat”

“Sesungguhnya Kami telah menunjukinya dengan jalan yang lurus, ada yang bersyukur ada pula yang kafir”

“Sesungguhnya Kami menyediakan bagi orang-orang kafir rantai, belunggu dan neraka yang menyala-nyala”

Ayat-ayat di atas memberitahu dengan jelas kepada manusia, mulai dari siapa sesungguhnya Pencipta manusia, kemudian untuk apa Pencipta menciptakan manusia hidup di dunia ini. Hakikat hidup manusia di dunia ini tidak lain adalah untuk menerima ujian dari Allah SWT, berupa perintah dan larangan. Allah juga memberi tahu bahwa datangnya petunjuk dari Allah untuk hidup manusia bukanlah pilihan bebas manusia (sebagaimana prinsip HAM), yang boleh diambil, boleh juga tidak. Akan tetapi, merupakan kewajiban asasi manusia (KAM), sebab jika manusia

menolaknya (kafir) maka Allah SWT telah menyiapkan siksaan yang sangat berat di akhirat kelak untuk kaum kafir tersebut.

Selanjutnya, bagi mereka yang berpendapat bahwa jalan menuju kepada petunjuk Tuhan itu boleh berbeda dan boleh dari agama mana saja (yang penting tujuan sama), sebagaimana yang diajarkan dalam prinsip pluralisme agama di atas, maka hal itu telah disinggung oleh Allah dalam firmanNya QS Ali Imran: 19 & 85:

“Sesungguhnya agama yang diridai di sisi Allah hanyalah Islam”

“Barangsiapa mencari agama selain Islam, sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) dan di akhirat kelak dia termasuk orang-orang yang merugi (masuk neraka).”

Walaupun Islam adalah satu-satunya agama yang benar dan yang diridai, namun ada penegasan dari Allah SWT, bahwa tidak ada paksaan untuk masuk Islam. Firman Allah SWT dalam QS al-Baqarah: 256:

“Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang salah”.

Jika Islam harus menjadi satu-satunya agama pilihan, yang menjadi pertanyaan berikutnya adalah, sejauh mana manusia harus melaksanakan agama Islam tersebut? Allah SWT memberitahu kepada manusia, khususnya yang telah beriman untuk mengambil Islam secara menyeluruh. Firman Allah SWT, dalam QS al-Baqarah: 208:

“Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhannya dan janganlah kamu turut langkah-langkah setan. Sesungguhnya setan itu musuh yang nyata bagimu.”

Perintah untuk masuk Islam secara keseluruhan juga bukan merupakan pilihan bebas, sebab ada ancaman dari Allah SWT,

jika kita mengambil Al-Qur'an secara setengah-setengah. Firman Allah SWT dalam QS al-Baqarah: 85:

“Apakah kamu beriman kepada sebahagian Al-Kitab dan ingkar kepada sebahagian yang lain? Tiadalah balasan bagi orang yang berbuat demikian daripadamu, melainkan kenistaan dalam kehidupan dunia, dan pada hari kiamat mereka dikembalikan kepada siksa yang sangat berat. Allah tidak akan lengah dari apa yang kamu perbuat.”

Walaupun penjelasan Allah dari ayat-ayat di atas telah gamblang, namun masih ada kalangan umat Islam yang berpendapat bahwa kewajiban untuk terikat kepada Islam tetap hanya sebatas persoalan individu dan pribadi, bukan persoalan hubungan antar manusia dalam bermasyarakat dan bernegara. Untuk menjawab persoalan itu ada banyak ayat yang telah menjelaskan hal itu, di antaranya QS al-Maidah: 48:

“Maka hukumkanlah di antara mereka dengan apa yang Allah turunkan, dan janganlah engkau mengikuti hawa nafsu mereka (dengan meninggalkan) kebenaran yang telah datang kepada engkau.”

Perintah tersebut menunjukkan bahwa Al-Qur'an diturunkan juga berfungsi untuk mengatur dan menyelesaikan perkara yang terjadi di antara manusia. Dari ayat ini juga dapat diambil kesimpulan tentang keharusan adanya pihak yang mengatur, yaitu penguasa negara yang bertugas menerapkan Al-Qur'an dan Sunnah. Hal itu diperkuat dalam QS an-Nissa': 59:

“Hai orang-orang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul(Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.”

Selain itu juga ada pembatasan dari Allah SWT, bahwa yang berhak untuk membuat hukum hanyalah Allah SWT. Manusia sama sekali tidak diberi hak oleh Allah untuk membuat hukum, tidak sebagaimana yang diajarkan dalam prinsip demokrasi. Allah SWT berfirman dalam QS al-An'am: 57:

“Menetapkan hukum itu hanyalah hak Allah. Dia menerangkan yang sebenarnya dan Dia pemberi keputusan yang paling baik.”

Oleh karena itu tugas manusia di dunia hanyalah untuk mengamalkan apa-apa yang telah Allah turunkan kepadanya, baik itu menyangkut urusan ibadah, akhlak, pemerintahan, ekonomi, sosial, pendidikan, dan sebagainya. Jika manusia termasuk penguasa enggan untuk menerapkan hukum-hukum Allah, maka ada ancaman yang keras dari Allah SWT, di antaranya firman Allah dalam QS al-Maidah: 44, 45 dan 47:

“Barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir (44). ... orang yang zalim (45). ... orang yang fasik (47)”.

Terhadap mereka yang terlalu khawatir terhadap penerapan syariat Islam, dan menganggap akan membahayakan kehidupan ini, maka cukuplah adanya jaminan dari firman Allah SWT dalam QS al-Anbiya': 107:

“Dan tiadalah Kami mengutusmu (Muhammad), melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.”

Ayat tersebut menerangkan bahwa munculnya rahmat itu karena diutusnya Nabi (yang membawa Islam), bukan yang sebaliknya, yaitu setiap yang nampaknya mengandung masalah itu pasti sesuai dengan Islam. Dengan demikian jika umat manusia ingin mendapatkan rahmat dari Tuhannya, tidak bisa

tidak melainkan hanya dengan menerapkan dan mengamalkan syariat Islam. Selain itu, ayat tersebut juga menegaskan bahwa rahmat tersebut juga berlaku untuk Muslim, nonMuslim maupun seluruh semesta alam ini. *Insy Allah. Wallu a'lam bishshawab.*



BAB VIII

ALIRAN-ALIRAN FILSAFAT

A. Nativisme (Arthur Schopenhauer)

Aliran teori nativisme ini dipelopori oleh seorang berkebangsaan Jerman bernama Arthur Schopenhauer yang hidup pada abad 19, dilahirkan tahun 1788 dan meninggal dunia tahun 1860. Teori ini merupakan kebalikan dari teori tabularasa, yang mengajarkan bahwa anak lahir sudah memiliki pembawaan sendiri-sendiri. Pembawaan yang hanya ditentukan oleh pembawaannya sendiri-sendiri. Pembawaanlah yang maha kuasa, yang menentukan perkembangan anak. Lingkungan sama sekali tidak bisa mempengaruhi, apalagi membentuk kepribadian anak. Jika pembawaan jahat akan menjadi jahat, jika pembawaannya baik akan menjadi baik. Walaupun bagaimana baiknya, kerasnya dan tertibnya usaha pendidikan atau lingkungan. Hasil pendidikannya akan tetap sebagaimana pembawaannya. Mungkin bisa terjadi selama dalam bantuan pendidikan dan pengawasan bisa baik, tetapi begitu sudah berdiri sendiri jika memang dasarnya jelek akan kembali sebagaimana dasarnya yang jelek itu. Jadi, lingkungan sama sekali tidak bisa mempengaruhi terhadap perkembangan atau hasil pendidikan

anak. Perkembangan ditentukan oleh faktor pembawaannya, yang berarti juga ditentukan oleh anak itu sendiri. Karena lingkungan atau pendidikan sama sekali tidak bisa mempengaruhi perkembangan anak, dan potensi-potensi yang dimiliki bukannya hasil pendidikan melainkan memang potensi yang sudah ada dibawa sejak lahir, sehingga tidak ada kepercayaan nilai pendidikan dapat mempengaruhi, maka teori ini disebut juga dengan nativisme atau aliran pesimisme.

1. Pengertian Teori Nativisme

Pada hakekatnya aliran nativisme bersumber dari *Leibnitzian Tradition* yang menekankan pada kemampuan dalam diri seorang anak, oleh karena itu faktor lingkungan termasuk faktor pendidikan kurang berpengaruh terhadap perkembangan anak. Hasil perkembangan ditentukan oleh pembawaan sejak lahir dan genetik dari kedua orangtua. Tokoh aliran Nativisme adalah Schopenhauer. Ia adalah filsuf Jerman yang hidup pada tahun 1788-1880. Aliran ini berpandangan bahwa perkembangan individu ditentukan oleh faktor bawaan sejak lahir. Faktor lingkungan kurang berpengaruh terhadap pendidikan dan perkembangan anak. Oleh karena itu, hasil pendidikan ditentukan oleh bakat yang dibawa sejak lahir. Dengan demikian, menurut aliran ini, keberhasilan belajar ditentukan oleh individu itu sendiri. Nativisme berpendapat, jika anak memiliki bakat jahat dari lahir, ia akan menjadi jahat, dan sebaliknya jika anak memiliki bakat baik, ia akan menjadi baik. Pendidikan anak yang tidak sesuai dengan bakat yang dibawa tidak akan berguna bagi perkembangan anak itu sendiri.

Pandangan itu tidak menyimpang dari kenyataan. Misalnya, anak mirip orangtuanya secara fisik dan akan mewarisi sifat

dan bakat orangtua. Prinsipnya, pandangan Nativisme adalah pengakuan tentang adanya daya asli yang telah terbentuk sejak manusia lahir ke dunia, yaitu daya-daya psikologis dan fisiologis yang bersifat hereditas, serta kemampuan dasar lainnya yang kapasitasnya berbeda dalam diri tiap manusia. Ada yang tumbuh dan berkembang sampai pada titik maksimal kemampuannya, dan ada pula yang hanya sampai pada titik tertentu. Misalnya, seorang anak yang berasal dari orangtua yang ahli seni musik, akan berkembang menjadi seniman musik yang mungkin melebihi kemampuan orangtuanya, mungkin juga hanya sampai pada setengah kemampuan orangtuanya.

Dalam teori ini dinyatakan bahwa perkembangan manusia merupakan pembawaan sejak lahir atau bakat. Teori ini muncul dari filsafat nativisme (terlahir) sebagai suatu bentuk dari filsafat idealisme dan menghasilkan suatu pandangan bahwa perkembangan anak ditentukan oleh hereditas, pembawaan sejak lahir, dan faktor alam yang kodrati. Teori ini dipelopori oleh filsuf Jerman Arthur Schopenhauer (1788-1860) yang beranggapan bahwa faktor pembawaan yang bersifat kodrati tidak dapat diubah oleh alam sekitar atau pendidikan. Dengan tegas Arthur Schopenhauer menyatakan yang jahat akan menjadi jahat dan yang baik akan menjadi baik. Pandangan ini sebagai lawan dari optimisme yaitu pendidikan pesimisme memberikan dasar bahwa suatu keberhasilan ditentukan oleh faktor pendidikan, ditentukan oleh anak itu sendiri. Lingkungan sekitar tidak ada, artinya sebab lingkungan itu tidak akan berdaya dalam mempengaruhi perkembangan anak.

Walaupun dalam kenyataan sehari-hari sering ditemukan secara fisik anak mirip orang tuanya, secara bakat mewarisi bakat kedua orangtuanya, tetapi bakat pembawaan genetika itu bukan

satu-satunya faktor yang menentukan perkembangan anak, tetapi masih ada faktor lain yang mempengaruhi perkembangan dan pembentukan anak menuju kedewasaan, mengetahui kompetensi dalam diri dan identitas diri sendiri (jati diri).

2. Faktor Perkembangan Manusia dalam Teori Nativisme

- a. Faktor Genetik, adalah faktor gen dari kedua orangtua yang mendorong adanya suatu bakat yang muncul dari diri manusia. Contohnya, jika kedua orangtua anak itu adalah seorang penyanyi maka anaknya memiliki bakat pembawaan sebagai seorang penyanyi yang persentasenya besar.
- b. Faktor Kemampuan Anak, adalah faktor yang menjadikan seorang anak mengetahui potensi yang terdapat dalam dirinya. Faktor ini lebih nyata karena anak dapat mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya. Contohnya, adanya kegiatan ekstrakurikuler di sekolah yang mendorong setiap anak untuk mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya sesuai dengan bakat dan minatnya.
- c. Faktor Pertumbuhan Anak, adalah faktor yang mendorong anak mengetahui bakat dan minatnya di setiap pertumbuhan dan perkembangan secara alami sehingga jika pertumbuhan anak itu normal maka dia akan bersikap enerjik, aktif, dan responsif terhadap kemampuan yang dimiliki. Sebaliknya, jika pertumbuhan anak tidak normal maka anak tersebut tidak bisa mengenali bakat dan kemampuan yang dimiliki.

3. Tujuan Teori Nativisme

Di dalam teori ini menurut G. Leibnitz Monad, “Di dalam diri individu manusia terdapat suatu inti pribadi.” Sedangkan

dalam teori Teori Arthur Schopenhauer (1788-1860) dinyatakan bahwa perkembangan manusia merupakan pembawaan sejak lahir atau bakat sehingga dengan teori ini setiap manusia diharapkan:

a. Mampu Memunculkan Bakat yang Dimiliki

Dengan teori ini diharapkan manusia bisa mengoptimalkan bakat yang dimiliki dikarenakan telah mengetahui bakat yang bisa dikembangkannya. Dengan adanya hal ini, memudahkan manusia mengembangkan sesuatu yang bisa berdampak besar terhadap kemajuan dirinya.

b. Mendorong Manusia Mewujudkan Diri yang Berkompetensi

Jadi dengan teori ini diharapkan setiap manusia harus lebih kreatif dan inovatif dalam upaya pengembangan bakat dan minat agar menjadi manusia yang berkompeten sehingga bisa bersaing dengan orang lain dalam menghadapi tantangan zaman sekarang yang semakin lama semakin dibutuhkan manusia yang mempunyai kompeten lebih unggul daripada yang lain.

c. Mendorong Manusia dalam Menentukan Pilihan

Adanya teori ini manusia bisa bersikap lebih bijaksana terhadap menentukan pilihannya, dan apabila telah menentukan pilihannya manusia tersebut akan berkomitmen dan berpegang teguh terhadap pilihannya tersebut dan meyakini bahwa sesuatu yang dipilihnya adalah yang terbaik untuk dirinya.

d. Mendorong Manusia untuk Mengembangkan Potensi dari dalam Diri Seseorang

Teori ini dikemukakan untuk menjadikan manusia berperan aktif dalam pengembangan potensi diri yang

dimiliki agar manusia itu memiliki ciri khas atau ciri khusus sebagai jati diri manusia.

e. **Mendorong Manusia Mengenalinya Bakat Minat yang Dimiliki**

Dengan adanya teori ini, maka manusia akan mudah mengenali bakat yang dimiliki, dengan artian semakin dini manusia mengenali bakat yang dimiliki maka dengan hal itu manusia dapat lebih memaksimalkan bakatnya sehingga bisa lebih optimal.

B. Empirisme (David Hume, George Berkeley dan John Locke)

Empirisme adalah suatu aliran dalam filsafat yang menyatakan bahwa semua pengetahuan berasal dari pengalaman manusia. Empirisme menolak anggapan bahwa manusia telah membawa fitrah pengetahuan dalam dirinya ketika dilahirkan. Empirisme lahir di Inggris dengan tiga eksponennya adalah David Hume, George Berkeley, dan John Locke.

Empirisme secara etimologis berasal dari kata bahasa Inggris *empiricism* dan *experience*. Kata-kata ini berakar dari kata bahasa Yunani *ἐμπειρία* (*empeiria*) dan dari kata *experientia* yang berarti “berpengalaman dalam,” “berkenalan dengan,” “terampil untuk.” Sementara menurut A.R. Lacey, berdasarkan akar katanya Empirisme adalah aliran dalam filsafat yang berpandangan bahwa pengetahuan secara keseluruhan atau parsial didasarkan kepada pengalaman yang menggunakan indera.

Selanjutnya secara terminologis terdapat beberapa definisi mengenai Empirisme, di antaranya doktrin bahwa sumber seluruh pengetahuan harus dicari dalam pengalaman, pandangan

bahwa semua ide merupakan abstraksi yang dibentuk dengan menggabungkan apa yang dialami, pengalaman inderawi adalah satu-satunya sumber pengetahuan, dan bukan akal. Menurut aliran ini adalah tidak mungkin untuk mencari pengetahuan mutlak dan mencakup semua segi, apalagi bila di dekat kita terdapat kekuatan yang dapat dikuasai untuk meningkatkan pengetahuan manusia, yang meskipun bersifat lebih lambat namun lebih dapat diandalkan.

Kaum empiris cukup puas dengan mengembangkan sebuah sistem pengetahuan yang mempunyai peluang besar untuk benar, meskipun kepastian mutlak tidak akan pernah dapat dijamin. Kaum empiris memegang teguh pendapat bahwa pengetahuan manusia dapat diperoleh lewat pengalaman. Jika kita sedang berusaha untuk meyakinkan seorang empiris bahwa sesuatu itu *ada*, dia akan berkata “tunjukkan hal itu kepada saya.” Dalam persoalan mengenai fakta maka dia harus diyakinkan oleh pengalamannya sendiri. Jika kita mengatakan kepada dia bahwa seekor harimau di kamar mandinya, pertama dia minta kita untuk menjelaskan bagaimana kita dapat sampai kepada kesimpulan tersebut. Jika kemudian kita mengatakan bahwa kita melihat harimau tersebut di dalam kamar mandi, baru kaum empiris akan mau mendengar laporan mengenai pengalaman kita, namun dia hanya akan menerima hal tersebut jika dia atau orang lain dapat memeriksa kebenaran yang kita ajukan, dengan jalan melihat harimau itu dengan mata kepalanya sendiri.

Seperti juga pada Rasionalisme, maka pada Empirisme pun terdapat banyak tokoh pendukungnya yang tidak kalah populernya. Tokoh-tokoh dimaksud di antaranya adalah David Hume, John Locke, dan Bishop Berkley. **Ajaran-ajaran pokok empirisme antara lain sebagai berikut.**

1. Pandangan bahwa semua ide atau gagasan merupakan abstraksi yang dibentuk dengan menggabungkan apa yang dialami;
2. Pengalaman inderawi adalah satu-satunya sumber pengetahuan, bukan akal atau rasio;
3. Semua yang kita ketahui pada akhirnya bergantung pada data inderawi;
4. Semua pengetahuan turun secara langsung, atau disimpulkan secara tidak langsung dari data inderawi (kecuali beberapa kebenaran definisional logika dan matematika).
5. Akal budi sendiri tidak dapat memberikan kita pengetahuan tentang realitas tanpa acuan pada pengalaman inderawi dan penggunaan panca indera kita. Akal budi mendapat tugas untuk mengolah bahan-bahan yang diperoleh dari pengalaman;
6. Empirisme sebagai filsafat pengalaman, mengakui bahwa pengalaman sebagai satu-satunya sumber pengetahuan.

Aliran empirisme dibangun oleh Francis Bacon (1210-1292) dan Thomas Hobbes (1588-1679), namun mengalami sistematisasi pada dua tokoh berikutnya, John Locke dan David Hume.

1. John Locke (1632-1704)

Ia lahir tahun 1632 di Bristol Inggris dan wafat tahun 1704 di Oates Inggris. Ia juga ahli politik, ilmu alam, dan kedokteran. Pemikiran John termuat dalam tiga buku pentingnya yaitu *Essay Concerning Human Understanding*, terbit tahun 1690; *Letters on Toleration* terbit tahun 1689-1692; dan *Two Treatises on Government*, terbit tahun 1690. Aliran ini muncul sebagai reaksi terhadap aliran rasionalisme. Bila rasionalisme mengatakan bahwa kebenaran adalah rasio, maka menurut empiris, dasarnya ialah

pengalaman manusia yang diperoleh melalui panca indera. Dengan ungkapan singkat Locke, “segala sesuatu berasal dari pengalaman inderawi, bukan budi (otak). Otak tak lebih dari sehelai kertas yang masih putih, baru melalui pengalamanlah kertas itu terisi.” Dengan demikian dia menyamakan pengalaman batiniah (yang bersumber dari akal budi) dengan pengalaman lahiriah (yang bersumber dari empiris).

2. David Hume (1711-1776)

David Hume lahir di Edinburg Scotland tahun 1711 dan wafat tahun 1776 di kota yang sama. Hume seorang yang menguasai hukum, sastra dan juga filsafat. Karya terpentingnya ialah *An Inquiry Concerning Human Understanding*, terbit tahun 1748 dan *An Inquiry into the Principles of Moral* yang terbit tahun 1751.

Pemikiran empirisnya terakumulasi dalam ungkapannya yang singkat, yaitu “I never catch my self at any time with out a perception” (saya selalu memiliki persepsi pada setiap pengalaman saya). Dari ungkapan ini Hume menyampaikan bahwa seluruh pemikiran dan pengalaman tersusun dari rangkaian-rangkaian kesan (*impression*). Pemikiran ini lebih maju selangkah dalam merumuskan bagaimana sesuatu pengetahuan terangkai dari pengalaman, yaitu melalui suatu institusi dalam diri manusia (*impression*, atau kesan yang disistematiskan) dan kemudian menjadi pengetahuan. Di samping itu, pemikiran Hume ini merupakan usaha analisa agar empirisme dapat dirasionalkan terutama dalam pemunculan ilmu pengetahuan yang didasarkan pada pengamatan (observasi) dan uji coba (eksperimentasi), kemudian menimbulkan kesan-kesan, kemudian pengertian-pengertian dan akhirnya pengetahuan. Rangkaian pemikiran tersebut dapat digambarkan sebagai berikut.

a. Empirio-Kritisisme

Disebut juga Machisme. Sebuah aliran filsafat yang bersifat subyektif-idealistic. Aliran ini didirikan oleh Avenarius dan Mach. Inti aliran ini adalah ingin “membersihkan” pengertian pengalaman dari konsep substansi, keniscayaan, kausalitas, dan sebagainya, sebagai pengertian *a priori*. Sebagai gantinya aliran ini mengajukan konsep dunia sebagai kumpulan jumlah elemen-elemen netral atau sensasi-sensasi (pencerapan-pencerapan). Aliran ini dapat dikatakan sebagai kebangkitan kembali ide Barkeley dan Hume tetapi secara sembunyi-sembunyi, karena dituntut oleh tuntutan sifat netral filsafat. Aliran ini juga anti metafisik.

b. Empirisme Logis

Analisis logis Modern dapat diterapkan pada pemecahan problem filosofis dan ilmiah. Empirisme Logis berpegang pada pandangan-pandangan antara lain sebagai berikut.

- 1) Ada batas-batas bagi empirisme, prinsip sistem logika formal dan prinsip kesimpulan induktif tidak dapat dibuktikan dengan mengacu pada pengalaman;
- 2) Semua proposisi yang benar dapat dijabarkan (direduksikan) pada proposisi-proposisi mengenai data inderawi yang kurang lebih merupakan data indera yang ada seketika; dan
- 3) Pertanyaan-pertanyaan mengenai hakikat kenyataan yang terdalam pada dasarnya tidak mengandung makna.

c. Empiris Radikal

Suatu aliran yang berpendirian bahwa semua pengetahuan dapat dilacak sampai pada pengalaman

inderawi. Apa yang tidak dapat dilacak secara demikian itu, dianggap bukan pengetahuan. Soal kemungkinan melawan kepastian atau masalah kekeliruan melawan kebenaran telah menimbulkan banyak pertentangan dalam filsafat. Ada pihak yang belum dapat menerima pernyataan bahwa penyelidikan empiris hanya dapat memberikan kepada kita suatu pengetahuan yang belum pasti (*probable*). Mereka mengatakan bahwa pernyataan-pernyataan empiris, dapat diterima sebagai pasti jika tidak ada kemungkinan untuk mengujinya lebih lanjut dan dengan begitu tak ada dasar untuk keraguan. Dalam situasi semacam itu, kita tidak hanya berkata: Aku merasa yakin (*I feel certain*), tetapi aku yakin. Kelompok falibisme akan menjawab bahwa: tak ada pernyataan empiris yang pasti karena terdapat sejumlah tak terbatas data inderawi untuk setiap benda, dan bukti-bukti tidak dapat ditimba sampai habis sama sekali.

Metode filsafat ini butuh dukungan metode filsafat lainnya supaya ia lebih berkembang secara ilmiah. Karena ada kelemahan-kelemahan yang hanya bisa ditutupi oleh metode filsafat lainnya. Perkawinan antara Rasionalisme dengan Empirisme ini dapat digambarkan dalam metode ilmiah dengan langkah-langkah berupa perumusan masalah, penyusunan kerangka berpikir, penyusunan hipotesis, pengujian hipotesis dan penarikan kesimpulan.

C. Idealisme (Plato, Elea dan Hegel, Immanuel Kant, David Hume, dan al-Ghazali)

Memandang bahwa realitas akhir adalah roh, bukan materi, bukan fisik. Pengetahuan yang diperoleh melalui panca indera

adalah tidak pasti dan tidak lengkap. Aliran ini memandang nilai adalah tetap dan tidak berubah, seperti apa yang dikatakan baik, benar, cantik, buruk secara fundamental tidak berubah dari generasi ke generasi.

Plato dilahirkan di Athena dari keluarga terkemuka, dari kalangan politisi. Pada mulanya ia ingin bekerja sebagai seorang politikus, namun kekacauan di negaranya setelah kematian gurunya Socrates telah memadamkan ambisinya untuk menjadi seorang politikus, kemudian ia beralih ke filsafat sebagai jalan untuk memperbaiki kehidupan bangsanya. Ajaran Socrates sangat berpengaruh pada dirinya.

1. Ajaran-ajaran Plato tentang Ide

Ajaran tentang Ide merupakan inti dan dasar seluruh filsafat Plato. Ide yang dimaksudkan Plato di sini bukanlah suatu gagasan yang terdapat dalam pemikiran saja yang bersifat subyektif belaka. Bagi Plato Ide merupakan sesuatu yang obyektif, ada ide-ide, terlepas dari subyek yang berfikir. Ide-ide tidak diciptakan oleh pemikiran kita, tidak tergantung pada pemikiran, tetapi sebaliknya pemikiranlah yang tergantung pada ide-ide. Justru karena adanya idea-idea yang berdiri sendiri, pemikiran kita dimungkinkan. Pemikiran itu tidak lain daripada menaruh perhatian kepada ide-ide.

2. Etika Plato

Etika Plato bersifat intelektual dan rasional. Dasar ajarannya adalah mencapai budi baik. Budi ialah tahu. Orang yang berpengetahuan dengan sendirinya berbudi baik. Sebab itu sempurnakanlah pengetahuan dengan pengertian.

Tujuan hidup ialah mencapai kesenangan hidup. Yang dimaksud dengan kesenangan hidup itu bukanlah memuaskan hawa nafsu di dunia ini. Kesenangan hidup diperoleh dengan pengetahuan yang tepat tentang nilai barang-barang yang dituju.

Etika Plato bersendi pada ajarannya tentang ide. Dualisme dunia dalam teori pengetahuan lalu diteruskan dalam praktik hidup. Oleh karena kemauan seseorang bergantung pada pendapatnya, nilai kemauannya itu ditentukan oleh pendapatnya. Dari pengetahuan yang sebenarnya yang dicapai dengan dialektika timbul budi yang lebih tinggi dari pada yang dibawakan oleh pengetahuan dari pandangan. Menurut Plato ada dua macam budi. *Pertama*, budi filosofi yang timbul dari pengetahuan dengan pengertian. *Kedua*, budi biasa yang terbawa oleh kebiasaan orang banyak. Sikap hidup yang dipakai tidak terbit dari keyakinan disesuaikan kepada moral orang banyak dalam hidup sehari-hari.

3. Negara Ideal

Plato hidup dalam masa Athena menempuh jalan turun setelah mencapai kedudukan yang gilang-gemilang dalam segala lapangan, pertentangan antara kaya dan miskin sangat menyolok mata. Karena itu pertentangan politik juga hebat. Menurut Plato, nasib Athena hanya dapat tertolong dengan mengubah dasar sama sekali hidup rakyat dan sistem pemerintahan. Itulah alasan baginya untuk menciptakan bentuk suatu negara yang ideal.

Peraturan yang menjadi dasar untuk mengurus kepentingan umum, kata Plato, tidak boleh diputus oleh kemauan atau pendapat orang seorang atau oleh rakyat seluruhnya, melainkan ditentukan oleh suatu *ajaran* yang berdasarkan pengetahuan

dengan pengertian. Dari ajaran itu datanglah keyakinan bahwa pemerintah harus dipimpin oleh ide tertinggi, yaitu ide kebaikan. Kemauan untuk melaksanakan itu tergantung kepada budi. Tujuan pemerintah yang benar adalah mendidik warganya mempunyai budi. Plato membagi kedudukan penduduk menjadi tiga golongan yakni:

Golongan yang di bawah ialah golongan rakyat jelata, yang merupakan petani, pekerja, tukang, dan saudagar. Kerja mereka adalah menghasilkan keperluan sehari-hari bagi ketiga golongan.

Golongan yang tengah ialah golongan penjaga atau “pembantu” dalam urusan negara. Terhadap ke luar tugas mereka mempertahankan negara dari serangan musuh. Tugas ke dalam menjamin supaya undang-undang dipatuhi rakyat.

Golongan atas ialah kelas perintah atau filsuf. Mereka terpilih dari yang paling cakap dan yang terbaik dari kelas penjaga, setelah menempuh pendidikan dan pelatihan spesial untuk itu. Tugas mereka adalah membuat undang-undang dan mengawasi pelaksanaannya. Mereka memangku jabatan tertinggi.

D. Realisme (Aristoteles, Johan Amos Comenius, Wiliam Mc Gucken, Francis Bacon, John Locke, Galileo, David Hume, John Stuart Mill)

Merupakan filsafat yang memandang realitas secara dualistis. Realisme berpendapat bahwa hakekat realitas ialah terdiri atas dunia fisik dan dunia ruhani. Realisme membagi realitas menjadi dua bagian, yaitu subyek yang menyadari dan mengetahui di satu pihak dan di pihak lainnya adalah adanya realitas di luar manusia, yang dapat dijadikan objek pengetahuan manusia.

Aristoteles (384-322 SM) adalah murid Plato, namun dalam pemikirannya ia mereaksi terhadap filsafat gurunya, yaitu idealisme. Hasil pemikirannya disebut filsafat realisme. Ia mengajarkan cara berpikir atas prinsip realistik, yang lebih dekat pada alam kehidupan manusia sehari-hari.

Menurut Aristoteles, manusia adalah makhluk materi dan rohani sekaligus. Sebagai materi, ia menyadari bahwa manusia dalam hidupnya berada dalam kondisi alam materi dan sosial. Sebagai makhluk rohani, manusia sadar ia akan menuju pada proses yang lebih tinggi yang menuju kepada manusia ideal. Perkembangan budi merupakan titik pusat perhatian pendidikan dengan filsafat sebagai alat mencapainya.

Ia menganggap penting pula pembentukan kebiasaan pada tingkat pendidikan usia muda dalam menanamkan kesadaran menurut aturan moral. Aristoteles juga menganggap kebahagiaan sebagai tujuan dari pendidikan yang baik. Ia mengembangkan individu secara bulat, totalitas. Aspek-aspek jasmaniah, emosi, dan intelek sama dikembangkan, walaupun ia mengakui bahwa kebahagiaan tertinggi ialah kehidupan berpikir.

Aristoteles lahir di Stageira pada Semenanjung Kalkidike di Trasia (Balkan). Bapakya yang bernama Machaon adalah seorang dokter istana pada Raja Macedonia Amyntas II. Sejak kecil mendapat asuhan dari bapakya sendiri, ia mendapat pelajaran teknik membedah, karena itu perhatiannya banyak tertumpu pada ilmu alam, terutama ilmu biologi.

Setelah bapakya meninggal ia pergi ke Athena belajar pada Plato di Akademia. Selama 20 tahun menjadi murid Plato, pertama kali ia menyusun buku Bibliotik yang pertama terdapat di Athena.

1. Karya-karya Aristoteles

Berbagai macam cabang ilmu pengetahuan yang menjadi karya Aristoteles bila diperinci terdiri dari delapan cabang yang meliputi Logika, Filsafat Alam, Psikologi, Biologi, Metafisika, Etika Politik, Ekonomi, Retorika dan Poetika.

2. Ajaran-Ajaran Aristoteles

a. Logika

Aristoteles terkenal sebagai bapak logika, tapi tidaklah berarti bahwa sebelumnya tidak ada logika. Aristoteleslah orang pertama yang memberikan uraian secara sistematis tentang Logika.

Logika adalah ilmu yang menuntun manusia untuk berpikir yang benar dan bermetode. Dengan kata lain logika adalah suatu cara berpikir yang secara ilmiah yang membicarakan bentuk-bentuk pikiran itu sendiri yang terdiri dari pengertian, pertimbangan, dan penalaran serta hukum-hukum yang menguasai pikiran tersebut.

Aristoteles membagi ilmu pengetahuan atas tiga bagian; Ilmu pengetahuan praktis, yang meliputi etika dan politik; Ilmu pengetahuan produktif, yaitu teknik dan seni; Ilmu pengetahuan teoretis yang meliputi fisika, matematika, dan filsafat.

Dalam hal ini Aristoteles tidak memasukkan Logika sebagai cabang ilmu pengetahuan, melainkan hanya suatu alat agar kita dapat mempraktekkan ilmu pengetahuan.

b. Metafisika

Dalam uraian ini Aristoteles mengkritik ajaran gurunya tentang ide-ide. Menurut Aristoteles; yang sungguh ada itu

bukanlah yang umum melainkan yang khusus, satu persatu. Bukanlah manusia pada umumnya yang ada, melainkan manusia ini, itu, Anas, dan lain-lain. Semuanya ada. Jadi Aristoteles bertentangan dengan gurunya Plato yang mengatakan bahwa semua yang nampak hanyalah merupakan bayangan semata.

Menurut Aristoteles, tidak ada ide-ide yang umum serta merupakan realita yang sebenarnya. Dunia ide diingkari oleh Aristoteles sebagai dunia realitas, karena tidak dapat dibuktikan. Jadi, Aristoteles berpangkal pada yang konkrit saja, yang satu persatu dan bermacam-macam, yang berubah, itulah yang merupakan realitas sebenarnya.

c. **Abstraksi**

Bagaimana budi dapat mencapai pengetahuan yang umum itu sedangkan hal-hal yang menjadi obyeknya tidak umum. Menurut Aristoteles, obyek yang diketahui itu memang konkrit dan satu persatu, jadi tidak umum. Yang demikian itu ditangkap oleh indera dan indera mengenalnya. Pengetahuan indera yang macam-macam itu dapat diolah oleh manusia (budi). Manusia itu menanggalkan yang bermacam-macam dan tidak sama, walaupun tidak diingkari. Yang dipandang hanya yang sama saja dalam permacaman itu. Pengetahuan yang satu dalam macamnya oleh Aristoteles dinamai ide atau pengertian.

Jadi, Aristoteles tidak mengingkari dunia pengalaman, sedangkan ide juga dihargainya serta diterangkan bagaimana pula mencapainya dengan berpangkal pada realitas yang bermacam-macam. Maka selayaknya aliran Aristoteles disebut “Realisme.”

d. Politik

1) Tujuan negara

Aristoteles dalam bukunya menyatakan “bahwa manusia menurut kodratnya merupakan “Zoon Politicon” atau makhluk sosial yang hidup dalam negara. Tujuan negara adalah memungkinkan warga negaranya hidup dengan baik dalam arti sepenuhnya. Dengan kata lain, lembaga-lembaga yang ada di dalamnya, keluarga di dalam suatu negara, hubungan antar negara tetangga, semua baik.

2) Rumah Tangga

Aristoteles mengkritik pendapat Plato bahwa para penjaga tidak boleh hidup berkeluarga dan dilarang mempunyai milik pribadi. Menurut Aristoteles, untuk hidup menurut keutamaan manusia perlu keluarga dan butuh milik pribadi, tetapi kekayaan tidak boleh ditambah dengan sembarang cara.

3) Susunan Negara yang Paling Baik

Negara yang paling baik ialah negara yang diarahkan untuk kepentingan umum. Susunan negara yang paling baik menurut Aristoteles ialah “Politeia.” *Politeia* adalah demokrasi moderat atau demokrasi yang mempunyai undang-undang dasar.

e. Etika

Dalam karya Aristoteles “Ethika Nicomachea” mengatakan dalam segala perbuatannya manusia mengejar suatu tujuan. Ia selalu mencari sesuatu yang baik baginya.

Dari sekian banyak tujuan yang ingin dicapai manusia, maka tujuan yang tertinggi dan terakhir dari manusia adalah *kebahagiaan*. Tugas etika ialah mengembangkan dan mempertahankan kebahagiaan itu.

Menurut Aristoteles, manusia hanya disebut bahagia jika ia menjalankan aktivitasnya dengan baik. Dengan kata lain, agar manusia berbahagia ia harus menjalankan aktivitasnya dengan baik.

f. Beberapa Catatan

- 1) Tentang akal budi dan pancaindera:
 - a) Plato: berbeda dan berpisah.
 - b) Aristoteles: berbeda tetapi tidak berpisah
- 2) Tentang sikap berjalan
 - a) Plato: memandang ke atas = ke dunia ide
 - b) Aristoteles: memandang ke bawah = ke dunia realitas
- 3) Penekanan dalam filsafat
 - a) Plato: membahas "kebaikan" = kehendak
 - b) Aristoteles: membahas "kebenaran" = akal budi
- 4) Tentang jiwa
 - a) Plato: menganut pendapat akan kebakaan jiwa
 - b) Aristoteles: jiwa manusia akan binasa
- 5) Teori pengetahuan
 - a) Plato: pengetahuan adalah ingatan kembali (*anamnesis*)
 - b) Aristoteles: teori abstraksi

E. Materialisme (Demokritos, Ludwig Feurbach)

Berpandangan bahwa hakikat realisme adalah materi, bukan rohani, spiritual atau supernatural. Menurut aliran filsafat materialisme, asal, sifat dan hakikat dari semua keberadaan adalah materi. Paham materialisme tidak mengakui adanya Tuhan. Tidak ada bab tentang Tuhan. Kalau pun ada, maka dicacilah manusia yang percaya kepada Tuhan.

Aliran materialisme mengabaikan adanya spiritual. Tidak ada kamus kitab suci, rasul, hari kiamat, malaikat, surga, neraka. Maka tak kenal ibadah, doa, dosa, taubat, takwa, tawakal, sabar. Konsep-konsep dosa dan taubat, neraka dan surga datang dari agama. Jadi kalau tidak mau dipusingkan hidup ini oleh urusan dosa dan neraka, tinggalkan saja agama.

Karena itu muncul berbagai kritik pada filsafat ini. Adapun kritik yang dilontarkan adalah sebagai berikut: 1) Materialisme menyatakan bahwa alam wujud ini terjadi dengan sendirinya dari *chaos* (kacau balau). Padahal kata Hegel, kacau balau yang mengatur bukan lagi kacau balau namanya; 2) Materialisme menerangkan bahwa segala peristiwa diatur oleh hukum alam. Padahal, pada hakekatnya hukum alam ini adalah perbuatan rohani juga; 3) Materialisme mendasarkan segala kejadian dunia dan kehidupan pada asal benda itu sendiri. Padahal, dalil itu menunjukkan adanya sumber dari luar alam itu sendiri, yaitu Tuhan; dan 4) Materialisme tidak sanggup menerangkan suatu kejadian rohani yang paling mendasar sekalipun.

F. Pragmatisme (John Dewey, Charles Sandre Peirce, Wiliam James, Heracleitos)

Dipandang sebagai filsafat Amerika asli. Namun, sebenarnya berpangkal pada filsafat empirisme Inggris, yang berpendapat bahwa manusia dapat mengetahui apa yang manusia alami. Pragmatisme adalah aliran filsafat yang mengajarkan bahwa yang benar adalah segala sesuatu yang membuktikan dirinya sebagai benar dengan melihat kepada akibat-akibat atau hasilnya yang bermanfaat secara praktis. Dengan demikian, bukan kebenaran obyektif dari pengetahuan yang penting melainkan bagaimana kegunaan praktis dari pengetahuan kepada individu-individu.

Dasar dari pragmatisme adalah logika pengamatan, di mana apa yang ditampilkan pada manusia dalam dunia nyata merupakan fakta-fakta individual, konkret, dan terpisah satu sama lain. Dunia ditampilkan apa adanya dan perbedaan diterima begitu saja. Representasi realitas yang muncul di pikiran manusia selalu bersifat pribadi dan bukan merupakan fakta-fakta umum. Ide menjadi benar ketika memiliki fungsi pelayanan dan kegunaan. Dengan demikian, filsafat pragmatisme tidak mau direpotkan dengan pertanyaan-pertanyaan seputar kebenaran, terlebih yang bersifat metafisik, sebagaimana yang dilakukan oleh kebanyakan filsafat Barat di dalam sejarah.

Dunia akan bermakna hanya jika manusia mempelajari makna yang terkandung di dalamnya, dan perubahan merupakan keniscayaan dari sebuah realitas. Manusia tidak akan pernah menjadi manusia yang sesungguhnya jika mereka tidak berkreasi terhadap dirinya.

Manusia adalah makhluk yang dinamis dan plastis. Dalam sepanjang hidup manusia akan terus-menerus berkembang

sesuai dengan kemampuan dan kreasinya. Dalam perkembangan tersebut manusia membutuhkan sesamanya, meniru, beradaptasi, bekerja-sama dan berkreasi mengembangkan kebudayaan di tengah-tengah komunitasnya. Baik dan buruk suatu peradaban ditentukan oleh kualitas perkembangan manusia. Manusia yang berkualitas akan mewarnai peradaban yang baik. Sebaliknya, manusia yang tidak berkualitas akan mewariskan/meninggalkan peradaban yang buruk, fulgar bahkan barbar.

Pendidikan yang mengikuti pola filsafat pragmatisme akan berwatak humanis, dan pendidikan yang humanis akan melahirkan manusia yang humanis pula. Karena itu, pernyataan “*man is the measure of all things*” akan sangat didukung oleh penganut aliran pragmatis, sebab hakekat pendidikan itu sendiri adalah memanusiaikan manusia.

G. Eksistensialisme (Jean Paul Sartre, Soren Kierkegaard, Martin Buber, Martin Heidegger, Karl Jasper, Gabriel Marcel, Paul Tillich)

Memfokuskan pada pengalaman-pengalaman individu. Secara umum, eksistensialisme menekankan pilihan kreatif, subyektifitas pengalaman manusia dan tindakan konkrit dari keberadaan manusia atas setiap skema rasional untuk hakekat manusia atau realitas.

Eksistensialisme adalah filsafat yang mengandung segala gejala dengan berpangkal kepada eksistensi. Pada umumnya kata eksistensi berarti keberadaan, tetapi di dalam filsafat eksistensialisme ungkapan eksistensi mempunyai arti yang khusus. Eksistensi adalah cara manusia berada di dalam dunia. Cara manusia berada di dalam dunia berbeda dengan cara berada

benda-benda. Benda-benda tidak sadar akan keberadaannya, juga yang satu berada di samping yang lain, tanpa hubungan. Tidak demikianlah cara manusia berada. Manusia berada bersama-sama dengan benda-benda itu. Benda-benda itu menjadi berarti karena manusia. Di samping itu, manusia berada bersama-sama dengan sesama manusia. Untuk membedakan dua cara berada ini di dalam filsafat eksistensialisme dikatakan bahwa benda-benda “berada,” sedangkan manusia “bereksistensi.” Jadi, hanya manusialah yang bereksistensi.

Kata eksistensi berasal dari kata *eks* (keluar) dan *sistensi*, yang diturunkan dari kata kerja *sisto* (berdiri, menempatkan). Oleh karena itu, kata eksistensi diartikan manusia berdiri sebagai diri sendiri dengan keluar dari dirinya. Manusia sadar bahwa dirinya ada. Bereksistensi oleh Heidegger disebut *Dasein*, dari kata *da* (di sana) dan *sein* (berada) sehingga kata ini berarti berada di sana, yaitu di tempat. Manusia senantiasa menempatkan diri di tengah-tengah dunia sekitarnya sehingga ia terlibat dalam alam sekitarnya dan bersatu dengannya. Sekalipun demikian manusia tidak sama dengan dunia sekitarnya, tidak sama dengan benda-benda, sebab manusia sadar akan keberadaannya itu. Ajaran eksistensialisme tidak hanya satu. Sebenarnya eksistensialisme adalah suatu aliran filsafat yang bersifat teknis, yang terjelma dalam berbagai macam sistem, yang satu berbeda dengan yang lain. Sekalipun demikian ada juga ciri-ciri yang sama, yang menjadikan sistem itu di antaranya adalah sebagai berikut.

- 1) Motif pokok adalah apa yang disebut eksistensi, yaitu cara manusia berada. Hanya manusialah yang bereksistensi. Eksistensi adalah cara khas manusia berada. Pusat perhatian ini ada pada manusia. Oleh karena itu, bersifat humanistik.

- 2) Bereksistensi harus diartikan secara dinamis. Bereksistensi berarti menciptakan dirinya secara aktif, bereksistensi berarti berbuat, menjadi, merencanakan. Setiap saat manusia menjadi lebih atau kurang dari keadaannya.
- 3) Di dalam eksistensialisme manusia dipandang sebagai terbuka. Manusia adalah realitas yang belum selesai, yang masih harus dibentuk. Pada hakikatnya manusia terikat pada dunia sekitarnya, terlebih-lebih sesama manusia.
- 4) Eksistensialisme memberi tekanan kepada pengalaman yang konkrit, pengalaman yang eksistensial. Hanya arti pengalaman ini berbeda-beda. Heidegger memberi tekanan kepada kematian, yang menyuramkan segala sesuatu, Marcel kepada pengalaman keagamaan dan Jaspers kepada pengalaman hidup yang bermacam-macam seperti kematian, penderitaan, perjuangan dan kesalahan.

1. Eksistensialisme Menurut Martin Heidegger

Martin Heidegger (1889-1976) dilahirkan di Baden, Jerman, dan mempunyai pengaruh besar terhadap beberapa filosof di Eropa dan Amerika Selatan. Ia menerima gelar Doktor dalam bidang filsafat dari Universitas Freiburg di mana ia mengajar dan menjadi asisten Edmund Husserl (pencetus fenomenologi). Menurut Heidegger, eksistensialisme lebih dikenal sebagai bentuk gaya berfilsafat, pokok utamanya adalah manusia dan cara beradanya di tengah-tengah makhluk lainnya. Heidegger dianggap mempunyai pengaruh yang besar atau tidak dapat diabaikan terhadap eksistensialisme. Ia berusaha mengartikan makna keberadaan atau apa artinya bagi manusia untuk berada. Pertanyaan ini adalah salah satu pertanyaan mendasar dalam cakupan wilayah ontologi

(ajaran tentang yang berada). Karangannya yang sangat berkesan ialah *Being and Time* dan *Introduction to Metaphysics*. Kebanyakan tulisannya membahas persoalan-persoalan seperti “What is being?” (apa maknanya bila suatu entitas dikatakan ada?), “Why is there something rather than nothing at all?,” begitu juga judul-judul tentang eksistensi manusia, kegelisahan, keterasingan, dan mati.

Heidegger sangat kritis pada manusia zaman sekarang. Manusia yang hidup pada zaman modern hidup secara dangkal dan sangat memperhatikan kepada benda, kuantitas, dan kekuasaan personal. Manusia modern tidak mempunyai akar dan kosong oleh karena telah kehilangan rasa hubungan kepada wujud yang sepenuhnya. Benda yang konkrit harus ditingkatkan, sehingga manusia itu terbuka terhadap keseluruhan wujud. Hanya dengan menemukan watak dinamis dari eksistensial, manusia dapat diselamatkan dari kekacauan dan frustrasi yang mengancamnya. Seseorang hanya hidup secara otentik sebagai suatu anggota dari kelompok yang hanya tergoда dengan benda-benda dan urusan hidup sehari-hari. Tetapi, jika ia mau, manusia dapat hidup secara otentik dan memusatkan perhatiannya pada kebenaran yang ia dapat mengungkapkannya, menghayati kehidupan dalam contoh kematian, dan begitu memandang hidupnya dengan perspektif yang baru.

2. Beberapa Sifat Eksistensialisme

- a. Eksistensialisme pada dasarnya adalah gerakan protes terhadap filsafat barat tradisional dan masyarakat modern.
- b. Eksistensialisme menolak untuk bergabung kepada suatu aliran. Mereka menolak watak teknologi totalitarianisme yang impersonal.

- c. Eksistensialisme membahas soal-soal kedudukan yang sulit dari manusia.
- d. Eksistensialisme menekankan kesadaran “ada” (*being*) dan eksistensi. Nilai kehidupan nampak melalui pengakuan terhadap individual, yakni “I” (aku) dan bukan “It.”
- e. Eksistensialis percaya bahwa tak ada pengetahuan yang terpisah dari subyek yang mengetahui. Kita mengalami kebenaran dalam diri kita sendiri. Kebenaran tak dapat dicapai secara abstrak. Oleh karena itu, eksistensialis menggunakan bentuk-bentuk sastra dan seni untuk mengekspresikan perasaan dan suasana hati.
- f. Eksistensialisme menekankan individual, kebebasannya dan pertanggungjawabannya.
- g. Seperti Nietzsche, Sartre mengingkari adanya Tuhan. Manusia tidak diarahkan; ia menciptakan kehidupannya sendiri dan oleh sebab itu ia bertanggung jawab seluruhnya atas pilihan-pilihannya.

H. Perenialisme (Robert Maynard Hutchins dan Ortimer Adler)

Perenialisme merupakan suatu aliran dalam pendidikan yang lahir pada abad kedua puluh. Perenialisme berasal dari kata *perennial* yang berarti abadi, kekal atau selalu. Perenialisme lahir sebagai suatu reaksi terhadap pendidikan progresif.

Perenialisme menentang pandangan progresivisme yang menekankan perubahan dan sesuatu yang baru. Jalan yang ditempuh oleh kaum perenialis adalah dengan jalan mundur ke belakang, dengan menggunakan kembali nilai-nilai atau prinsip-

prinsip umum yang telah menjadi pandangan hidup yang kuat dan kukuh pada zaman kuno dan abad pertengahan.

Dalam pendidikan, kaum perenialis berpandangan bahwa dalam dunia yang tidak menentu dan penuh kekacauan serta mambahayakan tidak ada satu pun yang lebih bermanfaat dari pada kepastian tujuan pendidikan serta kestabilan dalam perilaku pendidik.

Menurut pandangan perenialis, pendidikan harus lebih banyak mengarahkan pusat perhatiannya pada kebudayaan ideal yang telah teruji dan tangguh. Perenialisme memandang pendidikan sebagai jalan kembali atau proses mengembalikan keadaan manusia sekarang seperti dalam kebudayaan ideal.

I. Esensialisme (William C. Bagley, Thomas Briggs, Frederick Breed dan Isac L. Kandell)

Esensialisme berpendapat bahwa dunia ini dikuasai oleh tata yang tiada cela yang mengatur dunia beserta isinya dengan tiada cela pula. Esensialisme didukung oleh idealisme modern yang mempunyai pandangan yang sistematis mengenai alam semesta tempat manusia berada. Esensialisme juga didukung oleh idealisme subyektif yang berpendapat bahwa alam semesta itu pada hakikatnya adalah jiwa/spirit dan segala sesuatu yang ada ini nyata ada dalam arti spiritual.

Realisme berpendapat bahwa kualitas nilai tergantung pada *apa* dan *bagaimana keadaannya*, apabila dihayati oleh subyek tertentu, dan selanjutnya tergantung pula pada subyek tersebut. Menurut idealisme, nilai akan menjadi kenyataan (ada) atau disadari oleh setiap orang apabila orang yang bersangkutan berusaha untuk mengetahui atau menyesuaikan diri dengan sesuatu yang menunjukkan nilai kepadanya dan orang itu

mempunyai pengalaman emosional yang berupa pemahaman dan perasaan senang tak senang mengenai nilai tersebut. Menurut realisme, pengetahuan terbentuk berkat bersatunya stimulus dan tanggapan tertentu menjadi satu kesatuan. Sedangkan menurut idealisme, pengetahuan timbul karena adanya hubungan antara dunia kecil dengan dunia besar. Esensialisme berpendapat bahwa pendidikan haruslah bertumpu pada nilai-nilai yang telah teruji keteguhan, ketangguhan, dan kekuatannya sepanjang masa. Perennialisme berpendirian bahwa untuk mengembalikan keadaan kacau balau seperti sekarang ini, jalan yang harus ditempuh adalah kembali kepada prinsip-prinsip umum yang telah teruji. Menurut perennialisme, kenyataan yang kita hadapi adalah dunia dengan segala isinya. Perennialisme berpandangan bahwa persoalan nilai adalah persoalan spiritual, sebab hakikat manusia adalah pada jiwanya. Sesuatu dinilai indah haruslah dapat dipandang baik.

Esensialisme adalah pendidikan yang didasarkan kepada nilai-nilai kebudayaan yang telah ada sejak awal peradaban umat manusia. Esensialisme muncul pada zaman *Renaissance* dengan ciri-ciri utama yang berbeda dengan progresivisme. Perbedaannya yang utama ialah dalam memberikan dasar berpijak pada pendidikan yang penuh fleksibilitas, terbuka untuk perubahan, toleran dan tidak ada keterkaitan dengan doktrin tertentu.

Esensialisme memandang bahwa pendidikan harus berpijak pada nilai-nilai yang memiliki kejelasan dan tahan lama yang memberikan kestabilan dan nilai-nilai terpilih yang mempunyai tata yang jelas. Idealisme dan realisme adalah aliran filsafat yang membentuk corak esensialisme. Dua aliran ini bertemu sebagai pendukung esensialisme, akan tetapi tidak lebur menjadi satu dan tidak melepaskan sifatnya yang utama pada dirinya masing-masing.

J. Progresivisme (George Axetelle, William O. Stanley, Ernest Bayley, Lawrence B. Thomas, Frederick C. Neff)

Progresivisme berpendapat tidak ada teori realita yang umum. Pengalaman menurut progresivisme bersifat dinamis dan temporal, menyala, tidak pernah sampai pada yang paling ekstrem, serta pluralistis. Menurut progresivisme, nilai berkembang terus karena adanya pengalaman-pengalaman baru antara individu dengan nilai yang telah disimpan dalam kebudayaan. Belajar berfungsi untuk mempertinggi taraf kehidupan sosial yang sangat kompleks. Kurikulum yang baik adalah kurikulum yang eksperimental, yaitu kurikulum yang setiap waktu dapat disesuaikan dengan kebutuhan.

Progresivisme bukan merupakan bangunan filsafat atau aliran filsafat yang berdiri sendiri, melainkan merupakan suatu gerakan dan perkumpulan yang didirikan tahun 1918. Aliran ini berpendapat bahwa pengetahuan yang benar pada masa kini mungkin tidak benar di masa mendatang. Pendidikan harus terpusat pada anak bukannya memfokuskan pada guru atau bidang muatan.

Aliran filsafat progresivisme telah memberikan sumbangan yang besar di dunia pendidikan pada abad ke-20, di mana telah meletakkan dasar-dasar kemerdekaan dan kebebasan kepada anak didik. Anak didik diberikan kebebasan baik secara fisik maupun cara berpikir, guna mengembangkan bakat dan kemampuan yang terpendam dalam dirinya, tanpa terhambat oleh rintangan yang dibuat oleh orang lain. Oleh karena itu, filsafat progresivisme tidak menyetujui pendidikan yang otoriter. Sebab, pendidikan otoriter akan mematikan tunas-tunas para pelajar untuk hidup sebagai pribadi-pribadi yang gembira menghadapi pelajaran, sekaligus mematikan daya kreasi baik secara fisik maupun psikis anak didik.

Untuk itu pendidikan sebagai alat untuk memproses dan merekonstruksi kebudayaan baru haruslah dapat menciptakan situasi yang edukatif yang pada akhirnya akan dapat memberikan warna dan corak dari *output* (keluaran) yang dihasilkan sehingga keluaran yang dihasilkan (anak didik) adalah manusia-manusia yang berkualitas unggul, kompetitif, insiatif, adaptif, dan kreatif sehingga sanggup menjawab tantangan zamannya. Untuk itu sangat diperlukan kurikulum yang berpusat pada pengalaman atau kurikulum eksperimental, yaitu kurikulum yang berpusat pada pengalaman, di mana apa yang telah diperoleh anak didik selama di sekolah akan dapat diterapkan dalam kehidupan nyatanya. Dengan metode pendidikan “Belajar Sambil Berbuat” (*learning by doing*) dan pemecahan masalah (*problem solving*) dengan langkah-langkah menghadapi problem, mengajukan hipotesa.

Aliran progresivisme mengakui dan berusaha mengembangkan asas progresivisme dalam semua realita, terutama dalam kehidupan, yaitu tetap *survive* terhadap semua tantangan hidup manusia dan harus praktis dalam melihat segala sesuatu dari segi keagungannya. Progresivisme dinamakan instrumentalisme karena aliran ini beranggapan bahwa kemampuan intelegensi manusia sebagai alat untuk hidup, untuk kesejahteraan, untuk mengembangkan kepribadian manusia. Dinamakan eksperimentalisme, karena aliran tersebut menyadari dan mempraktekkan asas eksperimen untuk menguji kebenaran suatu teori. Progresivisme dinamakan environmentalisme karena aliran ini menganggap lingkungan hidup itu mempengaruhi pembinaan kepribadian.

Sementara itu, pragmatisme berpendapat bahwa suatu keterangan itu benar kalau kebenaran itu sesuai dengan realitas atau suatu keterangan akan dikatakan benar kalau kebenaran

itu sesuai dengan kenyataan. Aliran progresivisme memiliki kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan yang meliputi: Ilmu Hayat, bahwa manusia untuk mengetahui kehidupan semua masalah. Antropologi, bahwa manusia mempunyai pengalaman, pencipta budaya, dengan demikian dapat mencari hal baru. Psikologi, bahwa manusia akan berpikir tentang dirinya sendiri, lingkungan, dan pengalaman-pengalamannya, sifat-sifat alam, dapat menguasai dan mengaturnya.

Progresivisme merupakan aliran filsafat yang lahir di Amerika Serikat sekitar abad ke-20. John S. Brubacher, mengatakan bahwa filsafat progresivisme bermula pada aliran filsafat pragmatisme yang diperkenalkan oleh William James (1842-1910) dan John Dewey (1859-1952), yang menitikberatkan pada segi manfaat bagi hidup praktis. Di dalam banyak hal, progresivisme identik dengan pragmatisme. Oleh karena itu, apabila orang menyebut pragmatisme, maka berarti sama dengan progresivisme.

Filsafat progresivisme sama dengan pragmatisme. *Pertama*, filsafat progresivisme atau pragmatisme ini merupakan perwujudan dan ide asal wataknya. Artinya, filsafat progresivisme dipengaruhi oleh ide-ide dasar filsafat pragmatisme yang telah memberikan konsep dasar dengan azas yang utama, yaitu manusia dalam hidupnya untuk terus *survive* (mempertahankan hidupnya) terhadap semua tantangan, dan pragmatis memandang sesuatu dari segi manfaatnya.

Oleh karena itu, filsafat progresivisme tidak mengakui kemutlakan kehidupan serta menolak absolutisme dan otoriterisme dalam segala bentuknya. Nilai-nilai yang dianut bersifat dinamis dan selalu mengalami perubahan, sebagaimana dikembangkan oleh Immanuel Kant, salah seorang penyumbang pemikir pragmatisme-

progresivisme yang meletakkan dasar dengan penghormatan yang bebas atas martabat manusia dan martabat pribadi. Dengan demikian filsafat progresivisme menjunjung tinggi hak asasi individu dan menjunjung tinggi akan nilai demokratis.

Progresivisme dianggap sebagai *The Liberal Road of Culture* (kebebasan mutlak menuju ke arah kebudayaan). Maksudnya, nilai-nilai yang dianut bersifat fleksibel terhadap perubahan, toleran dan terbuka (*open minded*), serta menuntut pribadi-pribadi penganutnya untuk selalu bersikap penjelajah dan peneliti guna mengembangkan pengalamannya. Mereka harus memiliki sikap terbuka dan berkemauan baik sambil mendengarkan kritik dan ide-ide lawan sambil memberi kesempatan kepada mereka untuk membuktikan argumen tersebut.

Tampak filsafat progresivisme menuntut kepada penganutnya untuk selalu *progress* (maju) bertindak secara konstruktif, inovatif dan reformatif, aktif serta dinamis sebab sudah menjadi naluri manusia selalu menginginkan perubahan-perubahan. Manusia tidak mau hanya menerima satu macam keadaan saja, akan tetapi berkemauan hidupnya tidak sama dengan masa sebelumnya. Untuk mendapatkan perubahan itu manusia harus memiliki pandangan hidup di mana pandangan hidup yang bertumpu pada sifat-sifat: fleksibel (tidak kaku, tidak menolak perubahan, tidak terikat oleh doktrin tertentu), *curious* (ingin mengetahui dan menyelidiki), toleran, dan *open minded* (punya hati terbuka).

Namun demikian, filsafat progresivisme menaruh kepercayaan terhadap kekuatan alamiah manusia, kekuatan yang diwarisi manusia sejak lahir (*man's natural powers*). Maksudnya adalah manusia sejak lahir telah membawa bakat dan kemampuan (predisposisi) atau potensi (kemampuan) dasar terutama daya

akalnya sehingga dengan daya akalnya manusia akan dapat mengatasi segala problematika hidupnya, baik itu tantangan, hambatan, ancaman maupun gangguan yang timbul dari lingkungan hidupnya. Sehubungan dengan itu, Wasty Soemanto menyatakan bahwa daya akal sama dengan intelegensi, di mana intelegensi menyangkut kemampuan untuk belajar dan menggunakan apa yang telah dipelajari dalam usaha penyesuaian terhadap situasi-situasi yang kurang dikenal atau dalam pemecahan-pemecahan masalah. Di sini tersirat bahwa intelegensi merupakan kemampuan *problem solving* dalam segala situasi baru atau yang mengandung masalah.

Dengan demikian, potensi-potensi yang dimiliki manusia mempunyai kekuatan-kekuatan yang harus dikembangkan dan hal ini menjadi perhatian progresivisme. Nampak bahwa aliran filsafat progresivisme menempatkan manusia sebagai makhluk biologis yang utuh dan menghormati harkat dan martabat manusia sebagai pelaku (subyek) di dalam hidupnya.

K. Rekonstruksionisme (Caroline Pratt, George Count, Harold Rugg)

Rekonstruksionisme merupakan kelanjutan dari gerakan progresivisme. Gerakan ini lahir didasarkan atas suatu anggapan bahwa kaum progresif hanya memikirkan dan melibatkan diri dengan masalah-masalah masyarakat yang ada sekarang. Rekonstruksionisme ingin membangun masyarakat baru, masyarakat yang pantas dan adil.

Aliran rekonstruksionisme adalah suatu aliran yang berusaha merombak tata susunan lama dan membangun tata susunan hidup kebudayaan yang bercorak modern. Aliran

rekonstruksionisme, pada prinsipnya, sepaham dengan aliran perenialisme, yaitu hendak menyatakan krisis kebudayaan modern. Kedua aliran tersebut, aliran rekonstruksionisme dan perenialisme, memandang bahwa keadaan sekarang merupakan zaman yang mempunyai kebudayaan yang terganggu oleh kehancuran, kebingungan dan kesimpangsiuran.

Walaupun demikian, prinsip yang dimiliki oleh aliran rekonstruksionisme tidaklah sama dengan prinsip yang dipegang oleh aliran perenialisme. Keduanya mempunyai visi dan cara yang berbeda dalam pemecahan yang akan ditempuh untuk mengembalikan kebudayaan yang serasi dalam kehidupan. Aliran perenialisme memilih cara tersendiri, yakni dengan kembali ke alam kebudayaan lama atau dikenal dengan *regressive road culture* yang mereka anggap paling ideal. Sementara itu aliran rekonstruksionisme menempuhnya dengan jalan berupaya membina suatu konsensus yang paling luas dan mengenai tujuan pokok dan tertinggi dalam kehidupan umat manusia.

Untuk mencapai tujuan tersebut, rekonstruksionisme berupaya mencari kesepakatan antar sesama manusia atau orang, yakni agar dapat mengatur tata kehidupan manusia dalam suatu tatanan dan seluruh lingkungannya. Oleh karena itu, proses dan lembaga pendidikan dalam pandangan rekonstruksionisme perlu merombak tata susunan lama dan membangun tata susunan hidup kebudayaan yang baru. Untuk mencapai tujuan utama tersebut memerlukan kerjasama antar umat manusia.

L. Positivisme (Auguste Comte)

Positivisme adalah suatu aliran filsafat yang menyatakan ilmu alam sebagai satu-satunya sumber pengetahuan yang

benar, menolak aktifitas yang berkenaan dengan metafisik, tidak mengenal adanya spekulasi, semua didasarkan pada data empiris.

Sesungguhnya aliran ini menolak adanya spekulasi teoritis sebagai suatu sarana untuk memperoleh pengetahuan (seperti yang diusung oleh kaum idealisme khususnya idealisme Jerman Klasik). Positivisme merupakan empirisme, yang dalam segi-segi tertentu sampai kepada kesimpulan logis ekstrim. Karena pengetahuan apa saja merupakan pengetahuan empiris dalam satu atau lain bentuk, maka tidak ada spekulasi dapat menjadi pengetahuan. Terdapat tiga tahap dalam perkembangan positivisme, yaitu: *Pertama*, Tempat utama dalam positivisme pertama diberikan pada Sosiologi, walaupun perhatiannya juga diberikan pada teori pengetahuan yang diungkapkan oleh Comte dan tentang Logika yang dikemukakan oleh Mill. Tokoh-tokohnya adalah Auguste Comte, E. Littré, P. Laffitte, J.S. Mill dan Spencer.

Kedua, munculnya tahap kedua dalam positivisme “empirio-positivisme” berawal pada tahun 1870-1890-an dan berpautan dengan Mach dan Avenarius. Keduanya meninggalkan pengetahuan formal tentang obyek-obyek nyata obyektif, yang merupakan suatu ciri positivisme awal. Dalam Machisme, masalah-masalah pengenalan ditafsirkan dari sudut pandang psikologisme ekstrim yang bergabung dengan subyektivisme.

Ketiga, perkembangan positivisme tahap terakhir berkaitan dengan lingkaran Wina dengan tokoh-tokohnya O.Neurath, Carnap, Schlick, Frank, dan lain-lain. Kelompok yang turut berpengaruh pada perkembangan tahap ketiga ini adalah Masyarakat Filsafat Ilmiah Berlin. Kedua kelompok ini menggabungkan sejumlah aliran, seperti atomisme logis, positivisme logis, serta semantika. Pokok bahasan positivisme

tahap ketiga ini di antaranya tentang bahasa, logika simbolis, struktur penyelidikan ilmiah, dan lain-lain.

Auguste Comte adalah tokoh aliran positivisme yang paling terkenal. Kaum positivis percaya bahwa masyarakat merupakan bagian dari alam di mana metode-metode penelitian empiris dapat dipergunakan untuk menemukan hukum-hukum sosial kemasyarakatan. Aliran ini tentunya mendapat pengaruh dari kaum empiris dan mereka sangat optimis dengan kemajuan dari revolusi Perancis.

Pendiri filsafat positivis yang sesungguhnya adalah Henry de Saint Simon yang menjadi guru sekaligus teman diskusi Comte. Menurut Simon, untuk memahami sejarah orang harus mencari hubungan sebab akibat serta hukum-hukum yang menguasai proses perubahan. Mengikuti pandangan 3 tahap dari Turgot, Simon juga merumuskan 3 tahap perkembangan masyarakat, yaitu tahap Teologis (periode feodalisme), tahap Metafisis (periode absolutisme), dan tahap Positif yang mendasari masyarakat industri.

Hal yang dikritik Karl L Popper pada Positivisme Logis adalah tentang metode Induksi. Ia berpendapat bahwa Induksi tidak lain hanya khayalan belaka dan mustahil dapat menghasilkan pengetahuan ilmiah melalui induksi. Tujuan Ilmu Pengetahuan adalah mengembangkan pengetahuan ilmiah yang berlaku dan benar. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan logika. Namun jenis penalaran induksi yang dipakai oleh positivisme logis dirasakan tidak tepat sebab jenis penalaran ini tidak mungkin menghasilkan pengetahuan ilmiah yang benar dan berlaku karena kelemahan yang bisa terjadi adalah kesalahan dalam penarikan kesimpulan, di mana dari premis-premis yang dikumpulkan

kemungkinan tidak lengkap sehingga kesimpulan atau generalisasi yang dihasilkan tidak mewakili fakta yang ada. Menurutnya, agar pengetahuan itu dapat berlaku dan bernilai benar maka penalaran yang harus dipakai adalah penalaran deduktif.

Penolakan lainnya adalah tentang Fakta Keras. Popper berpendapat bahwa fakta keras yang berdiri sendiri dan terpisah dari teori sebenarnya tidak ada karena fakta keras selalu terkait dengan teori, yakni berkaitan pula dengan asumsi atau pendugaan tertentu. Dengan demikian, pernyataan pengamatan yang dipakai sebagai landasan untuk membangun teori dalam positivisme logis tidak pernah bisa dikatakan benar secara mutlak.

M. Rasionalisme (Rene Descartes)

Rasionalisme atau gerakan rasionalis adalah doktrin filsafat yang menyatakan bahwa kebenaran haruslah ditentukan melalui pembuktian, logika, dan analisis yang berdasarkan fakta, bukan melalui iman, dogma, atau ajaran agama. Rasionalisme mempunyai kemiripan dari segi ideologi dan tujuan dengan humanisme dan ateisme, dalam hal bahwa mereka bertujuan untuk menyediakan sebuah wahana bagi diskursus sosial dan filsafat di luar kepercayaan keagamaan atau takhayul. Meskipun begitu, ada perbedaan antara kedua bentuk tersebut.

Humanisme dipusatkan pada masyarakat manusia dan keberhasilannya. Rasionalisme tidak mengklaim bahwa manusia lebih penting daripada hewan atau elemen alamiah lainnya. Ada rasionalis-rasionalis yang dengan tegas menentang filosofi humanisme yang antroposentrik. Ateisme adalah suatu keadaan tanpa kepercayaan akan adanya Tuhan atau dewa-dewa. Rasionalisme tidak menyatakan pernyataan apapun mengenai

adanya dewa-dewi meski ia menolak kepercayaan apapun yang hanya berdasarkan iman. Meski ada pengaruh ateisme yang kuat dalam rasionalisme modern, tidak seluruh rasionalis adalah ateis.

Di luar konteks religius, rasionalisme dapat diterapkan secara lebih umum, umpamanya kepada masalah-masalah politik atau sosial. Dalam kasus-kasus seperti ini, yang menjadi ciri-ciri penting dari perpektif para rasionalis adalah penolakan terhadap perasaan (emosi), adat-istiadat, atau kepercayaan yang sedang populer.

Pada pertengahan abad ke-20, ada tradisi kuat rasionalisme yang terencana yang dipengaruhi secara besar oleh para pemikir bebas dan kaum intelektual. Rasionalisme modern hanya mempunyai sedikit kesamaan dengan rasionalisme kontinental yang diterangkan René Descartes. Perbedaan paling jelas terlihat pada ketergantungan rasionalisme modern terhadap sains yang mengandalkan percobaan dan pengamatan, suatu hal yang ditentang rasionalisme kontinental sama sekali.

Tokoh-Tokoh Rasionalisme adalah Rene Descartes (1596 -1650); Nicholas Malerbranche (1638 -1775); B. De Spinoza (1632 -1677 M); G.W.Leibniz (1646-1716); Christian Wolff (1679 -1754); dan Blaise Pascal (1623 -1662 M).

Descartes merupakan orang pertama yang memiliki kapasitas filosofis yang sangat dipengaruhi oleh fisika baru dan astronomi. Ia banyak menguasai filsafat Skolastik, namun ia tidak menerima dasar-dasar filsafat Skolastik yang dibangun oleh para pendahulunya. Ia berupaya keras untuk mengkonstruksi bangunan baru filsafat. Hal ini merupakan terobosan baru semenjak zaman Aristoteles dan hal ini merupakan sebuah *neo-self-confidence* yang dihasilkan dari kemajuan ilmu pengetahuan. Dia berhasrat untuk

menemukan “sebuah ilmu yang sama sekali baru pada masyarakat yang akan memecahkan semua pertanyaan tentang kuantitas secara umum, apakah bersifat kontinum atau terputus.”

Visi Descartes telah menumbuhkan keyakinan yang kuat pada dirinya tentang kepastian pengetahuan ilmiah dan tugas dalam kehidupannya adalah membedakan kebenaran dan kesalahan dalam semua bidang pelajaran. Karena menurutnya, semua ilmu merupakan pengetahuan yang pasti dan jelas.

Pada dasarnya, visi dari filsafat Descartes banyak dipengaruhi oleh ilmu alam dan matematika yang berasas pada kepastian dan kejelasan perbedaan antara yang benar dan salah sehingga dia menerima suatu kebenaran sebagai suatu hal yang pasti dan jelas, atau disebut Descartes sebagai kebenaran yang *Clear and Distinct*.

Dalam usahanya untuk mencapai kebenaran dasar tersebut Descartes menggunakan metode “Deduksi,” yaitu dia mededuksikan prinsip-prinsip kebenaran yang diperolehnya kepada prinsip-prinsip yang sudah ada sebelumnya yang berasal dari definisi dasar yang jelas. Sebagaimana yang ditulis oleh Robert C. Solomon dan Kathleen M. Higgins dalam buku sejarah filsafat,

“Kunci bagi deduksi keseluruhan Descartes akan berupa aksioma tertentu yang akan berfungsi sebagai sebuah premis dan berada di luar keraguan. Dan aksioma ini merupakan klaimnya yang terkenal *Cogito ergo sum* “Aku berpikir maka aku ada.”

N. Sosialisme (Karl Marx)

Istilah sosialisme atau sosialis dapat mengacu ke beberapa hal yang berhubungan dengan ideologi atau kelompok ideologi, sistem ekonomi, dan negara. Istilah ini mulai digunakan sejak awal abad ke-19. Dalam bahasa Inggris, istilah ini digunakan pertama kali

untuk menyebut pengikut Robert Owen pada tahun 1827. Di Perancis, istilah ini mengacu pada para pengikut doktrin Saint-Simon pada tahun 1832 yang dipopulerkan oleh Pierre Leroux dan J. Regnaud dalam *l'Encyclopédie Nouvelle*. Penggunaan istilah sosialisme sering digunakan dalam berbagai konteks yang berbeda-beda oleh berbagai kelompok, tetapi hampir semua sepakat bahwa istilah ini berawal dari pergolakan kaum buruh industri dan buruh tani pada abad ke-19 hingga awal abad ke-20 berdasarkan prinsip solidaritas dan memperjuangkan masyarakat egalitarian yang dengan sistem ekonomi menurut mereka dapat melayani masyarakat banyak dari pada hanya segelintir elite.

Menurut penganut Marxisme, terutama Friedrich Engels, model dan gagasan sosialis dapat dirunut hingga ke awal sejarah manusia dari sifat dasar manusia sebagai makhluk sosial. Pada masa pencerahan abad ke-18, para pemikir dan penulis revolusioner seperti Marquis de Condorcet, Voltaire, Rousseau, Diderot, Abbé de Mably, dan Morelly, mengekspresikan ketidakpuasan mereka atas berbagai lapisan masyarakat di Perancis.

Sistem ekonomi sosialisme sebenarnya cukup sederhana. Berpijak pada konsep Karl Marx tentang penghapusan kepemilikan hak pribadi, prinsip ekonomi sosialisme menekankan agar status kepemilikan swasta dihapuskan dalam beberapa komoditas penting dan menjadi kebutuhan masyarakat banyak, seperti air, listrik, bahan pangan, dan sebagainya.

Dari bermacam doktrin sosialis, Marxismelah yang saat ini paling dominan di Eropa. Perjuangan untuk mencapai masyarakat sosialis hampir sepenuhnya dipahami oleh Marxisme sebagai perjuangan kelas buruh di bawah pimpinan partai-partai sosialis demokrat. Mendominasinya sosialisme proletariat

berdasarkan pada ajaran Marxisme tidak dicapai seketika, tetapi semata setelah terjadi perjuangan panjang menentang bermacam doktrin usang, sosialisme borjuis kecil, anarkisme dan lain-lain.

O. Komunisme (Vladimir Lenin)

Komunisme adalah salah satu ideologi di dunia, selain kapitalisme dan ideologi lainnya. Komunisme lahir sebagai reaksi terhadap kapitalisme di abad ke-19, yang mana mereka itu mementingkan individu pemilik dan mengenyampingkan buruh.

Istilah komunisme sering dicampuradukkan dengan Marxisme. Komunisme adalah ideologi yang digunakan partai komunis di seluruh dunia. Racikan ideologi ini berasal dari pemikiran Lenin sehingga dapat pula disebut “Marxisme-Leninisme.”

Dalam komunisme perubahan sosial harus dimulai dari peran Partai Komunis. Logika secara ringkasnya, perubahan sosial dimulai dari buruh atau yang lebih dikenal dengan proletar, namun pengorganisasian buruh hanya dapat berhasil jika bernaung di bawah dominasi partai. Partai membutuhkan peran Politbiro sebagai *think-tank*. Dapat diringkaskan bahwa perubahan sosial hanya bisa berhasil jika dicetuskan oleh Politbiro. Inilah yang menyebabkan komunisme menjadi “tumpul” dan tidak lagi diminati.

Komunisme sebagai anti kapitalisme menggunakan sistem sosialisme sebagai alat kekuasaan, di mana kepemilikan modal atas individu sangat dibatasi. Prinsipnya, semua adalah milik rakyat dan dikuasai oleh negara untuk kemakmuran rakyat secara merata. Komunisme sangat membatasi demokrasi pada rakyatnya, dan karenanya komunisme juga disebut anti liberalisme.

Komunisme sebagai ideologi mulai diterapkan saat meletusnya Revolusi Bolshevik di Rusia tanggal 7 November

1917. Sejak saat itu komunisme diterapkan sebagai sebuah ideologi dan disebarluaskan ke negara lain. Pada tahun 2005, negara yang masih menganut paham komunis adalah Tiongkok, Vietnam, Korea Utara, Kuba dan Laos.

P. Kapitalisme (Karl Marx)

Kapitalisme atau Kapital adalah suatu paham yang meyakini bahwa pemilik modal bisa melakukan usahanya untuk meraih keuntungan sebesar-besarnya. Demi prinsip tersebut, maka pemerintah tidak dapat melakukan intervensi pasar guna keuntungan bersama, tapi intervensi pemerintah dilakukan secara besar-besaran untuk kepentingan-kepentingan pribadi. Walaupun demikian, kapitalisme sebenarnya tidak memiliki definisi universal yang bisa diterima secara luas. Beberapa ahli mendefinisikan kapitalisme sebagai sebuah sistem yang mulai berlaku di Eropa pada abad ke-16 hingga abad ke-19, yaitu pada masa perkembangan perbankan komersial Eropa di mana sekelompok individu maupun kelompok dapat bertindak sebagai suatu badan tertentu yang dapat memiliki maupun melakukan perdagangan benda milik pribadi, terutama barang modal, seperti tanah dan manusia guna proses perubahan dari barang modal ke barang jadi. Untuk mendapatkan modal-modal tersebut, para kapitalis harus mendapatkan bahan baku dan mesin dahulu, baru buruh sebagai operator mesin dan juga untuk mendapatkan nilai lebih dari bahan baku tersebut.

Kapitalisme memiliki sejarah yang panjang, yaitu sejak ditemukannya sistem perniagaan yang dilakukan oleh pihak swasta. Di Eropa, hal ini dikenal dengan sebutan *guild* sebagai cikal bakal kapitalisme. Saat ini, kapitalisme tidak hanya

dipandang sebagai suatu pandangan hidup yang menginginkan keuntungan belaka. Peleburan kapitalisme dengan sosialisme tanpa adanya perubahan menjadikan kapitalisme lebih lunak daripada dua atau tiga abad yang lalu.

Q. Postmodernisme (Michel Foucault)

Postmodernisme menjadi istilah populer sebagai aliran yang “rajin” mengajukan protes kepada filsafat. Hermeneutika muncul untuk menjembatani kritik Postmodernisme terhadap filsafat.

Filsafat modern yang dibawa oleh Descartes dianggap melahirkan berbagai dampak buruk untuk dunia di kemudian hari. Filsafat modern, bagaimanapun telah membawa dunia kepada perubahan yang sangat besar. Namun, di sisi lain ia juga mendapat kecaman dari berbagai pihak, khususnya aliran Postmodernisme. Pandangan dualistiknya yang membagi seluruh kenyataan menjadi subyek dan obyek, spiritual-material, manusia-dunia dan sebagainya, telah mengakibatkan obyektifikasi alam dan eksploitasi alam secara besar-besaran dan semena-mena. Akibatnya banyak pihak yang mengecam tindakan ini. Zaman modern yang selalu diasumsikan dengan kemajuan, ilmu pengetahuan, *Hi-Tech*, eksploitasi, rasionalitas, dan lain sebagainya, ternyata tidak dapat diterima begitu saja oleh sebagian yang lain.

Istilah Postmodernisme dipopulerkan oleh para seniman, penulis, dan kritikus sastra yang menunjukkan sebuah gerakan yang menolak modernisme berhenti dalam birokrasi. Dalam bidang filsafat, **Postmodernisme** berarti kritik-kritik filosofis atas gambaran dunia, epistemologi, dan ideologi-ideologi modern. Dengan kata lain, istilah postmodernisme di bidang filsafat menunjuk pada segala bentuk refleksi kritik atas paradigma-paradigma modern dan

metafisika pada umumnya. Gerakan postmodern ingin merevisi paradigma modern. Salah satu gerakan tersebut berkaitan dengan dunia sastra dan linguistik. Bahasa dan sastra adalah salah satu cara untuk mengungkapkan sesuatu yang menjadi obyek utama dalam Hermeneutika. Hermeneutika menurut Gadamer adalah sebuah refleksi kritis atas cara-cara kita memahami dunia dan atas bentuk-bentuk pemahaman itu. Menurutnya, bahasa adalah cara yang khas dari manusia di dunia ini.

Hermeneutika tidak berkaitan dengan nilai kebenaran ilmu, tetapi semata-mata melihat bagaimana terjadinya dan bekerjanya pola pemahaman ilmiah. Hermeneutika adalah penggalian reflektif keterbatasan setiap klaim tentang pengetahuan dan pemahaman atas relativitas kultural dan historis dari setiap bentuk wacana yang dihasilkan manusia. Hermeneutika mengubah sudut pandang dari “melihat” ke “mendengar” sang Ada. Kata “mendengar” mengacu pada mendengarkan bahasa. Bahasa merupakan media manusia untuk berhubungan ataupun mengungkapkan sesuatu.

Foucault, seorang tokoh pemikir radikal post modernisme mengatakan bahwa budaya itu dikonstruksi oleh subyeknya (manusia) yang bebas, tidak lagi oleh agama dan masyarakat. Intinya ialah kebebasan. Inilah semangat yang tampak akhir-akhir ini setelah modernisme. Dua aliran utamanya ialah dekonstruksionisme dan relativisme.

Semangat postmodernisme mencoba mendekonstruksi kembali konstruksi-konstruksi yang ada namun tanpa memberikan konstruksi yang baru sebagai alternatif, karena bagi kaum postmodernisme segala sesuatu adalah relatif, atau di dunia ini tidak ada yang mutlak. Suatu konstruksi (baik konstruksi

pemikiran) akan terus dipertanyakan tentang kebenarannya, dan bisa berubah-ubah setiap saat, karena mustahil menemukan kebenaran yang hakiki.

Gambaran realnya bisa diungkapkan dalam berbagai contoh sebagai berikut: apakah mencuri itu salah, tentu akan dijawab relatif, tergantung penilaian masing-masing. Apakah aborsi itu salah, akan dijawab relatif, tergantung siapa yang menilai. Intinya ialah, jawaban dikembalikan kepada masing-masing individu, salah atau benar kembali kepada pertimbangan individu. "Jangan Anda paksakan kebenaran Anda pada orang lain, kebenaran Anda belum tentu benar menurut saya." Demikianlah gejala relativisme.

Tanpa mengerti pun pemikiran Foucault, semangat postmodernisme itu sudah merambah saat ini di sebagian masyarakat kita. Gejalanya antara lain: (a) perkawinan tidak dianggap lagi sesuatu yang sakral, sehingga kawin-cerai menjadi hal yang biasa; (b) seks itu banyak, tidak hanya satu (suami-isteri), sehingga punya wanita idaman lain atau pria idaman lain adalah yang hal biasa; (c) seks pra-nikah itu tidak masalah karena dianggap sebagai hak untuk dinikmati; (d) dll, seperti penyalahgunaan narkoba dan meningkatnya angka beragam bentuk kejahatan.

Jadi hal ini sesuai dengan apa yang dinyatakan oleh kaum postmodernisme bahwa manusia di jaman ini tidak mungkin lagi patuh dengan nilai-nilai, walaupun dulu memang nilai-nilai itu ada namun sekarang itu semua telah berubah. Perlawanan terhadap peradaban atau nilai-nilai agama dan kemasyarakatan. Itulah semangat postmodernisme. Anti otoritas (nilai-nilai agama, budaya, dan hukum) dan mengagungkan pola hidup individualistik adalah gejalanya. Kalau hal ini yang terjadi

maka kehidupan manusia akan mengarah pada kekacauan dan kebimbangan karena tidak ada lagi pengakuan atas standar-standar kebenaran yang ada.

R. Naturalisme (John Dewey)

Naturalisme merupakan teori yang menerima “nature” (alam) sebagai keseluruhan realitas. Istilah “nature” telah dipakai dalam filsafat dengan bermacam-macam arti, mulai dari dunia fisik yang dapat dilihat oleh manusia, sampai kepada sistem total dari fenomena ruang dan waktu. *Nature* adalah dunia yang diungkapkan kepada kita oleh sains alam. Istilah naturalisme adalah sebaliknya dari istilah supernaturalisme yang mengandung pandangan dualistik terhadap alam dengan adanya kekuatan yang ada (wujud) di atas atau di luar alam.

Aliran filsafat pendidikan Naturalisme lahir sebagai reaksi terhadap aliran filsafat pendidikan Aristotalian-Thomistik. Naturalisme lahir pada abad ke 17 dan mengalami perkembangan pada abad ke-18. Naturalisme berkembang dengan cepat di bidang sains. Ia berpandangan bahwa "Learned heavily on the knowledge reported by man's sense". Filsafat pendidikan ini didukung oleh tiga aliran besar, yaitu Realisme, Empirisme, dan Rasionalisme. Semua penganut Naturalisme merupakan penganut Realisme, tetapi tidak semua penganut Realisme merupakan penganut Naturalisme. Imam Barnadib menyebutkan bahwa Realisme merupakan anak dari Naturalisme. Oleh sebab itu, banyak ide-ide pemikiran Realisme sejalan dengan Naturalisme.

Dimensi utama dan pertama dari pemikiran filsafat pendidikan Naturalisme di bidang pendidikan adalah pentingnya pendidikan itu sesuai dengan perkembangan alam. Naturalisme

dalam filsafat pendidikan mengajarkan bahwa guru paling alamiah dari seorang anak adalah kedua orang tuanya. Oleh karena itu, pendidikan bagi naturalis dimulai jauh hari sebelum anak lahir, yakni sejak kedua orang tuanya memilih jodohnya. Tokoh filsafat pendidikan naturalisme adalah John Dewey, disusul oleh Morgan Cohen yang banyak mengkritik karya-karya Dewey. Baru kemudian muncul tokoh-tokoh seperti Herman Harrell Horne dan Herbert Spencer yang menulis buku berjudul *Education: Intellectual, Moral, and Physical*. Herbert menyatakan bahwa sekolah merupakan dasar dalam keberadaan naturalisme. Sebab belajar merupakan sesuatu yang natural, oleh karena itu fakta bahwa hal itu memerlukan pengajaran merupakan sesuatu yang natural juga. Paham naturalisme memandang guru tidak mengajar subyek, melainkan mengajar murid.

Terdapat lima tujuan pendidikan paham naturalisme yang sangat terkenal yang diperkenalkan Herbert Spencer melalui esai-esainya yang terkenal berjudul “Ilmu Pengetahuan Apa yang Paling Berharga?.” Kelima tujuan itu adalah: (1) Pemeliharaan diri; (2) Mengamankan kebutuhan hidup; (3) Meningkatkan anak didik; (4) Memelihara hubungan sosial dan politik; (5) Menikmati waktu luang.

Spencer juga menjelaskan enam prinsip dalam proses pendidikan beraliran naturalisme. Delapan prinsip tersebut adalah: (1) Pendidikan harus menyesuaikan diri dengan alam; (2) Proses pendidikan harus menyenangkan bagi anak didik; (3) Pendidikan harus berdasarkan spontanitas dari aktivitas anak; (4) Memperbanyak ilmu pengetahuan merupakan bagian penting dalam pendidikan; (5) Pendidikan dimaksudkan untuk membantu perkembangan fisik, sekaligus otak; (6) Praktik

mengajar adalah seni menunda; (7) Metode instruksi dalam mendidik menggunakan cara induktif; hukuman dijatuhkan sebagai konsekuensi alam akibat melakukan kesalahan. Kalaupun dilakukan hukuman, hal itu harus dilakukan secara simpatik.

S. Individualisme

Individualisme merupakan satu falsafah yang mempunyai pandangan moral, politik atau sosial yang menekankan kemerdekaan manusia serta kepentingan bertanggungjawab dan kebebasan sendiri. Seorang individualis akan melanjutkan pencapaian dan kehendak pribadi. Mereka menentang campur tangan luar dari masyarakat dan negara. Oleh karena itu, individualisme menentang segala pendapat yang meletakkan kumpulan atau kelompok lebih penting dari seorang individu yang ternyata asas bagi masyarakat. Pendapat-pendapat yang ditentang individualisme adalah holisme, kolektivisme, dan statisme. Falsafah ini juga kurang senang dengan segala standar moral yang dikenakan kepada seseorang karena peraturan-peraturan itu menghalangi kebebasan seseorang.

T. Konstruktivisme (Gestalt)

Aliran Konstruktivisme lahir dari sebuah kritik secara terbuka terhadap pendekatan Neorealisme dan Neoliberalisme. Manusia merupakan makhluk individual yang dikonstruksikan melalui sebuah realitas sosial. Konstruksi atas manusia ini akan melahirkan paham yang intersubyektif. Hanya dalam proses interaksi sosial, manusia akan saling memahaminya. Dalam melihat hubungan antar sesama individu, nilai-nilai relasi

tersebut bukanlah diberikan atau disodorkan oleh salah satu pihak, melainkan kesepakatan untuk berinteraksi itu perlu diciptakan di atas kesepakatan antar kedua belah pihak. Dalam proses ini, faktor identitas individu sangat penting dalam menjelaskan kepentingannya. Interaksi sosial antar individu akan menciptakan lingkungan atau realitas sosial yang diinginkan. Dengan kata lain, sesungguhnya realitas sosial merupakan hasil konstruksi atau bentukan dari proses interaksi tersebut. Hakekat manusia menurut konsepsi konstruktivisme lebih bersifat bebas dan terhormat karena dapat menolak atau menerima sistem internasional, serta membentuk kembali model relasi yang saling menguntungkan.

Dalam teorinya, konstruktivistik merupakan pengembangan lebih lanjut dari teori Gestalt. Perbedaannya adalah bahwa pada Gestalt permasalahan yang dimunculkan berasal dari pancingan eksternal sedangkan pada konstruktivistik permasalahan muncul dibangun dari pengetahuan yang direkonstruksi sendiri. Dalam pembelajaran di kelas, teori ini sangat percaya bahwa siswa mampu mencari sendiri masalah, menyusun sendiri pengetahuannya melalui kemampuan berpikir dan tantangan yang dihadapinya, menyelesaikan dan membuat konsep mengenai keseluruhan pengalaman realistik dan teori dalam satu bangunan utuh.

U. Humanisme

Istilah humanisme mempunyai riwayat dan pemaknaan yang kompleks. Humanisme, sebagai sebuah term mulai dikenal dalam diskursus wacana filsafat sekitar awal abad ke 19. Istilah humanisme baru digunakan pertama kali dalam literatur di Jerman sekitar tahun 1806 dan di Inggris sekitar tahun 1860.

Istilah humanisme diawali dari term *humanis* atau *humanum* (yang manusiawi) yang jauh lebih dulu dikenal, yaitu mulai sekitar masa akhir zaman skolastik di Italia pada abad ke 14 hingga tersebar ke hampir seluruh Eropa di abad ke 16.

Term humanis (*humanum*) tersebut dimaksudkan untuk menggebrak kebekuan gereja yang memasung kebebasan, kreatifitas, dan nalar manusia yang diinspirasi dari kejayaan kebudayaan Romawi dan Yunani. Gerakan humanis berkembang dan menjadi cikal bakal lahirnya *renaissance* di Eropa.

Dalam perkembangannya, humanisme di Eropa menampilkan penentangan yang cukup gigih terhadap agama (dalam hal ini Kristen) dan mencapai puncaknya, ketika Auguste Comte mendeklarasikan “agama humanitarian” dan menggantikan agama yang dianggap tidak humanis.

Pertentangan ini terus berlangsung hingga di pertengahan abad ke 20 para pemuka-pemuka Kristen mulai memberi ruang apresiasi bagi humanisme dan pada konsili Vatikan II (1962-1965) pihak Katolik memberi respon positif terhadap humanisme. Namun lucunya, ketika kalangan agama mulai mengapresiasi humanisme, diskursus filsafat justru mempropagandakan antihumanisme, khususnya dengan wacana “kematian manusia” Michel Foucault” dan “absurditas manusia” Albert Camus.

V. Neoliberalisme

Ada klaim bahwa awal munculnya neoliberalisme dilatarbelakangi oleh hancurnya “liberalisme”. Padahal bisa jadi hal ini hanya salah satu faktor saja. Liberalisme dianggap gagal karena ternyata belum juga berhasil mengentaskan kemiskinan umat manusia. Seiring dengan hancurnya liberalisme, pada tahun

1973 terjadi krisis minyak. Mayoritas negara penghasil minyak Timur Tengah (TT) melakukan embargo terhadap AS dan sekutunya serta melipat-gandakan harga minyak dunia. Hal ini dilakukan oleh TT sebagai bukti “reaksi” mereka terhadap AS yang mendukung Israel dalam perang Yom Kippur. Keputusan TT ini ditanggapi serius oleh para elit politik negara-negara sekutu AS dan mereka pun saling berselisih paham sehubungan dengan angka pertumbuhan ekonomi, beban bisnis, dan beban biaya-biaya sosial demokrat (biaya-biaya fasilitas negara untuk rakyatnya). Pada situasi inilah ide-ide libertarian sebagai wacana menjadi dominan, tidak hanya di tingkat nasional tetapi juga di tingkat global, IMF, World Bank (WB), dan WTO. Banyak yang menduga bahwa IMF, World Bank dan WTO adalah pendukung neoliberalisme. Kedua lembaga ini merupakan penyebab suburnya neoliberalisme. Lembaga-lembaga ini memiliki kesempatan besar untuk memaksa negara-negara berkembang (miskin) untuk mengambil dan menjalankan kebijakan neoliberalisme dalam tataran pasar bebas dengan istilah keren demi “structural adjustment” (penyesuaian struktural). Ujung-ujungnya adalah banyak negara berkembang yang justru semakin banyak hutangnya.

Pada tahun 1975-80an, di AS, Robert Nozick mengeluarkan tulisan berjudul “Anarchy, State, and Utopia,” yang dengan cerdas menyatakan kembali posisi kaum ultra minimalis, ultra libertarian sebagai retorika dari lembaga pengkajian universitas, yang kemudian disebut dengan istilah *Reaganomics*; dan di Inggris, Keith Joseph menjadi penggagas “Thatcherisme.”

Reaganomics atau Reaganisme menyebarkan retorika kebebasan yang dikaitkan dengan pemikiran John Locke, sedangkan Thatcherisme dikaitkan dengan pemikiran liberal John S. Mill

dan A. Smith. Walaupun Locke dan Mill serta Smith sedikit berbeda, tetapi kesimpulan akhirnya tetap bermuara pada intervensi negara harus berkurang sehingga individu lebih bebas berusaha. Pemahaman inilah yang kemudian disebut *Neoliberalisme*.

Paham ekonomi neoliberal ini, di kemudian hari dikembangkan oleh Milton Friedman. Menurut Milton Friedman, prinsip utama bisnis ekonomi adalah mencari keuntungan. Menurutnya, tugas dari pebisnis adalah mencari uang/keuntungan (*“the business/task of businessman is business/making money.”*) Hanya dengan cara ini, suatu perusahaan akan bertahan dan bisa menghidupi para karyawannya serta CEO-nya. Tetapi, gagasan ini kemudian banyak ditentang, karena bisnis tidak semata-mata hanya mencari keuntungan tetapi juga memiliki tanggung jawab sosial, yaitu memelihara sumber daya alam, memperhatikan lingkungan sosial bisnis, dan ikut andil mengentaskan pengangguran serta kemiskinan.

1. Perbedaan Liberalisme dan Neoliberalisme

a. Liberalisme

- 1) Manusia dianggap sebagai *homo oeconomicus*;
- 2) Manusia adalah otonom, bebas memilih;
- 3) Wacana politik: sosial demokrat dengan argumen “kesejahteraan;”
- 4) Meletakkan kebebasan sebagai nilai politik tertinggi;
- 5) Masih mengakui peran kerajaan/pemerintah. Dalam arti sistem kerajaan harus melindungi hak-hak semua rakyat secara adil, bijak, dan seksama;
- 6) Masih mengakui undang-undang kerajaan (pemerintah). Artinya, semua rakyat mempunyai hak-hak yang sama rata di depan hukum dan undang-undang; dan

- 7) Menghendaki peran serta kerajaan dalam pasar bebas, menjaga agar tidak terjadi diskriminasi dan pemeriksaan barang-barang impor-ekspor harus dilakukan secara hikmat.

b. Neoliberalisme

- 1) *Homo oeconomicus* dijadikan prinsip untuk memahami semua “tingkah laku manusia;”
- 2) Hal ini dimodifikasi ke arah yang lebih ekstrim, yaitu tidak perlu adanya campur tangan pemerintah dan batas negara diterobos;
- 3) Wacana politik: sosial ekonomis kapitalis dengan argumen “privatisasi aktivitas ekonomi;”
- 4) Meletakkan kebebasan dalam tataran ekonomi, pasar bebas, dan globalisme;
- 5) Lebih ekstrim: sama sekali menolak campur tangan pemerintah, bahkan mereka menghendaki segala macam fasilitas umum seharusnya di swastanisasikan/diprivatisasikan;
- 6) Sistem aturan, undang-undang/hukum, ditolak sama sekali, karena hal ini akan menguntungkan pemerintah dan *stakeholders* lainnya; dan
- 7) Tidak menghendaki peran pemerintah dalam pasar bebas sehingga peluang akan adanya diskriminasi “terselubung” sangat tinggi (yang kaya semakin kaya dan yang miskin semakin miskin).

2. Persamaan Liberalisme dan Neoliberalisme

- a. Mengutamakan hak-hak individu/pribadi;

- b. Menghendaki dibatasinya kekuasaan pemerintah/ kerajaan, kedaulatan undang-undang ;
- c. Kebebasan untuk menjalankan perusahaan pribadi tanpa adanya aturan;
- d. Administratif yang menghambat aktivitas individu dalam mensejahterakan dirinya.
- e. Menolak kekuasaan yang otoriter yang mengekang individu; dan
- f. Desentralisasi.

W. Nihilisme (Friedrich Nietzsche)

Nihilisme dimengerti sebagai gerakan historik di Eropa Barat pada abad XIX. Obyek pembahasan nihilisme adalah dunia supraindrawi dan hubungannya dengan hakikat manusia. Kalau Allah sebagai dasar dunia suprainderawi yang menciptakan segala sesuatu itu telah mati, manusia menjadi nihilistik. Sebab, kematian Allah berarti juga manusia kehilangan orientasi nilai di dunia ini. Nihilisme demikian adalah sikap tidak percaya pada realitas empirik karena segala sesuatu tidak mempunyai arti lagi. Manusia terancam oleh bahaya nihilisme karena semua nilai kristiani akan lenyap.

Nihilisme dipelopori oleh Nietzsche yang lahir dalam derap terjang “mitos” kemajuan yang terjadi pada zamannya. Ia lahir dalam perkembangan kebudayaan Barat yang dipengaruhi oleh agama Kristen. Ia lahir dalam masyarakat politik yang berbentuk demokrasi, masyarakat liberal, dan masyarakat demokrasi liberal. Menurut dia, kultur demokratik liberal hanyalah politisasi klaim Kristianitas mengenai persamaan hak dan kewajiban serta segala

ideal Kristen lainnya. Kristianitas dengan klaimnya tersebut telah menjadi ukuran dalam bersikap dan bertingkah laku, serta mengambil keputusan dalam hidupnya untuk menciptakan relasi yang harmoni dengan Allah dan manusia. Segala ideal Kristen telah menjadi suatu kultur yang disebut Kultur moral-Kristen. Pandangan dunia moral-Kristen itu menjadi ciri khas kultur modern atau kultur masyarakat modern.

Nietzsche berhadapan dengan sebuah istilah yang sudah lazim pada zamannya, dan ia merefleksikan makna persis nihilisme bagi dirinya sendiri. Nihilisme sebagai normalitas zaman yang menimpa dirinya ia jadikan bahan filsafat. Nietzsche dalam buku kumpulan aforismenya *Der Wille zur Macht*, membuka tulisannya dengan gagasan tentang Nihilisme. Dia meramalkan terjadinya bahaya dari segala bahaya, yaitu nihilisme. Semangat nihilistiknya juga banyak ditemukan di dalam karya-karyanya dan amat jelas terdapat dalam karyanya *Die Fröhliche Wissenschaft* (1882). Dengan tema ini ia mau menunjukkan bahwa apa saja yang dulu dianggap bernilai kini sudah mulai memudar dan menuju keruntuhan. Krisis ini pun akan berlangsung terus-menerus secara tak terelakkan.

Secara langsung, Nietzsche dipengaruhi oleh tulisan Paul Bourget yang berjudul “Le Nihilisme et la Morale de Nietzsche Contemporaine” (Essai tentang Psikologi Kontemporer) yang menggunakan istilah nihilisme untuk menggambarkan sebuah tipe psikologi. Tipe seperti itu digambarkan sebagai “une mortelle fatigue de vivre,” kelelahan mematikan dalam menjalani hidup. Nietzsche menggunakan nihilisme untuk menggambarkan karakter peradaban Eropa itu sendiri, yang pada zamannya ditandai oleh kematian Tuhan dan mulai pudarnya nilai-nilai lama, yaitu nilai-nilai platonico-kristiani.

Dengan demikian, Nietzsche berhadapan dengan sebuah istilah yang sudah ada pada zamannya, dan ia merefleksikan makna persis nihilisme bagi dirinya sendiri. Nihilisme sebagai normalitas zaman yang menimpa dirinya ia dijadikan bahan filsafat.

Nietzsche memaklumkan situasi ini dengan berteriak-teriak: “Tuhan sudah mati! Tuhan terus mati! Kita telah membunuhnya” (Gott ist tot! Gott bleibt tot! Und wir haben ihn getotet!). Ucapan ini merupakan awal perjuangan Nietzsche melawan setiap bentuk jaminan kepastian yang semakin pudar. Jaminan kepastian yang pertama adalah bahwa Tuhan sebagaimana diwariskan oleh agama Kristen. Jaminan kepastian lainnya, menurut Nietzsche adalah ilmu pengetahuan, prinsip-prinsip logika, rasio, sejarah, dan kemajuan (*progress*). Dalam merumuskan runtuhnya dua jaminan kepastian tersebut, Nietzsche merumuskan keruntuhan paradigma seluruh krisis dalam kalimat “Tuhan sudah mati.”

Pengidentifikasi diri sebagai orang gila, Nietzsche ingin menunjukkan situasi zaman yang sudah kehilangan apa yang dulu dianggap mapan, biasa dan wajar, termasuk yang pernah dialaminya sendiri. Semua makna dan nilai yang menjadi pegangan (yang mencirikan kewarasan) kini seluruhnya sudah roboh. Dengan berseru “Tuhan sudah mati,” Nietzsche pertamanya tidak bermaksud mau membuktikan bahwa Tuhan tidak ada. Bagi Nietzsche, pembuktian mengenai eksistensi Tuhan merupakan cara bicara para metafisis yang hanya bersandar pada prinsip-prinsip logika saja. Sedangkan Nietzsche dalam nihilismenya juga menolak keabsahan logika itu.

Nietzsche memberikan sebuah hipotesa tentang nihilisme yang sangat menarik bahwa nihilisme adalah normalitas. Nihilisme selalu ada. Ia adalah keadaan normal manusia. Ia

bukanlah sesuatu yang sama sekali baru. Mungkin lebih tepat sebuah normalitas “tersembunyi,” yang ada secara *taken for granted*, hanya dibicarakan, tetapi belum diungkapkan makna yang sesungguhnya. Nietzsche membuka apa yang selama berabad-abad dianggap sebagai normal-normal belaka. Ia menunjukkan dalam “pengandaian hipotesa nihilisme” bahwa hal-hal tersebut sebetulnya ketiadaan (nihil, *nothingness*) belaka. Nihilisme berarti penyingkapan bahwa di balik ide indah tentang Ide, Tuhan atau apa pun ternyata hanyalah kekosongan belaka.



Daftar Pustaka

- Aliasar. 2011. Bahan Kuliah Kuliah Pasca Sarjana S3 Universitas Negeri Padang. Angkatan 2011
- Almack, John. dan Conrad, John. 1939. *Facts First On Narcotics*. California: Mountainview Publisher.
- Al-Qur'anul Karim.
- Al Syaibany, Omar Mohammad Al-Toumy. 1979. *Falsafah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang
- Altwajri, Ahmed O. 1997. *Islam, Barat dan Kebebasan Akademis*. Titian Ilahi Press. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- An-Nabhani, Taqyuddin. 1953, *Nizamul-Islam*. Beirut Libanon: Daarul Ummah. Cet. V.
- Anshari, Endang Saifuddin. 1987. *Ilmu Filsafat dan Agama*. Surabaya: PT.Bina Ilmu Surabaya
- Arbi, Sutan Zanti. 1988. *Pengantar Kepada Filsafat Pendidikan*. Jakarta: Depdikbud Dikti PPLPTK.

- Audi, Robert. 2002. *Agama dan Nalar Sekuler dalam Masyarakat Liberal*. Terj: Yusdani & Aden Wijdan. Yogyakarta: PSI UII & UII Press.
- Azizi, A Qodri Abdillah. 2000. *Masyarakat madani Antara Cita dan Fakta: Kajian Historis-Normatif. Dalam Ismail SM dan Abdullah Mukti, Pendidikan Islam, Demokratisasi dan Masyarakat Madani*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bagus, Lorens. 1991. *Metafisika*. Jakarta : Gramedia
- _____. 2002, *Kamus Filsafat*. Jakarta : Gramedia
- Baried, dkk. 1986. *Pengantar Teori Filologi*. Jakarta: pusat pembinaan dan pengembangan bahasa.
- Barnadib, Imam, 1990. *Filsafat Pendidikan (Pengantar Mengenai Sistem dan Metode)*. Yogyakarta: Andi Offset
- Brandt, Richard. 1959. *Ethical Theory: The Problems of Normative and Critical Ethics*. Prentice-Hall.
- Brubacher, John. S. 1950. *Modern Philosophies of Education*. Second Edition. New York: Mcgraw-Hill
- Calhoun, Craig. 2002. *How Violence Breeds Violence: Some Utilitarian Considerations*. New York: Oxford University Press.
- Deliarnov. 1997. *Perkembangan Pemikiran Ekonomi*. Jakarta: Rajawali Press.
- Desmita. 2008. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Remaja Rosda Karya.

- Departemen Agama. 1992. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Semarang: PT Tanjung Mas Inti.
- Dewey J. 1944. *Democracy and Education*. New York: The free Press a division of Mac Milland Publish Co, Inc.
- Edwards. 1972. *The Encyclopedia of Philosophy*. New Jersey: Prentice-Hall
- Gamble, Andrew. 1988. *An Introduction to Modern Social and Political Thought*. Hongkong: Macmillan Education Ltd.
- Habibie, B.J. 1999. *Keppres No. 198 Tahun 1998 Tanggal 27 Februari 1999*. Jakarta.
- Hamdani, Ali. 1987. *Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Kota Kembang.
- Hamim, Thoaha. 2000. *Islam dan Civil society (Masyarakat madani): Tinjauan tentang Prinsip Human Rights, Pluralism dan Religious Tolerance. Dalam Ismail SM dan Abdullah Mukti, Pendidikan Islam, Demokratisasi dan Masyarakat Madani*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hasan Langgulung. 1986. *Manusia dan Pendidikan, suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Al Husna.
- Hidayat, Komaruddin dan Ahmad Gaus AF. 1998. *Pasing Over: Melintas Batas Agama*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hospers, John. 1982. *Human Conduct. Problems of Ethics*. Second Edition, New York: Mcgraw-Hill
- <http://lingkaranilmu.blogspot.com/2009/08/fungsi-filsafat-ilmu.html>

<http://kuliahfilsafat.blogspot.com/2009/04/tujuan-fungsi-dan-manfaat-filsafat.html>

http://members.tripod.com/aljawad/artikel_filsafat_ilmu.htm

www.scribd.com/doc/21606090/hakikat-manusia-menurut-islam

Ismail SM. 2000. *Signifikansi Peran Pesantren dalam Pengembangan Masyarakat madani. Dalam Ismail SM dan Abdullah Mukti, Pendidikan Islam, Demokratisasi dan Masyarakat Madani.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ismail, Faisal. 1999. *NU, Gusdurism, dan Politik Kyai.* Yogyakarta: Tiara Wacana.

Jalaluddin & Abdullah. 1997. *Filsafat Pendidikan.* Jakarta: Gaya Media Pratama.

Jalaluddin. 2001. *Teologi Pendidikan.* Jakarta: Raja Grafindo Persada

Jalius, Jama. 2011. *Bahan Kajian Perkuliahan Filsafat Ilmu.* PPs S3 Universitas Negeri padang.

Jujun, S, Suriasumantri. 1999. *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer.* Jakarta: Pustaka Sinar Harapan

Jujun, S, Suriasumantri. 1987. *Filsafat Ilmu - Sebuah Pengantar Populer.* Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Mohtar Mas' oed. 1999. *Republika 3 Maret 1999.*

Moh. Nazir. 1983. *Metode Penelitian.* Jakarta: Ghalia Indonesia
Lerner R.M.

- Mudyaharjo, Redja. 2001. *Filsafat Ilmu Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mudyahardjo, Redja. 2006. *Filsafat Ilmu Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mudzhar, M. Atho. 1998. *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktek*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Cet. II.
- Mulyana, Deddy, and Jalaluddin Rakhmat, ed. 1996. *Komunikasi Antarbudaya: Panduan Bekomunikasi dengan Orang-orang Berbeda Budaya*. Second edition. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasiwan. 2003. *Diskursus antara Islam dan Negara – Suatu Kajian Tentang Islam Politik di Indonesia*. Pontianak: Yayasan Insan Cita Kalimantan Barat.
- Nasution, Anwar. 1996. *Indonesia; Economic policy; Banks and banking; Capital market; Finance; Monetary policy*. Finlandia: UNU World Institute
- Noddings, Nel (Stanford University). 1998. *Philosophy of Education*. United State: Westview Press
- Osborne, Richard & Borin Van Loon. 1999. *Mengenal Sosiologi - For Beginners*. Terj. Siti Kusumawati Bandung: A. Mizan.
- Papp, S. Daniel. 1988. *Contemporary International Relations - Frameworks for Understanding*. Macmillan Publishing Company, New York: Coler Macmillan Publishing, London.
- Poedjawijatna. 1994. *Pembimbing ke Arah Filsafat*. Jakarta: Rineka Cipta

- Pokja Pengembangan Peta Keilmuan Pendidikan 2005
- Power, Edward J. (1982). *Philosophy of Education*. New Jersey: Printice-Hall Inc. Englewood Cliffs.
- Prayitno. 2005. *Hak dan Kewajiban Pendidikan Anak*. Padang: UNP Press.
- Prayitno. 2009. *Dasar Teori dan Praksis Pendidikan*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Sadullah, Uyoh. 2008. *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung : Alfabeta
- Safriil Faqat. 2010. *Hakikat Manusia dan Dimensi-dimensinya* (<http://www.safriil-faqat.blogspot.com>) di akses tanggal 1 Oktober 2010.
- Sadullah, Uyoh. 2007. *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Alfabeta: Bandung
- Schacht, Joseph and C.E. Bosworth (eds.). 1979. *The Legacy of Islam*. London: Oxford University Press.
- Sudarsono. 1993. *Ilmu Filsafat Suatu Pengantar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Surajiyo. 2005. *Ilmu Filsafat (Suatu Pengantar)*. Jakarta: Bumi Aksara
- Robert, Geoffrey & Jill Lovecy. 1984. *West European Politics Today*. USA: Manchester Univesity Press, New Hampshire.
- Rumadi. 1999. *Civil Society dan NU Pasca-Gus Dur*. Kompas Online. 5 November 1999.

- Tafsir, Ahmad. 2006. *Filsafat Ilmu*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Tim Pembina Mata Kuliah Filsafat UNP 2008
- UGM, Tim Dosen Filsafat Ilmu. 2003. Yogyakarta: Liberty
- Undang-Undang. No. 20 Tahun 2003
- Umar Tirtarahardja dan La Sula. (2000). *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wahid, Abdurrahman. 1991. *Pancasila sebagai Ideologi dalam Kaitannya dengan Kehidupan Beragama dan Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Dalam Oetojo Oesman dan Alfian (eds.). Pancasila sebagai Ideologi*. Jakarta: BP 7 Pusat.
- _____. 1999. *Universalisme Islam dan Kosmopolitanisme Peradaban Islam*.
- Widodo, Bambang E. C. 2004. *Demokrasi antara Konsep dan Realita*. Makalah Diskusi Publik HTI. 29 Pebruari 2004. Jogjakarta: HTI.
- Wiramihardja A.S. 2007. *Pengantar Filsafat*. Bandung: Refika Aditama
- Zais S. R. 1976. *Curriculum Principles and Foundation*. New York: Harper & Row Publishers

Biografi Penulis



Dr. Muhammad Kristiawan, M.Pd. lahir di Desa Gedungsari, 16 September 1985 biasa dipanggil Kris atau Wawan. Beliau sendiri merupakan anak ketiga dari pasangan **Ibnu Hajar dan Jumirah**. Ia dilahirkan di sebuah desa yang letaknya cukup jauh dari Kota tepatnya di kecamatan Anak Ratu Aji, Lampung Tengah. Tinggal di sebuah desa dengan segala keterbatasan memang cukup mempengaruhi pribadinya sedari kecil. Ia dididik di Sekolah Dasar Gedungsari, Anak Ratu Aji dari Tahun 1991 sampai dengan 1997. Kemudian ia melanjutkan Pendidikan Menengah Pertama di MTs Pondok Pesantren Darussalam Lampung dari Tahun 1997 sampai dengan 2000. Selanjutnya ia melanjutkan Pendidikan Menengah Atas di MAPK/MAN 1 Bandar Lampung. Setelah menamatkan studi di MAN 1 Bandar Lampung, ia menempuh pendidikan S1 di IAIN Salatiga, Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris dari Tahun 2003 sampai dengan 2007. Untuk pendidikan S2 ia menyelesaikannya di Universitas Muhammadiyah Surakarta dengan program Beasiswa *Fresh Student* UMS, pada Program

Studi Manajemen/Administrasi Pendidikan dari Tahun 2007 sampai dengan 2009. Setelah menyelesaikan studi S2, ia mengabdikan diri menjadi Dosen di berbagai Perguruan Tinggi di Lampung antara lain Universitas Bandar Lampung, IAIN Raden Intan, STAIN Jurai Siwo, Metro, ABA dan STMIK DCC Lampung, STMIK Pringsewu, dan LP3i Bandar Lampung. Kemudian pada tahun 2011 direkomendasikan oleh Kopertis Wilayah II untuk menempuh S3 dengan Beasiswa Dikti (BPPS) di Universitas Negeri Padang melalui *homebase* STMIK Pringsewu. Pendidikan S3 ditempuh selama 2 tahun 11 bulan dari tahun 2011 sampai dengan 2014. Selama menempuh pendidikan, ia juga dipercaya mengajar di STKIP YDB Lubuk Alung, STKIP PGRI Sumatera Barat, LP3i Padang, UMSB, dan IAIN Batusangkar. Pada tahun 2016 dipercaya oleh Universitas PGRI Palembang untuk mengajar dan menjadi Dosen Tetap UPGRI Palembang, Program Pascasarjana, Program Studi Magister Manajemen Pendidikan.

Karya tulis internasional yang pernah ia terbitkan antara lain 1) *The Implementation of Cooperative Learning in English Class of Favorite School of Secondary School 5 Batusangkar, West Sumatera. International Journal of Educational Policy Studies*. Vol. 5(6), pp. 85-90, October 2013; 2) *A Model for Upgrading Teachers' Competence on Operating Computer as Assistant of Instruction. Global Journal of Human Social Science Inc. (USA)* Vol. 14, Issue. 5, Version 1.0, 2014 pp 43-55; 3) *A Model of Educational Character in High School Al-Istiqamah Simpang Empat, West Pasaman, West Sumatera. Research Journal of Education* Vol. 1, No. 2, pp: 15-20, 2015; 4) *The Effect of Role Play Toward Students' Speaking Skill (an Experimental Study at Grade XI IPA High School 1 Batang Anai, Padang Pariaman Regency, West*

Sumatera, Indonesia). *The Journal of Applied Sciences Research*. 1(4): 279-283. 2014; 5) *Effect of Experiential Learning Toward Students' Writing Skill at Grade X High School 1 VII Koto Sungai Sariak, Padang Pariaman, West Sumatera*, pada *The Journal of Applied Sciences Research*. 1(4): 267-273. 2014; 6) *The Effect of Think Pair Share Technique on Students' Reading Comprehension of Hortatory Exposition Text at Grade XI High School 1 VII Koto Sungai Sarik, Padang Pariaman, West Sumatera*. *The Journal of Applied Sciences Research*. Vol. 2 No. 2 2015; 7) *The Effect of Clustering Technique towards Students' Writing Skill of Narrative Text In High School 5 Pariaman, West Sumatera*. *Research Journal of Social Science* 9(2), March, Pages: 10-16; 8) *The Effect of Time Token Technique towards Students' Speaking Skill at Science Class of Senior High School 1 Pariaman*. *Al-Ta'lim Journal* Vo. 3, No. 1, 2016; 9) *The Effect of Shared Reading Strategy on Students' Reading Comprehension at Grade VIII of Secondary School 6 Pariaman, West Sumatera*. *International Journal of Original Research* 2016; 2 (5): 229-235.

Buku yang pernah ia tulis adalah “Kurikulum Pendidikan, *What The Man Can Become*” dengan penerbit Bung Hatta University Press. Kemudian jurnal nasional yang pernah ia publikasikan ialah 1) *A Comparative Study of Gender Difference to Reading Comprehension of the Second Year Students of MTS Negeri 2 Bandar Lampung in the Academic Year of 2008-2009*; 2) *English Language Learning Management at Pioneering International School (RSBI) SMAN I Salatiga*; dan 3) *The Use of Drills and Picture to Vocabulary Mastery of the Sixth Year Students of SD Negeri 1 Gedung Sari, Anak Ratu Aji, Lampung Tengah in the Academic Year of 2011/2012* yang diterbitkan oleh Jurnal Linguistika Universitas Bandar Lampung.